HOPELESS
Romantic

Pipit Chie

PROLOG

Sialan! Itu adalah kata yang kini tebersit dalam benak Joko Susilo Darma. Di tengah-tengah suara musik yang menggelegar dan juga aroma alkohol yang menyeruak di udara, Joko harus mencari-cari seseorang yang tadi menghubunginya.

Setelah hampir setengah jam Joko mencari-cari, ia tidak bisa menemukan orang yang ingin ditemuinya. Ia merogoh ponsel di saku jaket dan mencoba menghubungi wanita yang kini entah berada di mana. Klub itu terlalu besar, dan Joko malas harus mencari ke segala arah.

Seharusnya Joko tahu tidak akan ada yang mengangkat panggilannya ketika DJ terus memainkan irama yang menghentak, membuat seluruh pengunjung tidak peduli pada apa pun selain alkohol, rokok yang terselip di jari, dan juga irama musik yang membuat mereka merasa melayang ke langit ke tujuh.

Berengsek! Kalau bukan karena Dimas, gue nggak akan ke sini demi lo, Nin! Joko mendesah kesal, kembali mencari-cari. Matanya kemudian menemukan sosok yang tengah asyik meliuk-liukkan tubuh dengan seorang pria asing yang kini sedang mencari-cari kesempatan untuk meremas bokong seksi sang wanita yang tampaknya tidak peduli pada apa pun meski dunia kiamat sekali pun.

Joko mendekat dan menarik Nina menjauh. "*Really*, Nin? Tengah malam gue harus ke sini jemput elo yang udah teler begini?!" Joko berteriak.

Nina, wanita berusia 42 tahun yang merupakan tante dari Dimas—sahabat baik Joko—tertawa. Membelai pipi Joko dan mengecup rahangnya.

"Jo …," Nina mendesah seraya menggesekkan tubuhnya pada Joko. Wanita yang masih tampak seperti wanita berusia 25 tahun itu telah tiga kali menjanda. "Akhirnya kamu datang juga. Lama banget sih?" Nina mengalungkan kedua lengannya di leher Joko, mengajak pria itu untuk menikmati musik bersamanya.

"Gue ngantuk! Ayo pulang!"

Nina menggeleng manja. "Minum dulu. Malam ini gue yang traktir."

"Ayo pulang!" Joko menarik Nina menjauh. Namun tangannya ditahan oleh pria asing yang tadi asyik meremas bokong Nina, merasa tidak terima jika 'mainannya' ditarik oleh Joko begitu saja.

"*Boy, Boy*! Ini punya gue!" Pria itu menarik bahu Nina dan wanita itu hanya menurut saja, asyik menggerakkan tubuh dan tidak memedulikan sekitarnya.

Joko menaikkan sebelah alis, menatap malas pada Nina yang tersenyum. "Lo mau balik sama gue atau tetep di sini? Kalau lo mau di sini, terserah lo, Nin. Gue balik sekarang!"

Nina terkekeh, mengecup pria asing di sampingnya. "*Sorry*, Bung. Malam ini jatah gue sama dia." Nina tersenyum dan menarik Joko menjauh, meninggalkan 'Bung' yang tengah memusatkan perhatiannya pada bokong Nina yang bergoyang.

"Jo ...," Nina kembali mendesah. "Malam ini nginap di apartemen aku ya."

Joko hanya diam, menarik Nina yang sempoyongan menuju pintu keluar.

"Jo!" Nina menghentakkan kaki. "Nginap sama aku ya. *Please! Please!*"

"*Sorry*, Nin. Malam ini gue sudah ada janji untuk lanjutin proyek gue sama Stefan. Gara-gara elo, gue harus tinggalin kerjaan gue."

"*Ugh*!" Nina memeluk Joko dan menggesekkan dadanya pada dada pria itu. "Ayolah, malam iniii aja," bujuknya seraya mengecupi leher pria yang berusia 31 tahun itu.

"Gue lagi capek. Besok aja." Joko melepaskan pelukan Nina dan membantu wanita itu masuk ke mobil.

"Janji besok ya."

"Hm," Joko hanya bergumam dan menghidupkan mesin mobil.

**

Nayla tahu, hal terbodoh yang ia lakukan adalah menunggu seseorang yang ia tahu tidak akan pulang hingga subuh menjelang. Namun, ia masih duduk di depan TV pada jam dua belas malam, sesekali melirik meja makan yang masih tertata rapi.

"Loh, Ibu kok belum tidur?"

Nayla menoleh ketika Surti—pembantu rumah tangga yang bekerja padanya—berdiri tidak jauh darinya.

"Iya, Mbak. Saya masih nungguin David pulang." Wanita berusia 34 tahun itu tersenyum kaku.

"Tapi Bapak mungkin nggak akan pulang, Bu." Sedetik kemudian Surti menyesal melontarkan kalimat itu ketika melihat raut wajah Nayla berubah dingin. "Saya ke dapur dulu." Buru-buru Surti pergi dan meninggalkan majikannya yang hanya diam.

Nayla menghela napas, melirik jam dinding. Pukul dua belas lewat dua puluh menit. Ia menunduk, merapatkan jubah kimono yang melapisi gaun tidurnya. Mungkin sebaiknya ia tidur, lagi pula suaminya tak akan pulang malam ini.

Begitu Nayla bangkit, ia mendengar deru mesin mobil yang berhenti di depan rumah. Kaki telanjang itu sedikit berlari menuju pintu, bersiap untuk menyambut kepulangan suami yang jarang sekali pulang sebelum subuh. Nayla membuka pintu dan terhenyak mendengar suara pertengkaran dua orang di teras rumahnya.

"Aku nggak mau di sini!"

Nayla mengerutkan kening. Suara itu terdengar familiar. Ia membuka pintu lebih lebar dan berdiri di sana, mengamati Nina—kakak perempuannya—mengenakan baju ketat seperti biasanya sedang bergelayut manja di lengan seseorang.

"Nin, gue lagi nggak *mood* buat berantem sama lo. Jadi elo di sini dulu. Besok pagi gue jemput."

Nayla mengamati pria yang tengah menatap tajam kakak perempuannya.

"Nggak mau!" Nina meronta seperti anak kecil. "Maunya ikut kamu aja. Ya. Ya!"

"Gue bilang besok pagi gue jemput!"

Nina maupun Nayla terperanjat mendengar bentakan itu.

"Maksud gue, besok pagi gue jemput. Kita sarapan bareng." Suara itu melembut dan Nayla

memperhatikan tangan pria itu mengusap lembut rambut indah kakaknya. “Malam ini di sini dulu ya.”

Nina menganggguk bagai anak kecil, lalu mencondongkan wajah untuk mencium rahang Joko. “Jemput aku besok ya.”

“Iya.” Joko mendorong Nina menjauh dan matanya bersirobok dengan Nayla yang juga tengah menatapnya.

Pria itu menatapnya dingin. “Kakak lo setengah mabuk. Jagain aja biar dia nggak kabur ke klub lagi malam ini.”

Nayla hanya diam, menatap tidak suka pada Joko. Di antara semua sahabat keponakannya, Nayla tidak terlalu suka dengan kehadiran Joko yang menurutnya sangat tidak sopan. Pria yang lebih muda darinya itu berbicara kepadanya seolah ia adalah seorang teman. Seharusnya Joko tahu cara menghormati orang lain.

“Kamu bisa antar dia ke rumah Kak Anna.”

“Gue banyak kerjaan. Lo pikir kerjaan gue cuma ngurus kakak lo aja?!”

Nayla menatap Joko tidak suka. Salah satu yang paling ia benci dari Joko adalah pria itu sangat suka membentak seseorang.

“Kalau kamu lupa saya lebih tua dari kamu dan—“

“Dan gue tahu harusnya gue panggil elo tante,” Joko menyela cepat. “Nah, Tante? Bisa gue pulang sekarang? Atau gue harus anterin kakak lo ke kamar tamu? Gantiin bajunya dengan piyama dan juga—“

“Kamu bisa pulang sekarang.”

“*Good*!” Joko menggangguk. “Itu yang gue tunggu dari tadi.” Ia membalikkan tubuh dan langsung menuju mobilnya, meninggalkan Nayla yang tengah menatap tajam ke arahnya.

Tidak punya sopan santun! Nayla menggerutu seraya memapah Nina masuk ke rumah. Tidak lupa juga ia mengunci pintu. Ia akan benar-benar tidur malam ini. Bersumpah tidak akan menunggu suaminya pulang.

Namun itu hanya menjadi omong kosong belaka, karena setelah mengantar Nina ke kamar tamu, Nayla kembali duduk di depan televisi bertemankan sepi dan juga keheningan. Wanita itu hanya duduk diam di depan televisi yang menyala dengan volume rendah.

Nayla tahu, menunggu adalah hal yang sia-sia. Namun, ia masih tetap duduk di sana hingga matahari terbit, tanpa sadar tertidur di depan televisi tanpa ada yang membangunkannya. Saat wanita itu masuk ke kamar, matanya menangkap sesosok tubuh pria yang tengah tertidur masih dengan sepatu di kakinya.

Nayla mendekat, melepaskan sepatu pria itu dan meletakkannya di sudut kamar, lalu ia masuk ke kamar mandi, bersiap untuk memulai hari.

BAB 1

Nayla turun ke dapur, menenteng sepatu di tangan kiri, tas di tangan kanan. Ia menemukan Surti sedang merapikan ruang keluarga dan menyedot debu yang ada di sana.

"Pagi, Bu."

Nayla hanya tersenyum kaku, tidak membalas sapaan Surti dan terus melangkah menuju dapur.

Meja dapur kosong, karena memang Surti baru akan memasak sarapan pada jam sembilan, waktu David bangun dari tidurnya. Nayla menaruh tas dan juga sepatu, lalu membuka kulkas, mengambil dua buah telur dan memecahkannya ke dalam mangkuk, membuat omelet untuk dirinya sendiri.

Wanita itu duduk dengan sepiring omelet dan secangkir kopi. Mengunyah sarapannya dalam keheningan. Ia melirik arloji di pergelangan tangan, lalu berdiri dan membawa piring kotor serta cangkirnya ke tempat cuci piring untuk mencucinya.

Ketika Nayla membuka pintu, ia menemukan Joko sedang duduk di atas motor *sport* dengan sebuah rokok terselip di jarinya. Nayla mengabaikan keberadaan pria itu dan terus melangkah menuju garasi.

"Kakak lo udah bangun?"

Nayla berhenti melangkah. "Belum," ia menjawab tanpa memandang Joko.

"Yah, sayang banget. Gue udah capek-capek ke sini." Nayla menoleh, menatap datar Joko yang tersenyum kurang ajar padanya. "Lo mau ke kantor?"

Nayla hanya diam menatap pria itu membuang rokok yang masih tinggal setengah dan menginjaknya. Nayla benci pria dan asap rokok dari mulut mereka. Ia tidak pernah tahan dengan asap rokok. Dan salah satu alasan dari sekian banyak alasan kenapa ia tidak suka Joko adalah pria itu tampaknya akrab dengan rokok dan juga asapnya. Seharusnya pria itu merokok dan menelan asapnya sekaligus. Bukannya malah menyebar penyakit di mana-mana karena asap rokok itu.

"Mau berangkat bareng gue?"

Nayla tidak menjawab, kembali melangkah menuju garasi.

"Wah, anjrit. Gue dicuekin mulu. Jahat banget sih lo, Tan."

Nayla kembali menoleh. Ia tahu, Joko memanggilnya tante hanya untuk mengejeknya. Ditambah dengan seringaian yang kini terukir di wajah pria itu.

"Minggirin motor kamu. Mobil saya mau lewat."

"Elaaah ... jalan di sini lebar kali!" Joko menggerutu sambil mengancingkan jaket hitamnya. Meraih helm dan kembali menoleh pada Nayla. "Nay, kalau lo mau ke kantor, mending bareng gue aja. Macet, *Tan*," ujarnya lalu kembali tersenyum kurang ajar seraya menatap rok yang dikenakan Nayla.

"Minggirin motor kamu. Saya mau lewat," kata Nayla kaku.

"Duh, lama-lama lo kayak Pipit kalau lagi ditinggal lakinya dinas. Kaku kayak terong yang belum dipotong." Lalu pria itu mengenakan helm,

naik ke motornya, dan pergi dari sana. Meninggalkan Nayla yang menatapnya tidak suka.

Bocah! Nayla lalu masuk ke mobilnya.

Hampir satu jam kemudian, Nayla melangkah memasuki kantor tempatnya bekerja. DHC adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri otomotif. Produsen yang mengelola mobil-mobil yang dikeluarkan di Indonesia merupakan salah satu perusahaan terbesar. Nayla sudah bekerja di sana selama satu dekade. Hingga ia mencapai jabatan sebagai Accounting Manager lima bulan yang lalu.

Begitu ia memasuki lobi kantor, matanya menangkap Joko yang kini tengah tertawa bersama perempuan yang entah siapa namanya karena Nayla sama sekali tidak peduli pada wanita resepsionis itu. Ia terus melangkah menuju lift.

" ... jadi nanti malam gue nggak bakal ninggalin elo." Lalu pria itu tertawa bersama salah satu 'mainannya'.

"Jadi bener ya, Jo. Jangan kayak minggu lalu yang lo lupain kencan kita gitu aja."

Nayla tidak melirik, bahkan menyapa, ia terus saja berjalan.

"Iya deh. Malam nanti gue jemput lo. Oke, Sayang. Gue kerja dulu."

Nayla berhenti di depan lift yang sudah tertutup. Ia berdiri diam menunggu lift lain bersama beberapa orang yang juga menunggu di sana.

"Pagi, Bu."

Nayla hanya mengggangguk singkat tanpa menjawab.

"Pagi, Jo!" seperti sebuah paduan suara, karyawati di sana menyapa Joko dan pria itu balas menyapa dengan melebarkan senyum.

"Jo, foto kita kemarin gue posting di IG gue, nggak apa-apa, kan?" Ratika, salah satu yang bekerja di divisi Nayla berdiri terlalu dekat dengan Joko.

"Boleh, jangan lupa *tag* gue." Pria itu sibuk mengetik pesan di ponselnya.

Kenapa liftnya lama sekali? Nayla mulai mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya tidak sabar. Begitu lift terbuka, ia segera masuk dan langsung terdorong ke belakang ketika para pekerja wanita ikut memenuhi lift.

"Ngalah dong, *over* nih!" teriak salah satu karyawan karena lift terlalu kelebihan muatan.

"Lo dong yang ngalah!" Ratika menatap sewot Bimo yang berdiri di samping Nayla.

"Lha, kenapa gue? Kan gue tadi dari *basement*. Lo yang masuk belakangan yang harus ngalah!"

"Lo yang cowok di sini! Ngalah dong sama cewek!" suara lain menyela.

Pandangan Bimo jatuh pada Joko yang berdiri di sudut, sibuk dengan ponselnya. "Bukan cuma gue yang cowok di sini," tukasnya menatap sinis Joko.

Joko mengangkat kepala, "Kenapa sih?" Ia menatap lift yang penuh sesak. "Ya udah, gue keluar deh."

"Jangan!" Serempak tangan-tangan gadis itu menarik Joko agar jangan beranjak dari tempatnya. "Lo deh, Bim. Ngalah. Malu sama terong lo!" Lilia menyenggol Dimas dengan rusuknya.

"Anjing lo pada!" Bimo bergeming di tempatnya. "Lo yang keluar, Jo!" usirnya pada Joko yang tersenyum.

Joko hanya mengangkat alis, menunjuk empat tangan yang menahan lengannya. "Lo lihat sendiri, Bim. Gue ditahan," ujarnya santai.

“Lo keluar deh, Ra!” Bimo mendorong Ratika yang langsung memukul kepalanya.

“Nggak sopan lo!” jerit Ratika dan menginjak kaki Bimo.

Nayla yang menyaksikan itu memutar bola mata, lalu menerobos kerumunan orang-orang yang memenuhi lift. Daripada terjebak di sini, lebih baik ia yang mengalah.

“Minggir,” ucapnya dingin lalu keluar dari lift.

Semua orang mendesah lega ketika pintu lift hendak menutup, namun dengan cepat Joko menahan pintu agar kembali terbuka.

“Duh, gue lupa, dompet gue ketinggalan di motor,” ujarnya lalu keluar dari lift. “*Sorry*, *Girls*. Kalian duluan aja.” Ia tersenyum saat pintu kembali tertutup, membawa perempuan-perempuan yang berteriak kesal padanya.

Nayla berdiri kaku, menunggu lift lain bersama Joko yang berdiri di sampingnya, sibuk dengan ponsel. Nayla melirik Joko yang tidak beranjak sama sekali dari tempatnya berdiri. Bukannya tadi pria itu bilang kalau dompetnya ketinggalan? Namun Nayla tidak akan sudi bertanya.

Begitu lift lain terbuka, Nayla masuk dan Joko mengikutinya.

“Kenapa kamu mengikuti saya?”

“Ha?” Joko mengangkat kepalanya. “Siapa juga yang ngikutin lo. Ge-er banget lo, Nay.”

Nayla menoleh. “Saya lebih tua dari kamu, dan di kantor ini saya bos kamu.”

“Lo gila hormat ya?” Joko menatapnya dengan tatapan mengejek.

Nayla bergeming. Menatap tajam Joko yang berdiri di sampingnya. “Kamu harusnya tahu etika, saya lebih tua, dan saya juga—“

“Bos gue!” Joko menyela cepat. “Gue tahu. Lo udah bilang itu tadi.”

“Lalu kenapa kamu tidak bisa bersikap sopan? Apa itu terlalu sulit untuk dilakukan?” Nayla bersedekap.

“Denger, Yang Mulia Ratu Gila Hormat Nayla,” Joko juga bersedekap, “kenapa sih lo harus repot-repot banget buat nyuruh gue bersikap sopan? Memangnya dengan bersikap sopan gaji gue bakal naik? Atau dengan bersikap sopan gue bisa tiba-tiba jadi CEO di sini?”

Nayla hanya diam.

“Nggak, kan?” Joko menatapnya sebal. “Jadi lo nggak usah banyak bacot deh sama gue.” Pria itu bergeser menjauh, kembali merogoh kantong untuk mengambil ponselnya.

Nayla menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. *Bodo amat.* Ia menatap ke depan. Ia tidak akan pernah menegur pria itu lagi, peduli setan dengan sopan santun minus yang dimilikinya.

**

Joko menatap Nayla yang keluar dari lift dengan tubuh kaku. Pria itu hanya menyeringai masa bodoh, ikut keluar dan melangkah ke kubikelnya. Di sana sudah ada Ratika yang menunggu dengan kotak bekal di tangannya.

“Jo,” Ratika tersenyum manja, “gue buatin bekal buat lo. Gue capek-capek bangun subuh buat masak ini.”

Joko menatap kotak bekal itu tanpa minat.

"Terima dong." Ratika meletakkan bekal itu di tangan Joko. "Jangan lupa makan ya. Dah, Sayang." Ratika meniupkan ciuman di udara dan berjalan pergi, meninggalkan Joko dengan kotak bekal di tangannya.

Pria itu duduk, meletakkan kotak bekal itu di mejanya, lalu mulai menghidupkan komputer.

"Mas Jo." Dono, seorang OB menghampirinya.

"Kenapa?" Joko menjawab tanpa minat.

"Mas Jo tadi dicariin Pak Kas, katanya ada yang penting."

Joko menoleh, "Ngapain dia nyariin gue?"

Dono hanya mengangkat bahu. "Mungkin mau ngajak Mas Jo terbang ke Paris, kali. Lumayan kan, Mas?"

Joko tertawa terbahak-bahak. "Paris? Mimpi lo, Don!" ujarnya memukul kepala Dono yang berusia 25 tahun itu.

"Ya, siapa tahu, kan? Soalnya Pak Kas udah dua kali bolak-balik ke Paris. Siapa tahu kali ini mau ngajakin Mas Jo sekalian."

"Lo mau tahu kenapa *Vice President* kita sering ke Paris?" Joko berbisik.

Dono seketika mengganggguk.

"Sini gue bisikin."

Dono segera mendekatkan kepalanya.

"Dia ke Paris buat ketemuan sama selingkuhannya."

"Ah, *moso',* Mas? Udah tua begitu masih suka selingkuh?" Dono menatap Joko dengan tatapan tidak percaya. "Mas Jo bohongin saya, kan?"

"Elaaaah, gue jujur, njir!"

"Emang selingkuhannya siapa sih, Mas?" Dono kembali berbisik.

"Lo tahu Megan Fox?" Joko balas berbisik.

"Megan apa *to*, Mas, namanya?"

"Megan Fox, bego!"

"Cakep, Mas?"

"Nggak!" kata Joko kesal. "Mirip Eli Sugigi!"

Dono mencibir. "Kalau mirip Mpok Eli ngapain jauh-jauh ke Paris. Tanah Abang juga banyak, Mas."

"Lo bego banget tahu nggak?!" Joko berdecak.

"Kualat ngatain saya bego mulu. Tak doain nggak dapat jodoh loh. Hayooo."

"Bodo amat, Don!"

Dono tertawa. "Ini serius *to*, Mas. Cakep nggak selingkuhannya Pak Kas?"

Joko menatap komputernya yang menyala. Lalu membuka Google dan mengetikkan nama Megan Fox. "Nih lihat."

"Woaaaa." Dono menatap lekat layar komputer Joko. "Ini mah Inul Daratista juga lewat kali, Mas."

"Elaaah, si Kampret malah disamain sama Inul." Joko menempeleng kepala Dono.

"Yakin ini selingkuhannya Pak Kas?" Dono mengusap layar komputer Joko di mana Megan Fox sedang berpose mengenakan bikini. "Duh, Mas. Teteknya gede begini." Telunjuk Dono mengusap gambar Megan Fox di bagian dadanya. "Gede, Mas. Enak kalau diremas."

Joko hanya berdecak melihat kebodohan Dono.

"Terus kenapa *to* Pak Kas nyariin Mas Jo?"

Joko menyeringai lebar. "Karena selingkuhannya ini sekarang lagi kencan sama gue. Jadi Pak Kas nyariin gue kayaknya mau bunuh gue deh." Joko menampilkan wajah serius.

"Buset dah!" Dono terbelalak. "S-serius, Mas?"

Joko mengggangguk dengan wajah pura-pura sedih. "Gue harus gimana, Don?" tanyanya lemas.

"D-duh, lapor Pamong Praja aja, Mas. Saya panggilin sekarang mau? Biasanya mereka suka patroli ke dekat Taman Anggrek sana. Setiap mereka ke sana, penjual yang ada di sana pada kabur. Waktu saya tanya kenapa mereka kabur, katanya mereka takut sama Pamong Praja. Jadi panggil mereka aja *to,* Mas. Biar Pak Kas juga takut," Dono memberi saran dengan wajah serius.

Joko menyamarkan tawa dengan pura-pura terbatuk. *Setan, ini OB begonya nggak ketulungan.*

"Wah, ide bagus, Don." Joko menepuk bahu Dono dengan bangga. "Lo emang paling keren. Gue ngefans sama lo." Ia memberikan dua jempol pada Dono yang tersenyum malu-malu.

"Eh, tapi, Mas. Yakin selingkuhannya Pak Kas lagi kencan sama Mas Jo?"

"Lo nggak percaya sama gue, Don?" Joko menatap Dono dengan ekspresi sedih. "Kalau lo nggak percaya gue. Gue mau bunuh diri aja lah." Joko berdiri.

"Eh, eh, Mas. Jangan *to*. Ingat, Mas. Dosa." Dono menarik tangan Joko agar pria itu kembali duduk. "Saya percaya sama Mas Jo." Dono menepuk-nepuk bahu Joko.

"Nih, buktinya kalau lo nggak percaya." Joko mengeluarkan ponsel, lalu membuka chat di mana nama Megan Fox tertulis di sana.

Megan Fox: Mas Jo, nanti malam temenin aku tidur ya. Aku lagi malas tidur sendiri. Kesepian, Mas.

Dono menggeleng takjub. "Mantaaap." Ia menatap Joko dengan ekspresi terkesima. "Mas Jo keren bisa

punya pacar secantik Mbak Megan." Lalu ia bertepuk tangan. "Saya ngefans sama Mas Jo."

Tidak tahan lagi untuk tertawa, Joko kembali berpura-pura batuk.

"Ya udah, gue mau temuin Pak Kas dulu. Kalau dalam waktu sejam gue nggak balik ke sini. Lo panggil Pamong Praja dan grebek ruangan Pak Kas ya. Dan kalau nanti gue ...," Joko pura-pura mengusap matanya, "kalau gue udah mati pas lo ke sana, lo jangan nangis ya, Don."

Dono mengerjapkan matanya yang berkaca-kaca. "Jangan mati, Mas. Nanti saya nggak punya idola lagi. Kan saya belum kenalan sama Mbak Megan."

Joko mengusap pipinya. "Sebagai salam perpisahan. Ini buat lo." Joko menyerahkan bekal yang diberikan Ratika padanya. "Lo habisin ini ya, terus balikin tempatnya sama Ratika. Kalau dia nanya siapa yang makan, bilang aja gue yang makan. Dia ngasih ini ke gue sebagai salam perpisahan."

"Mas Jo." Dono mengusap pipinya. "Kok baik banget, Mas?"

Joko hanya menepuk-nepuk bahu Dono. "Peluk gue, Don. Pelukan terakhir buat kenang-kenangan dari gue."

Dono segera merengkuh tubuh Joko dan memeluknya singkat. Joko hanya menyengir lebar begitu seisi ruangan menatap mereka dengan mata terbeliak. Terlebih Nayla yang mengerjap beberapa kali di ambang pintu ruangannya.

Joko menepuk-nepuk bahu Dono. "Selamat tinggal, Don. Jangan lupa bacakan Yasin buat gue tiap malam Jumat."

Dono mengengguk. "Iya, Mas. Pasti. Hati-hati ya, Mas."

Joko mengganggguk. Menepuk-nepuk keras pipi Dono. “Jangan sedih.”

“Gimana nggak sih. Kapan lagi saya bisa ketemu orang baik kayak Mas Jo.”

“Yang namanya Joko emang orang baik, Don. Buktinya Joko Tingkir pembela kebenaran. Dia orang paling baik yang pernah gue temui.”

“Lho, Mas Jo pernah ketemu sama Joko Tingkir?”

Joko mengganggguk. “Gue baru ketemu dia kemarin di Senayan. Lagi ngejar penjahat di sana.”

Dono mengganggguk. “Mas Jo hati-hati ya,” ucapnya saat Joko melangkah menuju lift yang akan membawanya ke ruangan Pak Kas. “Dadah, Mas.” Dono melambai.

Joko balas melambai dengan wajah sedih. Begitu ia membalikkan tubuh, ia tertawa tanpa suara dan mengedipkan sebelah mata pada orang-orang yang menatapnya. Mereka hanya mendengus karena tahu Joko pasti sedang mengerjai OB yang baru bekerja seminggu itu.

“Jahat lo!” bisik Dudung yang mejanya tidak jauh dari lift.

“Gue nggak tahan mau ketawa, Kampret!” balas Joko. Begitu ia masuk ke lift, pria itu tertawa terbahak-bahak hingga matanya berair.

Ia masih tertawa saat panggilan dari Megan Fox masuk ke ponselnya. Masih dengan tertawa, ia menjawab. “Apa sih, Jun. Gue lagi kerja.”

“Mas Jo ....” Suara manja Juna terdengar di ujung sana.

BAB 2

Nayla memasuki ruang rapat di mana sudah ada empat belas orang yang sudah menunggunya, termasuk Joko. Begitu Nayla menginjakkan kaki di sana, semua orang langsung menghentikan aktivitas mereka yang sedang *stalk* akun IG Lambe Turah, main Mobile Legend, atau bahkan sekadar ketawa-ketiwi. Hanya Joko yang masih tetap sibuk dengan ponselnya.

"Selamat siang." Nayla meletakkan map di meja bundar yang besar itu.

"Siang, Bu!" semua kompak menjawab, kecuali Joko yang kini semakin asyik dengan ponselnya.

"Bisa kita mulai rapatnya sekarang?" Ia melirik Joko yang sama sekali tidak peduli, bahkan meski Bimo sudah menyikut lengannya sekalipun.

"Apa sih, Bim? Lo nggak lihat gue lagi sibuk?!" Joko mengangkat kepala marah.

Bimo melotot seraya melirik Nayla yang berdiri di tengah-tengah ruangan. "Bos di sini, Kampret," bisik Bimo pelan.

Joko mengikuti arah pandangan Bimo, menemukan Nayla yang sama sekali tidak menoleh padanya, melainkan sibuk membuka map presentasi dari salah satu karyawan. Joko menyimpan ponselnya di saku, mengamati Nayla secara terang-terangan.

Hari ini, perempuan itu mengenakan kemeja putih, seperti biasa. Dilapisi oleh *blazer* berwarna hitam dan juga rok yang panjangnya di bawah lutut. Penampilan yang membosankan. Bahkan rambut wanita itu disanggul ke atas dengan gaya kaku.

Namun Joko suka mengamati wanita itu ketika sedang serius seperti ini. Bahkan ketika wanita itu mengangkat kepala dan menatapnya, Joko masih terus mengamatinya dengan cara kurang ajar hingga Nayla-lah yang memutuskan untuk memalingkan wajah terlebih dahulu.

Sampai saat Agus mempresentasikan laporannya sekalipun, tatapan Joko tetap terarah pada Nayla yang menatap tajam Agus hingga lelaki malang itu sampai mengelap dahinya beberapa kali dengan wajah pucat.

"Apa kamu pikir dengan mengadakan acara sebesar itu tidak memengaruhi pengeluaran perusahaan?"

Agus tergagap, mengambil lap tangan yang ia simpan di saku celana dan mengelap keringat di dahinya.

"A-anu ... saya sudah diskusikan ini bersama tim. Kalau kita mengadakan acara *launching* besar-besaran dengan mengundang artis—"

"Dan harus penyanyi dangdut? Kalau kamu lupa kita bukan mau bikin konser dangdut," Nayla menyela.

Agus menelan ludah susah payah. Lelaki asal Magelang itu menatap teman satu timnya yang menunduk.

Nayla menghela napas, mengambil proposal dan membacanya singkat. "Iis Bungalia?" Nayla melemparkan proposal itu ke atas meja, menatap

tajam Agus. “Kamu pikir acara kita ini adalah acara lenong bocah? Bayaran penyanyi dangdut yang mencapai dua ratus juta?” Nayla menatap dingin Agus. “Kenapa tidak sekalian undang Paris Hilton atau Katy Perri sekalian?”

Semua menunduk, kecuali Joko.

“Kita bisa undang artis dengan bayaran lima ratus juta selama dua jam. Tidak masalah asal sesuai dengan konsep acara. Kamu tahu apa itu elegan?” Nayla terus memberondong Agus dengan tatapan tajam. “Artinya adalah kamu perlu pakai otak kamu untuk berpikir, bukan hanya untuk *stalk* akun-akun sampah di Instagram!”

Agus tertunduk pucat.

“Kalau kalian ingin bekerja, tolong gunakan otak dan juga logika.”

“Tapi, Iis Bungalia sedang menjadi *trending topic*—“

“Kita bukan mengadakan acara sampah!” potong Nayla tidak sabar pada Jimmi yang satu tim dengan Agus. “Bukan masalah artis atau apa, melainkan ini adalah acara promosi yang bisa mengundang perhatian masyarakat dengan produk terbaru dari perusahaan kita. Kita ini akan mengadakan *launching* mobil, bukan odong-odong!”

Semua menelan ludah.

“Kenapa nggak undang Maria Ozawa sekalian?” Joko berbicara santai. Nayla seketika menoleh padanya dengan pandangan sekali-lagi-kamu-bicara-aku-akan-tendang-kamu-keluar. “Kalau kita mencari perhatian masyarakat, undang Maria Ozawa. Gue jamin, semua orang bakal datang ke acara kita tanpa perlu kita sebar brosur apa pun.” Namun Joko

berpura-pura bodoh dengan mengabaikan tatapan itu.

"Kalau kamu—"

"Kalau mau cari perhatian masyarakat, bukan acara *launching* besar-besaran yang hanya akan dihadiri orang-orang kaya dengan kantong tebal. Apa kabar dengan orang-orang pas-pasan yang ingin punya mobil tapi harga mobil terlalu mahal?"

"Kalau kamu lupa, produk kita memang mengeluarkan *brand-brand* ternama yang hanya diperuntukkan untuk kalangan atas."

"Nah, itu yang mau gue tanya." Joko menatap Nayla terang-terangan. "Kenapa kita selalu tujukan mobil-mobil untuk orang-orang yang bahkan cuma beli mobil buat dijadikan pajangan? Kenapa kita nggak keluarin produk dengan harga terjangkau dengan nilai plusnya adalah desain yang mewah tapi murah." Joko tersenyum mengejek. "Percuma lo ngadain *launching* mobil mewah, saat orang datang nanya berapa harganya, nggak butuh waktu semenit, orang bakal kabur gitu aja."

Nayla menatapnya geram. "Kamu keluar dari jalur *meeting* kita kali ini. Kita sedang membahas anggaran dana untuk *launching*—"

"Gue tahu," Joko lagi-lagi menyela. "Gue cuma mau kasih saran, lain kali kalau mau keluarin mobil terbaru, jangan cuma tembak untuk orang kaya. Lo nggak lihat perusahaan lain sekarang lagi bersaing ngeluarin mobil murah yang cuma seratusan juta? Dan lihat semua jalanan hampir rata-rata dipenuhi dengan mobil itu. Karena apa? Karena banyak dari orang yang nggak butuh mobil mewah, tapi butuh mobil murah yang nggak akan mencekik leher mereka tiap bulan untuk bayar kreditan."

Diam-diam, tiga belas orang lain yang ada di sana mengggangguk, membenarkan perkataan Joko. Saat ini yang butuh mobil mewah cuma artis, dan manusia yang benar-benar manusia nggak butuh mobil yang harganya bikin darah tinggi, *toh* fungsinya sama.

Nayla menghela napas. "Sudah puluhan tahun perusahaan ini mengeluarkan *brand* mobil mewah, dan peminatnya sampai sekarang masih banyak. Lain kali, kalau mau ngasih pendapat, pikirkan dulu matang-matang. Jangan asal ceplos dan menunjukkan betapa kamu tidak punya otak untuk berpikir," kata Nayla tajam. Memungut map-map miliknya dan berderap menuju pintu. "Rapat selesai," ucapnya dingin dan membanting pintu ruang rapat dengan kencang.

"Yah, ngambek." Pria itu hanya menatap santai daun pintu yang bergetar, lalu berdiri dan melangkah keluar dari ruang rapat sambil bersiul.

Diam-diam, Bimo menatap kagum pada sosok Joko yang ia tahu hanya punya otak seperdelapan dari otak manusia pada umumnya. Namun, pria itu tak pernah merasa takut saat mengeluarkan pendapat. Dan Bimo tahu, banyak orang yang mengidolakan Joko, pria serampangan itu menjadi pusat perhatian di mana-mana.

**

"Jo." Joko yang tengah asyik berselancar di dunia maya untuk mencari situs porno yang sudah diblokir oleh pemerintah menoleh saat Pak Kas—*Vice President* perusahaan—berdiri di sampingnya. Semua orang sedang menatap ke arah Joko dengan gemas. Kali ini, ulah apa lagi yang diperbuat pria gila itu?

"Anjir, mati si Joko," Bimo berbisik pada Dudung.

"Ada apa sih, Bro?" Pria gembul berkacamata itu menoleh pada Bimo.

"Joko tadi bikin marah Ibu Nayla. Kayak biasa."

Dudung menggeleng miris. "Parah itu anak. Nggak ada habisnya bikin ulah."

"Pak Bos." Joko tersenyum lebar. "Tumben main ke sini, Pak? Di atas ngebosenin memangnya?"

Pak Kas hanya menghela napas. "Ayo ikut ke ruangan saya."

"Siap, Bos." Joko memberi hormat dengan cengiran lebar dan mengikuti langkah Pak Kasfan menuju lift. Pria itu bahkan masih sempat mengedipkan mata pada Ratika yang menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Mau nerima bonus gede," bisiknya dengan cengiran lebar.

Begitu mereka memasuki lift khusus petinggi kantor, Pak Kas menoleh padanya.

"Jo, saya rasa kamu harus berhenti untuk bikin u—"

"Tunggu, Pak." Joko mengangkat tangan. "Tunggu saya duduk dulu ya. Jadi biar enak dengerin pidatonya." Lagi-lagi ia menyeringai pada Pak Kas yang harus mengurut dada mencoba sabar.

Pak Kas hanya mampu menatap geram bocah tua di sampingnya. Menutup mulut rapat-rapat, Pak Kas memalingkan wajah. Mencoba memikirkan apa saja. Suara merdu Raisa misalnya? Atau video klip terbaru Mas Fattah yang mendapat *dislike* begitu banyak di Youtube.

"Nah, silakan. Bapak boleh pidato kenegaraan sekarang." Joko duduk tanpa dipersilakan begitu sampai di dalam ruangan besar milik Pak Kasfan.

Pak Kasfan menghela napas berat, menatap lelah pada Joko yang duduk santai di depannya. "Kenapa kamu selalu bikin ulah? Apa kamu tidak bosan terus-terusan mengganggu Ibu Nayla?"

"Woaaa." Joko mengangkat tangan. "Saya nggak ngapa-ngapain, Pak. Suer." Ia membentuk huruf V dengan jarinya.

Pak Kasfan melotot. "Joko!" ia menggeram. "Kamu tahu kan kalau kita harus mengadakan acara besar kurang dari sebulan lagi? Jadi tolong jangan ganggu konsentrasi Ibu Nayla dalam tugasnya."

"Siap. Laksanakan," Joko menjawab dengan suara malas.

"Jo ...." Pak Kasfan menggeleng kepala. Kehabisan kata-kata. Pria tua itu mengusap wajah. "Kapan kamu akan berubah? Kamu bukan lagi bocah ingusan yang selalu bikin ulah. Kamu bahkan sudah tiga puluh tahun—"

"Yang benar 31, Pak. Baru aja ulang tahun sepuluh bulan yang lalu," Joko menyela.

"Ya, kalau begitu dewasalah sedikit, jangan kamu pikir pekerjaan ini main-main. Kamu punya tanggung jawab besar di masa depan. Kamu yang akan—"

"Duh, Pak!" Joko berdiri tiba-tiba. "Perut saya mules, kayaknya tadi pagi salah makan semur jengkolnya ibu saya."

"Ibu kamu tidak suka jengkol!" Pak Kas membentak geram.

"Kalau begitu pasti semur jengkolnya Mbok Siti. Saya permisi dulu, Pak. Udah nggak tahan nih, udah di ujung." Joko kabur begitu saja meninggalkan Pak Kas yang ingin melemparkan sesuatu ke kepala bocah tua itu.

"Anak Sableng!" gerutu Pak Kas dan duduk di kursinya, meminum air putih banyak-banyak dan berdoa darah tingginya tidak kambuh hari ini.

**

"Ck, nggak nyangka kalau lo tukang ngadu." Gerakan Nayla yang hendak duduk terhenti. Ia menoleh ke belakang di mana Joko asyik dengan kentang gorengnya. "Baru digodain dikit udah ngadu. Cemen lo, Nay."

Nayla bersedekap. "Kamu bilang apa? Saya bahkan tidak mengatakan apa pun pada Pak Kas." Wanita itu menatap datar Joko yang kini mencibirnya.

"Halaaah. Baru dikasih saran dikit aja udah ngambek. Lo sama aja kayak pemimpin yang nggak mau dengerin curahan hati anak buahnya."

Nayla memicing. "Saya sudah bilang kalau saya—"

"Tidak mengatakan apa pun pada Pak Kas. Lo udah bilang tadi," Joko menyela. Namun tetap menatap Nayla dengan tampang mengejek. "Tetep aja, baru dibantah dikit udah ngambek," cibirnya lalu berdiri. "Kalau lo mau jadi pemimpin, dengerin juga pendapat anak buah. Kalau lo cuma mau kerja dengan pendapat lo sendiri. Ya udah, kerja aja sendiri. Nggak usah rekrut pegawai di divisi elo. Gampang, kan?" Setelah mengatakan itu dengan nada santai, Joko pergi begitu saja meninggalkan Nayla yang terdiam di tempatnya.

BAB 3

Nayla tersenyum kaku pada Pak Kas yang berdiri di depannya.

"Ibu Nayla tidak perlu khawatir, saya bisa pastikan Joko tidak akan mengganggu konsentrasi Ibu terhadap pekerjaan Ibu ke depannya."

Nayla berusaha untuk tetap tersenyum, meski ia merasa lelah dan ingin cepat pulang ke rumah. "Jangan khawatir, Pak. Saya tidak apa-apa."

"Anak itu memang sudah keterlaluan. Dia benar-benar karyawan yang tidak kompeten. Saya sudah memikirkan untuk memberikan surat peringatan, atau pemecatan kalau perlu."

Nayla buru-buru menggeleng. "Tidak perlu. Bukan masalah besar."

"Bukan masalah besar gimana, Bu?" Pak Kas menghela napas. "Dia sudah berulang kali membuat ulah, pekerjaannya tidak pernah selesai. Bahkan bulan lalu, ia membuat kita malu besar dengan menghancurkan acara ulang tahun perusahaan, membuat pemilik perusahaan murka."

Nayla ingat betul. Bulan lalu perusahaan mengadakan sebuah acara besar di sebuah hotel mewah, acara yang dihadiri oleh petinggi-petinggi perusahaan itu berlangsung lancar pada awalnya. Hingga pada saat pemilik DHC memberikan pidato, sekaligus menjelaskan penghargaan apa saja yang

pernah mereka raih dan juga perjalanan DCH dari baru berdiri hingga berjaya seperti saat ini.

Semua itu dikemas dalam bentuk sebuah video berdurasi pendek. Joko yang mendapat tugas untuk memutar video pada saat pidato berlangsung, malah menampilkan sebuah video musik milik Miley Cirrus di mana penyanyi itu tidak mengenakan pakaian dan duduk di sebuah bola besar yang berayun.

Pak Kas hampir mendapat serangan jantung dan buru-buru berlari untuk menghentikan video itu.

Namun, Joko hanya menyengir lebar dan mengucapkan maaf tanpa merasa bersalah.

"Saya akan minta bagian HRD untuk membuat surat pemecatan. Saya sudah lelah sekali menghadapi bocah tua itu."

Nayla hanya diam. Berdiri tanpa ekspresi di hadapan Pak Kas yang berapi-api. Ia sudah cukup sering mendengar hal itu dari mulut Pak Kas. Mungkin sudah puluhan kali. Namun, sampai detik ini, Joko tidak juga dipecat atau bahkan mendapat surat peringatan.

"Mungkin tidak perlu sampai dipecat, Pak," ujarnya pelan.

"Nanti akan saya pikirkan. Pokoknya saya sudah muak melihatnya terus membuat ulah."

Terserah. Nayla berdiri kaku di depan meja, menunggu Pak Kas menyuruhnya pergi. Karena masalah pemecatan atau apa pun yang ingin Pak Kas lakukan terhadap Joko bukanlah urusannya.

Nayla mendesah lega saat Pak Kas sudah selesai bicara agar ia bisa pergi dari sana. Jika dipikirkan kembali, memang Joko itu seharusnya sudah lama dipecat. Tapi ada beberapa hal yang mungkin luput dari perhatian orang, bahwa Joko telah menciptakan

ide-ide kreatif di perusahaan ini. Namun kerja kerasnya terlupakan begitu saja dan segala keburukannya tetap dikenang oleh semua orang.

Terkadang, orang-orang lebih mudah mengingat keburukan seseorang daripada kebaikan yang pernah ia lakukan.

**

"Jo!" Joko menulikan telinga begitu mendengar suara Caca—salah satu karyawan di Divisi HRD—mengejarnya. Dengan pura-pura sibuk mengecek ponsel, Joko melangkah menuju motornya yang terparkir di basement. "Jo! Ih, tungguin napa!" Joko meraih helm dan memasangnya cepat. "Astaga!" Caca berhasil sampai di hadapan pria itu dan memegangi lengannya. "Kamu tuh dengerin aku nggak sih?"

Mau tidak mau, Joko membuka helmnya dan menatap enggan Caca. "Apa sih, Ca? Gue buru-buru nih."

"Ih, jahat!" Caca menghentakkan kaki. "Anterin aku pulang dong. Nggak ada yang jemput nih."

"Naik ojek deh." Joko kembali memasang helmnya.

"Ih, Jo!" Caca berteriak manja. "Nggak mau. Maunya dianterin kamu." Caca melepaskan helm di kepala Joko. "Anterin aku ya," pintanya seraya tersenyum manis.

"Gue mau ke Kepala Gading, ada keperluan di sana."

Caca merengut sebal. "Anterin aku dulu."

"Ca," Joko menatap datar teman sekantornya itu, dan Caca langsung terdiam, "gue sibuk. Kerjaan gue banyak. Jadi lo nebeng sama yang lain aja ya. Lagian

gue bawa motor," lalu matanya melirik rok selutut Caca, "susah kalau lo pake rok begitu," ujarnya kembali memasang helm dan pergi dari sana meninggalkan Caca yang menghentakkan kaki sebal.

Nayla, yang tidak sengaja berada tidak jauh dari tempat itu hanya menatap datar pada motor Joko yang sudah melaju meninggalkan pelataran parkir. Wanita itu masuk ke mobilnya dan pergi dari sana.

Jika Joko mengatakan akan pergi ke Kelapa Gading, maka itu salah besar. Nyatanya pria itu sudah menunggu Nayla di depan pagar rumahnya. Duduk di atas motor dengan sebatang rokok yang ia isap. Jelas rumahnya tidak terletak di Kelapa Gading.

"Ngapain kamu ke sini?"

Joko berdiri, membuang rokoknya dan menghampiri Nayla yang masih duduk di balik kemudi. Pria itu mengambil sesuatu dari balik jaket hitamnya dan menyerahkannya kepada Nayla.

"Buat lo."

Nayla menatap sebuah buku karya Khalil Gibran yang Joko sodorkan padanya. Jelas buku itu telah usang karena sudah terdapat lecekan-lecekan pada sampulnya.

"Untuk apa?" Nayla memandang Joko yang masih berdiri di depannya.

Pria itu hanya diam dan masih menyodorkan buku itu pada Nayla. Akhirnya, meski ragu Nayla meraih buku itu dan menggenggamnya.

Tanpa mengatakan apa pun, Joko berbalik. Mengancingkan jaket kulitnya, memasang helm, lalu pergi dari sana meninggalkan Nayla yang menatap kepulan debu yang terbang di udara.

Wanita itu menunduk, memegangi buku bersampul biru dengan judul Sayap-Sayap Patah

karya Khalil Gibran. Nayla menyibak lembar pertama dan terpaku pada tulisan tangan di sana.

-Hopeless Romantic,
Sorry-

**

Nayla bangun seperti biasa. Pukul setengah enam pagi ia sudah duduk dengan mata setengah terpejam di atas tempat tidur. Ia menguap, lalu meraih air putih yang ada di nakas dan terdiam menatap buku bersampul biru itu masih ada di sana.

Mengurungkan niat untuk minum, ia meraih buku itu dan kembali membaca tulisan tangan pada halaman pertama. Di keremangan kamar, tulisan itu terasa begitu jelas. Seolah ditulis dengan tinta bercahaya.

Suara kamar mandi terbuka membuat Nayla menghentikan kegiatan mengamati buku usang yang terlupakan begitu saja di nakas, David keluar dari kamar mandi mengenakan handuk yang melilit rendah pinggangnya.

“Kamu sudah bangun?” Jelas Nayla begitu heran bagaimana bisa David yang biasanya bangun siang hari itu bisa bangun sepagi ini.

“Ya, aku harus mengejar penerbangan pagi ke Bali. Ada pekerjaan di sana selama dua minggu.” Pria itu meraih pakaian dan memakainya terburu-buru.

Saat itulah Nayla menyadari koper yang terbuka di sisi tempat David tidur. Wanita itu segera bangkit dari tempat tidur, mengenakan jubah kimono, dan mengikat rambutnya asal.

“Kamu mau sarapan apa? Aku siapin dulu.”

"Jangan repot-repot." Langkah Nayla terhenti di pintu mendengar suara dingin di belakangnya. "Aku akan sarapan di pesawat. Aku tidak punya waktu untuk sarapan di rumah."

Nayla mengggangguk, membalikkan tubuh menuju kamar mandi. Jelas David sudah menekankan bahwa ia tidak membutuhkan apa pun dari Nayla. Seperti biasanya.

Wanita itu berdiri diam di depan wastafel, terus menatap pantulan dirinya dengan tatapan kosong selama beberapa saat. Tidak ada ekspresi di wajah itu. Tidak ada apa pun yang bisa orang lain baca. Bahkan dirinya sendiri pun tidak akan mampu membaca ekspresi yang ada di cermin.

Kosong.

**

Nayla memasuki kantor seperti biasa, melangkah pasti tanpa ada keraguan melintasi lobi seperti yang ia lakukan selama sepuluh tahun ini. Ia menemukan pemadangan seperti biasa di mana Joko tengah bercengkerama dengan penghuni resepsionis, yang hingga saat ini, Nayla tidak tahu siapa namanya.

Ia berdiri di depan lift, menunggu dengan sabar. Menatap lurus ke depan dengan tatapan datar.

Meski ia tidak menoleh bahkan melirik, ia tahu Joko tengah berdiri di sampingnya dengan beberapa karyawan perempuan yang selalu mengekorinya tanpa henti.

"Jo, malam ini ke Litera mau?"

"*Sorry*, Din. Gue udah ada acara," Joko menjawab seraya bermain games di ponselnya.

"Sama siapa?" Dina bergelayut manja di lengan pria itu.

"Orang."

"Cowok?" Dina mulai meraba lengan itu dan berhenti di dada bidang Joko.

"Hm." Joko tengah berkonsentrasi dengan permainan yang tengah ia mainkan.

"Cewek?" Dina kini mulai menghidu parfum di leher Joko.

"Hm," lagi-lagi hanya jawaban singkat dan membuat Dina dongkol.

"Sama siapa sih?" Dina menghentakkan kaki sebal.

"Orang lah."

"Jo ...," Dina mulai merengek dan merebut ponsel di tangan Joko secara kasar.

"Apa sih? Balikin." Joko melepaskan lengan Dina yang membelit lengannya.

"Nggak mau, kasih tahu dulu kamu nanti malam sama siapa?"

"Penting buat lo?" Joko mulai tidak suka dengan tingkah wanita-wanita yang mengerubunginya.

"Banget, kan gue—"

"Lo siapa?" Joko bertanya tidak sabar. "Emak gue?"

Dina menggeleng dengan mengatupkan kedua mulutnya rapat-rapat.

"Kalau gitu balikin hape gue sekarang."

Dina malah memeluk erat ponsel itu di dadanya.

"Sekarang, Din." Joko mulai mengetuk-ngetukkan kaki tidak sabar di lantai, tapi Dina masih bergeming di tempatnya dengan keras kepala.

Pintu lift terbuka dan Nayla melangkah masuk, mengabaikan drama yang terjadi di belakangnya.

"Sekarang!" bentak Joko murka dan baik Nayla maupun semua orang yang ada di sana tersentak takut. Dengan tangan bergetar Dina mengulurkan ponsel yang langsung disambar Joko, lalu masuk ke lift. "Keluar lo semua!" bentaknya lagi, semua orang kecuali Nayla keluar dari lift dengan patuh. Joko menutup pintu, menekan lantai di mana kubikelnya berada.

Dua orang itu terdiam di sana tanpa mengatakan apa pun, membiarkan kesunyian mengantarkan mereka menuju lantai di mana mereka bekerja. Baik Nayla ataupun Joko sama-sama menganggap keberadaan masing-masing tak terlihat oleh mata.

Nayla memperhatikan Joko yang melangkah lebih dulu keluar dari ruangan.

Terlihat jelas, hari ini pria itu sedang tidak seperti biasanya. Ia tidak memukul kepala Dudung seperti yang selalu ia lakukan setiap pagi, tidak juga mengambil pulpen yang biasa dipegang Bimo untuk membuat 'harapan pagi harinya' di *notes* kecil. Tidak menyapa Dono yang jelas-jelas memberi hormat padanya.

Pria itu sedang tidak baik-baik saja. *Tapi, apa peduliku?* Nayla melangkah menuju ruangannya.

Namun, meski ia bilang tidak peduli dengan perubahan suasana hati pria yang kini terlihat seperti beruang terluka di kubikelnya, Nayla tak bisa menghentikan dirinya untuk tidak melirik ke sana selama sepuluh menit sekali.

**

Rumah itu terlihat sepi. Persis seperti yang diingat Joko selama ini. Ia masuk dan berusaha untuk

tidak menimbulkan suara, melangkah lelah menuju kamar lamanya berada, namun terdiam di depan TV saat matanya menangkap sesosok tubuh yang tertidur di kursi goyang dengan sebuah buku berada di pangkuannya.

Joko tersenyum singkat, berlutut di samping 'putri tidur' yang tengah pulas, ia mengambil buku Khalil Gibran yang terabaikan begitu saja dan meletakkannya di atas meja. Ia hanya duduk di sana, meletakkan kepala di pangkuan wanita yang sama sekali tidak menyadari keberadaannya.

Matanya menatap dapur yang terang benderang dengan makanan tersaji di atas meja, dibiarkan dingin tanpa sentuhan.

Begitu ia merasakan gerakan samar dari wanita yang tertidur di kursi goyang, Joko mengangkat kepala, mengecup pipi yang mulai keriput termakan usia.

"Hei, Putri Tidur, bangun. Pangeranmu sudah datang." Ia kembali mengecup pipi yang tidak lagi kencang.

Kelopak mata itu bergerak samar, tatapan tidak fokusnya terarah pada Joko.

"Hai, Putri Tidur, Pangeranmu kembali," ucapnya dengan senyuman. "Yah, meski kamu tidak terlihat seperti Putri Tidur, tapi lebih menyerupai Nenek Sihir jahat yang menjual apel kepada Putri Salju, tapi tetap saja aku cinta kamu dan aku—"

Kepala Joko ditempeleng pelan. "Anak Kalkun, diam kamu."

Joko tergelak pelan, memeluk erat tubuh ibunya yang kini tak lagi terawat seperti dulu. "Aku tuh kangen sama kamu. Cinderella memangnya nggak kangen sama pangeran?"

"Bocah Gendeng." Kali ini bukan tempelengan, melainkan usapan sayang di kepala Joko. "Mama kangen kamu," bisik Soraya seraya mengerjapkan matanya. "Kenapa jarang pulang?"

"Tenang, malam ini Bang Toyib pulang."

Soraya hanya berdecak, mengurai pelukan agar bisa menatap wajah anaknya lebih lama. "Kamu udah makan?"

"Duh, pacarku nanyain aku udah makan apa belom? Jadi malu." Joko mencolek pipi Soraya dengan telunjuknya.

Soraya memutar bola mata.

"Ayo bantu Mama panasin makanan buat kamu." Soraya bangkit berdiri.

"Pangeran duduk di sini aja nungguin boleh nggak?"

"Nggak boleh. Enak aja kamu duduk-duduk di sini, nenek-nenek kamu suruh panasin makanan tengah malam sendirian." Soraya menarik telinga Joko agar pria itu berdiri.

"Duh, galak bener. Biasa juga panasin makanan sendirian." Joko berdiri dan merangkul bahu ibunya. "Jadi ceritanya lagi pengen manja-manja nih sama aku?" Kali ini dagu Soraya yang dicolek. "Pacar aku tuh manja banget ya."

"Sinting." Soraya menghidupkan kompor dan mengambil wajan.

"Sintingnya kan karena kamu." Joko mengambil sup ikan yang ada di atas meja, memberikannya kepada Soraya, lalu memeluk wanita itu dari belakang. "Kangen aku tuh sampai level berapa sih emangnya? Level sepuluh?"

Soraya diam-diam mendesah dalam hati, *'Kayaknya dulu aku waktu hamil dia ngidamnya*

normal aja, nggak aneh-aneh, kok yang keluar malah modelan anak sarap begini ya?'

Soraya duduk di meja makan, memperhatikan anaknya yang makan dengan lahap meski hari sudah lewat tengah malam.

"Jadi ceritanya sengaja nunggu Pangeran ini pulang?" Joko tersenyum tengil dengan cara yang bisa membuat Soraya memutar bola mata.

"Nggak. Mama nungguin Mang Ujang balik dari kampung sampe ketiduran."

"Dih, sekarang mainnya sama mamang-mamang ya. Nggak keren banget." Joko menyuap sesendok besar nasi ke mulutnya. "Kalau mau cari selingkuhan, jangan sama tukang kebun dong, Ma. Cari tuh yang muda, seksi, dan yang jelas bisa bikin puas. Kayak aku gitu."

"Gemblung!" Soraya kembali menempeleng kepala anaknya. "Kamu doain Mama selingkuh dari papa kamu gitu?"

"Ya, nggak apa-apa dong." *Biar seimbang.*

"Anak durhaka bener kamu. Mama kutuk kamu jadi batu."

"Dih, nggak mempan. Kutuk aku makin ganteng gitu atau kutuk aku jadi Presiden juga boleh. Kalau ngutuk anak itu yang kekinian dong, Ma."

Sudah berapa kali Soraya memutar bola mata dalam waktu satu jam terakhir?

"Cuci piring kamu." Soraya bangkit berdiri.

"Ma ...."

"Nggak ada tapi-tapian. Cuci piring kamu sendiri."

"*Ugh,* galak. Kayak kucing kurang kawin. Atuuut ...."

Satu tempelengan kembali diterima Joko.

"Aku tuh lama-lama bisa bodoh kalau Mama gituin kepala aku terus," protes Joko seraya mengangkat piringnya ke tempat cuci dan mencucinya.

"Bodo!" Soraya berlalu dan kembali menuju ruang TV, duduk di kursi goyangnya seperti semula.

"Mama tahu nggak? Yang biasanya malam-malam suka duduk di kursi goyang itu biasanya tante-tante serem di film horor." Joko duduk di sofa.

"Kamu kebanyakan nonton film."

"Aku nonton film horor?" Joko tersedak tawa. "Nggak seru tahu, Ma. Nonton tuh film yang ceweknya cantik, bodinya seksi, dan dalam dua menit dia udah buka baju dan cuma—" Joko melotot saat karya Khalil Gibran itu melayang ke wajahnya, "cuma pake daleman dan nenennya kelihatan," Joko meneruskan kalimatnya lalu terkikik geli saat Soraya menghela napas panjang di depannya.

"Mama capek, mau tidur."

"Idihm ngambek." Joko bangkit berdiri dan sebelum Soraya beranjak dari kursi goyangnya, Joko sudah menggendong wanita paruh baya yang menjerit terkejut karena ulah anaknya.

"Jo, turunin Mama!"

"Nggak mau. Pacar aku tuh sesekali harus digendong. Kasian kalau naik tangga malem-malem sendiri. Aku tuh nggak tega orangnya."

"Preeet."

Joko terbahak keras seraya menaiki satu per satu anak tangga dengan Soraya di pelukannya.

"Mama berat banget sih? Makan apa coba? Diet, Ma. Diet. Jangan mau kalah sama bininya Koh Aheng. Istrinya cantik bening, teteknya gede dan—" Soraya menampar pelan mulut anaknya.

“Kamu tuh bisa diem nggak sih? Jadi selama ini kamu masih suka perhatiin dada istrinya Koh Aheng?”

“Ojelasss!” Joko menjawab bangga. “Lagian Cece Ling-Ling sendiri yang suka telepon aku. Katanya dia butuh pelukan kehangatan soalnya Koh Aheng yang mulutnya bau itu nggak bisa ngasih dia kehangatan.”

“Jo,” Soraya menatap anaknya dengan tatapan memperingatkan, “Mama nggak peduli kamu suka sama banyak perempuan asal dia *single* dan bukan istri orang. Mama nggak mau kamu jadi perusak rumah tangga orang lain,” ucapnya serius.

Joko hanya menjawabnya dengan senyuman singkat. *Udah telanjur, Ma.*

“Kamu denger kan, Jo?”

Joko menurunkan ibunya di kasur. “Dengeeer,” jawab pria itu setengah hati.

“Jo, Mama serius.”

Joko tersenyum, merangkak naik ke ranjang dan memeluk ibunya erat.

“Udah diem deh. Pacar aku tidur aja sekarang. Nih, sambil aku pelukin. Aku tahu selama ini pacar aku tuh kesepian, kan? Kangen pelukan aku, kan?”

“Idih, siapa bilang?” namun tak urung, Soraya menyusup masuk ke dalam pelukan putranya.

“Pacar aku tuh gengsinya gede. Padahal tiap malam nangis-nangis sambil telepon aku terus bilang, ‘Jo pulang dong. Mama kangen peluk kamu’.” Pria itu menirukan suara ibunya yang kini mencibik sebal.

“Mama nggak pernah telepon kamu begitu.”

“Duh, nggak mau ngaku. Mama tuh kayak cewek-cewek zaman sekarang. Yang di mulut beda, yang di hati juga beda.”

"Bodo amatlah." Soraya memejamkan mata dan mulai terhanyut dalam kantuk.

Joko hanya diam, mengusap punggung ibunya hingga wanita itu benar-benar tertidur, lalu mengecup puncak kepala Soraya. "Selamat ulang tahun, Ma. Anak Kalkun ini sayang banget sama Mama. Yaaa, nggak sayang-sayang amatlah. Soalnya Mama tuh nyebelin."

Namun Anak Kalkun itu memeluk ibunya penuh sayang. Bocah tua itu hanya mampu tersenyum pedih menyadari orang yang ditunggu-tunggu oleh Soraya hingga tertidur tidak akan pulang malam ini.

BAB 4

“Mama lagi mau bikin Mbok Dijah kena serangan jantung?” Joko berdiri di tengah-tengah ratusan buku yang berhamburan di perpustakaan pribadi milik Soraya. Semua buku yang awalnya terjajar rapi di lemari, kini sudah bertebaran layaknya barang rongsokan.

“Mama lagi cari buku Mama.” Soraya membongkar hingga ke lemari paling bawah, lalu menghela napas ketika buku yang ia cari tidak ditemukan.

Joko masuk ke ruangan yang luas itu dan menjelajahi isinya yang berserakan. Ia memungut sebuah komik usang yang dulu sering ia baca sewaktu SD. “Mama masih simpan komik ini?” tunjuknya pada komik Petruk, Gareng, Semar, dan Bagong yang dulu sering ia beli di tukang loak yang ada di samping sekolahnya.

“Iya. Kamu inget dulu sempet nangis-nangis lebay karena Mama nggak sengaja bakar komik kamu? Jadi sisanya Mama simpen, siapa tahu nanti kamu nangis-nangis lagi kalau Mama bakar.”

Joko menatap sebal ibunya. “Kayaknya aku nggak nangis-nangis lebay deh dulu. Mama ngaco.”

Soraya tertawa. “Kamu ngambek nggak mau makan seharian waktu itu, Jo.” Ia terkenang kembali masa kecil Joko yang membuat Soraya tersenyum.

"Idih, siapa bilang?" Joko berjongkok menatap komik-komik yang ia kumpulkan sejak SD itu masih terawat hingga saat ini. Tangannya terulur mengambil sebuah majalah Bobo, di mana ia membaca itu atas paksaan ibunya. Padahal ia hanya ingin menatap foto Agnes Mo yang sering dicetak di sana.

"Nggak mau ngaku ya. Padahal dulu kecilnya kamu itu cengeng banget loh, Jo. Inget nggak, waktu kecil kamu pernah nangis pulang sekolah dengan celana basah. Eh, tahu-tahunya kamu ngompol dan diledekin semua teman sekelas kamu. Kamu ngambek nggak mau sekolah selama seminggu." Soraya tertawa, semakin kencang saat Joko menoleh kesal padanya. "Aduh, Mama kalau inget kejadian itu, rasanya Mama yang pengen ngompol di celana karena nggak bisa berhenti ketawa." Soraya mengusap sudut matanya yang berair akibat terlalu banyak tertawa. Bahkan wanita itu membungkuk memegangi perutnya.

"Jahat, Ma. Ampun deh. Dari dulu Mama paling suka ketawain aku kalau aku lagi susah."

Joko hanya membiarkan ibunya tertawa kencang di sana. Diam-diam ia ikut tersenyum. Jarang sekali melihat ibunya tertawa lepas seperti itu.

"Mama cari buku apa?" Joko duduk bersila di lantai, meraih sebuah buku yang ditulis oleh F. Scott Fitzgerald yang berjudul The Great Gatsby, berkisah tentang kisah cinta yang tak pernah pudar dari seorang pria bernama Gatsby. Joko mulai membuka halaman pertama dan membacanya.

"Jo, malah baca buku. Bantuin Mama dong." Soraya kembali sibuk membongkar buku-buku lama miliknya.

"Hm." Joko terus membaca. "Lagian Mama cari buku apa? Kayak lagi kehilangan sempak aja."

Sebuah buku mengenai kepalanya dan membuat Joko mendongak. "Mama lagi cari buku favorit Mama."

"Judulnya?" Joko kembali menunduk.

"Sayap-sayap Patah-nya Khalil Gibran, pacarnya Mama."

Busyet! Joko menelan ludah. "Jadi Mama punya pacar selain aku?!"

"Ya dong." Soraya ikut duduk bersila di lantai. "Emangnya kamu aja yang punya banyak pacar?" Wanita paruh baya itu menghela napas. "Jadi buku Mama di mana, Jo? Bantuin cari dong."

Joko menyengir seraya menggaruk tengkuknya. Teringat kembali beberapa hari yang lalu ia datang ke sini, masuk ke perpustakaan pribadi Soraya, mengambil salah satu buku terbaik yang Soraya miliki dan memberikannya kepada .... *Duh, gue mesti jawab apa?*

"Jo." Soraya memicing, menyadari gelagat anaknya yang terlihat tidak wajar.

"Anu ... Ma." Joko tersenyum terlalu lebar.

"Anu kamu kenapa?"

Refleks, tangan Joko meraba ritsleting celananya. "Anu aku nggak apa-apa, kok. Cuma lagi kedinginan aja dia nggak ada yang nemenin—"

Satu buku menghantam kepalanya. Lagi.

"Kan tadi Mama yang nanyain anu aku kenapa," sewotnya seraya menatap sebal Soraya.

"Jadi di mana buku Mama?"

"Yaaa," Joko mengangkat kedua bahu, "mana aku tahu."

"Bener?"

"Bener."

"Bohong kamu." Soraya siap melemparkan sebuah buku lagi pada Joko.

"Enggak."

"Bohong!"

"Enggak!"

"Kalau emang kamu nggak bohong, berdoa aja kamu nggak akan sial hari ini."

Busyet. Joko mencebik sebal. Entah kenapa, setiap kali ia berbohong pada ibunya, Joko akan mengalami hal-hal yang membuatnya sial seharian. Dan keadaan itu sudah berlaku sejak ia kecil hingga saat ini.

Emak gue punya ilmu santet kayaknya. "Bukunya aku yang ambil," ucapnya menampilkan wajah polos.

Kedua alis Soraya menukik tajam. Pasalnya wanita itu sangat mencintai buku-bukunya. "Terus?"

"Terus aku kasih sama seseorang."

Kali ini kamus menghantam wajahnya.

"Itu buku kesayangan Mama, Jo!"

"Ya mana aku tahu." Joko mengusap hidungnya. Berdoa tidak bengkok atau malah patah. "Kalau aku tahu Mama suka banget sama buku itu, aku bakal ambil buku yang lain aja. Ini misalnya?" Ia menunjuk buku karya F. Scott Fitzgerald yang tadi ia baca.

"Itu juga buku kesayangan Mama!"

"Kalau gitu, buku yang ini kayaknya." Tunjuknya pada sebuah novel asal Jepang yang ditulis oleh Haruki Murakami.

"Itu juga kesayangan Mama!" jerit Soraya kesal.

"Ini kesayangan Mama. Itu kesayangan Mama. Yang bukan kesayangan Mama yang mana dong?" sewotnya kesal.

"Kamu! Kamu yang bukan kesayangan Mama."

Seketika Joko ingin melempar buku juga ke wajah ibunya.

"Yang Mama lakuin ke aku itu jahat, Ma."

"Bodo amat!" Soraya bangkit berdiri, melangkah lebar keluar dari perpustakaan pribadinya. "Kamu beresin semua bukunya Mama. Kamu susun dari huruf alfabet letaknya. Mama nggak akan bukain kamu pintu sebelum kamu selesai."

Belum sempat Joko menjawab, Soraya sudah menutup pintu dan menguncinya dari luar.

Joko menelan ludah, menatap ratusan buku atau mungkin aja sudah mencapai ribuan buku milik Soraya yang kini berhamburan di lantai. Ia berdiri, menghela napas dan mulai menyusun buku-buku milik Soraya ke tempat semula.

**

Nayla membersihkan debu-debu di ruang kerjanya, menyusun map dan juga laporan-laporan penting sesuai abjad, lalu menyusun novel-novel miliknya yang jarang sekali ia baca.

Ia duduk di kursi, meraih air putih dan meneguknya hingga habis. Ini hari Minggu, dan ia sama sekali tidak punya kegiatan apa pun yang bisa ia lakukan selain merapikan ruang kerjanya yang sudah sangat rapi.

Nayla membuka laptop, berniat akan mengerjakan pekerjaan yang sebenarnya tidak penting-penting amat, namun demi membunuh waktu, ia dengan sukarela mengerjakan apa pun agar tidak merasa bosan dalam kesunyian.

Lagi-lagi matanya terpaku pada buku usang bersampul biru yang ia bawa ke mana-mana namun

belum sempat membacanya. Ia meraih buku itu, membuka halaman pertama dan kembali membaca pesan itu untuk yang ke-125 kali. Ya, Nayla bahkan menghitungnya.

Kali ini, ia tidak hanya membuka halaman pertama, namun mulai membaca halaman lainnya. Dalam sekejap, ia terlarut dalam buku itu dan tak berniat untuk berhenti. Khalil Gibran punya pesona yang mematikan menurutnya.

Sama seperti dia.

Otak kecilnya berbisik dan Nayla terdiam.

"Bu."

Nayla tersentak, menatap Surti yang berdiri canggung di ambang pintu.

"Ya."

"Anu, di depan ada tamu."

Siapa yang mengunjunginya pada hari Minggu seperti ini? Biasanya yang masih menganggap dirinya ada adalah Dimas, Anna, atau Nina. Namun Nina sudah kembali ke New York. Jadi, jika bukan Dimas, maka kakak pertamanya lah yang datang berkunjung.

Nayla melangkah menuruni tangga, dan mendapati ruang tamu kosong tanpa ada orang yang menunggunya.

"Di mana orangnya?" Ia bertanya pada Surti yang mengekorinya.

"Di depan, Bu."

"Kamu tidak suruh dia masuk?" Nayla memicing.

Surti menggeleng takut. "Anu, Bu. Sudah disuruh masuk tapi orangnya nggak mau. Katanya nunggu di luar aja."

Nayla tidak menjawab, membuka pintu dan mendapati seseorang sedang duduk di atas motor *sport* dengan rokok yang terselip di jari.

"Mau apa kamu ke sini?"

Joko membuang puntung rokok dan menginjaknya. "Mau ngajak lo jalan."

"Ha?" Nayla pasti salah dengar. "Kamu bilang apa?"

"Gue mau ngajak lo jalan."

Ingin rasanya Nayla tertawa.

"Kamu sehat?"

"Banget." Joko mendekati Nayla dan berdiri di depan wanita itu. "Gue mau cari buku, temenin gue." Ia menarik tangan Nayla begitu saja.

"Tunggu." Nayla menarik tangannya dan menatap Joko dengan kening berkerut. "Saya tidak ada urusan sama kamu. Lagian ada hak apa kamu memaksa saya untuk menemani kamu?" Ia bersedekap tanpa ekspresi.

"Gue tahu lo kesepian."

Kedua alis Nayla terangkat.

"Setiap *weekend* lo bahkan nggak pernah punya kegiatan apa-apa selain mendekam di ruang kerja. Sesekali lo harus keluar dan lihat kalau Jakarta nggak cuma selebar kolor."

Alis Nayla naik semakin tinggi.

"Gue cuma mau ngajak lo keluar. Ke mana kek, kalau lo nggak mau naik motor. Kita bisa jalan kaki." Joko hendak meraih tangan Nayla namun wanita itu mundur.

"Saya punya banyak pekerjaan yang harus—"

"Lo terlalu sibuk sama dunia lo sendiri sampai lo lupa kalau di sekeliling lo masih ada manusia."

Nayla menatapnya tajam. "Saya tidak perlu kamu untuk menasihati saya. Kamu bisa pulang sekarang." Nayla membalikkan tubuh dan berniat pergi.

"Kalau gitu lo bisa terima ini."

Nayla berhenti melangkah dan membalikkan tubuh. Joko mengulurkan sebuah buku padanya. Ia menatap buku dan wajah Joko bergantian.

"Saya tidak bisa meneri—"

"Bukunya bagus. Gue baru selesai baca. Cocok buat orang yang *hopeless romantic* kayak lo."

Nayla terperangah. "Saya bukan *hopeless romantic*," sanggahnya datar.

"*Yes, you are*." Joko meraih tangan Nayla dan meletakkan buku itu di tangannya. "Baca dan lihat seberapa gigihnya Gatsby berjuang." Ia menyerahkan The Great Gatsby milik F. Scott Fitzgerald yang tadi ia baca di perpustakaan ibunya.

Setelah itu, Joko membalikkan tubuh dan pergi dari sana.

Untuk kedua kalinya Nayla hanya menatap kepulan debu yang melayang di udara. Dengan jantung yang mulai berdebar tidak waras, Nayla membuka halaman pertama dan terpaku.

Hei, Hopeless Romantic.

Gatsby bahkan berani berjuang dalam hidupnya.

Jadi ....

Tidak ada kalimat lanjutan. Dan Nayla tidak berani untuk menerka-nerka.

BAB 5

Nayla kembali masuk ke ruang kerja, mendekam di sana dan hanya duduk diam mengamati buku The Great Gatsby itu tergeletak di atas meja. Ia tidak berniat untuk membaca buku itu. Bukan karena tidak suka dengan buku yang dulu pernah ia baca sewaktu kuliah. Ia hanya takut pada efek kisah yang ada di dalam sana. Yang ia tahu sekali lagi akan membuatnya menjadi lemah, seperti dulu.

Nayla menarik napas, mengembuskannya secara perlahan, lalu memejamkan mata dan bersandar lemah di punggung kursi. Selama ini, semuanya baik-baik saja. Hingga ... pria itu mulai bersikap seperti ini padanya.

Nayla terkesiap pada dering ponsel yang memecah keheningan, ia menatap ponsel itu dengan takut.

Jangan lagi ....

Tapi ia tak bisa menghentikan dirinya untuk tidak meraih benda pipih itu dan menatap nama yang tertera di layarnya.

"Ada apa?"

"...."

"Halo?" Nayla menatap ponselnya. Masih tersambung namun tidak ada jawaban di seberang sana. "Halo?"

"...."

"Kalau kamu tidak mau bicara, saya akan—"

"Mungkin sekali aja, gue pengen denger lo sebut nama gue."

Nayla memilih diam dan membiarkan ponsel itu tetap di genggamannya. Keheningan terjadi cukup lama hingga akhirnya pria di seberang sana yang memilih untuk memecah keheningan.

"Sesulit itu ya, Nay?"

Tidak ada tanggapan. Nayla memilih meletakkan ponsel itu ke atas meja tanpa memutuskan sambungan. Meraih buku The Great Gatsby dan menatap sampulnya.

Buku ini pernah membuatnya lemah dulu, sebagai wanita dewasa seharusnya ia tahu tidak baik jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya.

Namun, ia tidak bisa menolak keinginan hati kecilnya yang berbisik: *sekali ini saja.*

**

Rutinitas dalam hidup Nayla terlalu monoton. Bangun pagi seperti biasa, bersiap-siap menyambut Senin yang menyebalkan, sarapan seorang diri, dan juga berangkat ke kantor tanpa berpamitan pada siapa pun.

Ada atau tidak adanya David di rumah itu tidak membawa perbedaan. Pria itu hanya bicara seperlunya saja, bahkan tak jarang menganggap Nayla tak ada. Namun, Nayla tidak bisa bersikap sama. Ia masih berusaha menjadi istri yang baik, meski sampai kapan pun ia tidak akan pernah menjadi istri yang baik. Untuk siapa pun.

Joko sudah ada di lobi kantor. Bersenda gurau seperti biasa dengan penghuni resepsionis, lalu akan berdiri di samping Nayla menunggu lift. Seperti yang

biasa mereka lakukan, meski tak pernah terjadi percakapan yang berarti.

Nayla tidak menoleh atau melirik Joko yang bermain ponsel di sampingnya. Ia masuk ke lift yang kosong dan pria itu mengikutinya. Lagi-lagi tak ada yang bicara. Untuk pertama kalinya Nayla merasa gelisah dengan keadaan itu, seolah Joko memang sengaja menunggunya membuka suara.

Wanita itu melirik dengan ujung mata. Menghela napas diam-diam. Baiklah, tak ada salahnya untuk sekadar mengucapkan terima kasih karena bagaimanapun buku yang pria itu berikan padanya adalah buku-buku terindah yang pernah Nayla baca.

"Terima kasih."

Joko mengangkat wajah, menatap Nayla dengan menaikkan sebelah alis. Seolah menunggu Nayla kembali bicara.

"Buku yang kamu beri. Terima kasih."

Seringai sombong tercetak jelas di wajah Joko.

Nayla tidak mengerti apa arti senyum itu hingga pintu lift terbuka dan Joko mengikutinya ke dalam ruang kerjanya.

"Kamu mau apa?"

Ia menatap tajam pada Joko yang menutup pintu di belakang tubuhnya. Nayla bersikap tenang dan menampilkan wajah datar.

"Gue mau minta bayaran." Pria itu tersenyum begitu lebar di hadapannya hingga Nayla harus menahan napas karena kehadiran Joko begitu terasa.

"Bayaran?"

"Ya. Bayaran."

Nayla memicing, meraih tas dan berniat mengambil dompet ketika Joko merampas tas itu dari tangannya dan meletakkannya ke atas meja.

"Gue nggak mau duit."

"Kamu minta bayaran atas apa?" Nayla bersedekap.

"Buku yang gue kasih."

Kening Nayla berkerut dalam. "Saya tidak mengerti apa ya—"

"Gue kasih lo dua buku. Artinya lo utang dua bayaran dari gue," jawabnya enteng.

Nayla memasang wajah dingin. "Saya tidak meminta buku itu dari kamu—"

"Tapi lo nerima dengan senang hati," sela Joko cepat.

"Apa kamu bisa untuk tidak menyela setiap ucapan saya?"

Joko hanya menyeringai. "Sayangnya nggak bisa."

"Kamu—"

"Dua bayaran, Nay. Lo harus bayar ke gue."

Ingin rasanya Nayla menjerit dan mengatakan ia tidak berutang apa pun pada pria yang menyeringai sombong di depannya itu. Namun ketika matanya menangkap dinding kaca yang tirainya terbuka, semua orang-meski mereka berpura-pira untuk tidak menoleh ke arah mereka- Nayla tahu semua orang di lantai itu mengawasi mereka.

"Katakan dengan cepat. Apa yang kamu mau."

Joko berdiri terlalu dekat dengannya dan Nayla tidak bisa mundur karena di belakangnya ada meja kerjanya.

"Kencan sama gue. Malam ini."

Nayla tercengang. Pria itu barusan bilang apa?

"Gue tunggu di *basement* nanti sore." Belum sempat Nayla mencerna ucapan Joko sebelumnya, pria itu sengaja mendekatkan tubuh dan berbisik padanya, "Jangan kabur." Membuat Nayla tidak bisa

berpikir. Bahkan setelah pria itu keluar dari ruang kerjanya, meninggalkan Nayla yang berdiri bingung di sana.

Pria itu pasti hanya main-main. Tidak benar-benar serius mengatakan itu padanya. Pria itu pasti hanya ingin mengerjainya saja.

Nayla yakin itu.

Namun nyatanya, Nayla dibuat tercengang saat Joko berdiri di samping mobilnya. Duduk santai di kap depan kendaraan roda empat itu.

"Ngapain kamu di sana?"

Nayla menelan kepanikan seraya menatap *basement* yang sudah terlihat sepi karena Nayla sengaja berlama-lama di ruang kerjanya. Entah kenapa meski ia mengatakan pada dirinya sendiri jika Joko hanya bercanda, hatinya tahu kalau pria itu benar-benar serius dengan ucapannya.

"Nungguin lo." Joko merebut kunci mobil dari tangan Nayla, lalu menarik wanita itu masuk ke mobilnya.

Nayla buru-buru bersembunyi di dalam mobil hanya karena takut seseorang akan memergoki ia berdua dengan Joko di *basement*. Terlebih di dalam mobilnya sendiri.

Tapi bukankan ini mobilnya? Wajar jika ia duduk di sana. Namun tak akan wajar jika yang mengendarai mobil itu bukanlah dirinya, melainkan bawahannya sendiri.

Joko menjalankan mobil wanita itu dengan santai, sedangkan Nayla merasa kinerja otaknya begitu lamban hari ini.

"Kamu mau bawa saya ke mana?"

"Tenang. Nggak jauh kok." Joko tersenyum nakal.

Nayla merasa telah melakukan sebuah kesalahan dengan membiarkan pria itu mengendarai mobilnya, membawanya ke tempat yang Nayla tidak tahu di mana tujuannya. Ini sebuah kecerobohan yang sangat besar. Seharusnya Nayla tidak membiarkan hal ini terjadi.

"Antarkan saya pulang."

Joko menggeleng dengan seringaian lebar. "Nggak semudah itu, Tuan Putri."

"Antarkan saya pulang. Sekarang."

Joko kembali menggeleng. "Gue bakal antar lo pulang setelah lo bayar satu utang lo ke gue."

"Saya tidak merasa punya utang apa pun sama kamu!"

"Lo punya dua utang." Joko tersenyuk lebar. "Satu lo bayar malam ini. Besok lo bayar yang satu lagi."

Nayla menatap dingin. "Saya tekankan sekali lagi. Saya tidak punya utang apa pun. Jika buku itu membuat saya berutang, saya akan mengembalikan—"

"*Sorry*, gue nggak suka mengambil barang yang sudah gue kasih ke orang."

"Dan itu artinya saya tidak punya utang sama kamu!" Ketenangan Nayla mulai terusik.

Hal yang Nayla tidak tahu, itulah yang Joko inginkan saat ini. Membuat Nayla yang tenang, pendiam, dan sabar kehilangan kendali lalu bersikap layaknya manusia biasa. Bukan seperti robot seperti yang wanita itu lakukan selama ini.

"Antarkan saya pulang, kalau tidak—"

"Kalau tidak apa?" Joko menantangnya.

Nayla terdiam. Memangnya apa yang bisa ia lakukan? Memukuli Joko? Atau menelepon polisi?

"Lo nggak bisa apa-apa, kan?" Joko menunggu Nayla membantah ucapannya. Tapi, tentu saja Nayla tidak hanya tinggal diam.

Nayla membuka laci *dashboard,* mengambil semprotan merica dari sana. Lalu terdiam mengamati semprotan merica itu dan merasa begitu konyol dan bodoh. Ia melemparkan kembali botol itu ke dalam laci dan membanting tutupnya.

"Saya sudah bersikap sabar selama ini—"

"Gue cuma mau ngajak lo makan, Nay. Cuma itu. Setelah makan gue bakal antar lo pulang. Jadi lo bisa tenang karena satu utang lo sudah lunas."

Nayla memicing. Hanya makan? Rasanya itu tidak bisa dipercaya.

"Apa yang sebenarnya kamu inginkan?"

"Astaga!" Joko mendesah pelan. "Udah gue bilang cuma mau ngajak lo makan."

"Hanya itu?" Nayla semakin menyipit padanya.

"Terus lo mau apa? Lo mau gue perkosa di sini terus lo gue bunuh dan mayat lo gue buang ke empang. Begitu?"

Nayla tidak memberikan respons.

"Makan, Nay. Cuma itu. Sekali ini lo bisa percaya gue."

Nayla membuang pandangan. "Saya tidak punya alasan untuk percaya sama kamu." Wanita itu tidak menunggu Joko merespon ucapannya. "Karena selama ini kamu sudah terlalu sering bersikap kekanakan, bahkan kamu tidak pernah bertanggung jawab dengan pekerjaan kamu. Kamu tidak—"

"Nay," suara dingin dan tenang itu membuat Nayla meremang, "sekali lagi lo buka mulut. Jangan salahkan gue kalau lo gue perkosa di sini." Nayla menelan ludah diam-diam. "Jadi tolong, jangan bicara

lagi atau gue terpaksa bikin mulut lo nggak bisa bicara lagi untuk malam ini."

Dan Nayla tahu ini saatnya untuk diam dan bersikap patuh.

**

Mobil berhenti di sebuah tempat makan yang cukup ramai oleh beberapa pengunjung, terletak tidak jauh dari sebuah kampus di mana baik Nayla dan Joko pernah mengenyam pendidikan.

“Jauh-jauh ke sini kamu cuma mau makan di Warung Mpok Titik?” Nayla tak habis pikir. Mereka menghabiskan waktu di jalanan hanya untuk makan di warung kecil di mana pengunjungnya hampir seluruhnya adalah mahasiswa yang kuliah di Universitas Indonesia.

Joko hanya mengedikkan bahu lalu menyengir lebar. “Di sini adalah makanan paling enak yang pernah gue makan selain masakan nyokap gue.” Seringai itu kembali tercetak. “Eh, selain masakan Mbok Siti deh. Kalau Mbok Siti tetap juara di hati gue.”

Nayla menahan diri untuk tidak memutar bola mata.

“Ayo turun.” Joko membuka sabuk pengaman dan keluar begitu saja, meninggalkan Nayla yang menghela napas pelan. Ia membuka pintu dan mengikuti langkah Joko masuk ke warung itu. “Duh, Mbok. Kok makin cantik sih?” Joko mencolek pipi Mbok Titik yang berusia 56 tahun itu. Mbok Titik tersenyum lalu memukul genit bahu Joko.

“Mas Jo, suka deh bikin Mbok mau pingsan.”

Perlu diketahui. Joko ini adalah magnet untuk ibu-ibu. Entah itu ibu-ibu komplek, ibu dosen tempatnya kuliah dulu, atau ibu-ibu penjual makanan seperti Mbok Titik.

“Ah, bisa aja. Sini kalau pingsan aku gendong ke dalam rumah.”

Nayla yakin Mbok Titik siap untuk menjatuhkan dirinya di lantai kalau tidak melihat dirinya yang berdiri di belakang Joko.

“Walaaah, ini Eneng siapa ya ....” Mbok Titik tampak berpikir keras. “Aduh, Mbok lupa. Tapi yang dulu sering ke sini sama Mas Dimas, kan?”

“Elaah, ganjen. Kalau cowok aja inget.” Suami Mbok Titik datang membawa beberapa piring dan menumpuknya di dekat tempat nasi.

“Ih, Pak. Cemburu aja.” Setelah melempar celemek pada Pak Edi, Mbok Titik kembali menatap Nayla. “Ayo duduk. Mau makan apa?”

Joko meraih lengan Nayla dan membawanya duduk di kursi yang terletak di sudut. “Aku yang biasa ya, Mbok.” Lalu Joko menatap Nayla. “Lo mau makan apa?”

Nayla menatap sekeliling dengan tatapan datar. Bukan karena ia tidak terbiasa makan di tempat kecil seperti ini. Malah, dulu ia sering sekali makan di sini bersama Dimas. Ia hanya tidak nyaman dengan kenangan yang muncul di benaknya melihat tempat ini.

“Nay.”

Nayla kembali menatap Joko. “Samain kayak kamu aja, tapi saya cukup satu porsi, dan teh hangat.”

Joko menyeringai. Entahlah, ada sesuatu yang membuatnya senang. Mungkin karena Nayla ingat dengan makanan yang sering ia makan di sini selalu

dua porsi. Atau karena hal lain. Masa bodohlah. Yang jelas ia merasa cukup senang malam ini.

Nayla hanya menatap datar pada dua piring nasi dan tiga mangkuk soto di hadapannya. Jelas sepiring nasi dan semangkuk soto untuknya, sedangkan sisanya adalah untuk Joko.

Joko mengambil sendok sebelum Nayla sempat meraihnya, mengelap sendok dan garpu itu dengan tisu lalu menyerahkannya pada Nayla yang menerimanya dalam diam. Selama mereka makan, tidak ada percakapan yang terjadi selain Joko yang sibuk menggoda Mbok Titik hingga membuat sang suami merengut masam pada istrinya.

Tidak butuh waktu lama bagi Joko untuk menghabiskan dua mangkuk soto dan sepiring penuh nasi, juga segelas besar teh hangat, sedangkan Nayla hanya mampu menelan setengah porsi makanannya. Banyak hal yang membuatnya tidak lagi mampu makan seperti biasanya sekarang. Seperti Joko yang kini menatap lekat dirinya. Tentu saja ia tidak salah tingkah, hanya merasa sedikit risih dengan tatapan tanpa jeda itu.

“Kalau makan lo cuma segitu, wajar lo jadi lebih mirip tengkorak ketimbang manusia.”

Nayla mengabaikan, menyesap tehnya dengan perlahan.

“Nay, seenggaknya habisin nasinya.” Joko menunjuk setengah porsi nasi yang ada di piring Nayla.

“Saya kenyang,” jawabnya datar.

Joko berdecak, menyingkirkan piring kotor di depannya, menarik mangkuk dan piring Nayla mendekat. Awalnya, Nayla pikir Joko akan

menghabiskan sisa makanan miliknya. Namun, kini ia melihat sendok yang terarah padanya.

“Saya kenyang.” Nayla memundurkan kepala, namun tangan Joko masih terarah padanya.

“Makan,” kata pria itu datar.

“Sudah saya bilang, saya—“

“Buka mulut atau gue paksa.” Pria itu menatapnya serius.

Nayla menelan ludah susah payah. “S-saya bisa makan sendiri.” Ia menarik piring dan mangkuknya mendekat, lalu merebut sendok dari tangan Joko dan menghabiskan makanannya dalam diam di bawah pengawasan tajam Joko.

Nayla tidak lagi menyesapi rasa makanan di mulutnya. Formasinya hanya kunyah lalu telan hingga nasi itu habis. Ia selalu benci jika Joko mulai mengintimidasi dirinya setiap kali pria itu memaksakan sebuah kehendak. Ia benci pada dirinya yang diam-diam merasa takut karena tahu Joko tidak pernah main-main dengan setiap ancaman yang pria itu lontarkan.

“Saya mau pulang.” Nayla sudah tidak mampu lagi berada di tempat penuh kenangan ini. Setiap sudut mengingatkan dirinya yang dulu. Nayla yang bodoh, merasa bebas, dan merasa hidup. Kini, ia tidak lagi merasa seperti itu sejak tawa hilang dari bibirnya. Nayla tidak ingin kembali ke masa itu. Ia tidak pernah berharap mengulang waktu, karena ia tahu waktu tak pernah mengembalikan apa pun padanya meski ia menyerahkan seluruh hidupnya sebagai bayaran.

Karena waktu yang hilang tidak akan pernah ditemukan lagi.

Ketika Nayla membuka tas untuk meraih dompet, Joko lebih dulu meletakkan dua lembar uang ke

tangan Mbok Titik seraya sengaja berbisik, “Makasih, Mbok. Masakan Mbok memang paling juara. Itulah kenapa aku nggak bisa jatuh cinta sama yang lain.”

Mbok Titik tersipu-sipu malu, sedangkan Pak Edi berdeham keras. Nayla hanya mempu terperangah saat Joko dengan terang-terangan mengedipkan sebelah matanya pada Mbok Titik lalu menarik Nayla pergi dari sana sebelum Pak Edi mengguyur mereka dengan air bekas cuci piring.

“Kamu harusnya berhenti menggoda Pak Edi, beliau—“

“Kenapa?” Joko menoleh seraya memasang sabuk pengamannya. “Lo cemburu?” seringainya pongah.

Nayla memutar bola mata, memilih diam dan memasang sabuk pengamannya.

Joko melajukan kendaraan roda empat itu kembali membelah kota.

“Saya mau pulang,” ucap Nayla datar.

“Hm.” Joko hanya berdeham seraya melirik Nayla yang duduk dengan kaku. “Nay.”

Nayla tidak menoleh, terus saja menatap jalan raya.

“Nay.”

Nayla memilih memejamkan mata, berpura-pura tidur. Namun ia kembali membuka mata saat merasakan mobil berhenti dan menepi di bahu jalan. Ia menoleh pada Joko yang menatap lurus ke depan.

“Saya mau pu—“

“Gue tahu lo mau pulang,” Joko menyela cepat, kedua tangannya mencengkeram erat kemudi mobil Nayla. Lalu ia menoleh dengan tatapan dingin. “Bisa nggak lo ngerti kalau gue mau ngomong sama lo?”

Nayla menatap Joko tanpa ekspresi.

"Gue bakal antar lo pulang. Jangan takut lo bakal gue bawa kabur."

"Apa yang mau kamu bicarakan sama saya?"

Joko memicing. "Berhenti bersikap formal sama gue!" bentaknya merasa kesal tiba-tiba. "Di kantor lo memang bos gue, dan gue nggak peduli dengan sopan santun berengsek yang lo pake. Tapi ini bukan jam kerja dan gue bukan bawahan lo."

Nayla menarik napas perlahan. "Apa mau kamu?"

Joko mengusap wajah, menghempaskan punggungnya di sandaran jok. Menghela napas lelah. "Gue capek."

Nayla hanya diam dan menatap ke jendela. "Bukan urusan saya kalau kamu merasa capek," ujarnya tak peduli.

Joko menatapnya lemah. "Nay." Tangan Joko terulur hendak menyentuh tangan Nayla. Namun, pria itu mengurungkan dan memilih memegang erat kemudi kendaraan. Keningnya menyentuh kemudi mobil dan memukul-mukulkan kepalanya di sana dengan kesal.

Nayla melirik sebentar, lalu berusaha untuk tidak peduli.

"Saya juga capek. Bisa antar saya pulang? Saya butuh istirahat."

Kali ini Joko tidak membantah, ia menghidupkan kembali mesin mobil dan bergerak bersamaan dengan kendaraan lain yang memadati jalan raya. Suasana hening dan canggung karena Joko menutup mulutnya rapat-rapat selama perjalanan. Nayla juga tidak merasa harus memulai percakapan. Ia butuh ketenangan, dan ia akan mendapatkan itu jika Joko menutup mulutnya seperti saat ini.

Mobil berhenti di depan pagar Nayla. Tanpa mengatakan apa pun, Joko keluar dari mobil dan melangkah pergi dengan berjalan kaki keluar dari komplek. Awalnya Nayla tidak peduli, tapi melihat punggung Joko yang perlahan menjauh, ia segera keluar dari mobil dan berkata, "Kamu bisa bawa mobil saya."

Joko hanya menoleh sejenak, menatap Nayla dingin lalu kembali melangkah tanpa mengucapkan apa pun.

"Saya bisa pakai mobil lain besok!" Nayla sedikit berteriak, tapi Joko sama sekali tidak berhenti melangkah atau sekadar menoleh padanya. Nayla hanya berdiri diam di depan mobilnya dengan terus menatap Joko yang berjalan seperti orang marah.

Nayla tidak akan mengerti, bahwa Joko hanya ingin sekadar bicara padanya. Bukan pembicaraan yang serius atau membutuhkan waktu berjam-jam. Joko hanya ingin mengatakan: *Lo harus makan lebih banyak mulai sekarang. Karena gue nggak akan bisa bedain lo sama tengkorak nantinya kalau lo makan lebih sedikit dari makanan anjing di rumah nyokap gue.*

Dan ... ngomong-ngomong, kayaknya gue cuma mau lihat senyum lo, Nay.

BAB 6

Nayla duduk di tepi ranjang dan menatap buku yang berada di atas nakas. Sebuah perasaan bersalah menusuk relung hatinya. Ia menunduk, meraih buku itu dan mendekapnya erat. Setelah menghela napas berulang kali, rasa bersalah itu tak kunjung hilang, melainkan terus menusuknya hingga terasa nyeri.

Nayla membaringkan tubuh dengan masih mendekap buku itu, menatap nyalang pada langit-langit kamar yang terasa dingin dan hampa. Setiap kali ia memejamkan mata, wajah itu terasa terpatri di ingatannya. Dan rasa bersalah itu meningkat.

Tidak tahan dengan rasa gelisah yang kini mulai menguasai, Nayla meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

Panggilan pertama tidak diangkat. Nayla sudah menduga. Maka ia kembali menghubungi untuk yang kedua kali. Tetap tidak diangkat.

Nayla mulai duduk seraya mendesah pelan. Biasanya semarah apa pun pria itu padanya. Pria itu tidak pernah mengabaikannya seperti ini. Apa ia telah melakukan kesalahan yang cukup besar?

Nayla menatap ponsel itu lama. Lalu mengetikkan sebuah pesan.

Maaf.

Lama ia melihat pesan itu hanya ditandai dengan tanda *checklist* dua abu-abu. Si penerima pesan tidak berniat untuk membacanya.

Jemari Nayla bergerak untuk menghubungi seseorang.

"Halo, Tan?"

Nayla menelan ludah gugup. "D-Dim?"

"Ya. Kenapa, Tan?" Dimas—keponakannya—bertanya dengan nada lembut.

Nayla mulai menggigit kukunya bingung. "Kamu lagi di mana?"

"Dimas lagi di rumah Virza. Kenapa?"

Nayla memejamkan mata. Menarik napas untuk memberanikan dirinya. "Apa Joko juga ada di sana?" Kalimat itu meluncur sebelum keberaniannya lenyap. Dan setelah mengucapkannya, bukannya merasa lega, Nayla semakin merasa gugup.

"Nggak ada, Tan. Dari tadi sudah di telepon tapi nggak diangkat," Dimas menjawab lirih.

Nayla tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Kalau dia nanti datang ke sini, Dimas bakal kabarin Tante," Dimas kembali bersuara.

"A-a ...," Nayla tergagap. "T-Tante cuma—"

"Tante jangan khawatir. Tidur aja gih. Nanti Dimas kirim *chat* ke Tante kalau dia datang," Dimas berujar dengan nada sayang. "Istirahat, Tan."

"Iya," ucap Nayla pelan. "Makasih ya, Dim."

"Sama-sama."

Nayla meletakkan ponsel dan duduk termenung dalam kegelapan. Kini ia bukan hanya merasa bersalah, namun juga gelisah dan ... khawatir.

Nayla meletakkan ponsel di nakas, berdiri dan berniat ke kamar mandi ketika ponselnya bergetar dan nama seseorang yang ia tunggu tertera di layar.

Tanpa berpikir panjang, Nayla menyambar ponsel dan menjawab panggilannya.

Suara musik yang memekakkan telinga menyambutnya pertama kali. Disusul dengan suara serak yang terdengar enggan. “Kenapa?”

“Kamu lagi di mana?”

Hanya suara musik yang menjawab. Nayla masih menempelkan ponselnya di telinga. Menunggu.

“Bar. Kenapa?”

Nayla menghela napas pelan. “Kamu baru sampai di sana?”

“Hm,” lagi-lagi pria itu enggan menjawab. “Kenapa? Kalo ada yang mau dibicarain buruan. Gue lagi sibuk.”

Nayla menggigit bibirnya yang bergetar. Matanya terasa panas. Entah dorongan dari mana, rasanya ia ingin menangis sekarang. Menangis kencang, berteriak, atau melakukan apa pun agar dirinya merasa lebih baik.

Tapi dirinya hanya berdiri diam, menahan sesak dan juga rasa sakit yang kini mulai menikam. Semua emosi yang kini terasa berkecamuk di dalam dirinya tidak pernah berhasil keluar. Tertahan oleh dinding beku yang ia bangun selama bertahun-tahun.

Dinding yang memenjarakan semua hal yang ia rasakan.

“Kalau nggak ada yang mau lo bicarain, gue—“ kalimat itu terhenti saat Nayla mendengar suara perempuan memanggil nama pria itu. “*Bentar, nanti gue ke sana. Gue lagi ngurus kerjaan, Ra!*” Joko terdengar berteriak pada wanita yang memanggil namanya. “Jadi lo mau ngomong apa?” tanyanya tidak sabar.

Nayla menggeleng meski ia tahu Joko tidak akan melihatnya. Dorongan kuat untuk menangis pun tidak mampu lagi ia bendung. Ia membekap mulut dan terisak lirih, menggigit bibirnya kuat-kuat.

"M-maaf," bisiknya lalu mematikan sambungan. Perlahan ia duduk di tepi ranjang dengan lutut goyah lalu menenggelamkan wajah di kedua telapak tangan. Terisak pelan seperti malam-malam hampa yang telah ia lalui ratusan—bahkan ribuan kali dalam hidupnya.

Hujan mungkin tak pernah tahu ia telah membasahi apa di bumi. Namun, air mata Nayla tahu ia jatuh untuk siapa malam ini.

Nayla tidak pernah ingin terlihat lemah di hadapan orang lain. Ia mengendalikan diri dengan sangat baik, tapi tak seorang pun dalam hidup ini sangat kuat. Semua orang merasakan kesedihan, meskipun terkadang seseorang mampu pura-pura tersenyum.

Ada kalanya Nayla membiarkan dirinya lemah, dan hanya disaksikan oleh dirinya sendiri.

Ponselnya bergetar saat Nayla bergelung sendiri di atas ranjangnya, dan nama Joko kembali tertera di layarnya. Nayla menatap lama sebelum menjawab panggilan itu.

"Kenapa nangis?" itu adalah sapaan yang ia dengar.

Nayla hanya diam, mencoba mengatur napasnya yang tersengal.

"Nay?" Suara cemas di seberang sana membuat Nayla membekap mulutnya. "Nay, *please*." Nada lembut itu berhasil membuatnya ingin menangis lebih kencang, namun ia menahannya kuat-kuat.

"Turun sekarang, Nay."

Nayla menatap nanar ke jendela. Ia pasti salah dengar.

"Pakai jaket, celana panjang, dan turun ke sini sekarang." Perintah itu terdengar jelas di telinganya. Nayla berdiri untuk mengintip jendela, namun tak terlihat apa-apa di bawah sana karena pandangannya buram oleh air mata.

"Gue tunggu di gerbang depan." Lalu sambungan diputuskan.

Nayla berdiri bingung. Sekali lagi mengintip ke jendela dan matanya menemukan Joko tengah duduk di atas motor *sport* sambil merokok. Nayla gamang, matanya menatap lemari untuk meraih jaket dan mengganti pakaian. Namun, ia tahu tak seharusnya ia melakukan itu.

Ini tidak boleh terjadi.

Tapi terkadang hati kecilnya berbisik, mendorongnya untuk melakukan hal yang ia tahu akan ia sesali nanti. Benaknya mengingatkan apa yang seharusnya ia lakukan saat ini. Abaikan pria itu dan tidur.

Nayla menghela napas. Ia tahu dirinya tak pernah sekuat itu jika berhubungan dengan pria yang kini menunggunya di bawah sana. Ia tahu, ia mengambil risiko besar dalam hidupnya. Seperti yang pernah ia lakukan dulu.

Nanti, ia berjanji untuk tidak menyalahkan diri, karena ia tahu apa pun yang ingin ia lakukan akan membuatnya menyesal dan kembali menghakimi dirinya sendiri.

Ia hanya seekor laron yang mendekati api, membiarkan sayapnya hilang oleh cahaya.

Salah siapa hati ini berkhianat?

Membuka buku lama yang sudah usang

Menabur garam di atas luka.
Sekarang aku hanya sekelopak mawar kering
Dibakar matahari dan digigil hujan
Hingga aku hangus terbakar dan beku dingin

**

Nayla menutup pagar dengan hati-hati seperti seorang pencuri yang takut ketahuan oleh tuan rumah. Begitu ia membalikkan tubuh, Joko sudah berdiri di samping motornya. Wanita itu melangkah dan berdiri di depan Joko yang menatapnya lekat.

Pria itu mengancingkan jaket Nayla yang terbuka hingga ke leher, meraih helm dan memasangkannya ke kepala Nayla. Joko menghidupkan motor dan menoleh pada Nayla yang berdiri bingung di sampingnya. Ia memberi isyarat dengan kepala agar Nayla naik ke motornya.

Meski ragu, Nayla naik dan duduk di sana.

Kedua tangan Joko terulur ke belakang, meraih tangan Nayla dan membawa tangan itu melingkari perutnya. Lalu tanpa mengatakan apa pun, ia membawa kendaraannya melaju, meninggalkan rumah yang tampak berdiri kokoh namun terasa dingin. Seperti sebuah penjara batu es yang berdiri diam di kegelapan malam.

Nayla tidak bertanya mereka akan pergi ke mana pada tengah malam seperti ini. Yang ia lakukan hanya memeluk Joko dan bersandar di punggung pria itu. Nayla memejamkan mata dan meletakkan kepalanya di bahu pria itu.

Tidak ada yang bersuara di antara mereka. Hanya suara kendaraan yang masih berlalu lalang di dini hari yang tak pernah sepi. Tapi anehnya, semua

terasa menenangkan bagi Nayla. Rasanya familiar dan ia merasa ... hidup.

Tak semua orang akan merasa nyaman di tengah-tengah kebisingan jalan kehidupan. Namun Nayla tak akan berbohong pada dirinya sendiri. Setelah sekian lama, ia akhirnya berani mengatakan: Jangan mencintai dengan cara yang salah, karena itu hanya akan membuatmu merasa lebih buruk.

Motor berhenti di sebuah gedung apartemen mewah di kawasan Setia Budi, Jakarta Selatan. Nayla turun ketika motor berhenti di *basement* apartemen. Ketika wanita itu hendak membuka helm di kepalanya, ia tersentak ketika tubuhnya ditarik dan dipeluk begitu erat oleh Joko. Tubuh mereka menempel tanpa jarak.

"Jangan nangis lagi."

Nayla terdiam di tempatnya. Rasa sesak yang mendorongnya untuk menangis kembali menguasai. Dengan mata perih, ia hanya diam lalu melepaskan helm di kepalanya. Matanya mengerjap beberapa kali, bahkan ketika Joko menggenggam tangannya dan membawanya masuk ke lift, ia masih tidak mampu berkata-kata. Nayla takut jika membuka suara, isak tangislah yang akan keluar.

Kini, mereka berada di atap apartemen. Dengan angin kencang yang berembus, Nayla dan Joko berdiri menatap lampu kota yang terlihat indah di bawah sana.

Nayla membiarkan Joko menariknya mendekat, memeluk pinggangnya dan membawa kepalanya ke dada pria itu, membungkusnya dalam dekapan hangat yang menjanjikan. Kedua tangan Nayla dengan ragu melingkari pria itu, memeluknya hati-hati.

"Maaf," bisik Nayla sekali lagi dengan wajah terkubur di dada Joko, kini ia tak segan-segan memeluk pria itu erat-erat seraya menahan air mata.

"Hm," Joko hanya bergumam, menguburkan wajah di rambut wanita itu dan mengusap lembut punggungnya. "Kamu boleh nangis, tapi jangan sendirian," bisik Joko dengan mata memerah.

Nayla mengganggguk, membiarkan air matanya jatuh. Ia terisak di sana.

Pria itu berusaha keras menahan sesak yang kini memukul dadanya. Rasanya menyakitkan saat ia bisa menyentuh wanita yang dipujanya, namun sekaligus menyadari wanita itu bukanlah miliknya. Seringkali Joko ingin mengabaikan wanita itu, membuangnya jauh-jauh dari pikirannya.

Namun, tak ada yang mampu membuatnya menjauh, karena ia sudah jatuh sejatuh-jatuhnya pada seorang wanita yang tak akan pernah memilihnya. Ia yang hanya mampu menatap di kejauhan tanpa bisa menggapai, ia yang hanya mampu bersembunyi di balik dinding-dinding bisu kegelapan.

Sejauh apa pun Joko berlari, ia akan tetap kembali. Sekuat apa pun hatinya ingin mengabaikan, nyatanya ia tetap menentang arah. Berlari begitu cepat untuk menghampiri.

Joko bahkan mencobanya satu jam yang lalu, ketika ia mendengar isak tangis wanita itu. Hati kecilnya memaksa untuk mengabaikan. Namun tubuhnya tetap berlari pergi, mengendarai kendaraannya secepat yang mampu ia lakukan, dan berdiri diam menatap rumah yang seperti sebuah penjara mematikan.

Bagaimana caranya ia membuang cinta ini?

Bagaimana caranya untuk menyerah dan menerima takdir? Bukannya malah berharap suatu hari takdir akan berpihak padanya.

Jadi, katakan bagaimana caranya Joko melepaskan wanita yang tengah dipeluknya ini untuk pergi saat ia telah menyerahkan seluruh hatinya tanpa terkecuali?

Joko ingin memeluk wanita ini, hingga waktu memberikan kata 'selamanya'. Tapi pria itu tahu, waktu tak akan pernah memberinya 'selamanya' karena waktu pun tahu, bahwa mereka tak akan pernah bisa bersama.

Aku bukanlah seseorang yang dapat mengubah racun menjadi madu, karena kusadari, kisah kita adalah hal tabu yang jauh dari kata restu.

**

Nayla membuka mata ketika ia mendengar suara Ed Sheeran melalui *sound system* di dalam kamar yang terasa asing. Matanya mengerjap beberapa kali berusaha untuk mengenali langit-langit kamar yang berwarna abu-abu.

Abu-abu?

Alisnya terangkat bingung, kemudian tersenyum kecil saat menyadari di mana dirinya sekarang. Kamar Joko. Masih dengan senyuman, Nayla menatap ke samping di mana seharusnya pria itu berada, tapi sisi kanannya terasa dingin.

Girl, you know I want your love
Nona, kau tahu aku inginkan cintamu
Your love was handmade for somebody like me
Cintamu tercipa untukku
Come on now, follow my lead

Ayo sekarang, ikuti aku

Mengangkat bahu, Nayla bangkit dan melangkah ke kamar mandi. Hari bahkan masih sangat gelap, tapi Ed Sheeran terus menyanyikan Shape of You di sepenjuru kamar. Situasi ini terasa asing. Baginya yang terbiasa dengan kesunyian, suara musik yang terdengar terasa begitu baru baginya.

Nayla berdiri di depan wastafel, sikat gigi baru sudah ada di sana bersama dengan setangkai ... mawar? *Really?* Menahan tawa, Nayla meraih mawah merah itu dan mengecup kelopaknya yang masih tampak segar.

Dari mana Joko mendapatkan mawar pada jam empat pagi seperti ini?

Menggelengkan kepala, Nayla meletakkan mawar ke tempat semula dan meraih sikat gigi. Lalu alisnya kembali bertaut bingung saat di dalam kamar mandi pun, Shape of You itu terdengar jelas.

Membalikkan tubuh, mata Nayla mencari-cari *sound system* yang terletak di ujung kamar mandi. Wanita itu tersedak tawa.

Orang gila mana yang meletakkan *sound system* di kamar mandi?

Nayla meraih sikat dan pasta gigi beraroma *mint*. Wanita itu asyik dengan kegiatannya dan tanpa sadar kakinya mengetuk-ngetuk lantai mengikuti irama Shape of You. *Well*, ia tahu jelas pria itu tergila-gila dengan Ed Sheeran. Lagu itu terus berputar berulang-ulang dan membuat Nayla menikmati kegiatan paginya yang sangat jauh berbeda dari biasanya.

Nayla bahkan bisa membayangkan Joko di bawah *shower* dengan Shape of You yang berputar. Pria itu pasti sangat menikmati acara mandi paginya.

Wanita itu membuang busa di mulutnya sebelum tersedak oleh tawanya sendiri. Ia berkumur lalu menatap dirinya di cermin.

Ia tidak melihat Nayla yang berusia 34 tahun di sana, melainkan Nayla yang berumur 21 tahun. Bahagia, bebas, dan matanya memancarkan semangat kehidupan.

Nayla tersenyum tipis, lalu memalingkan wajah. Pantulan di cermin bukanlah dirinya, bahkan saat ini pun ia merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Nayla tidak pernah tersenyum ketika menatap cermin. Jadi yang tadi melakukannya pasti bukanlah dirinya.

Tidak ingin terjebak dalam halusinasi, Nayla keluar dari kamar mandi, menggelung asal rambut panjangnya dan keluar dari kamar tidur.

Pemandangan di luar kamar tidur tak kalah menariknya. Pemandangan luar biasa yang menyambutnya hingga Nayla terpaku di sana.

Joko tengah memegang tangkai kain pel, mengepel lantai seraya bergerak lincah. Tunggu dulu, pria itu sedang melakukan *dancing*? Dengan kain pel?

I'm in love with the shape of you
Aku jatuh cinta dengan tubuhmu
We push and pull like a magnet do
Kita saling menarik bagaikan magnet
Although my heart is falling too
Meskipun hatiku suka juga
I'm in love with your body
Aku jatuh cinta dengan tubuhmu

Pria itu bergoyang seraya bernyanyi dengan terus memutar-mutar kain pel. Nayla bersandar di dinding, mengamati pria gila itu terus bernyanyi seolah dirinyalah Ed Sheeran. Pria itu bertelanjang dada, hanya mengenakan celana panjang katun.

Bertelanjang kaki. Asyik mengepel lantai sambil bernyanyi.

And last night you were in my room
Dan semalam kau berada di kamarku
And now my bedsheets smell like you
Tempat tidurku beraroma sepertimu
Every day discovering something brand new
Setiap hari menemukan sesuatu yang baru
I'm in love with your body
Aku jatuh cinta dengan wujudmu

Nayla tak bisa menahan senyum. Ia menggigit bibirnya kuat-kuat. Namun tetap saja, senyum merekah indah di wajahnya. Lepas dan sangat indah. Joko masih belum menyadari kehadirannya yang tengah mengamati pria itu sedang mengepel lantai pada jam empat pagi.

"I'm in love with your bo—SHIT!" Joko berputar, lalu terjatuh di lantai saat matanya menangkap sosok Nayla yang bersandar di dinding.

Nayla memejamkan mata saat tubuh pria itu menghantam lantai dan air yang ada di ember tumpah tak bersisa.

Dengan air pel lantai yang membasahinya, jatuh dengan punggung menghantam lantai, Joko bangkit duduk dan tersenyum lebar. "Pagi, *Hope*," sapanya dengan suara serak. Matanya menatap Nayla dengan lembut dan senyum terus merekah di bibirnya seperti seorang pria yang jatuh cinta pertama kali dalam hidupnya.

Nayla balas tersenyum. "Pagi."

Joko kembali tersenyum. Berbaring di lantai yang kotor. "Aku mandi air pel," ujarnya lalu tertawa.

Nayla mendekat dan berjongkok di samping pria itu. "Ngepel lantai? Jam empat?"

Joko menoleh, meraih tangan Nayla dan menggenggamnya. “Aku nggak bisa tidur.” Ia bangkit duduk. “Aku sudah coba tidur di kamar. Di samping kamu.” Ia mengecup punggung tangan Nayla. “Tapi aku sama sekali nggak bisa tidur. Terlalu seneng lihat kamu tidur nyenyak. Jadi aku cuma lihatin kamu tidur selama berjam-jam. Dan ....” *dan tidak tahan untuk menerjang Nayla.*

Pria itu menyengir lebar. Merasa tidak kuat dengan kendali dirinya yang lemah. Joko memutuskan untuk berbaring di sofa yang ada di depan TV, namun masih tidak bisa tertidur. Ia lalu melangkah ke dapur.

Begitu melihat sisa piring kotor di sana. Itulah awal ia melakukan pekerjaan bersih-bersih untuk menyalurkan rasa yang menggebu-gebu di hatinya. Ia mencuci piring dengan perasaan bahagia, menyapu lantai, dan menyedot debu. Merapikan lemari buku yang sudah rapi. Begitu melihat mawar merah di balkon apartemen tetangganya. Joko mungkin sudah gila dengan mencuri mawar itu begitu saja dan meletakkannya di kamar mandi.

Rasanya waktu berjalan lama sekali. Bolak-balik kamar dan ruang TV, Joko memperhatikan Nayla yang tertidur nyenyak. Akhirnya ia putuskan untuk mengepel lantai seraya memutar Shape of You yang sangat disukainya. Tubuhnya tak bisa berhenti bergerak. Rasanya ia bahkan mampu untuk membersihkan seluruh kamar yang ada di lantai dua puluh *tower* itu.

Nayla tersenyum, lalu bangkit berdiri. “Aku mau mandi.”

Joko mengganggguk, membersihkan lantai. “Aku mandi di kamar mandi dapur aja.”

Nayla tertawa pelan dan kembali berjongkok. Membantu Joko untuk membersihkan lantai dari air kotor yang tadi tumpah membasahi pria itu.

Dengan Shape of You yang terus berputar. Nayla tak pernah tahu bahwa mengepel lantai bersama seseorang akan terasa begitu membahagiakan seperti saat ini.

**

Nayla mengeringkan rambut, mengenakan salah satu kemeja milik Joko, ia berdiri menatap dinding kaca yang membatasi kamar itu dengan dunia luar. Hari masih sangat gelap. Lampu-lampu kota masih menyala cantik. Ia berdiri di sana. Seolah merasa berada di tempat yang tepat.

Lamunan wanita itu terhenti saat ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk. Melangkah enggan, Nayla meraih ponsel dan membuka pesan yang masuk.

Kak Anna: Nay, kk tahu ini masih pagi bgt. Tapi cuma mau ingetin kamu. Malam nnti papa ulang tahun. Kamu sama David datang, kan?

Cukup satu kata, namun berhasil menampar Nayla dengan begitu kuat. Wanita itu terdiam.

David. Bukan namanya dan Joko yang ada di sana, melainkan David. Pria yang menjadi suaminya.

Seolah tersadar, Nayla terduduk lemah di pinggir ranjang, seolah kembali terhempas pada kenyataan. Seperti seseorang menekan tombol *ON* dalam hidupnya dan menekan tombol *OFF* untuk perasaan asing yang tadi dirasakannya.

Perasaan bahagia itu lenyap tak bersisa.

Ia meletakkan ponsel di nakas, lalu tersenyum miris.

Bangun, Nay. Sudah cukup bermimpinya. Kembalilah pada kenyataan, hati kecilnya berbisik sinis. *Apa yang kamu lakukan di sini? Kembalilah ke rumahmu. Tempat di mana seharusnya kamu berada.*

And I'm just so stumped I got you

Dan aku sangat bingung membuatmu

Girl, you are the piece of me missing

Gadis, kamu adalah bagian yang aku rindukan

Remember it now

Mengingat sekarang

Kali ini, It's You dari Sezairi terdengar mengalun lembut. Lagu ini memberi banyak kenangan untuknya. Dan saat mendengarnya, kenangan itu berputar-putar dalam kepalanya, membentuk sebuah pedang tajam dan menghunusnya tepat di dada.

"Hei, Hope. Aku nunggu kamu di luar." Sebuah pelukan terasa di belakangnya. Dua lengan kekar memeluk pinggangnya lembut. "Kamu ingat lagu ini?" Joko berbisik pelan. *"You ... you're my love. My life, my beginning ...,"* Joko menyanyi lembut di telinganya.

Nayla menunduk, menahan desakan untuk menangis. Ia tidak mengatakan apa pun karena tahu isak tangislah yang akan keluar dari bibirnya.

"Kenapa?" Joko berbisik pelan.

Nayla menggeleng. Membalikkan tubuh dan memeluk Joko erat. Meski bingung, pria itu balas memeluknya.

Mereka hanya berpelukan dalam keheningan. Seolah suara lembut yang berasal dari *sound system* itu lenyap tak bersisa. Menyisakan isak tangis yang berusaha keras ditahan oleh Nayla.

Keheningan itu membuat Joko menyadari satu hal. Inilah saatnya kembali pada kenyataan. Inilah saatnya kembali menjadi Joko yang menyebalkan.

"Waktunya sudah habis ya?" pria itu bertanya getir. Nayla tidak menjawab. Hanya memeluk erat leher Joko seraya menangis dalam diam di leher pria itu. "Jangan nangis." Joko mengecup puncak kepala Nayla dengan suara serak. "Kamu tahu, Hope," pria itu mengerjap dengan napas sesak, "terkadang hidup memang selucu ini."

Nayla mengganggguk membenarkan. Air matanya mengalir deras. Hidup memang selucu ini untuknya.

Joko mendekap erat wanita di depannya. Mungkin tidak akan ada lagi kesempatan ia memeluk wanita itu seperti ini ke depannya. Mungkin inilah satu-satunya waktu di mana ia bisa memeluk erat Nayla tanpa takut orang lain akan menghakimi dirinya. Dan pelukan ini tak pernah cukup. Waktu ini tak pernah benar-benar cukup untuk dirinya yang begitu haus dengan kehadiran wanita itu dalam hidupnya.

"Jangan nangis." Joko menghapus air mata di pipi Nayla. "Kembali pada kenyataan bukan berarti kita harus lemah." Ia menangkup pipi Nayla dengan kedua tangan. *"Love is heavy and light, bright and dark, hot and cold, sick and healthy, asleep and awake, its everything except what it is*. (Cinta adalah berat dan ringan, terang dan gelap, panas dan dingin, sakit dan senang, terbangun dan terjaga. Cinta adalah semuanya, kecuali apa arti dia yang sesungguhnya.)" Joko mengutip salah satu kalimat yang ada di Novel Romeo and Juliet karya William Shakespeare dengan suara serak. Buku favorit Nayla.

Nayla meletakkan tangan di atas tangan Joko yang berada di pipinya. “Maaf,” ia berbisik pelan.

Joko menggeleng. Tidak ada yang salah di antara mereka, kecuali takdir. Mereka hanya dua orang yang tidak bersatu karena restu.

Joko mengecup kening Nayla. “Jadi kita kembali pada posisi sebelumnya?”

Nayla hanya menunduk.

“Apa aku harus lupakan malam ini?”

Nayla sama sekali tidak menjawab.

“Aku bisa berpura-pura malam ini tidak terjadi. Aku bisa berpura-pura menjadi orang yang selalu bikin kamu kesal. Aku bisa menjadi orang yang selalu menggunakan gue-elo, tapi aku tidak akan bisa lupakan apa yang aku rasakan malam ini.” Joko menepuk puncak kepala Nayla. “Aku antar kamu pulang.” Tanpa menoleh, pria itu keluar dari kamar tidur.

Hanya butuh sedikit kesadaran untuk menghempaskan Joko jauh ke dasar jurang kenyataan.

**

Here we are under the moonlight
I'm the one without drag
'Cause you look amazing

I'm sorry for whatever I've caused
Before today, you knew I felt lost
But now you're my lady

So take my hand now, see me
'Cause you made me into this main

I promise so tragic you girl
You're all that ever need it
Completing my world

You ... you're my love
My life, my beginning
And I'm just so stumped

I got you
Girl you are the piece I've been missing
Remembering now

Joko duduk diam di depan TV yang tidak menyala. Hari sudah sangat siang dan ia hanya duduk di sana setelah mengantar Nayla kembali ke rumahnya. Ia menggenggam *remote sound system*. Memutar berulang-ulang lagu yang sangat disukai Nayla.

"Kamu baca apa?" Joko menghampiri Nayla yang tengah duduk bersandar di bawah pohon yang letaknya jauh di sudut kampus mereka.

Nayla hanya mengangkat buku Romeo and Juliet di tangannya.

"Really, Nay? Kamu sudah baca buku itu ratusan kali. Apa nggak bosen?"

Nayla menggeleng seraya tersenyum. "Aku suka kisah mereka."

"Amit-amit." Joko berbaring di paha Nayla. "Kamu itu Hopeless Romantic banget. Buku kejam begitu dibilang romantis," sungut Joko seraya memainkan ponsel.

Nayla memukul pelan dada Joko seraya tertawa. "Daripada kamu. Apa-apa sinis."

Joko hanya tertawa. Mengambil headset dari tas dan menyambungkannya ke Ipod. "Mending dengerin ini. Ini lagu menye-menye yang cocok buat kamu."

Nayla membiarkan Joko menempelkan sebelah headset di telinganya. Mendengarkan lagu lembut yang mengalun di sana. "Judulnya apa?"

"It's You." *Joko menatapnya.* "You ... you're my love. My life, my beginning ...," *Joko bernyanyi dengan menatap kedua mata Nayla. Pria itu tersenyum lembut, memperlihatkan seluruh rasa yang ia miliki untuk Nayla.* "It's you ...," *bisiknya pelan, meraih tangan Nayla dan mendekapnya di dada. "Aku pengen cium kamu sekarang, tapi sayang kita lagi di kampus."*

Nayla tersedak tawa, mencubit dada pria itu berulang kali dan memukulnya kuat ketika Joko berhasil mencuri satu kecupan kilat dari bibirnya. Nayla melotot, sedangkan Joko menyengir lebar.

Pria itu mulai merasakan sesak yang teramat sangat di dadanya. Ia menggenggam *remote* itu dengan kencang. Bertahun-tahun ia berusaha membuang semua rasa itu. Menjadi berengsek, tidak bertanggung jawab, dan membuat orang lain selalu kesal padanya. Ia lakukan hal yang menurutnya mampu membuatnya hidup. Ia tutup rapat-rapat isi hatinya pada orang lain. Ia tertawa. Ia bahagia. Ia merasa bebas.

Tapi ia pun tahu. Semua itu semu belaka. Yang ia lakukan hanya sebuah tindakan untuk menutupi hatinya. Sangat mudah untuk berpura-pura bahagia. Sangat mudah untuk berpura-pura benci. Sangat mudah untuk berpura-pura bebas dari setiap tekanan. Namun, sangat tidak mudah untuk membuat perasaan yang melekat erat di hatinya.

Ia sudah mencoba segala cara. Mengencani banyak wanita. Bersenang-senang dengan mereka. Namun, tak ada satu pun yang mampu membuatnya berpaling.

Kini, lagu ini terasa mengejeknya. Membuatnya kesal, marah, benci pada kehidupan.

Joko mengayunkan tangan dan melemparkan *remote* itu ke dinding hingga hancur tak bersisa. Seperti kehidupan yang membuatnya hancur, *remote* itu tergeletak tak berdaya di lantai. Berkeping-keping seperti hatinya.

Ia berdiri, mengusap wajah dengan kedua tangan lalu berteriak marah. Menendang meja yang terbuat dari kaca hingga menghantam lantai. Matanya yang berair menatap pecahan kaca meja itu dengan tatapan marah. Seperti ia menatap kepingan hatinya yang hancur. Ia meraih kepingan yang masih utuh, lalu melemparnya sekuat tenaga ke dinding.

Pria itu meraih rokok, menyalakannya, lalu menghirupnya dalam-dalam. Namun, nikotin pun tak akan pernah mampu mengalahkan candu lain dalam dirinya.

Beberapa pintu tertutup bukan karena harga diri, ketidakmampuan, atau arogansi. Tapi karena pintu itu tak lagi membawa kita ke mana pun.

BAB 7

"Astaga!" Renata terperangah saat membuka pintu dan mendapati Joko berdiri muram di depan rumahnya.

Joko melangkah masuk begitu saja tanpa mengatakan apa pun. Jika dalam situasi normal, Renata akan mendumel, "Lo kayak maling yang nyelonong masuk gitu aja." Tapi saat ini. Bukan saat yang tepat untuknya bercanda.

"Gembul mana, Ren?" Joko bertanya pelan.

"Lagi di kamar. Tidur."

Joko menggangguk, berjalan menuju kamar Nabila berada. Renata hanya menyaksikan langkah goyah sahabatnya menghilang di dalam kamar putrinya.

"Kenapa?" Virza datang dari teras samping, membawa kucing kecil peliharaannya. Renata menggeleng pelan, lalu mendekati suaminya dan memeluknya.

"Joko lagi ada masalah," ujarnya menghela napas.

Virza melepaskan kucing di pelukannya, lalu memeluk Renata yang tampak sedih. Matanya menatap pintu kamar Nabila yang tidak tertutup.

"Dia masih nggak mau cerita, dan kita nggak bisa maksa." Virza mengecup puncak kepala istrinya. Ia tahu benar, Renata sudah merasa cemas akhir-akhir ini dengan kondisi Joko yang suka menghilang begitu saja tanpa kabar, lalu tiba-tiba datang dengan wajah

lelah. Namun, pria itu memilih untuk diam. Tidak menceritakan apa pun.

Sikap diam Joko-lah yang membuat Renata semakin khawatir. Saat seseorang butuh berbicara dengan orang lain, Joko memilih untuk memendam semuanya seorang diri. Sejak pertama kali Renata mengenal Joko sewaktu mereka kelas satu SMP, hingga saat ini Joko belum pernah menceritakan apa pun tentang perasaannya baik kepada Renata maupun kepada sahabatnya yang lain.

Joko selalu mendengarkan cerita teman-temannya. Namun, ia tidak pernah ingin berbagi kisah yang sama. Bukan karena pria itu tidak percaya kepada sahabat-sahabatnya. Hanya saja, bagi Joko diam lebih baik untuk hati dan perasaannya.

Pria itu mempunyai pemikiran yang berbeda.

Sayup-sayup, Renata dan Virza mendengar sebuah lagu mengalun lembut dari kamar Gembul.

You ... you're my love. My life, my beginning ....

Renata tersedak tangis. Menyembunyikan dirinya dalam pelukan Virza yang mengerjap pelan. Kedua tangan wanita itu meremas kaus yang dikenakan suaminya. Ia terisak, mendengarkan lagu yang ia tahu sangat disukai oleh seseorang yang tidak bisa dilupakan Joko hingga saat ini.

Virza menunduk, menatap puncak kepala istrinya. Ia sangat mengerti. Memendam perasaan itu seperti kita sedang mengasah belati. Semakin perasaan itu melekat dalam, semakin tajam belati yang kita asah. Lalu, pada akhirnya belati itu akan menusuk kita sendiri. Menusuk tanpa henti meski kita sudah mencoba meredam sakitnya. Tapi belati yang bernama perasaan itu, tidak akan pernah berhenti menyakiti.

Hanya bisa menutup luka. Menahan api cemburu. Memendam rasa kecewa. Karena mau marah pun kita harus sadar, “*Siapa aku?*”. Memendam rasa yang begitu dalam terhadap seseorang mungkin salah. Salah karena dia telah ada yang memiliki. Tidak seharusnya menunggu dengan memendam rasa sejauh ini. Tapi Joko tetap melakukannya.

Sama seperti yang dilakukan Virza dulu. Mereka hanya dua pria yang terjatuh sedalam-dalamnya dan tidak menemukan jalan untuk kembali. Namun bedanya, Virza menemukan ‘rumah’ untuk kembali. Sedangkan Joko, ‘rumah’ itu sudah lebih dulu dimiliki oleh orang lain.

Renata lalu melepaskan diri dari pelukan Virza, melangkah pelan menuju kamar putrinya dan melihat Joko tengah berbaring di samping Nabila, menggenggam tangan kecil putrinya dan bernyanyi dengan suara serak. Mengikuti melodi yang ia putar dari ponselnya.

Sesekali, tangan Joko akan membelai rambut halus Nabila. Renata bisa melihat bahu pria itu yang bergetar. Lalu pria itu merebahkan kepala di samping kepala Nabila. Memejamkan mata dengan tangan yang terus menggenggam tangan gadis kecil itu di dadanya.

Memendam perasaan itu perlahan akan membunuhmu dari dalam. Renata sudah merasakan itu.

**

Nayla menatap meja Joko yang kosong. Penghuninya tidak masuk hari ini. Ia teringat lagi, setelah mengantarnya pagi tadi, Joko pergi begitu

saja tanpa mengatakan apa pun. Nayla juga tidak bisa mengatakan apa-apa. Karena ia tahu, kata-kata hanya sebuah omong kosong belaka jika ia masih tetap tidak mampu memperjuangkan apa pun yang Joko perjuangkan selama ini.

"Bu Nay."

Nayla tersentak, menatap Desi—asistennya—berdiri di ambang pintu.

"Kenapa?" ia bertanya datar.

"Ibu sudah ditunggu oleh Divisi Unit di ruang rapat."

Nayla mengggangguk singkat. Sekali lagi matanya melayang menatap kubikel yang terasa asing tanpa penghuninya. Tidak punya pilihan, Nayla bangkit dan melangkah menuju ruang rapat. Saat ia melewati kubikel Joko, ia tak bisa menghentikan dirinya untuk menyentuh meja itu. Sekilas dan tak terlihat oleh siapa pun yang tengah sibuk bekerja. Seolah dengan menyentuh meja itu mampu memberinya kekuatan untuk menghadapi hari.

Begitu Nayla masuk, ruang rapat langsung terasa sunyi. Nayla tidak tersenyum dan juga menyapa. Ia berdiri di tengah-tengah meja bundar itu dan menatap karyawan yang berasal dari Divisi Unit.

"Saya dengar ada dua unit mobil yang terdaftar, tapi sama sekali tidak terlihat wujudnya," ujarnya langsung.

Sepuluh orang di dalam ruangan itu menunduk.

"Ada yang bisa jelaskan ke mana perginya dua unit mobil itu? Menurut data yang saya baca, mobil itu harusnya sudah berada di gudang sejak seminggu yang lalu. Tapi hingga detik ini saya belum menerima laporan jika mobil itu sudah berada di sana," Nayla berkata dingin. Menatap satu per satu karyawan yang

tengah menunduk, tidak berani menatapnya secara langsung.

"Saya sudah mengeluarkan anggaran untuk dua mobil itu. Seharusnya tidak ada kesalahan yang terjadi."

Ruangan hening. Tanpa satu orang pun yang berani bicara.

"Tidak ada yang bisa menjelaskan?"

Nayla menunggu hingga seseorang mengangkat kepalanya dan menatap Nayla dengan takut. "Kami sudah memesan dua mobil itu sejak sebulan yang lalu. Harusnya memang sudah sampai di gudang kita—"

"Tapi nyatanya mobil itu tidak ada," potong Nayla cepat. Nayla hendak kembali membuka suara saat pintu ruang rapat dibuka begitu saja dari luar dengan kasar.

Nayla tidak tahu harus bersikap bagaimana saat melihat Joko tengah menatap tajam ke arahnya. Wajah pria itu pucat, matanya memerah. Pria itu sama sekali belum tidur dari kemarin.

"Ada apa?" Nayla bertanya datar. "Apa kamu tidak bisa lihat kalau saya sedang mengadakan rapat?"

Joko melangkah masuk. "*Sorry*, Bu Manager. Gue nggak lihat ada tanda dilarang masuk di depan. Jadi gue bebas masuk meski lo lagi rapat sekalipun."

Sinting! Itulah tanggapan orang lain terhadap sikap Joko. Mereka sangat heran kenapa Joko yang *notabene* adalah karyawan yang paling tidak kompeten bisa bertahan bekerja di perusahaan ini. Seharusnya pria itu sudah dipecat sejak lama. Namun, mereka juga mendengar desas desus bahkan

Pak Kas selaku *Vice President* sekalipun tidak bisa memecat Joko.

Berbahaya! Itulah yang ada di benak Nayla saat ini. Joko tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya.

“Ada yang mau gue omongin sama lo,” ujarnya menarik tangan Nayla begitu saja.

“Hei!” Nayla berteriak. “Kamu tidak bisa—“

“Dua unit mobil yang nggak ada di gudang, gue tahu letaknya di mana. Jadi kalau lo mau tahu tentang mobil yang lenyap dari gudang, lo harus ikut gue sekarang!” Joko berkata sambil terus menarik Nayla. Menyisakan orang-orang yang terperangah menatapnya.

Benarkah Joko tahu di mana dua unit mobil mewah yang tidak berada di gudang itu? Memangnya karyawan biasa dari Divisi Keuangan itu bisa tahu letak mobil itu berada? Bahkan mereka yakin Joko belum pernah melihat mewah dan terjaganya keamanan gudang perusahaan mereka.

Joko terus menarik Nayla masuk ke lift. Menekan lantai teratas perusahaan mereka tanpa melepaskan tangan wanita yang hanya diam itu. Mereka sama-sama diam di dalam lift yang terus melaju. Nayla hanya mampu menatap tangan Joko yang terus menggenggam tangannya.

“Kamu belum tidur?” Nayla bertanya pelan.

Joko menoleh. Merogoh sebuah kunci panel dari saku celananya. Dengan kunci itu, ia mampu menghentikan lift selama yang ia inginkan.

Nayla menatap kunci panel yang terpasang di sana dengan mata melotot bingung, lalu menatap Joko yang berdiri diam di depannya.

Pria itu hanya diam, lalu menghela napas panjang.

“Ayo kita berjuang,” ujarnya serak.

Nayla menautkan alis. Pria itu bicara apa?

Joko menatapnya tepat di kedua mata Nayla. “Ayo kita berjuang bersama. Sekali ini aja, Hope. Kamu temani aku berjuang untuk hubungan kita.”

Nayla memalingkan wajah, matanya memerah. Ia bersandar di dinding lift yang terasa dingin. Diam. Tak bersuara.

“Hope, *please*.” Joko meraih tangannya dan menggenggamnya lembut.

Nayla menggigit bibir untuk menahan desakan emosi yang ia rasakan. Menggeleng pelan seraya menunduk, agar Joko tidak melihat air matanya. “Tidak bisa,” bisiknya nyaris tak terdengar. Tidak ada Nayla-bos galak yang tidak kenal ampun. Yang ada hanya Nayla-yang tidak bisa berjuang untuk meraih kebahagiaannya sendiri.

Joko merasakan pukulan kuat di hatinya. Rasanya sakit. Amat sangat sakit. Tangannya bergetar menggenggam tangan Nayla. Joko tak lagi menemukan cara untuk bertahan. Ia benar-benar tak lagi menemukan jalan untuk ‘pulang’.

“Kenapa?” tanyanya getir. Dan Nayla hanya mampu bungkam.

**

Nayla memasuki rumah besar milik ayahnya seorang diri. David tidak bisa pulang karena begitu banyaknya pekerjaan, dan Nayla juga tidak memaksa pria itu untuk pulang.

"Nay!" Nayla menoleh dan menemukan Anna melangkah ke arahnya bersama dengan Sofian Rey, suami Anna. Kakak tertuanya itu terlihat cantik dan juga bahagia.

"Kak," sapanya dengan senyum datar.

"Mana David?" Anna menatap ke belakang Nayla. "Dia nggak datang lagi?" ujarnya kesal.

Nayla hanya memberikan senyum tipis seraya beranjak. "Ayo masuk," ajaknya pada Anna yang tengah mengumpat pelan di sampingnya.

Nayla memasuki ruang tamu yang sudah dipenuhi oleh banyak orang. Ia bergerak menuju lantai dua di mana kamar ayahnya berada, tersentak saat mendengar suara pecahan gelas disusul dengan teriakan kasar dari ayahnya. Nayla bergerak semakin cepat menyusul ke ruang kerja ayahnya yang pintunya tidak tertutup sepenuhnya.

"Papa yang nggak pernah ngertiin aku!"

Nayla berdiri, menatap kakak perempuannya tengah bertengkar dengan ayah mereka. Nina. Rupanya kembali ke Jakarta tadi pagi.

"Papa sudah melakukan banyak hal untuk kamu, tapi apa yang Papa dapat? Kamu jadi liar dan tidak tahu malu!"

Nayla memejamkan mata. Nina dan ayah mereka memang tidak pernah akrab. Nina yang keras kepala dan ingin bebas tidak pernah mengikuti perkataan ayahnya yang juga keras. Bahkan, Adrian Hasyim tak lagi menganggap Nina sebagai putrinya.

Nina tersenyum menantang. Tidak pernah merasa takut dengan ayahnya yang masih segar di ujung usia senjanya. Adrian Hasyim tak pernah kehilangan sikap tegas dan keras kepala dalam dirinya. "Ya. Aku memang liar. Dan aku bahagia

dengan hidupku. Jadi Papa tidak perlu susah-susah lagi ikut campur dalam setiap apa pun yang aku lakukan," ucapnya tenang.

Wajah Adrian Hasyim merah padam. Ia membalikkan tubuh dan menemukan Nayla berdiri diam di ambang pintu. "Harusnya kamu contoh adik kamu. Dia tak pernah membantah apa yang Papa katakan." Ia menatap lurus pada Nayla yang hanya diam.

Kedua mata Nina menatap adiknya. Senyum sinisnya pudar, digantikan dengan senyum miris. Nayla adalah anak emas Adrian Hasyim. Pintar, tak pernah membantah, baik, dan selalu mematuhi apa pun yang ayahnya katakan. Termasuk mematuhi perkataan Adrian untuk menikah dengan pria yang Nina tahu bukanlah pilihan Nayla. Adiknya itu, satu-satunya yang selalu berada di samping Adrian Hasyim, tak peduli meski dirinya sendiri terluka. Nayla akan tetap berada di samping ayahnya dan tersenyum kepada semua orang.

Meski dirinya sendiri menangis dalam diam.

Nina melangkah menuju pintu. Namun sebelum keluar, ia menatap Adrian Hasyim dengan mata tajam. "Papa hanya melihat apa yang ingin Papa lihat dari orang lain. Tanpa tahu, apa yang orang lain rasakan atas apa yang Papa inginkan." Lalu Nina menatap adiknya yang hanya diam tanpa ekspresi. "Kakak tidak tahu. Entah kamu bodoh atau kamu terlalu takut dengan Adrian Hasyim yang kamu hormati itu," bisiknya pelan sebelum melangkah pergi.

Nayla menatap ayahnya yang tersenyum padanya. Wanita itu juga ikut tersenyum, meski senyum itu tak pernah mencapai matanya.

"Ayo turun." Adrian Hasyim menggenggam tangan dingin putrinya.

Nayla menurut, melangkah bersama ayahnya untuk bertemu tamu-tamu ayahnya yang sudah menunggu.

Pesta itu tak ubahnya dari sebuah basa basi busuk. Semua orang terus saja menjilat Adrian Hasyim—Menteri Keuangan Indonesia. Pesta ulang tahun tak ubahnya menjadi pesta politik.

Nayla hanya berdiri diam di samping ayahnya, sesekali tersenyum tipis pada orang lain. Ia sama palsunya dengan semua orang yang ada di dalam ruangan itu.

"Nyanyikan satu lagu untuk Papa." Adrian Hasyim menatap putri kesayangannya. Bahkan sejak tadi, pria itu tak bertanya ke mana suami Nayla pergi, kenapa pria itu tak datang lagi di hari ulang tahunnya? Pria yang sudah kehilangan istrinya bertahun lalu itu sama sekali tidak mempermasalahkan ketidakhadiran David di sana.

"Aku sudah lupa cara bernyanyi," Nayla menolak secara halus seraya tersenyum kaku pada ayahnya.

"Sekali saja. Sudah lama tidak melihat kamu bernyanyi," pinta ayahnya dengan tersenyum. Tanpa pernah tahu bahwa ia adalah alasan Nayla untuk tidak pernah lagi bernyanyi.

Nayla mengganggguk patuh, seperti yang biasa ia lakukan. Akan mematuhi apa pun yang Adrian Hasyim katakan. Maka ia melangkah menuju *grand* piano besar yang ada di tengah-tengah ruangan, duduk kaku dan menatap lekat piano itu dengan mata memerah.

Tangannya bergerak, lalu mulai memainkan *tuts* piano dengan perasaan berkecamuk.

Wise men say only fools rush in

Orang bijak berkata, hanya orang bodoh yang suka tergesa

But I can't help falling in love with you

Tapi aku tak bisa berhenti jatuh cinta padamu

Shall I stay would it be a sin

Haruskah aku tinggal, akankah jadi dosa

If I can't help falling in love with you

Jika aku tak bisa berhenti jatuh cinta padamu

Ada perasaan sesak yang Nayla rasakan. Seperti lagu yang ia nyanyikan, ia tidak bisa berhenti jatuh cinta pada seseorang. Meski tahu bahwa ada beberapa hal yang sudah digariskan, tapi tetap saja ia tak bisa menghentikan dirinya untuk jatuh cinta.

Matanya mengerjap perih. Teringat kembali permintaan Joko agar mereka berjuang. Tapi ia tidak bisa.

Nayla tersenyum singkat saat tepuk tangan terdengar di ruangan itu. Ia melangkah kembali menuju Adriam Hasyim yang tengah bertepuk tangan dengan bangga kepadanya. Saat ia di samping pria itu, ayahnya memeluknya singkat dan menepuk kepalanya dengan bangga.

"Kamu adalah anak Papa yang paling baik. Papa bangga sama kamu."

Nayla berusaha tersenyum. Namun hanya berhasil menampilkan sebuah garis lurus di wajahnya.

Apa Adrian Hasyim tetap menganggapnya sebagai anak baik jika Nayla memutuskan untuk berjuang bersama pilihan hatinya?

Orang yang memendam perasaan seringkali terjebak oleh hatinya sendiri. Sibuk merangkai semua kejadian di sekitarnya untuk membenarkan hatinya

berharap. Sibuk menghubungkan banyak hal agar hatinya senang menimbun impian.

-Aku tak fasih memendam rasa, aku hanya pura-pura menenggelamkannya. Agar engkau tak sesekali melihat kesakitanku, kemudian mengasihaniku.-

**

I won't give up on us
Aku takkan berhenti berusaha
God knows I'm tough, he knows.
Tuhan tahu aku kuat, Dia tahu.

**

Nayla berlari kecil menyusuri pertokoan agar sampai di kedai roti yang ada di ujung jalan. Hujan sudah sedikit membasahi rambut dan pakaiannya. Ia masuk ke kedai yang kebetulan hari ini begitu ramai. Nayla melangkah menuju tempat pemesanan, memesan roti cokelat dan segelas teh hijau hangat, lalu menemukan sebuah meja kosong di dekat jendela. Ia duduk di sana, mengusap wajah yang terkena hujan.

Nayla menatap jendela. Melihat tetesan hujan yang turun dan tersenyum sedih karena baginya hujan adalah kenangan. Lalu wanita itu menunduk, membuka tas dan mengambil sebuah buku dari dalam sana.

Nayla sudah membacanya puluhan kali, namun tak pernah bosan. Setiap kali membaca kalimat demi kalimat yang ada di sana, membuat perasaannya jauh lebih baik. Ia pun tahu, fakta bahwa pemberi buku inilah yang membuat perasaannya menghangat.

Memeluk buku ini, Nayla seolah merasa memeluk pria yang tak akan pernah bisa menjadi miliknya.

Nayla membuka halaman pertama, lalu mengusap tulisan tinta di sana dengan jemarinya. Ia ingin menangis, tapi air matanya tak pernah keluar. Rasa sesak yang ia rasakan tak pernah mampu ia abaikan. Rasanya terhimpit oleh dinding kuat. Akan terus menghimpitnya dan ....

"Permisi. Maaf, boleh saya duduk di sini? Semua meja sudah penuh."

Nayla mendongak, mengerjap sesaat lalu tersenyum kaget. Begitu juga dengan wanita yang berdiri dalam keadaan hampir basah di depannya.

"Tante Soraya," Nayla menyapa ramah dan berdiri.

"Nayla Hasyim? Ya ampun, sudah lama banget kita nggak pernah ketemu." Soraya mendekati Nayla, memeluknya singkat dengan penuh sayang. "Kamu apa kabar? Setelah wisuda sarjana, kamu nggak pernah lagi ke rumah Tante." Soraya menatap Nayla dengan senyuman. "Tante cuma dengar kabar dari Anna kalau kamu sudah menikah."

Nayla menggangguk dan tersenyum singkat. "Iya," jawabnya pelan. "Silakan duduk, Tante."

Soraya mengangguk seraya tersenyum dan duduk di depan Nayla. "Jadi? Sudah ada berapa Nayla kecil sekarang?"

Nayla hanya tersenyum. "Belum ada, Tan," sahutnya pelan dengan mata mengerjap perih.

"Kok belum sih? Emang sudah berapa lama nikahnya?" Soraya bertanya antusias.

"Enam tahun, Tan." Suara Nayla semakin pelan dan tangannya mulai bergetar.

"Sabar aja ya, Sayang." Soraya menggenggam tangan Nayla yang dingin. "Mungkin belum rejeki." Wanita itu tersenyum teduh. "Dulu Tante juga lama kok baru bisa dapat anak. Tante tahu kamu pasti bisa." Wanita itu menatap Nayla penuh sayang.

Nayla mengggangguk pelan. Bibirnya mulai bergetar.

"Tante aja nih, sudah lama pengen punya cucu, tapi Jo bilang dia belum pengen nikah." Soraya terkekeh pelan. "Tapi Tante juga belum rela sih ngelepasin dia gitu aja. Masih pengen manja-manja sama dia. Padahal umurnya udah mateng banget."

Nayla tersenyum kaku. Ia mulai meremas tangannya dan mencoba untuk mengabaikan rasa sesak yang semakin menghimpit dadanya.

"Jadi sekarang Nayla kerja di mana?" Soraya menyesap teh manis yang disuguhkan pelayan padanya. Nayla juga meraih cangkir teh hijaunya.

"Kerja di DHC, Tan."

"Oh ya?" Soraya menatap Nayla dengan wajah terkejut. "Kamu kerja di DHC? Ya ampun, ternyata dunia itu bener-bener sempit ya." Soraya tertawa. "Nggak nyangka kamu kerja di sana. Kamu tahu nggak kalau perusahaan—" Soraya terdiam ketika matanya menatap buku yang ada di samping Nayla. Buku bersampul biru yang sangat ia kenal.

Mata Nayla mengikuti arah pandangan Soraya dan napasnya tercekik. Ia ingin meraih buku itu dan menyimpannya kembali ke dalam tas, tapi tangannya tak mampu bergerak. Lagi pula itu akan sia-sia jika Soraya sudah menatapnya lebih dulu.

Perlahan Soraya mengangkat wajah, menatap Nayla tanpa berkedip. Nayla bisa melihat Soraya kini

tengah berpikir keras, dan menemukan kesimpulan saat wajahnya tiba-tiba saja memucat.

"T-Tante ada urusan. Tante lupa tadi." Soraya meraih tas lalu tersenyum sumbang pada Nayla. "Senang bisa ketemu kamu lagi, Nay. Dan ...," Soraya kembali melirik buku Khalil Gibran yang tergeletak di meja, "semoga pernikahan kamu bahagia," ujarnya basa-basi karena baik Nayla maupun Soraya tahu keadaan ternyata tak seperti yang mereka inginkan.

Namun Soraya masih menampilkan senyum, sekaku senyum Nayla. Berpura-pura tak menyadari apa pun meski mereka tahu pasti apa yang terjadi saat ini. "Tante permisi dulu ya." Tanpa mengatakan apa pun, Soraya beranjak pergi dan tidak lagi menoleh.

"Jo, Mama mau tanya, buku Mama kamu kasih ke siapa?"

Joko yang tengah mengunyah makanan menoleh. "Mama mau tahu aja atau mau tahu banget?" Pria itu menyengir.

"Jawab ajalah. Banyak gaya kamu." Soraya mencubit tangan Joko ketika anaknya tertawa keras.

"Aku kasih sama seseorang, Ma," jawabnya tersenyum. "Orang yang bakal jadi mantu Mama di masa depan."

"Oh ya?" Soraya berbinar. "Kenapa nggak kenalin ke Mama?"

Joko hanya tersenyum, dan Soraya bisa melihat awan mendung yang ada di mata putranya. "Nanti ya, Ma. Sekarang keadaannya ... sulit."

Sulit. Karena ternyata Joko menyukai perempuan yang sudah menikah. Soraya menerobos hujan dan berjalan tanpa arah.

Sulit, karena Joko belum bisa melupakan Nayla meski sudah belasan tahun lamanya.

Sulit, karena Soraya tahu persis. Joko tidak akan bisa memiliki Nayla dan Soraya tidak ingin putranya berjuang sia-sia.

Tidak. Putranya tidak boleh menjadi orang yang merusak rumah tangga orang lain. Karena Soraya tahu persis rasanya jika dalam kehidupan rumah tanggamu, tiba-tiba seseorang masuk dan menghancurkan semuanya.

Soraya tidak ingin Joko menjadi orang seperti itu.

**

Nayla duduk di ranjang dan menenggelamkan kepala di kedua lutut yang ia tekuk. Benaknya tidak mau melepaskan kenangan tentang pertemuan dengan Soraya siang tadi. Ia juga tahu bahwa keadaan sekarang bertambah sulit. Rasanya Nayla tak mampu lagi untuk berharap.

Nayla menarik napas yang begitu sakit. Ia meraih kertas lusuh yang ada di nakas dan mendekapnya dengan mata terpejam. Mengulang isi surat yang sudah ia hafal di luar kepala.

Nayla-nya Mama ....

Maaf kalau Mama harus memberitahu kamu dengan cara ini. Mama nggak bermaksud merantai kehidupan kamu. Tapi dengan umur Mama yang sudah tidak lama lagi, Mama ingin kamu menjaga Papa.

Papa kamu memang orang yang keras. Tapi kalau kamu bisa melihat dari sudut yang berbeda, Papa kamu sangat menyayangi keluarganya. Papa bertahan untuk kalian selama ini. Untuk Mama, Anna, Dela, Nina, dan juga kamu, Nay.

Setelah Mama pergi. Papa cuma punya kamu. Karena tak satu pun kakak-kakak kamu yang mau bertahan menghadapi Papa. Cuma kamu harapan Mama. Cuma kamu yang selama ini mampu menghadapi Papa kamu. Cuma kamu, Nay ....

Karena itu, Mama mohon. Jaga Papa. Jangan biarkan Papa terlarut dalam kesedihannya ketika Mama pergi. Jangan biarkan Papa merasa seorang diri tanpa ada satu pun yang peduli.

Mama tahu kamu bisa. Mama minta maaf atas permintaan Mama yang egois. Mama hanya mau kamu menjaga Papa seperti Papa yang menjaga Mama dan kita semua selama ini.

Maafkan Mama, Nay. Maaf ....

Nayla menarik napas dan menghapus air mata. Ia terisak sendiri dalam keheningan. Mendekap erat surat itu seolah ia bisa merasakan dekapan dari ibunya yang sangat ia cintai.

Orang lain tidak akan mengerti dengan keputusannya. Bahkan ketiga kakaknya mengatakan ia bodoh. Penakut. Lemah. Namun, mereka tak akan pernah bisa melihat apa yang Adrian Hasyim simpan selama ini seorang diri. Bagaimana Adrian Hasyim berjuang keras dalam kehidupannya. Nayla tak bisa dan tak akan pernah mampu meninggalkan Adrian Hasyim seperti yang dilakukan ketiga kakaknya.

Ia ingin berontak, ingin pergi, tapi tak bisa. Ia tak mampu melihat Adrian Hasyim dalam kesepian.

Bahkan meski Adrian Hasyim tak pernah mengatakan apa pun, apalagi membicarakan perasaannya, Nayla tak akan pernah mampu meninggalkan ayah yang selama ini sudah melakukan banyak hal untuknya saat ia kehilangan arah atas kepergian ibunya. Ayahnya adalah salah satu pria terhebat baginya.

Sampai kapan pun, Nayla tak akan pernah mampu mengukir kecewa dalam tatapan mata Adrian Hasyim.

Kini, ia melihat punggung tegap itu berdiri di depan potret sang istri. Terdiam dan hanya berdiri di sana tanpa mengatakan apa pun. Postur tubuhnya kaku. Namun, bayangannya tengah bergetar menahan tangis. Adrian Hasyim, sosok yang orang lain tak akan menyukainya. Tapi tidak dengan Nayla.

Wanita itu mampu melihat banyak hal dari tubuh itu.

**

Joko tengah menggendong si Gembul, sesekali membuat mimik yang aneh agar Gembul tertawa. Tapi gadis kecil Virza itu hanya menatap Joko tanpa berkedip.

"Anak gue aja tahu kalo lo nggak lucu." Renata duduk di sebelah Joko yang masih terus membuat mimik wajah yang aneh. Namun sejak tadi tak sekali pun Nabila tertawa.

"Diem aja deh. Gue cipok nih." Joko lalu menciumi wajah Nabila tanpa henti.

Renata hanya tertawa. Mereka kini tengah berkumpul di rumah milik Jaya Nugraha yang akan mengadakan pesta untuk merayakan ulang tahun istrinya—seorang dokter yang ia kenal saat cucunya

tengah dirawat di rumah sakit miliknya. Jaya Nugraha dan Dokter Kharisma sudah bersama sejak dua tahun silam.

"Jo!"

Joko menoleh dan menatap Virza yang tengah memasang hiasan di dinding. "Kalo kerjaan lo cuma makan aja, mending lo pulang sana!" seru Virza seraya menatap masam Joko yang sama sekali tidak membantu, hanya sibuk memakan biskuit yang harusnya dimakan oleh Nabila. Tapi Joko dan Nabila sepertinya membuat kesepakatan untuk menghabiskan biskuit itu bersama. Pasalnya, hanya Jokolah yang membuat Nabila tidak menangis saat melihat biskuitnya dimakan, bahkan Renata sekali pun tidak boleh memakan biskuit itu atau Nabila akan menjerit-jerit marah.

"Sirik!" Joko menyeringai menang dan tetap duduk di sofa bersama Nabila yang kini tengah menyuapi biskuit ke mulutnya. Dengan senang hati pria yang seperti bocah tengil itu membuka mulut, melahap habis biskuit Nabila dan gadis kecil itu akan bertepuk tangan seraya tertawa memperlihatkan beberapa gigi kecilnya.

Mereka tetap di sana hingga malam menjelang dan para tamu berdatangan. Juna sudah menyiapkan beberapa pakaian di rumah Jaya Nugraha yang hanya bisa pasrah saat rumahnya diobrak-abrik oleh teman-teman cucunya yang aneh itu. Pria tua itu hanya mampu menghela napas, tidak bisa melarang atau mengatakan apa pun.

Meski dalam hatinya merasa sangat senang dengan keramaian rumah yang biasanya sepi, tapi ia tak sudi mengatakan betapa mereka telah membuatnya bahagia seharian. Sekalipun dunia

runtuh, Jaya Nugraha tak akan pernah berterima kasih kepada lima pria yang terlihat seperti bocah di matanya.

Dengan tamu yang mulai berdatangan, Joko tengah merapikan alat-alat musik yang berada di sudut ruangan. Sesekali ia akan mendatangi Renata yang tengah menggendong Nabila, menciumi bocah kecil itu hingga ayahnya meraung marah.

Tepat saat itu ia melihat Adrian Hasyim dan Nayla memasuki ruangan. Pria itu terdiam di tengah ruangan. Matanya terpaku pada Nayla yang tengah mengenakan gaun sederhana berwarna hitam. Terlihat cantik dan begitu indah di mata Joko.

"Iler lo netes," Renata berbisik pelan.

Joko menoleh dan merengut masam karena Renata telah merusak kesenangannya. Ia kembali menatap Nayla yang kini juga tengah menoleh ke arahnya. Pria itu tersenyum lembut dan menggerakkan bibir untuk mengatakan sesuatu.

"Cantik," puji Joko tanpa suara. Nayla balas tersenyum. Meski hanya senyum singkat yang Joko tahu adalah senyum andalan wanita pujaannya. Namun itu saja sudah cukup membuat hatinya melompat-lompat tak keruan.

Jika ada orang yang mengatakan bisa jatuh cinta berkali-kali dengan orang yang sama. Maka Joko membenarkan karena ia merasa jatuh cinta lagi dan lagi pada wanita yang tengah mencuri-curi pandang ke arahnya. Berusaha untuk menampilkan wajah datar tapi juga bersemu merah secara bersamaan.

Ya Tuhan, jika saja ia tidak ingat di mana ia sekarang, maka Joko sudah menarik Nayla ke sudut dinding dan memenjarakannya di sana. Mengukungnya dalam dekapan dan membisikkan

kata-kata pujaan betapa Joko tengah tergila-gila padanya sejak dulu hingga sekarang. Rasa itu tak pernah pudar, melainkan terus berkembang semakin dalam dan begitu dalam.

Joko juga ingin mengatakan kepada Nayla bahwa ia akan terus berjuang. Ia tidak akan pernah menyerah. Tidak sebelum takdir benar-benar mencabut kehidupan dari tubuhnya.

Karena bagi Joko, Nayla pantas diperjuangkan. Wanita itu layak mendapatkannya. Mereka layak mendapatkannya.

Mungkin ini gila, tapi Joko kini tengah menarik Virza dan Dimas bersamanya ke sudut di mana alat-alat musik berada.

"Mau apa?" Dimas berbisik pelan.

Joko masih terus menarik kedua temannya, mengambil gitar dan menyerahkannya kepada Dimas, lalu mendorong Virza duduk di depan drum klasik yang ada di sana.

"Gue mau nyanyi buat neneknya Gembul," jawabnya sembari tertawa, meraih gitar akustik untuknya sendiri.

"Selamat malam," ia berbicara melalui mikrofon yang ada di sana. "Terima kasih telah datang ke pesta ini. Semoga malam ini tidak mengecewakan untuk kalian semua," ujarnya tersenyum.

Bocah sinting itu mau apa?! Jaya Nugraha melotot di tempatnya, tapi Joko sama sekali tak peduli. Ia tetap di sana dengan tampang tak berdosa.

"Pertama-tama saya mau bilang, selamat ulang tahun, Nyonya Kharisma." Ia menatap Dokter Kharisma yang tengah tersenyum lembut padanya. "Anda terlihat begitu cantik malam ini," pujinya tulus. Lalu mata Joko mengarah pada Nayla yang berdiri di

samping ayahnya. "Anda terlihat begitu menawan, hingga saya lupa bagaimana caranya untuk bernapas," sambungnya dengan mata menatap lekat Nayla. "Lagu ini saya persembahkan untuk Anda. Hanya untuk Anda." Ia tak melepaskan tatapan pada Nayla yang tersenyum tipis, amat sangat tipis, tapi Joko sudah melihatnya.

Pria itu balas tersenyum dan tak peduli meski semua orang tengah menatap ke arahnya. Bahkan meski seisi dunia menatapnya sekalipun, Joko tak akan pernah mengalihkan tatapan dari wanitanya. Miliknya.

When I look into your eyes,
Saat kutatap matamu
It's like watching the night sky
Seolah sedang kupandangi langit malam
Or a beautiful sunrise,
Atau indahnya mentari terbit
There's so much they hold
Banyak arti dari dua hal itu

Nayla tercekat. Ia menelan ludah susah payah saat mendengar setiap kata demi kata dari lagu yang dinyanyikan oleh Joko.

I won't give up on us,
Takkan kuberhenti berusaha
Even if the skies get rough
Meskipun langit mulai menghitam
I'm giving you all my love
Kuberi kau seluruh cintaku
I'm still looking up
Aku masih tetap melangkah
I don't want to be someone
Aku tak ingin menjadi seseorang
Who walks away so easily

Yang pergi dengan mudahnya

I'm here to stay

Aku akan tinggal

And make the difference that I can make

Dan membuat perbedaan

Our differences, they do a lot to teach us,

Perbedaan kita, banyak yang mereka ajarkan pada kita

How to use the tools and gifts we got,

Cara manfaatkan alat dan anugerah yang kita punya

Yeah, we got a lot at stake

Yeah, banyak yang kita pertaruhkan

I won't give up on us ....

Soraya yang tengah berdiri di sudut ruangan, menatap putranya yang kini tengah tersenyum pada seseorang. Kedua mata Soraya mengikuti arah pandangan putranya dan sekali lagi napasnya tercekat.

Tidak. Joko tidak boleh merusak suatu hubungan. Putranya tak pantas melakukan itu. Putranya lebih baik dari itu!

**

Nayla keluar dari kamar mandi dan tersentak kaget saat seseorang sudah berdiri di depannya.

“Hai, Hope.” Joko melangkah ke arahnya dengan senyuman. “Aku kangen kamu,” ujarnya terkekeh pelan.

Nayla menatap panik ke sekeliling ruangan. Namun kini mereka tengah berada di sudut terjauh rumah Jaya Nugraha.

Joko menarik Nayla dan membuat wanita itu tersudut di dinding dan memerangkapnya di sana.

"Jo ...," Nayla memanggil pelan.

"Ya." Joko berdiri tepat di depannya. Dengan senyum yang tak lepas dari bibir pria itu. "Kamu tahu?" Tangannya menyelipkan sejumput anak rambut Nayla yang jatuh di pipinya. "Sudah lama kamu nggak panggil aku dengan nada suara seperti ini," bisiknya dan mendekatkan wajah menyatukan kening mereka.

Perlahan, Joko mengecup pipi Nayla. "Rasanya aku sekarang lagi terbakar, Hope," bisiknya serak dan menggerakkan bibirnya untuk mengecup daun telinga Nayla yang hanya mampu diam.

"Jo,"

"Hm," pria itu bergumam dengan hidung yang mulai menyusuri pipi Nayla, lalu turun ke lehernya. "Jangan khawatir. Nggak akan ada orang yang bakal datang ke sini." Joko mengecup leher Nayla sekilas.

"Aku cuma mau bilang," ia mengangkat kepala dan menatap kedua mata Nayla, "aku nggak mau nyerah dalam hubungan kita." Pria itu tersenyum. "*I'm still looking up*," bisiknya sebelum membungkam bibir Nayla tanpa memberi waktu untuk wanita itu berpikir ataupun membuka suara.

Bibirnya menjelajah pelan, perlahan, mengecap dengan lembut. Amat sangat lembut dan membawa Nayla dalam permainan arus yang Joko ciptakan.

Nayla mampu merasakan Joko tersenyum di bibirnya saat kedua tangannya naik dan menempel di dada pria itu.

Wanita itu membuka bibirnya. Membiarkan Joko menjelajah, masuk semakin dalam. Sejauh yang pria itu inginkan.

BAB 8

Joko tersenyum di bibir Nayla. Mengecupnya lembut lalu mengangkat wajah, sedangkan wanita itu tengah bersandar di dinding dengan lutut lemas dan napas memburu.

Joko tersenyum begitu lebar kala melihat wajah yang selalu terpatri dalam ingatannya. Wajah yang sudah lama sekali bersemayam di sana tanpa berniat untuk pergi barang sedetik saja.

"Wajah kamu memerah, Hope," bisiknya seraya menyelipkan sejumput rambut Nayla di balik telinga. "Dan bikin aku ...," pria itu berbisik serak, "makin nggak rela lepasin kamu malam ini," ujarnya mengecup leher mulus wanita itu.

"Jo," Nayla mengerang tertahan, "kalau ada yang datang gimana?" bisiknya lemah dan juga bergairah di saat yang bersamaan ketika tangan Joko membelai lekuk pinggulnya dengan gerakan seringan bulu. Tanpa berniat benar-benar menyentuhnya.

"Hm, kalau gitu kita balik ke pesta sekarang." Namun pria itu masih menekan tubuh Nayla ke dinding. Tak beranjak barang sesenti pun.

"Ya." Tapi tak satu pun dari mereka yang bergerak dari tempatnya. "Ya," bisik Nayla sekali lagi, bersandar lemah di dinding.

Joko lagi-lagi tersenyum. Meletakkan tangan di pinggul Nayla lalu menarik wanita itu kian melekat di

tubuhnya. “Aku bisa mati, Hope.” Ia menyatukan kening mereka.

Nayla tersenyum lembut, merangkul leher Joko dan memeluknya sejenak sebelum melepaskan Joko sembari mendorong pria itu manjauh secara perlahan. Joko membiarkan Nayla mendorongnya dan kini ia yang bersandar di dinding dan Nayla berdiri di depannya.

“Aku rela diperkosa sama kamu,” ujar pria itu lalu terkekeh saat Nayla melotot gemas. Joko merentangkan kedua tangan pasrah. “Aku rela, Hope.” Ia tertawa semakin kencang ketika melihat Nayla tersenyum kecut lalu mulai beranjak dari sana. Meninggalkan Joko yang tengah larut dalam *euphoria* kebahagiaan.

Nayla melangkah memasuki ruang pesta dengan langkah gugup. Seakan-akan semua orang tengah menatap ke arahnya saat ini, tapi tak satu pun yang menyadari kehadirannya di sana. Semua orang tengah sibuk mengobrol dengan kelompok masing-masing.

Nayla meraba lehernya dengan jantung berdebar keras, ia masih bisa merasakan bibir Joko di sana. Terasa hangat dan mampu membuat lulutnya terasa kian lemah. Rasanya, di setiap jejak yang Joko tinggalkan saat menyentuhnya, meninggalkan rasa panas yang kini mulai membuatnya tidak fokus dengan keadaan sekitar. Membuatnya semakin gugup dan salah tingkah meski tak ada satu orang pun yang memperhatikannya.

Atau mungkin ada. Seseorang tengah berdiri diam di sudut ruangan, menatap lekat Nayla yang melangkah cepat menuju tempat Adrian Hasyim berada.

**

Nayla bergegas menuruni tangga ketika mendengar pintu rumahnya dipukul keras-keras dari luar. Ia merapatkan kimono hijau yang melekat di tubuhnya lalu memutar kunci dan membukanya perlahan.

David berdiri di depan pintu dengan tubuh sempoyongan dan bau alkohol yang menyengat tercium jelas dari mulutnya.

“Kamu mabuk?” Nayla memapah David masuk ke rumah dengan susah payah. Namun baru mencapai beberapa langkah, David mendorong kuat tubuhnya hingga punggung wanita itu membentur dinding. Nayla memejamkan mata, menggigit bibir menahan sakit.

David berdiri di depannya seperti orang marah. Matanya yang memerah menatap Nayla dengan tatapan benci.

“Kamu!” hardiknya berang. Mendekati Nayla dan menjulang tinggi di hadapan wanita yang hanya diam itu. “Aku benci kamu!” David menggeram.

Nayla menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan. Ini pertama kalinya ia melihat David mabuk.

“Ayo aku antar kamu—“

“Lepas!” David mendorongnya sekali lagi dan kini Nayla menjerit kecil saat kepalanya menghantam dinding. “Kamu adalah alasan dari semua hal buruk yang aku alami!” David berteriak berang, napasnya memburu marah. “Kamu ....” Ia mendekati Nayla, dan tanpa Nayla mampu mengelak, pria itu memberikan sebuah tamparan yang membuat Nayla terkesiap.

"Aku benci pelacur sepertimu," ujarnya dingin lalu meninggalkan Nayla yang terdiam di dinding, menatap nanar jendela rumah yang tertutup rapat.

Wanita itu berdiri diam untuk waktu yang lama. Mengekang semua emosi yang hendak meledak dari tubuhnya. Namun tak ada yang keluar.

Tak ada isak tangis.

Tak ada teriakan kemarahan.

Tak ada apa pun. Wanita itu berdiri diam di sana tanpa ekspresi.

**

Joko tengah duduk di kap depan mobilnya seraya merokok. Menatap kota Jakarta yang tak pernah mati. Ia merapatkan jaket dan berbaring di atas mobilnya. Menatap langit yang dipenuhi bintang.

Pria itu tersenyum miris. Mengulurkan tangan dan menunjuk bintang-bintang di sana seraya menghitungnya satu per satu. Seperti yang selalu ia lakukan ketika berbaring di bawah langit yang dipenuhi bintang.

Ia berhenti menghitung saat mencapai hitungan ke seratus. Matanya melirik malas ke sekelilingnya yang sepi. Pria itu menatap laut di depannya dengan wajah datar. Angin berembus semakin kuat di kawasan Ancol itu.

"Tuan Jo."

Joko menoleh, mendapati Zalian Akbar berdiri di depannya. Mengenakan pakaian serbahitam dan juga sebuah topi *baseball*. Pria itu adalah seorang detektif yang Joko sewa seminggu yang lalu untuk menyelidiki seseorang yang sebenarnya Joko tidak peduli, tapi ia harus melakukan itu agar bisa

mengambil alih keadaan yang memang seharusnya ia kendalikan sejak dulu.

"Apa yang Anda dapatkan?" Joko duduk, dan Zalian ikut duduk di sampingnya. Pria itu mengeluarkan amplop besar dari saku jaketnya dan menyerahkannya kepada Joko.

Secepat kilat, Joko menyambar dan memeriksa isinya. Matanya membaca cepat setiap kata yang tertera di sana.

"Anda yakin ini?" ia bertanya pada Zalian yang mengggangguk.

"Ya. Saya sudah mencari ke sumber yang paling tepercaya. Tuan Darma memang melakukannya."

Joko menyimpan kembali map itu dan menggenggamnya erat. Matanya menatap dingin pada laut yang terlihat gelap.

"Rasanya aku benar-benar harus membunuhnya," ujarnya tenang.

Zalian menoleh. "Tapi setidaknya kasus itu bukanlah kesalahan Tuan Darma."

Joko tidak memberi respons, pria itu berdiri dan hendak masuk ke mobilnya ketika Zalian memanggil.

"Saya sebenarnya tidak bermaksud ikut campur, tapi Tuan Virza mengatakan Anda pasti akan sangat senang jika saya memberikan laporan ini."

Joko menatap amplop lain yang Zalian ulurkan padanya.

"Tuan Virza berpesan, 'Merpati itu tak pernah benar-benar kembali karena ia punya rumah lain yang ia simpan diam-diam di balik rimbun daun yang lebat'."

Kedua alis Joko bertaut bingung. Sejak kapan Virza memberikan pesan aneh padanya? Lagi pula, kenapa harus melalui Zalian Akbar?

Namun, tak urung pria itu meraih amplop itu dan membukanya.

Kemudian napasnya tercekat dan ia terpaku.

**

Joko berdiri diam di lobi, memperhatikan Nayla yang tengah melangkah cepat melintasi lobi menuju lift. Wanita itu sedikit menunduk dan rambutnya tergerai menutupi setengah wajahnya.

Joko memicing bingung, tak pernah sekali pun Nayla menggeraikan rambut ketika bekerja. Hari ini terasa begitu aneh baginya ketika wanita itu memilih menatap lantai daripada mengangkat dagu seperti biasanya. Joko melintasi lobi dengan cepat, menyambar lengan Nayla dan menariknya masuk ke lift khusus direksi sebelum orang-orang mampu bereaksi.

"Jo."

Joko melepaskan lengan Nayla, menyibak rambut wanita itu dan menatap tajam.

"Pipi kamu kenapa?" pria itu bertanya lembut seraya menyentuh pelan pipi Nayla yang tampak memar.

Nayla hanya menggeleng seraya memperbaiki letak rambutnya. "Kebentur kamar mandi," jawabnya tenang.

"Nay," Joko menggeram.

"Aku nggak apa-apa," bisik Nayla pelan. Namun entah kenapa rasanya ia ingin menangis sekarang.

Joko mendorongnya ke dinding dan memerangkapnya di sana. "*Please*, Hope," bisik pria itu getir. "Jangan tutupi apa pun dari aku."

Nayla tersenyum, membelai pipi Joko lembut. “Aku baik-baik saja,” ujarnya masih tersenyum.

Hal yang dipelajari Joko selama ini adalah saat seorang wanita mengatakan ia baik-baik saja, sejujurnya wanita itu tidak merasa baik-baik saja. Wanita pintar menipu orang lain bahkan diri mereka sendiri. Wanita pintar berpura-pura. Apalagi berpura-pura kuat di hadapan orang lain.

Joko tak mendesak semakin jauh, pria itu hanya menepuk pelan puncak kepala Nayla lalu mengecup keningnya sebelum lift terbuka dan mengantarkan mereka ke lantai yang mereka tuju. Joko mendorong pelan Nayla untuk keluar, sedangkan ia kembali menekan tombol *basement*.

“Loh, Jo—“

“Aku izin hari ini ya, Bu Manager.” Pria itu menyeringai sebelum pintu lift tertutup, meninggalkan Nayla yang berdiri bingung di sana.

**

Joko menghentikan motornya di depan gerbang rumah milik Nayla. Tanpa menunggu pagarnya dibuka dari dalam, pria itu memanjat dan melompat masuk. Berlari menuju pintu dan menerobos masuk begitu saja ke dalam rumah.

Pria itu terus menuju dapur dengan langkah marah. Ia menemukan seseorang tengah duduk di meja makan, Joko menarik leher bajunya dan melempar pria itu ke lantai.

“Apa-apaan—“ belum sempat David menyelesaikan kalimatnya, sebuah pukulan melayang menuju wajahnya dan ia terhentak di lantai yang dingin seraya meringis, lalu mengumpat kasar.

Joko berjongkok, meremas rambut David dan menghempaskan kepala pria itu ke lantai berulang kali hingga David berteriak kesetanan.

Belum cukup sampai di sana, Joko meraih leher David, membawanya ke dinding lalu mencekiknya di sana hingga David tak sempat melawan.

"Gue bertahan selama ini," ujar Joko dingin tanpa belas kasihan meski David sudah hampir kehilangan pasokan udara dalam paru-parunya. "Selagi lo nggak nyentuh dia, gue bisa tahan." Ia mencekik semakin kuat.

"Ada a—" Surti terkesiap, nampan yang ia bawa terjatuh di lantai, bersamaan dengan isinya yang ikut tumpah.

Joko hanya menoleh sekilas lalu kembali menatap wajah David yang mulai membiru. Pria itu lalu melonggarkan sedikit cengkramannya dan membuat David terbatuk-batuk.

"Apa-apaan kamu!" David mendorong Joko kasar dan bersandar di dinding. "Saya bisa panggil polisi dan memenjarakan kamu!" ujarnya berang.

"Silakan." Joko tersenyum tenang. "Tunggu apa lagi?" tanyanya saat David hanya diam di sana seraya meraba lehernya. Pria itu bergerak hendak meraih ponsel, namun tersungkur saat Joko menendangnya kasar. "Ups, sori." Pria itu menyeringai lebar saat David menatapnya murka.

David meraih nampan yang ada di lantai dan melemparnya pada Joko yang bergerak cepat untuk menghindar. Sebelum David meraih sesuatu yang lain, Joko lebih dulu menarik kerah kemeja suami Nayla itu dan menghantamkan punggung pria itu ke dinding dengan kuat.

"Katakan pada Adrian Hasyim kalau lo mau menceraikan anaknya." Joko tersenyum tenang.

David melotot takut saat nama Adrian Hasyim disebut.

"K-kamu suruhan Adrian Hasyim?"

Joko tersenyum ramah. "Bukan, *Boy*. Gue Superman. Pembela kebenaran," ujarnya asal lalu tertawa saat David hendak meninju wajahnya.

"Keparat!" David mengayunkan tinju sekali lagi, namun tenaganya tidak terlalu kuat dibanding pria yang kini sedang mencekik lehernya.

"Katakan pada Adrian Hasyim, lo bakal ceraikan Nayla secepatnya."

David menggeleng takut. "Tidak."

Kedua alis Joko terangkat.

"Iblis itu tak akan pernah melepaskan aku setelah aku melakukan itu. Tidak." Ia menggeleng cepat dengan wajah pucat. "Sampai mati pun aku tak akan bisa menceraikan anaknya."

"Kalau begitu, mereka yang bakal mati." Joko meraih sebuah foto dari balik jaketnya dan memperlihatkannya di depan wajah David yang melotot kian takut. "Mereka yang bakal mati di tangan gue."

"Siapa kamu?!" Bola mata David membulat dan pria itu bergetar di tempatnya.

"Hanya seseorang yang sedang berusaha meraih apa yang seharusnya menjadi miliknya."

"Jangan sentuh mereka! Jangan sentuh mereka!" David berteriak panik dan juga takut. "Jangan sampai iblis itu tahu. Jangan sampai ia menemukan keluargaku!" racaunya semakin panik.

"Kalau gitu urus perceraian kalian secepatnya."

"Mana bisa?!" David mendorong Joko sekuat tenaga. Pria itu lalu menjambak rambutnya berulang kali. "Terakhir kali aku mengatakan akan bercerai, pria itu hampir memotong lidahku!" teriaknya ketakutan. "Pria itu mengancam hidupku. Pria itu mengambil semua yang menjadi milikku!"

Joko bersedekap. "Kalau lo nggak ceraikan Nayla, gue yang bakal habisin keluarga lo." Joko kembali menatap potret seorang wanita dan seorang anak laki-laki di foto itu. Istri dan anak David yang ia sembunyikan rapat-rapat dari Adrian Hasyim.

"Tolong ...," David menatapnya lemah, "tolong jangan."

"Gue cuma minta satu hal. Ceraikan Nayla," Joko berkata dingin, "atau lo bakal kehilangan mereka selamanya," ancamnya sungguh-sungguh.

David menggapai lengan Joko saat pria itu berbalik. "Mereka juga akan kehilangan aku kalau aku menceraikan Nayla. Karena Adrian Hasyim tak akan membiarkan aku hidup setelah menceraikan anaknya." Pria itu mengiba. "Adrian Hasyim akan membuatku dipecat. Lalu tak ada satu pun penerbangan di Indonesia bahkan di dunia sekalipun yang akan mempekerjakan aku sebagai pilot. Adrian Hasyim akan memburuku dan memastikan aku hancur secara perlahan." Pria itu menggeleng dengan mata berair. "Dan tidak ada yang akan menjaga istri dan anakku lagi."

Joko memalingkan wajah. Sama sepertinya, David adalah korban dari keegoisan Adrian Hasyim. Pria itu melakukan apa saja demi keinginannya sendiri. Seperti cara pria itu menolaknya bertahun-tahun yang lalu.

Joko meraih sebuah kartu dari saku jaketnya. Melemparnya pada David yang bersimpuh di lantai. “Hubungi nomor itu. Nama yang tertera di sana akan ngasih lo pekerjaan baru dengan posisi yang sama dan akan menyediakan penjagaan untuk anak dan istri lo, memastikan mereka aman. Adrian Hasyim nggak akan bisa menyentuh mereka, juga nggak akan bisa memecat lo karena lo bakal bekerja untuk gue. Gue bakal jamin keselamatan lo dengan satu syarat.” Joko menatap David serius. “Ceraikan Nayla secepatnya dan tanda tangani surat perjanjian yang akan gue kasih ke elo.” Pria itu berjongkok. “Atau lo bakal kehilangan istri dan anak lo selamanya.”

Joko kemudian beranjak pergi. Namun sebelum mencapai pintu dapur, pria itu menoleh. “Lo cuma punya waktu seminggu untuk mengurus perceraian. Urusan Adrian Hasyim gue yang bakal tangani. Cukup lo pastiin kalau dalam waktu sedekat mungkin, lo bisa ceraikan Nayla.”

Joko melangkah menuju pintu depan, melompati pagar dan menghidupkan motornya.

Mungkin ini sudah terlambat, tapi mungkin juga ini adalah kesempatan yang tepat. Jika Zalian Akbar tidak memberitahu tentang istri dan anak David yang pria itu sembunyikan secara diam-diam. Maka Joko tak akan punya alasan untuk bertindak.

Ini demi wanita dan seorang putra yang tengah bersembunyi takut di luar sana. Demi seorang putra yang berharap ayahnya datang setiap saat dan menjadi keluarga seutuhnya. Demi seorang istri, yang berharap suaminya kembali.

Joko akan mengembalikan David pada keluarganya. Dan David harus mengembalikan Nayla padanya.

Hanya itu yang pria itu inginkan.

Mungkin, dulu Joko tak akan berani bertindak melawan Adrian Hasyim. Tapi kini, Adriam Hasyim harus tahu jika ia bukanlah pria yang dulu kalah karena keegoisannya. Sekarang, Adrian Hasyim lah yang harus kalah oleh rasa egoisnya yang menginginkan Nayla menjadi miliknya.

Tapi Joko juga tahu, sesayang apa Nayla kepada ayahnya.

Bolehkan ia berharap, kali ini saja Nayla mau mendengarkan perkataannya?

**

Nayla menatap tanpa ekspresi pada kertas yang David sodorkan padanya. Tanpa ada angin, badai, ataupun petir, tiba-tiba saja David menyodorkan surat cerai padanya.

Pandangan wanita itu beralih dari kertas yang berlogo Pengadilan Agama itu ke wajah David yang menunduk di depannya.

“Kenapa tiba-tiba?” Nayla duduk secara perlahan di sofa, masih menatap kertas itu datar.

“Aku rasa sudah waktunya.” Saat Nayla mengangkat wajah untuk menatap David, pria itu menolak menatap matanya.

“Kenapa?” ia masih bertanya. Bukan karena Nayla tidak menerima semua ini. Hanya saja, rasanya terlalu tiba-tiba dan bahkan ia masih belum mampu membayangkan alasan apa yang akan ia berikan kalau Adrian Hasyim bertanya. Jelas, pria tua itu akan bertanya.

“Nay,” Terperanjat, Nayla menatap bingung pada David yang tiba-tiba bersimpuh di depannya. Dengan

ragu, pria itu meraih kedua tangannya dan menggenggamnya hangat.

Kontak fisik pertama yang mereka lakukan selama … bertahun-tahun pernikahan mereka berlangsung.

"Kamu adalah wanita paling baik yang pernah aku temui." Pria itu akhirnya berani menatap mata Nayla. Menatapnya lembut seperti seorang saudara laki-laki menatap saudara perempuannya. "Jika dalam situasi normal, aku yakin tidak sulit jatuh cinta sama kamu."

Nayla masih menatapnya bingung.

"Tapi keadaan kita bukan dalam situasi normal." Pria itu tersenyum miris.

Nayla mampu membaca kesedihan di bola mata hitamnya. "Apa ada sesuatu yang telah terjadi?"

David mengganggguk. "Banyak hal yang terjadi." Ia menggenggam tangan itu lebih erat. "Salah satunya adalah kebohongan yang aku lakukan bertahun-tahun."

Nayla masih tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ini.

"Aku terpaksa berbohong demi melindungi orang-orang yang aku sayangi," bisik pria itu seperti menahan sesuatu yang menggumpal di tenggorokan. "Aku tidak punya pilihan selain menjadi pengecut dan menyembunyikan mereka. Tanpa pernah mengakui keberadaan mereka di muka umum."

Siapa 'mereka' yang David maksud? Nayla masih belum bisa memahami semua ini hingga David meletakkan sebuah foto di pangkuannya.

"Namanya Tika." Telunjuk pria itu mengarah pada potret perempuan berwajah teduh di sana. Nayla memperhatikan dengan saksama. "Dan ini …,"

Nayla mengangkat wajah saat tiba-tiba David mengusap matanya, “Aris,” ujarnya pelan. “Aris Putra Hanjaya.”

Nayla mengerjap. Sebuah kesadaran mulai menapaki kegelapan dalam pikirannya. “Anak kamu?” tanyanya pelan.

“Ya.”

Nayla tak bisa membohongi dirinya. Namun ia bisa mendengar desahan lega dari suara pria itu. Lega, karena untuk pertama kali pria itu mampu mengakui anaknya kepada orang lain.

“K-kapan?” Nayla tergagap.

“Sebelum pernikahan kita, aku sudah punya keluarga kecilku sendiri.” David menunduk dalam.

Nayla membatu. “A-apa aku s-sudah m-menghancurkan ...,” wanita itu tak mampu melanjutkan kalimatnya. Dirinya merasa begitu terkejut dan ... merasa begitu jahat.

“Nggak, Nay.” David kembali menggenggam kedua tangannya. “Aku yang berbohong dengan tidak pernah mengatakan bahwa aku telah menikah.”

Tapi tetap saja. Mendapati dirinya menjadi seorang penjahat. Seseorang yang telah merebut suami orang lain. Seseorang yang sudah menjauhkan seorang putra dengan ayahnya. Seseorang ... Nayla tak tahu harus bagaimana menyebut dirinya sendiri.

“T-tapi ....”

“Saat Adrian Hasyim bertanya padaku apa aku bersedia menikahimu? Aku jawab ya. Kamu tidak bersalah. Kamu hanya mengikuti perkataan ayahmu untuk menikah denganku. Aku yang telah berbohong.”

“Tapi kenapa?” Nayla berbisik serak. “Kamu menempatkan aku menjadi seorang ....” Ia menelan

ludahnya susah payah. “Aku seperti penjahat. Aku tak bisa membayangkan bagaimana kejamnya aku di mata istri dan anak kamu. Bagaimana a-aku ... aku ....” Nayla tersedak tangis.

“Aku minta maaf.” David menunduk di depannya dengan bahu bergetar. “Aku minta maaf,” bisiknya serak.

David bisa saja mengakui jika Adrian Hasyim telah mengancamnya saat itu. Adrian Hasyim telah mengetahui keberadaan Tika dan putranya. Bahkan Adrian Hasyim telah menyuruh seseorang ‘menghabisi’ mereka. Sebuah keberuntungan yang David syukuri hingga detik ini, istri dan anaknya berhasil kabur dan bersembunyi berbulan-bulan, bahkan David sendiri pun tidak mengetahui keberadaan mereka.

Hingga sebulan setelah pernikahan yang dipaksakan Adrian Hasyim padanya, Tika menghubunginya.

Demi keselamatan Tika dan Aris. David hanya mampu berdiam diri. Bertahan dalam neraka yang David tahu, bukan hanya dirinya sendiri yang terbakar api, tapi Nayla juga.

Saat ia mengatakan ingin bercerai, Adriam Hasyim hampir memotong lidahnya.

Demi keluarganya, David memilih bertahan dan mulai menyalahkan Nayla karena situasi ini. Bersikap jahat dan menyakiti wanita itu meski David sadar, wanita itu sama sepertinya. Hanya bidak catur Adrian Hasyim.

Tapi tetap saja, David butuh seseorang menjadi pelampiasan amarah. Nayla adalah sasaran yang tepat selama ini. Meski setelah melakukannya, David merasa amat bersalah.

Dan kini, ia menemukan sebuah jalan di mana ia bisa hidup tenang. Menjauh dari tali yang menjerat lehernya, yang bernama Adrian Hasyim.

David sangat bersyukur pada seseorang yang telah memaksanya bercerai. Ia mungkin jahat karena memilih kabur begitu saja, meninggalkan Nayla di tangan Adrian Hasyim sendirian. Tapi pilihan apa yang ia punya?

"B-bagaimana keadaan mereka?" Nayla menatap David seraya menyeka air mata dari wajah pria itu. "Mereka pasti membenciku ya," bisiknya pelan.

David tersenyum. "Tidak. Sejujurnya, mereka kasihan sama kamu."

Nayla tersenyum sedih. "Sampaikan maafku pada mereka. Sungguh, aku tidak tahu—"

"Mereka mengerti, Nay. Mereka tidak mencaci kamu dalam hati mereka. Percayalah, mereka tidak seperti itu."

Melihat senyum yang tak pernah Nayla lihat dalam wajah David, membuat Nayla mengerti jika David sangat mencintai keluarganya. Nayla mampu melihat kelembutan dan kebaikan dari diri David yang tak pernah bisa ia lihat selama ini karena pria itu memilih menutup semua pintu di hidupnya.

"Kamu wanita yang baik. Tidak sulit untuk jatuh cinta sama kamu. Tapi tidak dalam situasi kita."

Nayla tertawa pelan. "Ya," bisiknya. "Kamu juga pria yang baik. Aku baru bisa benar-benar melihatmu hari ini."

David turut tertawa. Kembali menggenggam kedua tangan Nayla. "Mungkin setelah ini aku tidak akan pernah muncul lagi di hadapan kamu, tapi aku dan keluargaku akan baik-baik saja. Kami akan baik-baik saja untuk ke depannya. Jika nanti aku bisa

menemukan cara, aku akan menghubungimu. Sekadar untuk menanyakan kabar padamu."

Nayla mengggangguk. "Aku mengerti," ujarnya lembut. Tersenyum, lalu merangkul leher David untuk memeluknya. "Terima kasih untuk selama ini. Hiduplah dengan bahagia. Bahagiakan mereka yang sudah bertahan selama ini demi kamu."

David balas memeluk wanita itu erat dengan kasih sayang seperti saudara.

"Kami akan merindukanmu. Aku akan menceritakan semua hal baik tentangmu pada mereka. Dan jika nanti ada sebuah keajaiban, kami akan mengundangmu untuk sekadar minum teh dan bercengkerama di hangatnya matahari sore."

Nayla melepaskan David. "Aku akan menunggu itu." Wanita itu tersenyum dan ikut bangkit saat David juga bangkit.

"Jaga diri kamu. Lalu, apa kamu bersedia menandatangani ini?"

Nayla meraih kertas itu. Menandatanginya di sana, lalu menyerahkannya kembali kepada David.

"Aku berharap prosesnya tidak berjalan lama."

"Ya." Nayla kembali tersenyum. "Jadi kamu akan pergi sekarang?" Ia melihat koper besar yang ada di belakang sofa.

"Ya. Maaf aku pergi begitu saja." David tersenyum sedih padanya.

"Kamu pantas mendapatkannya. Kebahagiaanmu. Kamu berhak untuk itu." Nayla memberikan senyuman lembut.

Sekali lagi, David memeluk Nayla. "Jaga dirimu baik-baik dan cobalah untuk bahagia."

Nayla mengggangguk. Lalu menatap punggung David yang mulai menjauh darinya.

"Nay," David berbalik dan menatap Nayla dalam. Tersenyum lembut kepada wanita yang ia tahu berhati lembut itu. "Jika ada pria yang mengajakmu berjuang. Makaberjuanglah. Kamu juga pantas untuk kebahagiaanmu. Kamu berhak mendapatkannya."

Nayla terdiam sejenak, lalu mengganggguk.

"Ya, akan kuingat itu."

David mengganggguk. Lalu benar-benar pergi, meninggalkan Nayla yang terdiam di ruang tamu rumah besar yang berhuni sepi itu. Wanita itu mendongak, lalu tersenyum pada langit-langit rumah.

Setidaknya David melakukan hal yang benar untuk hidupnya.

**

"Jadi bisa kembalikan semuanya sama aku?"

Joko menatap Darma. Bastian Darma—sang ayah yang tak pernah bisa ia hormati selama ini.

"T-tapi kenapa—"

"Aku sudah cukup sabar." Joko berdiri, menatap sinar matahari sore di balik jendela ruang kerja ayahnya. "Aku sudah menyerahkan semuanya pada Ayah, tapi Ayah tak pernah bisa mengelolanya dengan baik. Bertahun-tahun Paman Kas yang berjuang untuk DHC, tanpa Ayah menyumbangkan apa pun kepada perusahaan."

"T-tapi—"

"Dua mobil yang tidak ada di gudang. Aku tahu di mana." Joko menoleh tanpa belas kasihan. "Perlu aku sebutkan nama dan alamat pemiliknya sekarang?"

Bastian Darma terdiam.

"Hal yang sampai detik ini tidak bisa aku pikirkan adalah kenapa? Apa Mama kurang buat Ayah? Apa

seorang wanita saja tidak cukup untuk hidup Ayah? Lalu kenapa harus ada wanita-wanita lain yang harus menerima semuanya, sedangkan Ayah punya seseorang yang menungggu Ayah dengan setia di rumah ini?”

Bastian Darma tidak mampu menjawab.

“Lalu apa ini benar?” Pria itu menunjuk kertas yang ada di atas meja. “Apa itu benar?”

Bastian Darma memalingkan wajah.

Joko hanya menghela napas. “Kali ini. Tak peduli apa pun yang telah terjadi pada kalian. Aku tak akan mengalah.”

“Tak akan mengalah?” Sebuah suara terdengar di ambang pintu. “Maksud kamu tentang Nayla Hasyim?” Joko menoleh dan menemukan Soraya berdiri di ambang pintu ruang kerja suaminya. “Dia sudah punya suami, kalau kamu lupa.”

“Dia akan bercerai.”

“Mama nggak akan bisa terima kalau kamu jadi penyebab kehancuran rumah tangga orang lain, Jo. Mama nggak bisa!”

Joko melangkah, berdiri di hadapan ibunya dengan senyum sedih, lalu menangkup pipi ibunya dengan kedua tangan.

“Suaminya punya keluarga lain. Aku memberinya jalan dengan kembali ke keluarganya. Memang sudah seharusnya itu terjadi. Aku akan merebut kembali apa yang pernah menjadi milikku, Ma,” ujarnya lembut seraya mengecup kening Soraya. “Aku harap Mama mengerti. Karena ...,” pria itu mengusap lembut pipi ibunya, “Mama dan dia adalah dua wanita yang sangat berarti untukku. Jangan suruh aku pilih salah satu di antara kalian. Aku nggak akan bias,” ujarnya serak.

Lalu pria itu menatap ayahnya yang berdiri diam di tengah ruangan.

"Pikirkan lagi apa yang sudah aku bicarakan tadi. Belum terlambat untuk berubah." Matanya melirik Soraya yang hanya diam.

Bastian mengikuti arah lirikan putranya, lalu memalingkan wajah. Soraya mungkin istri yang baik, tapi jelas ia bukan suami yang baik.

**

Nayla tengah duduk di ranjangnya seraya membaca buku ketika ponselnya berdering. Wanita itu menjangkau ponsel yang ada di nakas lalu tersenyum melihat nama yang tertera di sana.

"Hai, Hope," suara itu menyapa lembut.

"Hai." Nayla bersandar di kepala ranjang, mendekap buku The Great Gatsby di dadanya.

"Kamu udah tidur?"

"Belum."

"Ikut aku mau?"

"Ke mana?

"Ke mana aja. Asal sama kamu."

Nayla mengulum senyum. "Gombal," bisiknya seperti seorang ABG yang tengah tergila-gila pada kakak kelasnya.

Terdengar kekehan pelan di seberang sana. "Aku serius. Ikut aku ke KUA mau?"

Kali ini Nayla tertawa. "Jo, jangan bercanda."

"Aku serius, Hope. Nikah sama aku mau?" Joko benar-benar serius dengan ucapannya.

Nayla terdiam. menggenggam ponselnya erat. "Jo."

"Aku di bawah. Nunggu kamu. Kamu mau pergi sama aku nggak?"

Nayla bangkit, mengintip melalui jendela dan menemukan mobil *sport* milik Joko sudah ada di depan pagar rumahnya.

"Kalau kamu mau, kamu bawa beberapa barang pribadi kamu dalam tas kecil. Terus pergi sama aku."

"K-kamu serius?"

"Ya."

Nayla menatap kamarnya nyalang, lalu melirik lemari pakaiannya.

"Nggak usah bawa baju banyak. Karena kamu nggak akan butuh baju kalo lagi sama aku." Nayla bisa mendengar nada menggoda terselip di sana, dan wanita itu kini malah merona atas ucapan itu.

Ya Tuhan. Wanita macam apa dia?

"T-tunggu aku di bawah," ujarnya gugup sambil membuka lemari. Mengambil tas di sana.

"Aku sudah menunggu kamu belasan tahun, Hope. Nunggu kamu sebentar lagi aku pasti bakal baik-baik aja."

Gerakan Nayla yang tengah menarik gaun tidur terhenti. Ia menunduk dan tersenyum pada lantai yang terasa dingin.

"Tunggu aku sebentar. Aku bakal ke sana," bisiknya lembut lalu mulai mengumpulkan barang-barang pentingnya dan menjejalkannya ke dalam tas kecil di ranjang.

Rasanya seperti mencoba kabur dari rumah orang tua untuk menemui kekasih pujaan. Nyatanya memang Nayla tengah melakukan hal itu. bedanya, di rumah ini tidak ada orang tua, melainkan hanya Surti yang kini tengah tertidur di kamar bawah.

Rasanya jahat meninggalkan Surti sendirian, tapi Nayla juga merasa akan lebih jahat membiarkan Joko melangkah sendirian. Setidaknya, mulai detik ini ia ingin melangkah di jalan yang sama dengan pria itu.

Mereka akan menemukan jalannya bersama. Nayla akan mengingat jalan ini sepanjang hidupnya sebagai sebuah hal yang benar.

Ia berlari dengan membawa tas kecil, membuka pagar lalu menutupnya begitu saja dan melompat masuk ke mobil Joko yang kini tengah terkekeh geli saat Nayla menghambur dalam pelukannya.

"Hai, Sayang," sapa pria itu seraya memeluk erat Nayla yang juga tengah bergelayut di lehernya. "Kita akan ke mana?" tanyanya sembari membawa Nayla ke pangkuannya. Tak peduli jika mereka masih di depan pagar rumah besar yang kelam itu pada tengah malam.

"Ke mana aja. Asal sama kamu."

Joko terbahak. "Gombal," bisik pria itu seraya mengecup ujung hidung wanitanya. "Tapi aku suka." Ia terkekeh gemas saat Nayla menatapnya dengan wajah merona.

Joko menatap Nayla dengan tatapan lembut, penuh kasih saying, dan juga cinta. Lalu mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Nayla yang tengah terbuka. Melumat dengan lembut, dalam, dan pelan seolah-olah ia memiliki waktu selamanya untuk mengecap rasa bibir yang terasa begitu menggairahkan di bibirnya.

Mereka terengah, namun keduanya tersenyum puas. Pria itu mendekap erat wanita di pangkuannya seerat yang mampu ia lakukan. Rasanya Joko akan meledak oleh kebahagiaan.

"Pergi sekarang?"

Nayla mengganggguk seraya berpindah duduk ke samping Joko. Memasang sabuk pengamannya.

“Nggak bawa baju banyak, kan?” Joko melirik tas kecil yang Nayla lempar begitu saja di bangku belakang.

Nayla menggeleng dengan wajah yang tak berhenti merona.

“Aku pastiin. Kamu nggak bakal butuh baju-baju itu.” Ia mengedipkan sebelah mata lalu mulai menjalankan kendaraannya. Membuat Nayla terkekeh dengan wajah yang semakin merona.

Dimulainya perjalanan ini. Menandakan kepada Nayla bahwa tak ada jalan kembali. Dan ia pun tak berniat untuk kembali. Bahkan untuk selamanya.

Lovers in the night
Sepasang kekasih di malam hari
Poets tryin' to write
Penyair mencoba menuliskan
We don't know how to rhyme but damn we try
Kami tak tahu cara berirama, namun kami mencobanya
But all I really know
Tapi yang aku benar-benar tahu
You're where I wanna go
Keberadaanmu yang ingin tuju
The part of me that's you will never die
Bagian dari diriku kau tak akan pernah mati di hatiku
When you look at me and the whole world fades
Saat kau melihatku dan seluruh dunia memudar
I'll always remember us this way
Aku akan selalu mengingat kita dengan cara ini

Nayla mengikuti langkah Joko yang tengah mengggandeng dirinya memasuki sebuah rumah yang sangat dikenal Nayla. Jantung wanita itu seketika berdetak lebih keras ketika mereka sampai di teras depan rumah bercat putih itu.

"Tunggu dulu." Nayla menarik tangan Joko agar pria itu berhenti melangkah. Saat Joko menoleh, Nayla tak mampu menyembunyikan ketakutan dan juga kebingungannya saat ini. "Kita ke sini mau apa?"

Joko tersenyum, mengusap puncak kepala Nayla. "Masuk aja dulu. Nanti aku jelasin di dalam."

Tapi begitu Joko melangkah, Nayla menggeleng dan menahannya. "*Please*," bisik wanita itu takut.

"Hope," Joko berdiri di depan Nayla, menangkup pipi wanita itu dengan kedua tangannya, "jangan takut. Aku nggak akan lepasin kamu."

Mungkin Joko tak akan melepaskan dirinya. Tapi, apa Adrian Hasyim akan melepaskan mereka?

Begitu Nayla hendak membuka mulut, ingin memberi saran agar mereka lebih baik pergi saja. Pintu tiba-tiba saja terbuka dan Nayla terkesiap takut. Adrian Hasyim berdiri dingin di depan mereka.

"Mau apa?" sapaan tidak ramah itu membuat keringat dingin seketika mengalir di tubuh Nayla. Tanpa wanita itu sadari, ia bersembunyi di balik punggung Joko yang kini tengah menatap serius Adrian Hasyim.

"Selamat malam, Pak."

Nayla tidak mengerti dari mana datangnya ketenangan dalam suara Joko, sementara dirinya sudah ingin menggali kuburnya sendiri.

"Kalian mau apa?"

Nayla semakin menggenggam erat tangan Joko. Tangannya sendiri sudah berkeringat dingin.

“Bisa kita bicara baik-baik?”

Adrian Hasyim tidak menjawab. Namun tatapannya menghunjam dalam pada tangan Nayla yang berada di dalam genggaman Joko.

“Nayla!”

Itu bukan panggilan dengan nada lembut, melainkan bentakan yang membuat Nayla sekali lagi terkesiap.

“Kemari.”

Baik Nayla maupun Joko sama-sama mengeratkan genggaman mereka. Nayla bersumpah, lebih baik mereka pergi saja dari sini sekarang. Sebelum Adrian Hasyim berbuat sesuatu, terlebih kepada Joko.

“Nayla!”

Nayla menahan napas, terus saja menunduk dan tidak berniat beranjak dari tempatnya. Ia semakin menempel di punggung Joko.

“Baiklah. Jika Bapak tidak bisa diajak bicara baik-baik. Saya datang ke sini hanya untuk memberitahu Anda, jika saya akan menikahi Nayla besok.”

Baik Adrian Hasyim maupun Nayla sama-sama terkejut.

“Apa?! Lancang sekali kamu!” Adrian Hasyim lebih dulu bereaksi, sedangkan Nayla masih diam. Namun diam-diam hatinya menghangat. Ia tersenyum di punggung Joko, mengeratkan genggaman sebagai isyarat bahwa dirinya bersedia.

Joko menangkap maksud yang ingin disampaikan Nayla. Maka ia membalasnya dengan mengusapkan ibu jarinya di punggung tangan Nayla.

“Sampai mati pun aku tak akan pernah menyerahkan putriku padamu! Keluarga pembunuh!” teriak Adrian Hasyim berang. Benar-benar murka.

Joko berdiri tenang, menarik napas secara perlahan. “Saya tahu, meminta restu dari Anda akan sangat percuma. Berulang kali saya ke sini, Anda tak akan pernah memberi saya kesempatan. Maka kali ini, saya datang untuk memberitahu Anda. Apa pun yang terjadi. Saya dan Nayla akan menikah besok.”

Adrian Hasyim maju dan mencengkeram leher Joko erat. “Enyahlah ke neraka!” Pria itu menarik Joko lalu mendorongnya dengan kuat ke dinding. “Masuk, Nayla!” bentaknya pada Nayla yang terdiam di tepi teras.

Pandangan Nayla menatap Joko dengan mata berkaca-kaca. Wanita itu menggeleng keras, menatap kedua mata Joko, mencoba memberitahu pria itu bahwa dirinya tak akan ke mana-mana.

“Nayla!”

Adrian Hasyim melangkah ke arahnya, mencengkeram lengannya kuat hingga terasa sakit, dan menariknya kasar.

Namun Nayla bertahan. Dengan mata berair ia menggeleng. “Nayla mohon, Pa,” bisiknya serak dengan uraian air mata.

Tubuh Adrian Hasyim membeku. Seketika ia melepaskan tangan Nayla seolah tangan itu sepanas bara api. Matanya menatap nyalang pada putri satu-satunya yang ia harapkan selama ini. “Kamu sudah menikah.” Suara dingin itu terasa asing di telinga Nayla.

“Aku sudah bercerai,” jawab Nayla pelan. Bahkan sebenarnya pernikahannya dengan David tak pernah benar-benar menjadi pernikahan sesungguhnya. Pernikahan itu hanya terasa di atas kertas.

Tanpa David maupun Nayla memaknai arti pernikahan itu sesungguhnya. Mereka telah lama

bercerai, dan baru bisa benar-benar bercerai setelah Nayla menandatangani surat perceraian yang kini sudah berada di Pengadilan Agama.

"Bercerai." Adrian Hasyim mengggangguk. Wajahnya dingin dan Nayla tak bisa mengenali ayahnya di sana. "Begitu rupanya," bisik pria itu pelan, menjauh dari Nayla. Lalu melayangkan tatapan penuh kekecewaan yang pria itu tahu akan menyiksa Nayla sepanjang hidupnya.

Adrian tahu benar bagaimana menyiksa putrinya. Karena kini, Nayla sudah bersimbah air mata menatap kekecewaan yang tertera jelas di wajah ayahnya.

"Baiklah." Suara pria itu terdengar tenang. Tanpa emosi. "Nikahi saja dia. Tidak perlu memberitahuku apalagi mengharapkan kehadiranku," ujarnya santai. Tidak meledak marah seperti sebelumnya. "Nikahi dia dan anggap saja aku sudah tiada. Karena aku juga tak lagi merasa dia anakku."

Joko tahu, tak semudah ini. Adrian Hasyim tak mungkin setenang ini. Tapi itu bisa dipikirkan nanti. Setelah ia bisa menenangkan Nayla dari keterguncangannya. Wanita itu terperangah di tempatnya. Dengan wajah pucat, mata terbelalak, air mata yang mengalir dan tubuh bergetar. Joko meraih Nayla dan mendekapnya saat pintu ditutup dari dalam oleh Adrian Hasyim.

Wanita itu masih diam, begitu syok di tepi teras.

"Nay." Pria itu mengusap punggung Nayla yang kini terisak. Wanita itu memeluk erat Joko dan menangis. Terguncang hebat.

Joko memejamkan mata. Ia sudah menduga hal ini akan terjadi begitu ia nekat datang ke hadapan Adrian Hasyim. Namun, ia hanya ingin bersikap

layak. Ia tak mungkin membawa Nayla begitu saja tanpa memberitahu Adrian Hasyim. Bagaimanapun, Joko tahu bagaimana Nayla sangat menghormati ayahnya.

Tapi kini ia menyesal. Melihat wanita itu terguncang hebat di pelukannya membuat hatinya hancur. Joko tak akan pernah mampu melihat tangis seperti itu di wajah Nayla. Joko rela membunuh dirinya sendiri demi Nayla. Demi menghancurkan tangis di wajah wanita itu.

Mungkin lebih baik Nayla masuk ke sana. Mungkin lebih baik ....

Nayla mengeratkan pelukannya saat Joko hendak menjauh.

"Aku nggak mau masuk." Suara wanita itu bergetar. "Aku mau sama kamu. Aku nggak mau masuk." Tangisnya kencang dengan masih memeluk erat leher Joko dengan kedua tangannya.

Joko menenggelamkan wajahnya di rambut Nayla. Menangis dalam diam.

"Aku nggak mau masuk, Jo. Aku mau sama kamu," Nayla terus mengucapkan itu berulang kali dengan suara bergetar.

"Maafkan aku. Aku menyesal membawa kamu ke sini." Suara pria itu terdengar serak, seakan ada gumpalan yang menusuk tenggorokannya.

Nayla menggeleng, menguraikan sedikit pelukan dan menatap ke dalam mata Joko. "Aku nggak menyesal. Aku sedih, aku akui, tapi aku tidak menyesal." Namun air mata itu masih mengalir deras di sana.

Joko mengusap pipi sembap Nayla.

"A-aku sekarang tahu apa yang harus a-aku kejar. A-aku s-sudah lama mengikuti kata Papa, tapi kali ini

aku nggak peduli. M-meski Papa nggak lagi anggap aku a-anak. Aku nggak peduli. A-aku mau sama kamu," ucapnya terbata-bata dengan napas terengah.

Joko memeluknya sekali lagi seraya membawa Nayla kembali ke mobil mereka yang terparkir di depan pagar mewah rumah besar itu.

Nayla melangkah pelan, matanya menatap rumah itu lalu memalingkan wajah.

Maaf, Ma. Nayla gagal menjaga Papa. Tapi Nayla tidak akan mundur dari jalan yang sudah Nayla pilih.

**

Nayla mengembuskan napas, lalu menoleh pada Joko. "Kita bisa pulang—"

Nayla menggeleng. "Kamu harus kasih tahu Mama kamu, Jo."

Joko menghela napas, menatap rumah di depannya.

Nayla sudah tidak lagi terguncang seperti tadi, tapi tetap ada awan mendung di matanya.

"Papa nggak akan hadir di pernikahan kita. Seenggaknya kita dapat restu dari Mama kamu," bisik wanita itu meraih tangan Joko dan menggenggamnya erat.

Joko mengangguk, membawa Nayla turun dan melangkah dengan tangan saling menggenggam, menuju rumah di mana Soraya berada. Joko membuka pintu dan masuk dengan langkah pelan. Ia bisa merasakan tangan Nayla menjadi dingin dalam genggamannya. Maka ia menggerakkan ibu jarinya untuk mengusap punggung tangan wanita itu. Memberitahu Nayla bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Tak peduli meski dunia sekalipun menentang mereka. Joko tidak akan meninggalkan Nayla.

"Jo." Joko menoleh dan mendapati ibunya keluar dari pintu dapur. Mata ibunya menatap Nayla yang menunduk. Soraya terdiam sejenak, menatap Joko yang tengah menatapnya lembut. Wanita itu menghela napas pelan. "Kalian sudah makan?"

Pertanyaan ramah Soraya membuat Nayla mengangkat kepalanya, menatap takut-takut wajah Soraya yang tidak tersenyum. Namun tidak juga terlihat marah.

"Belum. Mama masak apa?"

Joko mengggandeng Nayla menuju ibunya. Dengan sebelah tangan yang bebas, Joko memeluk Soraya erat dan mengecup kening wanita berusia senja itu.

"Mama masak cumi balado kesukaan kamu." Soraya lalu menatap Nayla, kali ini lebih ramah. "Tante juga masak opor ayam kesukaan kamu," ujarnya pada Nayla yang membatu gugup. Bibir wanita itu bergetar karena terkejut dan juga gugup setengah mati. "Kamu masih suka opor ayam kan, Nay?"

"M-masih, Tante," jawabnya terbata. Setengah mati untuk tidak memperlihatkan kegugupannya saat ini.

"Nay," Nayla terperanjat saat tangan Soraya menyentuh bahunya lembut, "jangan takut," bisiknya pelan pada bahu Nayla yang bergetar.

Bisikan dan sentuhan lembut itu seketika mengingatkan Nayla pada ibunya. Sentuhan lembut yang mampu membuatnya tenang dalam kondisi seperti apa pun. Kini, Soraya menyentuhnya dengan cara yang sama. Seketika membuat matanya terasa panas dan berair. Ada rasa rindu yang membuncah di

dadanya. Rasa rindu akan dekapan seorang ibu, rasa rindu dengan kata-kata menenangkan yang keluar dari mulut sang ibu.

"Y-ya." Nayla berbisik serak, mengusap pipinya yang basah. Namun air mata itu terus saja mengalir. Nayla berusaha keras menghentikan laju air matanya. "M-maaf, Tan," bisiknya mengusap wajah dengan kasar.

Rasa menggumpal di dadanya terasa begitu menyesakkan. Sudah lama Nayla tidak pernah lagi menangis. Kali ini, ia tak lagi sanggup mengabaikan rasa sesak yang bersarang di dadanya. Nayla menyerah, lalu terisak seraya menunduk. Merasa malu dan rendah diri.

"Kenapa jadi nangis?" Wanita itu menahan napas saat tangan lembut Soraya merengkuhnya. "Jangan nangis. Semua bakal baik-baik aja."

Nayla memejamkan mata, bersandar di bahu Soraya yang terasa menenangkan.

Joko yang menatap itu mengusap matanya, ia tersenyum. Merengkuh dua wanita berharga itu dalam kedua tangannya. Mendekap mereka sekaligus.

"Nangisnya masih lama nggak? Aku laper."

Seketika Joko menerima cubitan dan pukulan dari Soraya di kepalanya. Joko tertawa, tersedak air mata. Menepuk puncak kepala Nayla yang sudah tampak lebih tenang.

Joko menatap lembut ibunya saat Nayla permisi untuk mencuci wajah di kamar mandi. Pria itu mengecup kening ibunya.

"Terima kasih, Ma," bisiknya penuh kasih sayang pada Soraya yang tersenyum.

"Mama harap, Mama melakukan hal yang benar."

Joko menggangguk, sekali lagi memeluk ibunya dengan hangat.

Soraya sudah berpikir berulang kali, dan inilah keputusan yang ia ambil. Joko berhak bahagia. Putranya berhak mendapatkan apa yang sudah ia perjuangkan selama ini. Rasanya sungguh egois jika ia berkeras untuk menentang apa yang Joko inginkan. Sekali ini saja, Soraya ingin Joko benar-benar bahagia. Bukan bahagia pura-pura seperti yang pria itu lakukan selama ini.

Ibu mana yang tega melihat putranya menderita? Jelas Soraya mencintai putranya lebih dari ia mencintai dirinya sendiri. Apa pun, asal Joko bahagia. Apa pun akan Soraya lakukan. Karena Joko juga sudah melakukan apa pun untuk kebahagiaan Soraya selama ini.

**

"Jadi kita nikah besok?" Nayla tengah berbaring di sofa panjang yang ada di ruang keluarga rumah Soraya. Mereka memutuskan untuk menginap di sana sebelum melangsungkan pernikahan besok malam. Mereka tengah menunggu sahabat-sahabat Joko yang kini mungkin tengah ugal-ugalan di jalanan karena begitu terkejut dengan kabar pernikahan Joko.

"Iya. Untungnya kita nggak jadi kawin lari." Joko tersenyum seraya membelai rambut Nayla yang ada di pangkuannya. "Kebayang kalau kita kawin sambil lari? Capek, Nay. Terus harus pakai gaya apa coba?"

Nayla bangkit, menatap cemberut pada Joko yang terbahak. "Ngaco." Wanita itu mencubit pelan perut Joko, sedangkan pria itu masih saja tertawa.

"Aku serius, Hope. Kamu bisa bayangkan kita kawin sambil lari?"

Nayla memutar kedua matanya.

Joko tersenyum, mendekap erat Nayla di dadanya. "Rasanya kayak mimpi, Hope," bisiknya pada gerimis yang mulai turun.

Nayla mengggangguk, merebahkan kepala di dada pria itu, meringkuk dengan selimut tipis melapisi tubuhnya.

"Tapi kali ini mimpi kita nyata," ucapnya pelan.

Joko menunduk, berniat mengecup bibir Nayla ketika pintu rumah terbuka dan kehebohan terdengar memasuki rumah Soraya

"Mana sih kampret itu? Dia mau nikah besok dan baru ngabarin kita sekarang?" Suara Renata terdengar nyaring, bersamaan dengan langkah-langkah kaki yang mulai mendekat.

Joko menelan ludah. Melirik teman-temannya yang yang mulai bermunculan.

"Oh, bagus. Rupanya mesra-mesraan di sini saat kita udah ugal-ugalan di jalan." Juna berkacak pinggang. "Hebat kali lah Mas Jo ini."

Dimas menarik Nayla menjauh dari Joko, mendudukkan Nayla di sofa terjauh. Belum sempat Nayla bereaksi, Renata meletakkan putrinya di pangkuan Nayla. Sontak, kedua tangan wanita itu memeluk Nabila yang tengah tertidur.

"Di sini ya, Tan. Jagain Embul sebentar," bisik Dimas lalu mengecup pipi tantenya.

"Loh, loh ...." Nayla menatap bingung saat Joko ditarik oleh Stefan dan Virza menuju teras samping. "Kalian mau ke mana?"

"Tante di sana aja," Dimas berkata seraya tersenyum. "Jagain Embul ya. Kami mau bikin perhitungan dulu sama kecoa satu ini."

Nayla hanya mampu menyaksikan Joko dibopong paksa oleh teman-temannya keluar dari rumah, menuju kolam renang di samping. Nayla berdiri seraya memeluk Nabila di pelukannya, mengikuti Joko yang kini berteriak heboh.

"Woy, lepasin gue!" Joko meronta, tapi kini kedua tangannya diikat oleh Juna.

"Mas Jo diem deh ya. Kita tuh dari kemarin pusing mikirin Mas Jo. Sampe nggak ada yang bisa tidur nyenyak, terus Mas Jo tiba-tiba *chat* di grup mau nikah besok. Maksudnya apa coba? Nggak hargain kita lagi?" Juna memegangi Joko yang meronta.

"T-tapi, gue juga baru mikir nikahnya tadi pagi—"

Kalimat Joko terhenti saat melihat Dimas memandu beberapa orang menuju kolam renang membawa boks-boks yang besar. Mata pria itu hanya mampu menatap para pekerja itu membuka boks, lalu menuangkan balok-balok es ke dalam kolam renang.

"Woy, woy apaan nih?!"

Tak ada yang memedulikan ucapan Joko. Bahkan kini, Virza sudah merobek kaus yang Joko kenakan, Juna juga melucuti celana piyama yang pria itu pakai.

"Anjir! Kalian mau apa?!" Kali ini Joko benar-benar heboh saat dirinya hanya mengenakan celana dalam. Matanya menatap Nayla yang kini tengah memalingkan wajah seraya mengulum senyum. "Nay, sini deh. Peluk aku coba." Pria itu masih bisa menyengir saat dirinya terikat hanya dengan celana dalam.

Nayla tidak menoleh, hanya tertawa tanpa suara agar Nabila tidak terbangun dalam pelukannya. Wanita itu berdiri di samping Renata yang berkacak pinggang.

Begitu balok es sudah terkumpul banyak di kolam renang, Virza mulai mendorong Joko.

"Woy, parah. Gue mau diapain?"

Mereka sama sekali tidak peduli meski Joko berteriak seperti orang gila. Renata hanya menengadah menatap Soraya yang berdiri di balkon kamarnya.

"Sorry, Tan. Ganggu bentar." Renata tertawa saat melihat Soraya ikut tertawa. Soraya mengangkat jempolnya pada Renata yang tersenyum menang.

"Wah, Mama. Durhaka nih sama aku." Joko menatap ibunya cemberut. "Awas nanti Mama kena azab loh, Ma, karena nggak belain aku," ujarnya masih menatap Soraya yang tengah bersandar santai di balkon.

"Bodo." Soraya tersenyum lebar. Merasa terhibur dengan apa yang ia lihat.

"Nay," Joko kali ini menoleh, "kamu mau kena azab juga nggak bantuin calon suami?"

Nayla hanya tertawa pelan seraya menggeleng. Mendekap erat Nabila dalam pelukannya.

"*Fix*! Kalian semua bakal kena azab. Kalau kalian minta maaf sama gue nanti, gue nggak bakal sudi—*woy*!" Joko terkejut saat dirinya didorong dengan tangan terikat masuk ke kolam renang yang penuh balok es.

Tubuhnya terkejut karena air yang begitu dingin dan kesulitan untuk berenang saat kedua tangannya terikat. "B-bereng-sek kalian!" umpatnya tertahan dengan gigi bergemeletuk dan tubuh menggigil

kedinginan. "Keluarin gue!" teriaknya dengan kaki yang mulai mati rasa.

"Enak *to*, Mas?" Juna terkikik di tepi kolam renang. "Anggap aja ini *bridal shower* buat lo."

"Gue nggak butuh *bridal shower*!" teriaknya terbata-bata.

Dimas yang menyaksikan itu hanya tertawa, lalu mendekati Nayla dan merangkul bahu tantenya.

"Jadi besok mau nikah beneran?" bisiknya membawa kepala Nayla ke bahunya.

"Ya," jawab Nayla pelan.

"Kali ini harus bahagia ya, Tan," ucap Dimas penuh sayang.

Nayla mengganggguk, menatap Joko yang juga tengah menatapnya. Meski wajah pria itu sudah pucat karena kedinginan, tapi pria itu masih mampu tersenyum penuh cinta padanya.

Pria itu gila. Ya. Amat sangat gila. Dan sayangnya, Nayla juga tergila-gila padanya.

Karena hal terhebat yang bisa kamu rasakan adalah mencintai dan juga dicintai. Sebab, cinta itu tidak bisa ditemukan. Melainkan cintalah yang menemukan.

BAB 9

“Berengsek ya kalian semua. Gue sumpahin kalian semua mandul tujuh turunan!” Joko menggerutu seraya berjalan tertatih-tatih memasuki rumah. Ia menggigil kedinginan dan giginya saling beradu. “Kalian bakal kena azab—“

“Hati-hati loh, Mas Jo. Nanti doanya balik ke empunya.” Suara Juna terkikik geli membuat Joko menoleh kesal.

“Diem lo, Cebong!” bentaknya marah.

“Hati-hati aja lo yang mandul. Karena jelas bibit gue nggak diragukan lagi.” Virza tertawa pongah saat Joko mengacungkan jari tengah padanya.

“Bangsat!” maki pria itu memeluk handuk lebih erat. Kakinya seperti mati rasa. Kaku dan sulit digerakkan.

“Lagian siapa suruh baru kabarin kita sekarang.” Stefan tampak tersenyum senang seraya memeluk Nabila dalam pelukannya.

Sebenarnya bocah kecil itu bisa saja ditaruh karena sudah tertidur nyenyak, tapi dasar mereka yang lebih suka menggendong Nabila ke mana-mana secara bergantian.

“Gue baru mikir nikahnya tadi pagi, Kampret!” bentak Joko marah.

“Ya, harusnya tadi pagi langsung kabarin kami dong,” Dimas menyahut seraya merangkul Nayla di

sampingnya. “Jadi kami nggak bakal kaget kayak tadi.”

“Lagian lo kenapa sih pegang-pegang Nayla mulu.” Joko mendekati Dimas dan menyentakkan tangannya dari bahu Nayla. “Calon bini gue juga.”

“Elaaah, dulu calon bini gue lo peluk juga.” Virza menarik Nayla dari Joko dan merangkulnya. “Gantian dong,” ujarnya saat Joko melotot.

“Enak aja. Punya gue!” Joko berniat menerjang Virza yang kini tersenyum pongah, tapi sebelum itu terjadi, Stefan dan Juna lebih dulu memeganginya. Menarik Joko ke teras samping, mengikat Joko di tiang dengan seutas tali.

“*Woy*! Apa lagi nih?!” Ia meronta kasar. Pasalnya ia masih hanya dengan celana dalam dan handuk yang membalut rendah pinggangnya. Ia bahkan masih menggigil kedinginan.

“Kita masih punya kejutan buat lo.” Renata datang setelah meletakkan Nabila di kamar tamu Soraya. “Ini akibat dari lo yang nggak pernah cerita apa-apa ke kita. Lo nggak tahu gimana cemasnya kita sama keadaan lo sejak kemarin.” Renata berdiri di depan Joko yang terikat.

“Apa lagi sih, Ren? Nggak kasihan sama gue?” Joko memelas. Sudah dipastikan, ia akan masuk angin malam ini.

“Duh, gimana ya, sayangnya nggak tuh,” Renata menjawab santai.

“Tega lo. Padahal gue sayang sama lo.” Joko menatapnya cemberut. “Jahat lo!” tuduhnya menampilkan wajah sedih. “Kalian juga. Padahal gue sayang kalian.” Ia menatap satu per satu sahabatnya.

“Sayangnya kami sama sekali nggak sayang sama lo,” Renata menjawab, membuat Joko mengumpat.

"Wah, bener-bener nih. Sahabat kurang ajar kalian!" bentak Joko, sedangkan teman-temannya hanya terkikik geli.

"Udah siap belom?" Virza menoleh ke belakang, pada Juna yang kini entah berbuat apa di ruang tamu.

"Udah." Juna datang dengan senyuman. Seketika Joko menyipit menatap senyum itu. Juna pasti merencanakan hal yang buruk untuknya. Wajah Juna sangat cerah malam ini. "Mereka udah nunggu dari tadi." Juna tersenyum.

Joko menatap nyalang. Jantungnya berdebar menanti apa yang akan Juna lakukan padanya.

"Mimi Peri! Fita Bidadari!" Juna berteriak memanggil. Tak lama, dua orang muncul dan seketika membuat keringat dingin mengalir di seluruh tubuh Joko.

Mimi Peri dan Fita Bidadari adalah dua orang waria yang sangat ditakuti oleh Joko. Dulu, Joko dengan iseng mengerjai salah satu dari mereka. Berpura-pura menyewa Mimi Peri untuk bermalam bersamanya, tapi yang dilakukan Joko adalah membawa Mimi Peri ke area pemakaman dan meninggalkan waria itu di sana.

Waria itu mengamuk, berhari-hari mencari Joko hingga mengunjungi salon Juna. Mimi Peri bersumpah akan membalas Joko suatu saat nanti.

"L-lo jahat, J-Jun!" Joko menelan ludahnya susah payah. Apalagi melihat Mimi Peri dan Fita Bidadari yang kini tersenyum ke arahnya.

"Idih, Mas Jo ...." Mimi Peri mendekatinya. "Eike masih nunggu acara bermalam kita yang batal itu loh, Mas." Ia meraba dada telanjang Joko dengan jemari lentiknya.

"Cebong! Juah-jauh dari gue!" Joko berteriak saat Mimi Peri terkikik geli. "Jauhin tangan lo dari dada gue, Berengsek!" ia meronta-ronta ketakutan.

"Ih, jahat deh, ah." Fita datang mendekat, menarik handuk yang ada di pinggang Joko dan mendapati Joko hanya mengenakan celana dalam. "Duh, gede ...." Fita berbinar menatap bagian bawah Joko.

"Jauh-jauh dari gue, Bangsat!" Joko melompat-lompat di tiang dalam keadaan terikat ketika Fita mulai meraba-raba pahanya. "Mama! Tolong aku, Ma!" Joko berteriak kencang saat Mimi Peri turut membelai dada bidangnya.

"Uh, Mas. Diem deh. Nanti yang lain denger. Kan *akyu* jadi malu." Fita mengecup pipi Joko, semakin membuat pria itu melontarkan segala jenis umpatan yang ia tahu dengan cara berteriak.

Teman-temannya hanya tertawa, melangkah masuk meninggalkan Joko yang kini hampir menangis.

"Woy, kalian mau ke mana?! WOY!" Joko memanggil-manggil. Namun teman-temannya hanya tertawa, menutup pintu teras setelah memberikan senyuman mengejek pada Joko. "Jangan pegang-pegang gue!" Joko menendang kaki Mimi Peri dengan kasar. "Gue habisin lo nanti!" ancamnya. Bukannya takut, kedua waria itu malah tertawa kencang.

"Gemes ya, Jeung." Fita menyusuri paha Joko dengan jemari lentiknya. "Jadi pengen remas." Lalu tangannya benar-benar berada di celana dalam Joko. Sedikit saja menyentuh, tangan Fita benar-benar akan menyentuh inti diri Joko yang kini mengkeret ketakutan.

"Remes aja, Jeung. Eike juga pengen." Tangan Mimi Peri tanpa permisi menyentuh.

Joko terkesiap. Wajahnya pucat pasi. Pria itu menarik napas. Lalu berteriak kencang. “Mama!”

Dua waria itu tertawa bahagia melihat Joko benar-benar menangis di sana.

**

“Jo.” Joko mengabaikan panggilan Renata. Pria itu terus saja melangkah ke kamarnya dengan marah. Mengusap air mata seraya mengumpat. “Joko!”

“Apa sih?!” Joko menepis tangan Renata kasar. “Jahat lo!” hardiknya marah pada Renata yang tersenyum polos.

“Sori,” bisik Renata seraya mengerjap polos. “Khilaf,” ujarnya seraya memberikan senyuman manis pada Joko yang tengah marah.

“Gue ketakutan, Anjir! Banci bangsat itu pegang burung gue, Ren! Burung gue!” teriak Joko mengusap pipinya. Pria itu bahkan masih ketakutan. “Padahal burung gue mau tempur besok malam.”

Renata tersedak tawa, tapi Joko masih cemberut di depannya.

“Maaf ya,” bisik Renata lembut. “Lo sih nggak pernah cerita. Kan gue sama yang lain jadi cemas.”

Joko memalingkan wajah, seraya menghela napas. “Gue kesel sama lo,” ujarnya masam.

“Tapi gue sayang sama lo,” jawab Renata cepat.

“Preeet!” cibir Joko seraya berkacak pinggang. Pria itu bahkan belum mengenakan apa-apa. Masih mengenakan handuk dan celana dalam yang telah kering di tubuhnya.

“Ih, serius, Jo.” Renata tertawa saat Joko masih cemberut. “Gue sayang sama lo. Cemas sama keadaan

lo belakangan ini, dan seneng akhirnya lo nikah. Gue sama yang lain bahagia, Jo."

Joko menoleh, masih berwajah masam.

"Besok jadi pengantin loh. Nggak boleh cemberut." Renata menyentuh pipi Joko yang ditumbuhi bulu-bulu halus. "Bakal jadi suami loh, Jo."

"Masih kayak mimpi rasanya," kata pria itu pelan, menyentuh punggung tangan Renata dengan kedua tangannya. "Masih nggak percaya rasanya." Pria itu tersenyum lembut. "Jadi takut tidur dan bangun terus sadar kalau ini cuma mimpi."

Renata tersenyum penuh sayang pada sahabatnya yang paling tidak waras namun juga paling nekat di antara mereka. Renata menyentuh bekas luka yang pria itu dapatkan dulu sewaktu membela Juna karena di-*bully* oleh teman sekelas mereka.

"Kali ini nyata kok." Renata memeluk Joko lalu menepuk punggung pria itu pelan. "Ini nyata, Jo," bisik Renata di bahu Joko yang kini juga memeluknya erat.

Dari jauh, sahabat-sahabatnya yang lain mengamati. Setelah melihat Joko memeluk Renata, barulah mereka mendekat. Mereka memang mengutus Renata lebih dahulu, bisa dipastikan jika salah satu dari mereka yang maju, mereka akan dihajar habis-habisan oleh Joko. Jadi jalan aman adalah menyuruh Renata maju lebih dulu. Joko tentu tidak akan pernah melukai Renata. Tapi kalau yang lainnya, Joko tak akan berpikir dua kali untuk menghajar mereka.

"Ciyeee, besok yang mau nikah." Juna mendekat, ikut memeluk Joko dan Renata.

Virza juga mendekat, memeluk Renata dari belakang. Jelas ia tidak mau memeluk Joko.

Dimas dan Stefan ikut mendekat, menepuk-nepuk pelan bahu Joko dengan rasa bangga dan juga kasih sayang sebagai saudara.

"Joko yang perjaka, akan kehilangan keperjakaan besok malam." Stefan tertawa setelah mengatakannya.

"Alaah, nggak yakin gue dia masih perjaka." Virza tertawa saat Joko menendang kakinya.

"Perjakanya dia udah hilang sama waria tadi." Gelak tawa Dimas terdengar dan Joko juga menendang sahabatnya itu.

Joko melepaskan Renata, menatap teman-temannya dengan dendam kesumat. "Burung gue dipegang-pegang sama tuh cebong bangsat! Gara-gara kalian!" Ia memukul kencang kepala Juna. Melihat itu, Virza, Stefan, dan Dimas sudah lebih dulu berlari menyelamatkan diri.

"Kok Juna sih, Mas?!" Juna berteriak marah sembari mengusap kepalanya. "Idenya Bang Dim tuh." Ia menunjuk Dimas yang sudah lebih dulu kabur menjauh.

"Stefan yang punya ide, bukan gue," Dimas mengelak dan berlari saat Joko mengejarnya.

"Kok gue?!" Stefan menyahut. "Virza noh!" Tunjuknya pada Virza yang kini bersembunyi di belakang punggung istrinya.

"Enak aja." Virza melotot marah. "Gue cuma ikut-ikutan aja. Kalian yang punya ide!" tukasnya, menghindar saat Joko berlari ke arahnya.

Di tengah malam, lima pria itu berlari berkejaran tanpa sadar bahwa umur mereka sudah terlalu tua untuk bermain kejar-kejaran seperti itu.

**

Soraya membuka pintu kamar saat mendengar pintunya diketuk pelan dari luar. Saat membuka pintu, ia menatap Nayla yang tengah berdiri gugup di depnnya.

"Kok belum tidur, Nay?"

Soraya masih bisa mendengar suara tawa terbahak-bahak dari lantai bawah. Sepertinya Joko dan teman-temannya memutuskan untuk bergadang semalam suntuk malam ini.

Nayla tersenyum. "Nay ganggu nggak, Tan?" tanyanya ragu.

"Nggak kok. Suara tawa kenceng begitu, gimana Tante bisa tidur?" Soraya tersenyum lembut, lalu membuka pintu lebih lebar. "Masuk, yuk."

Nayla mengggangguk, masuk dan berdiri di tengah kamar Soraya yang sepi. Wanita itu mengulurkan dua buah buku ke hadapan Soraya.

"Nay mau balikin ini sama Tante."

Soraya menatap dua buku yang Joko curi dari perpustakaan pribadinya.

"Maaf, Nay nggak tahu kalau buku ini punya Tante." Nayla awalnya tidak paham dengan tanda tangan Soraya di halaman terakhir buku itu, tapi setelah mengamati dua buku yang memiliki tanda tangan yang sama. Nayla menyimpulkan buku-buku itu adalah milik Soraya.

Ssoraya tersenyum. "Buat kamu aja. Itu buku Joko sebenarnya. Dia beliin itu untuk Tante, tapi sekarang buku itu untuk kamu."

Nayla tersenyum tidak enak. "Tapi, Tan ...."

Soraya tersenyum teduh, mengajak Nayla duduk di tepi ranjang. “Kamu simpan aja. Buku itu sebenarnya memang Joko beli buat kamu, tapi dia menyuruh Tante menyimpannya. Katanya dia bakal kasih buku itu ke seseorang nanti. Tante cuma kaget ternyata buku itu baru dikasih kemarin sama kamu. Dan kejadian di kafe tempo hari, Tante—“

Nayla menyentuh lengan Soraya. “Nay ngerti, Tan. Pasti Tante kaget ternyata buku itu ada di Nayla. Apalagi dengan status pernikahan yang—“

“Tante memang kaget. Tapi setelah Tante berpikir, Joko tidak pernah sedikit pun melupakan kamu. Awalnya Tante marah, tapi Tante nggak bisa, Nay. Kebahagiaan Jo itu adalah segalanya buat Tante.”

Nayla menunduk. “Maaf kalau keadaannya jadi kayak gini, Tan.”

Soraya tersenyum seraya menyentuh punggung tangan Nayla. “Nggak ada yang salah. Semua sudah ditentukan oleh Yang Kuasa. Kita cuma bisa menerima.” Nayla menggangguk. “Masalah wali nikah kamu, Tante nggak bisa lakukan apa-apa, Nay.” Suara Soraya terdengar sedih.

Nayla berusaha tersenyum. Namun tetap saja ada kesedihan di sana. Ia akan menggunakan wali hakim untuk pernikahannya besok.

Sesuai ketentuan yang Nayla ketahui, ia bisa menggunakan wali hakim jika wali nikah yang *notabene* adalah ayahnya sendiri, tidak bersedia memberi restu dan menjadi walinya. Ia pernah membaca di sebuah situs internet, seorang anak perempuan bisa memakai wali hukum dan pernikahannya sah karena wali nikahnya menolak memberi restu dengan alasan yang tidak masuk akal.

Jika saja ia punya saudara laki-laki atau ayahnya memiliki saudara laki-laki, mereka bisa menjadi wali nikah Nayla, tapi ia tak punya paman ataupun saudara laki-laki. Jadi hanya wali hakimlah yang Nayla miliki.

Pun dengan pernikahan mereka. Nayla dan Joko sepakat menikah secara siri, setelah akta perceraian Nayla dikeluarkan Pengadilan Agama, mereka baru akan mendaftarkan pernikahan mereka di KUA.

Joko tidak ingin mengulur waktu lebih lama, Nayla juga tidak ingin lagi membuang-buang waktu. Joko sempat mengusulkan agar mereka menunggu restu dari Adrian Hasyim, tapi Nayla tahu pasti Adrian Hasyim terlalu batu untuk diluluhkan. Nayla tidak ingin mengambil risiko. Ia hanya ingin menikah dengan Joko sesegera mungkin.

Belasan tahun Joko menunggu dirinya, Nayla tidak mau Joko menunggu lebih lama lagi. Meski pria itu meyakinkan bahwa menunggu dirinya bukanlah pekerjaan sia-sia.

**

Nayla tersentak saat dua lengan hangat menyusup ke dalam selimutnya. Ia tidak membalikkan tubuh karena tahu Joko lah yang kini tengah memeluknya erat dari balik selimut.

"Jo," Nayla berbisik pelan.

"Sstt, nanti Mama denger," kekehnya di leher Nayla. "Nanti aku dikunciin Mama di gudang kalau tahu aku diem-diem ke sini," bisiknya memeluk Nayla lebih erat. "Aku kangen kamu, Hope."

Nayla tersenyum. Membiarkan Joko membawa kepalanya ke dada pria itu.

"Tadi diapain sama warianya?"

Joko seketika cemberut. "Anu aku dipegang, Hope. Padahal kan itu punya kamu," ujarnya cemberut.

Nayla menutup mulut untuk menahan tawa. "Tapi kamu suka dong?"

"Ugh, suka apaan. Aku diremas-remas gitu. Memang kampret mereka. Ngerjain aku malam ini."

Nayla tersenyum. Melingkarkan kedua lengannya di leher Joko. "Tapi mereka sayang sama kamu."

"Iya sih." Joko mengecup puncak kepala Nayla. "Tapi aku lebih sayang sama kamu."

Nayla menahan senyum. "Gombal," bisiknya dengan wajah merona.

"Gombal aku cuma sama kamu loh."

Nayla hanya tersenyum. Hatinya menghangat dan rasanya ia meleleh saat ini.

"Kamu tahu nggak? Kalau cuma aku yang paling sayang sama kamu."

"Masa sih?" Nayla kembali mengulum senyum. Joko dulu sering menggombalinya seperti ini, dan rasa yang ada di hatinya terasa familiar. Hangat dan damai.

"Iya, karena aku yang paling tahu kalau kamu itu diam-diam doyan makan pete."

Nayla kembali menutup mulutnya. "Aku cuma makan sekali. Itu juga karena kamu bilang pete itu enak."

Saat itu, Joko mengerjai Nayla dengan mengatakan petai itu enak, tapi Nayla sama sekali tidak suka rasa apalagi baunya.

Joko tertawa tertahan. "Habisnya kamu gampang banget dikerjain."

Itu kejadiannya sudah lama berlalu, tapi Nayla masih mengingatnya dengan jelas. Rasanya baru terjadi kemarin. Padahal kejadian itu saat mereka sama-sama masih bersama saat kuliah.

"Hope," Joko berbisik di puncak kepala Nayla.

"Ya."

"Kamu nggak keberatan kan kalau setelah nikah kita tinggal di sini?"

Nayla mendongak, lalu menggeleng seraya tersenyum.

"Aku nggak bisa tinggalin Mama sendiri. Pasti Mama kesepian. Dengan adanya kamu di sini. Mama jadi punya temen, dan kamu bisa acak-acak lemari buku Mama. Mama nggak bakal ngomel kalau kamu yang acak-acak. Kalau aku, udah ditimpuk kamus sama Mama."

Nayla tersenyum manis. Tahu benar bagaimana berartinya Soraya bagi Joko. Nayla tidak keberatan. Ia suka berada di sini. Ini benar-benar terasa seperti 'rumah' baginya.

"Mama juga nggak bakal jadi mertua kayak di sinetron-sinteron kok. Aku udah bilang ke Mama, kalau Mama jadi mertua jahat, Mama bakal kena azab."

Nayla terkikik gemas. Ia sangat menyukai cara Joko dan ibunya berinteraksi, terlihat hangat dan penuh kasih sayang.

"Kamu tahu? Kamu dan Mama itu bidadari buat aku. Ya, meski Mama lebih kayak bidadari yang suka ngomel, tapi aku sayang Mama sama kayak aku sayang kamu."

Ya ampun, sejak kapan Joko jadi suka menggombal begini? Tapi entah kenapa, Nayla menyukainya.

Receh sekali memang.

**

"Sstt, Ma," Joko berbisik pelan di samping Soraya.

Soraya bergumam, lalu terkesiap saat Joko memeluknya di dalam selimut.

"Jo! Astaga, jantung Mama mau copot!" Ia memukul pelan lengan Joko yang melingkari perutnya.

"Ssstt, tadi aku udah ninabobokan istri kedua. Sekarang aku balik ke istri pertama yang nungguin."

"Bocah Gemblung!" Soraya membalikkan tubuh untuk memukul kepala putranya. "Ngaco kamu lama-lama."

Joko terbahak keras. "Begini ya punya istri dua. Habis kelonin yang satu, mesti pergi ke yang satu lagi."

Lagi-lagi Soraya memukul kepala putranya. "Sana balik ke kamar kamu, tapi jangan ke kamar Nayla ya. Awas kamu. Mama panggil lagi itu waria buat remas-reman burung kecil kamu."

"Ih, Ma!" Joko melotot sebal. "Mama kok horor sih."

"Bodo!" Soraya menyikut Joko. "Sana kamu. Mama mau tidur."

"Malam ini tidur sama aku aja ya." Joko memeluk erat Soraya ke dadanya. "Besok-besok jangan cemburu kalau aku lebih suka ngelon istri kedua daripada istri pertama."

Soraya lupa kalau anaknya ini gila, tapi tak urung ia bahagia. Joko terlihat seperti dirinya sendiri. Joko belasan tahun yang lalu. Joko yang bahagia.

"Kamu bahagia?" Soraya bertanya pelan.

"Banget. Berkat Mama." Putranya mengecup puncak kepalanya. "Sayang Mama," bisiknya lembut.

Soraya tersenyum. Joko mungkin pria yang paling tidak waras menurut orang lain. Bocah gemblung kekanakan yang sayangnya sangat Soraya cintai. Bocah tua yang sangat suka memeluknya, mengecup keningnya, yang memperlakukan dirinya dengan sangat baik.

Soraya ingin berpesan kepada semua perempuan di dunia. Jika kalian ingin mencari pasangan, carilah pasangan yang memperlakukan ibunya dengan baik. Karena dengan begitu, ia juga akan memperlakukan istrinya dengan baik.

Salah satu contoh nyata adalah putranya. Soraya sangat percaya, Joko akan memperlakukan Nayla dengan penuh kasih sayang. Nayla adalah wanita beruntung. Karena wanita itu adalah cinta pertama dan juga cinta terakhir bagi Joko.

Nayla adalah segalanya.

**

Joko berdiri di teras rumah besar milik Anna Hasyim. Pria itu menarik napas secara perlahan, lalu mengembuskannya pelan-pelan.

Joko tidak bisa tidur semalaman. Ia hanya berbaring diam seraya menatap Soraya yang tertidur lelap dalam pelukannya hingga subuh menjelang. Merasa tidak mampu memejamkan mata, pria itu memilih bersiap-siap dan akhirnya berada di tempat ini dengan matahari yang baru muncul ke permukaan.

Konyol memang, tapi Joko benar-benar tak bisa memejamkan mata. Jadi ia putuskan untuk datang ke

rumah Anna Hasyim—kakak tertua Nayla. Sekadar untuk memberitahu Anna bawa Joko akan menikahi adik bungsunya malam ini.

Menghela napas sekali lagi, Joko berniat mengetuk pintu, tapi pintu lebih dulu terbuka dari dalam.

"Loh, Jo?" Anna masih mengenakan daster berwarna pink, menatap Joko dengan tatapan bingung. "Sejak kapan kamu di sana?"

"Pagi, Tante." Joko tersenyum ramah untuk menghilangkan kegugupan. "Baru aja." *Baru aja setengah jam yang lalu, Tan.*

"Masuk, yuk. Duh, Tante belum mandi ini. Habis ngepel rumah barusan."

Joko hanya tersenyum, mengikuti langkah Anna masuk ke rumah besarnya. Duduk kaku di ruang tamu rumah orang tua Dimas itu.

"Jo mau minum apa?"

"Nggak usah, Tan," Joko menjawab cepat sebelum Anna menghilang menuju dapur. "Saya cuma sebentar kok, Tan."

Anna menatap sejenak, lalu mengganggguk dan duduk di depan Joko.

"Saya cuma mau kasih tahu Tante kalau saya dan Nayla akan menikah malam ini."

Anna tersenyum, sama sekali tidak terkejut. "Akhirnya ya," bisik wanita itu penuh haru.

Joko mengganggguk pelan, "Ya," Joko ikut berbisik. "Saya sudah berusaha untuk menemui Adrian Hasyim, tapi sama sekali tidak mendapat restu." Pria itu mencoba tersenyum. "Saya tahu Nayla sangat sedih atas hal ini, tapi saya juga tidak tahu harus bagaimana."

Anna bangkit dan mendekati Joko. Duduk di samping pria itu. "Kamu sudah lakukan hal yang benar."

"Saya menikai Nayla dengan cepat bukan karena ingin membenarkan rasa ingin memiliki Nayla seutuhnya, Tan. Tapi karena saya benar-benar ingin Nayla menjadi istri saya. Dengan keadaan yang seperti sekarang, saya tidak yakin harus menunggu lebih lama. Karena bisa saja akan terjadi sesuatu yang—"

"Jo," Anna menyentuh tangan pria itu yang terasa dingin, "Tante mengerti," ujarnya lembut. Terlihat jelas pria di depannya sedang kalut dan juga sedih. "Tante tidak menatap apa yang kamu lakuin itu sebagai pembenaran atas nafsu. Tante tahu berapa belas tahun kamu menunggu. Dan jelas, jika hanya nafsu, kamu tidak perlu menunggu selama itu."

Joko tersenyum. Meremas lembut tangan Anna yang menggenggam tangannya. "Terima kasih, Tan. Ini sangat berarti untuk saya."

"Setelah sekian tahun, akhirnya Nayla mau berusaha. Sebenarnya tadi malam Nayla sudah hubungin Tante. Menceritakan secara singkat perceraian dan juga Adrian Hasyim yang marah. Tante sendiri juga nggak paham apa yang Papa pikirkan." Anna menghela napas, menatap meja kayu yang ada di depannya. "Tante dan Nina tidak terlalu dekat dengan Papa. Kami tidak bisa jadi anak kebanggaan beliau. Kamu tahu?" Anna menoleh pada Joko seraya tersenyum. "Tante dan Nina bahkan sudah tidak dianggap anak, tapi Tante tidak peduli." Wanita itu tertawa pelan.

Joko hanya tersenyum. Mengingat jelas bagaimana terguncangnya Nayla saat Adrian Hasyim melontarkan kalimat itu padanya.

"Tapi Nayla selalu jadi kebanggaan Papa. Nayla selalu menjadi anak baik, penurut, dan tidak pernah mengecewakan Papa. Tante sedikit terkejut waktu dia kasih tahu Tante kalau dia akhirnya mau menikah sama kamu. Tapi Tante juga bahagia. Bertahun-tahun dia kayak robot Adrian Hasyim di mata Tante."

Anna menghela napas pelan. "Tante tahu betapa sulitnya Nayla menghadapi semua ini, dan betapa terkejutnya Adrian Hasyim atas sikap Nayla. Tante harap Papa tidak merencanakan sesuatu saat ini." Ia menoleh pada Joko dengan wajah takut. "Jaga Nayla, Jo. Jangan lepaskan dia."

Joko menggangguk. "Saya mengerti, Tan.

"Nayla mungkin terlihat tegar di hadapan orang lain. Tapi, dia takut dengan kesepian. Dia takut sendirian. Selama ini, dia nggak pernah memperlihatkan itu kepada siapa pun."

"Saya tahu." Joko tersenyum pedih. "Saya tahu, Tan."

"Tante berharap kalian akan selalu bahagia. Karena kalian pantas untuk itu."

Joko juga berharap demikian.

**

Saat Joko menghentikan motor *sport*nya di garasi, ia melihat Zalian Akbar sudah menunggunya di teras rumah Soraya.

"Pak Jo." Zalian tersenyum singkat.

Joko mengganggguk dan mendekati pengacara sekaligus detektif itu. Zalian Akbar adalah putra

pengacara kondang Albert Akbar. Zalian dan Albert sebelumnya hanya bekerja untuk Marcus Algantara, seorang pengusaha dan juga mantan agen rahasia Italia. Kini Marcus Algantara bekerja untuk Eagle Eyes, organisasi rahasia milik Indonesia.

Lalu Jaya Nugraha mempekerjakan Albert sebagai pengacaranya. Pun akhirnya dengan Virza yang kini menggantikan posisi kakeknya. Virza mempekerjakan Albert dan Zalian untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan. Dan berkat Virza, Joko pun meminta Zalian bekerja padanya.

Zalianlah yang mengurusi surat cerai Nayla. Setelah menandatangi surat itu, David menyerahkannya kepada Zalian, sekaligus menandatangani surat perjanjian yang sudah Zalian siapkan atas perintah Joko. Perjanjian akan menjaga David dan keluarganya jika pria itu bersedia bercerai.

Kini, mendapati Zalian Akbar berada di teras rumah ibunya, Joko sedikit bingung. Apa ada sesuatu yang telah terjadi?

"Saya ingin menyerahkan ini kepada Anda."

Joko menerima map yang diserahkan Zalian padanya, membuka dan membacanya cepat. "Akta cerai Nayla? Bukannya harusnya keluar beberapa hari lagi?"

Terhitung sudah seminggu Nayla dan David menandatangani surat cerai. Joko sudah menyerahkan semua urusan itu kepada Zalian. Joko hanya berharap prosesnya tidak mengalami kendala, tapi tidak menyangka jika prosesnya akan secepat ini. Tidak ada perceraian yang terjadi secepat ini, tapi Zalian dan Albert Akbar mampu melakukannya.

Mencari anak dan istri yang David sembunyikan saja anak dan ayah itu mampu, mengurus perceraian bukan hal besar bagi Zalian.

"Memang," pria itu menampilkan sedikit senyum, "saya dan ayah saya melakukan segala upaya agar akta cerai itu bisa keluar secepatnya. Dengan sedikit bantuan dari orang-orang yang bekerja di Pengadilan Agama. Beberapa orang yang bekerja di sana, juga bekerja untuk ayah saya."

Joko menggangguk. "Terima kasih," ucapnya tulus. Akta cerai ini sangat berarti untuknya.

"Sebenarnya, yang melakukan ini semua adalah Tuan Jaya Nugraha," Joko menoleh cepat. Jaya Nugraha? Kakek pemarah itu? "Beliau datang ke Pengadilan Agama beberapa hari lalu, lalu membuat sedikit ... *kekacauan*."

Jelas yang dibuat oleh Jaya Nugraha bukan hanya sekadar kekacauan, melainkan kekacauan besar disertai ancaman dan segala macam kalimat pedas yang Kakek Tua itu lontarkan. Pria yang berpengaruh di Indonesia itu tidak pernah membuat kekacauan yang sederhana.

"Apa Kakek Tua itu mengancam?" Joko terkekeh pelan.

"Sedikit." Zalian tersenyum. "Beliau bilang, ini adalah hadiah pernikahan untuk Anda. Dan ini," Zalian menyerahkan beberapa lembar kertas, "saya sudah mendaftarkan pernikahan Anda di KUA. Jadi Anda bisa menikah secara resmi."

Joko tidak perlu bertanya bagaimana Zalian mampu melakukannya. Pengacara dan juga detektif itu punya seribu cara untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat.

Tentu saja berkat 'orang dalam' yang pria itu miliki di mana-mana.

"Apa ini juga hadiah dari Jaya Nugraha?"

Zalian menggeleng. "Kali ini dari cucunya. Virza Nugraha."

Sial! Kakek dan cucu itu sangat tahu bagaimana cara membuat Joko kehilangan kata-kata.

**

Joko menemukan teman-temannya sedang berbaring di karpet ruang tamu Soraya, menjaga Gembul yang berlari ke sana-sini dengan lincah. Tapi ia tidak menemukan Nayla, Soraya, Renata, dan Juna sejak tadi.

"Yang lain ke mana?" Ia duduk di lantai, bersandar pada sofa dan terkekeh saat Gembul melompat ke atas pahanya.

"Katanya mereka pergi buat urusan perempuan. Juna bilang yang cowok nggak boleh ikut," Dimas menjawab seraya mengunyah keripik kentang dari stoples milik Soraya.

Teman-temannya memang berniat untuk tinggal di rumah itu hingga pernikahan Joko dan Nayla dilangsungkan.

"Lah, tapi si Cebong itu juga ikut."

Yang lain tertawa mendengar kalimat Joko. "Berdoa aja balik-balik dari butik, Juna nggak pakai gaun ke sini. Kebayang dia bakal rebutan gaun sama Rena." Virza meraih putrinya agar duduk di atas perutnya. Pria itu sedang berbaring di atas karpet tebal dengan santai.

Nabila berbaring di atas Virza, seraya menepuk-nepuk pelan pipi ayahnya.

"Kalian nggak ada yang niat kerja hari ini?"

Stefan yang menjawab, "Libur Kenegaraan. Demi lo."

"Preeeet." Tapi tak urung Joko tertawa. Ia merasa jauh lebih bahagia dengan kehadiran teman-temannya. Yah, 'sekampret' apa pun mereka, bagi Joko mereka adalah saudaranya. Lalu ia menatap Virza yang kini tengah bercanda bersama putrinya. "Vir,"

Virza menoleh, lalu menggeleng begitu melihat tatapan Joko padanya. "Kalau lo mau bilang makasih, gue hajar lo," ancamnya sungguh-sungguh.

Joko tertawa. "Tapi gue emang mau ngucapin makasih. Buat kalian juga." Ia menatap teman-temannya dengan mata berkaca-kaca. "Sial, gue beneran mau nangis." Ia mengusap matanya.

"Kalau lo nangis, lo bakal gue bacain Yasin sekarang! Setan kayak lo nggak cocok kalau nangis." Stefan bergerak menjauh sebelum teman-temannya menyadari kini matanya juga terasa perih. Entahlah, rasanya pria itu begitu terharu atas apa yang Joko lakukan selama ini. Tak banyak pria yang memiliki hati yang cukup besar seperti yang dimiliki temannya itu.

"Dan lo sekarang yang nangis, Fan?" Dimas tersedak tawa dan juga air mata.

"Diem lo, gue hajar juga lo." Stefan menoleh kesal pada Dimas.

Virza tertawa terbahak-bahak. Teman-temannya ikut tertawa dengan mata terasa perih. "Kalian sama sekali nggak cocok jadi orang cengeng. Temen kalian cuma mau nikah. Bukan mau tempur di alam baka."

"Alaaah, banyak bacot lo." Joko merebut Nabila di pelukan Virza, sedangkan Stefan dan Dimas kini

menendang Virza yang masih tertawa. Lalu mereka bergulat saling memukul satu sama lain seraya terbahak-bahak di sana.

Aneh memang. Tapi itu adalah salah satu cara mereka merayakan sesuatu. Saling mengejek lalu saling memukul. Kemudian mereka akan tertawa bersama seraya mengusap air mata.

**

“Rena bilang, katanya Joko harus *fitting* beskap buat nanti malam.” Virza memegang ponsel di tangannya, menatap teman-temannya yang sedang bermain *games* konsol di ruang TV.

“Beskap?” Joko menoleh dengan wajah horor. Pria itu sebenarnya hanya berniat mengenakan celana panjang hitam dan kemeja putih.

“Ya. Dan kalau Nyonya sudah bertitah, kalian mesti angkat bokong sekarang. Kalau nggak, jangan salahkan gue kalau singa gue ngamuk sama kalian.” Virza sudah siap dengan pakaian santainya, sedangkan Nabila sudah cantik dengan gaun bunga-bunga yang ia kenakan sekarang.

Omong-omong, Virza terlihat cukup lucu di mata teman-temannya. Pria paling pendiam yang mereka kenal sejak dulu, kini berubah jadi sedikit lebih cerewet, terlebih dengan kehadiran Nabila, sepertinya pria itu jadi pria paling ‘rempong’ sedunia.

Mereka memutuskan untuk segera pergi ke alamat yang Renata kirim karena wanita itu sudah hampir sepuluh kali menelepon. Mengancam kalau mereka tidak tiba dalam satu jam, Renata tidak akan membawa Nayla pulang untuk menikah dengan Joko. Meski bersungut kesal, Joko akhirnya kini

mengendarai mobilnya menuju tempat *fitting* beskap yang akan ia pakai nanti malam.

"Rempong banget. Pake kemeja juga nggak masalah. Toh habis itu juga gue nggak bakal pake apa-apa lagi—" Kepalanya dipukul dari belakang oleh Virza. "Apa sih, Vir? Kayak waktu nikah dulu lo nggak gitu juga ama Rena," sungutnya berhenti di lampu merah.

"Tinggal nurut aja apa susahnya sih?" Stefan bersuara. "Susah banget ngurus elo."

"Lagian kenapa kalian juga susah-susah ngurus gue?" tukasnya, lalu tertawa kencang saat Dimas memukul kuat kepalanya.

"Harusnya gue bilang sama Rena kalau lo nikah cuma mau pake sempak. Dia nggak perlu repot-repot cariin beskap buat lo," sungut Virza.

"Nah, ide bagus." Joko terbahak. "Bisa dicoba tuh nanti." Sekali lagi, ia mendapatkan pukulan dari Stefan yang duduk di sampingnya.

Satu jam lewat dua puluh menit kemudian mereka sampai di butik yang menyediakan berbagai pakaian pengantin. Joko dan teman-temannya enggan turun dari mobil. Mereka sungguh tidak terbiasa memasuki butik yang menyediakan gaun pernikahan.

"Turun lo." Stefan menyenggol bahu Joko yang meringis.

"Gila, *Men*. Gue lebih suka ke masjid daripada ke butik."

"Preeeet!" Virza menjawab. "Ke masjid juga lu ngincer sandal orang doang. Masuk juga kagak."

Joko terbahak, membiarkan teman-temannya lebih dulu keluar.

"Masuk nggak. Gue seret nih!" ancam Dimas.

"Iya-iya. Sabar." Joko turun dari mobil, lalu ikut melangkah, baru beberapa langkah, ia berhenti. "Duluan aja. Dompet gue ketinggalan," ujarnya terkikik geli saat yang lain memutar bola mata. Memilih meninggalkan Joko dan masuk ke butik.

Joko berlari kecil kembali ke mobilnya yang diparkir, mengambil dompet dan ponsel yang tak sengaja tertinggal saat menyadari ada sebuah mobil mencurigakan yang ada di sudut jalan.

Hanya sedetik berselang, saat Joko merasakan sebuah timah panas menembus dadanya. Pria itu terbelalak, terkesiap dengan mata yang menatap mobil yang kini sudah melaju pergi.

Nayla. Hanya itu yang dipikirkan Joko sebelum rasa sakit mengambil alih seluruh kesadarannya.

BAB 10

I'm off the deep end, watch as I dive in
Aku tenggelam yang dalam, lihatlah aku menyelam
I'll never meet the ground
Aku tak akan pernah bertemu dasarnya
Crash through the surface, where they can't hurt us
Terhempas dari permukaan, di mana mereka tak bisa menyakiti kita
We're far from the shallow now
Sekarang kami masih jauh ke tempat yang dangkalnya

**

Suara tembakan yang terdengar janggal, Stefan lah yang lebih dulu menyadari. Pria itu menoleh ke belakang dengan cepat, lalu menyentak pintu agar terbuka dan berlari. Saat itulah yang lainnya menyadari ada yang tidak beres.

Stefan bergerak cepat, menangkap tubuh Joko yang lunglai dalam pelukannya.

"Jo!" Pria itu ketakutan setengah mati.

"Jo!" Nayla bersimpuh, tangannya bergetar menyentuh darah yang yang mengalir di dada pria itu.

Renata terguncang, jatuh terduduk di lantai dengan mata terbelalak. Soraya menjerit ketakutan.

Dengan tangan bergetar Virza menyerahkan Nabila ke tangan Juna yang sedang syok. Merogoh saku, meraih ponsel, dan menelepon ambulan.

Orang-orang mulai berdatangan ke arah mereka. Namun beberapa satpam sudah membentuk perlindungan agar orang yang tidak berkepentingan dilarang mendekat.

Dimas bersimpuh di samping Joko yang berada dalam rengkuhan Stefan, pria itu membuka kemeja yang dikenakannya untuk menekan pendarahan di dada Joko. Kemeja berwarna biru itu dengan cepat berubah menjadi merah.

"Jo," Virza menepuk pelan pipi Joko agar pria itu tetap sadar. "Jo, *please*." Virza mulai terisak.

Joko mengerang pelan, tangannya bergerak lemah. "N-Nay," ia memanggil lemah.

"Jo." Nayla segera menangkap tangan Joko dan menggenggamnya erat. Wanita itu sudah bersimbah air mata. "Jo, bertahan," isaknya pelan, merasakan tangan Joko yang terasa begitu dingin.

"Dingin ...," Joko mengerang kesakitan. Virza segera membuka mobil, mengambil selimut Nabila lalu menyelimuti Joko yang sudah sangat pucat. Mereka tak bisa memindahkan Joko begitu saja. Mereka harus menunggu bantuan medis datang.

Dimas terus menekan pendarahan di dada Joko seraya terisak pelan, namun kemeja itu sudah sangat basah oleh darah. Darah itu mengucur tanpa berhenti. Virza membuka kemejanya, dan memberikannya pada Dimas yang menekan pendarahan itu. Dimas melapisi kemeja yang telah basah itu dengan kemeja Virza. Dan Virza menekan pembuluh darah yang berada di dekat jantung Joko. Berharap pendarahan akan berhenti.

Stefan dan Virza berusaha keras menjaga Joko agar tetap hangat, sedangkan Dimas masih menekan luka itu, mereka juga terus memantau pernapasan Joko yang kian tersendat, dan denyut nadi pria itu yang kian melemah. Mereka hanya mampu berharap paramedis akan cepat sampai dan membawa Joko ke rumah sakit.

Penantian terlama yang pernah mereka rasakan.

**

Nayla duduk dengan tubuh bergetar. Ia menatap nyalang pada tangannya yang berlumur darah. Tangan itu terus bergetar tanpa henti. Soraya masih menangis pelan, wanita berusia senja itu memejamkan mata rapat-rapat dan terus berdoa. Renata duduk dengan memeluk Nabila, bersandar pada Juna.

Dimas, Stefan, dan Virza berdiri kalut. Mereka semua tampak sangat kacau. Menunggu di depan ruang operasi. Para dokter sedang berusaha mengeluarkan peluru yang bersarang di dada Joko.

"Tan." Dimas duduk di samping Nayla yang sejak tadi terus saja diam. Pria itu meraih tangan Nayla di mana darah Joko mengering di sana. Meremas pelan tangan itu. Tangan Nayla begitu dingin. Wanita itu tengah ketakutan dan juga panik.

Jelas ini bukan peluru nyasar. Ini tindakan yang disengaja. Seseorang sedang berusaha membunuh Joko.

Apakah yang melakukan ini adalah ... Adrian Hasyim?

"Tante mau ke toilet." Nayla berdiri tiba-tiba, melangkah tergesa-gesa menuju toilet. Berdiri di

depan wastafel dan menatap wajahnya yang pucat pasi. Wanita itu memandang kosong ke depan.

Tidak ada yang akan baik-baik saja.

Nayla menunduk, mencuci tangannya dengan perlahan. Adrian Hasyim tak akan melepaskan mereka begitu saja. Wanita itu mengusap pipinya kasar, lalu merogoh saku *jeans* dan meraih ponsel.

"Papa yang melakukan ini semua. Benar, kan?" Nayla langsung bertanya saat panggilannya dijawab.

"Melakukan apa?" Adrian menjawab dengan nada datar. "Papa tidak mengerti."

"Papa bohong!" Nayla berteriak marah. "Papa menyuruh seseorang menembak Joko. Iya, kan?!"

Tidak ada jawaban untuk sejenak, lalu suara kekehan geli terdengar dari Adrian Hasyim. "Tembak? Wah, ini berita yang begitu luar biasa. Apa dia mati?"

"Pa!" Nayla membentak marah. "Kenapa?"

"Bukan aku," Adrian Hasyim menjawab dengan nada dingin.

"Jangan menghindar!" Nayla menggeram. "Kenapa, Pa? Apa salah dia sama Papa?"

Hanya suara tawa yang Nayla dengar. Wanita itu memukul wastafel frustrasi, menggenggam ponselnya erat.

"Aku tak pernah menyangka kalau Papa sejahat ini," ujarnya sedih.

"Nayla, Nayla ...," Adrian Hasyim masih terkekeh, "kenapa malah Papa yang menjadi tersangka?"

"Karena Papa tak pernah menyukai Joko. Sejak dulu." Nayla menatap lantai yang terasa dingin. "Dan aku tidak mengerti apa yang Papa inginkan."

"Dia itu keluarga pembunuh. Apa kamu lupa? Siapa tahu dia punya banyak musuh yang berniat

melenyapkannya. Meski aku harus berterima kasih kepada siapa pun yang membuatnya mati—“

“Pa!” Nayla mengusap kasar pipinya. “Papa pelakunya. Jangan mengelak.”

Lagi-lagi Adrian Hasyim tertawa. “Apa dia sudah mati?” pria itu bertanya dengan nada santai.

Nayla sama sekali tidak menjawab.

“Jadi dia belum mati, ya?” Adrian mengucapkan itu dengan nada sedih.

“Polisi sedang menyelidikinya. Papa tidak akan bisa lepas dari perbuatan Papa.”

“Polisi?” Kali ini Adrian Hasyim terbahak keras. Menteri Keuangan itu benar-benar tertawa kencang. “Apa yang bisa ditemukan oleh para pecundang itu? Percayalah padaku. Mereka akan menyebut kasus ini sebagai peluru nyasar.” Adrian terkekeh.

Nayla menggenggam ponselnya erat. “Papa benar-benar licik.”

“Hei, kenapa masih menuduhku?” Suara Adrian Hasyim terdengar tersinggung. Entah benar-benar tersinggung atau itu hanya akting. “Aku sama sekali tidak menyentuhnya.”

“Seperti aku akan percaya saja,” Nayla menjawab sinis. “Papa punya banyak cara untuk menyakiti orang. Menyakiti aku. Menyakiti Mama. Papa menyakiti orang tanpa merasa bersalah!” bentak Nayla kasar.

“Jaga ucapanmu. Bukan aku yang menyakiti ibumu!” Adrian balas membentak.

“Papa yang melakukannya!” Nayla mengusap pipi yang lagi-lagi basah. “Papa yang membuat Mama pergi. Papa yang membunuh Mama! Papalah pembunuh sebenarnya!”

"Kubilang diam!" Suara Adrian Hasyim tidak lagi main-main. "Diam atau aku yang akan turun tangan membunuh orang yang mati-matian kamu bela itu," ujarnya sungguh-sungguh. "Ibumu memilih pergi karena dia pengecut!" Adrian Hasyim murka di seberang sana. "Dia yang membunuh dirinya sendiri!"

"Karena Papa," bisik Nayla terduduk di lantai. Tubuhnya terasa lemah. "Karena Papa lah Mama memilih pergi." Wanita itu terisak dengan napas tersengal. "Kenapa Papa tidak bunuh saja aku sekalian?" bisiknya pilu.

"Akan kulakukan." Lagi-lagi suara dingin yang menjawab. "Kalau itu yang kamu inginkan. Akan kulakukan," ujarnya mengancam.

Nayla hanya mampu tertunduk lemah. Menangis dan merasa marah kepada dirinya sendiri. Ia lah yang menjadi penyebab Joko terluka, yang menyebabkan pria itu menderita.

"Kalau kamu ingin tahu apa yang sedang kurencanakan, aku akan membagikan sebuah rahasia." Adrian sama sekali tidak terdengar bercanda. "Orang-orangku akan datang ke rumah sakit itu dalam waktu dua puluh empat jam dari sekarang. Aku membuat perusahaan miliknya termasuk dalam perusahaan yang menggelapkan pajak dan juga kasus pencucian uang. Dia harus membayar denda. Dia akan bangkrut dalam sekejap mata. DHC akan pailit hanya dalam waktu semalam saja. Dia akan dituntut oleh negara. Dan *ending* dari semuanya adalah dia akan dipenjara."

"Papa bercanda!" Nayla tercengang. "DHC bukan miliknya."

Adrian tertawa kencang. "Apa kamu tidak tahu, *heh*? Perusahaan itu miliknya. Aku membiarkanmu

bekerja di sana selama bertahun-tahun. Pria itu pemiliknya. Tapi tenang, sebentar lagi DHC tidak akan mampu lagi berdiri tegak. Perusahan itu akan hancur. Dan akulah yang menghancurkannya."

Nayla terdiam. Begitu terkejut. Darma Hyde Company. Apa itu perusahaan milik Joko?

"Tanya saja kepada keponakanmu itu. dia tahu sahabatnyalah pemilik perusahan tempat kamu bekerja."

"Papa bohong," bisik Nayla pelan.

Nayla tidak mampu berpikir. Joko pemilik DHC? Apa itu mungkin?

Tapi Nayla juga ingat. Saat ia pertama kali bekerja, Joko sudah ada di sana. Pria itu sudah berada di posisinya sekarang selama hampir satu dekade. Joko menjadi karyawan di bagian keuangan selama sepuluh tahun. Bahkan saat Nayla terus saja naik jabatan, Joko masih tetap berada di posisinya.

Tidak masuk sesuka hati, berbuat onar, berani melawan Pak Kasfan selaku *President Vice*. J-jadi benar Joko pemilik perusahaan?

Lalu, apa jabatan yang ia miliki sekarang murni karena kerja kerasnya atau ada campur tangan dari Joko?

"Aku memberimu tawaran." Adrian Hasyim tersenyum di seberang sana. "Kembali ke rumah sekarang juga, jadilah Nayla yang aku tahu. Maka aku akan melepaskannya. Aku tidak akan menyentuh perusahaannya, tapi jangan pernah berharap aku mengizinkanmu menikah dengannya."

"Pa ...," Nayla mendesah sedih, "kumohon."

"Aku tidak menerima permohonan." Adrian Hasyim benar-benar tak tergoyahkan. "Terima tawaranku atau tetaplah berada di sana dan menjadi

saksi kehancurannya. Hingga akhirnya dia sadar semua ini adalah karenamu, dia akan membenci kehadiranmu. Kamu akan dicampakkan begitu saja setelah tahu orang yang membuatnya hancur adalah dirimu, Nay. Kalau kamu merasa sanggup, maka tetaplah di sana dan tunggu saat di mana dia akan membencimu."

Nayla menggeleng lemah. Joko tidak akan pernah melakukan itu padanya. Benar, kan?

"Ibunya juga akan membencimu. Teman-teman bahkan keponakanmu itu juga akan membencimu." Adrian Hasyim terus melancarkan pelurunya tanpa henti.

"Jangan lakukan itu, Pa."

"Terserah padamu. Saat ini orang-orangku sedang dalam perjalanan menuju ke sana. Menteri Keuangan ini tidak akan memberi ampun, Nay. Ingat itu." Lalu tanpa menunggu jawaban Nayla, Adrian Hasyim memutuskan sambungan.

Nayla termangu. Meremas ponsel itu seraya terisak, lalu melemparkannya ke dinding dengan marah. Wanita itu masih terduduk di lantai toilet seraya berteriak marah pada dirinya sendiri. Bahkan saat ada beberapa orang yang masuk, menatapnya bingung. Nayla tetap tidak peduli.

Wanita yang memiliki tatapan teduh itu akhirnya sadar bahwa dirinya akan kalah. Ia tidak akan pernah bisa melawan Adrian Hasyim. Seperti biasanya. Adrian memiliki kuasa terhadap dirinya tanpa Nayla tahu cara untuk menghindar selain mematuhi semuanya.

Hanya satu harapan yang ingin Nayla wujudkan dalam hidupnya. Duduk bersama Joko menikmati senja, bercengkerama dengan ditemani anak-anak

mereka. Nayla tidak menginginkan apa pun lagi. Hanya hal sederhana yang untuk mewujudkannya saja, Nayla tidak bisa.

Ia menatap tangannya yang bergetar. Darah Joko masih ada di sana, lalu apa ia akan merenggut darah itu lebih banyak lagi? Apa tangannyalah yang menjadi kehancuran Joko nanti?

Nayla menggeleng, terisak keras seraya memeluk lututnya.

Nayla tidak akan sanggup melakukannya. Ia tidak akan sanggup melihat Joko hancur karenanya.

Nayla mengusap pipinya. Berdiri dan mencuci wajah. Menatap bayangan dirinya di kaca, lalu kembali terisak pelan.

"Kamu tahu, Nay? Aku punya satu cita-cita besar."

"Oh ya?" Nayla menatap Joko yang tengah berpura-pura membaca buku di perpustakaan.

Joko mengangkat sebuah buku bisnis di tangannya. "Aku mau membangun sebuah perusahaan, dan Mama akan hidup dari hasil kerja kerasku, bukan dari warisan keluarga Ayah. Aku akan membuat perusahaan itu menjadi besar dan aku akan mengawasi langsung mereka."

"Gimana caranya pemilik perusahaan mengawasi langsung karyawan? Jelas mereka akan bekerja giat kalau di depan kamu."

Joko tertawa. "Kamu lihat saja. Aku bakal pikirin cara supaya mereka nggak tahu kalau pemilik perusahaan lagi ngawasin mereka."

Nayla hanya tersenyum melihat bagaimana semangatnya pria itu menjelaskan panjang lebar mengenai cita-citanya.

Dan kini, Nayla baru mengerti cara Joko bekerja. Berbaur dengan karyawan hingga mereka tidak

menyadari bahwa salah satu dari mereka adalah pemilik tempat mereka bekerja.

Pada akhirnya Nayla lah yang akan merenggut semua itu dari Joko. Merenggut usaha pria itu selama ini.

Dirinya tak sepadan dengan semua usaha pria itu selama belasan tahun. Semua itu terlalu berharga.

**

"Tan, kok lama?"

Nayla hanya tersenyum singkat. Duduk di samping Dimas, menatap ruang operasi dengan wajah sedih.

"Tante mau tanya satu hal."

Dimas menoleh bingung.

"Apa DHC itu milik Joko?"

Dimas tampak terkejut, lalu kemudian mengganggguk ragu. "Ya," jawabnya pelan.

"Kenapa nggak pernah kasih tahu Tante?"

Dimas menghela napas. "Joko memaksa kami semua untuk diam, dan kami sudah telanjur berjanji."

"Persahabatan kalian pasti sangat berarti ya," Nayla berbisik pelan.

"Ya." Meski bingung, Dimas menggenggam tangan Nayla yang dingin. "Kami sangat menyayangi satu sama lain."

Nayla menunduk. Apa Dimas akan membencinya jika pria itu tahu bahwa penyebab semua ini adalah dirinya? Penyebab kehancuran Joko nanti adalah dirinya? Nayla tak sanggup membayangkannya.

Tak lama kemudian lampu yang berada di atas pintu ruang operasi berubah hijau. Semua orang berdiri. Menunggu dengan gelisah dan takut.

Pintu terbuka dan seorang dokter keluar. Soraya maju lebih dulu. “A-apa anak saya selamat, Dok?”

Dokter tersenyum lelah, tapi lega. “Kami berhasil mengangkat peluru di dada pasien. Tidak mengenai jantung. Tapi tembakan telah merusak Pleura yaitu lapisan yang menutupi paru-paru. Saya dan tim dokter akan berusaha semampu kami untuk penyembuhan pasien. Ibu tenang saja. Pasien akan kembali sehat setelah menjalani perawatan di sini.” Dokter itu menyentuh pelan bahu Soraya yang bergetar.

Nayla memejamkan mata. Mendesah lega. Tubuhnya sejak tadi tak berhenti bergetar.

Ia merasakan Dimas memeluk erat dirinya. Nayla tersenyum. Joko selamat. Hanya itu yang ia inginkan.

“Tan, duduk.” Nayla hanya bergeming. Berdiri di depan ruang ICU di mana Joko masih berada di dalamnya. Tidak sadarkan diri. Hari sudah hampir tengah malam. Hanya ada Dimas, Stefan, dan dirinya di sana. Virza mengantar Renata dan Nabila pulang, sedangkan Juna mengantar Soraya berganti pakaian.

“Dim.” Ia berdiri di samping Dimas.

“Kenapa?” Dimas menatapnya bingung.

Nayla menggeleng pelan. Menahan desakan untuk menangis, lalu memeluk Dimas begitu saja seraya menahan isak tangis.

“Tante jangan khawatir. Joko bakal baik-baik aja.”

Nayla mengggangguk. Memejamkan mata. Lalu ponselnya bergetar di dalam saku celana. Nayla melepaskan pelukan Dimas dan bergerak menjauh. Ia menatap ponselnya yang retak karena tadi ia membantingnya di toilet.

“Belum ada keputusan?” Adrian Hasyim yang bertanya. “Orang-orangku sudah ada di lobi rumah

sakit." Nayla menatap ke samping, di mana Dimas juga menatapnya. Tanpa mengatakan apa pun Nayla menjauh, berjalan menuju lobi rumah sakit.

Adrian Hasyim tidak pernah bercanda.

"Jangan biarkan mereka masuk. Jangan selangkah pun," kata Nayla tajam.

Ia berlari kecil menuju lobi, dan mendapati beberapa orang tengah berdiri di sana. Sedang berdiri di pusat informasi.

Adrian terkekeh di ujung sana. "Jadi?"

Nayla terpaku tidak jauh dari orang-orang suruhan Adrian Hasyim. "Suruh mereka pergi." Nayla terisak. "Suruh mereka pergi!" ujarnya marah.

"Artinya kamu akan kembali ke rumah sekarang juga?"

"Ya. Ya!" bentaknya lalu menjauh dari sana dengan tangan terkepal. "Jangan ganggu apa pun yang berhubungan dengan Joko atau keluarganya. Jangan ganggu mereka."

Adrian tertawa senang. "Ah ya. Aku lupa mengabarkan kalau saat ini anak buahku sedang mengikuti ibunya. Wanita itu memakai mobil dengan nomor polisi B 2520 DHC."

"Apa yang mau Papa lakukan?" Nayla semakin ketakutan. Itu mobil Joko. Juna memang mengendarai mobil Joko untuk mengantar Soraya pulang.

"Tidak ada," Adrian menjawab santai. "Tadinya aku berniat sedikit bercanda dengan mobil itu di jalanan. Tapi karena kamu berniat pulang, mereka akan aku suruh pergi."

"Papa mau menabrak mobil itu?"

"Hm. Tadinya." Adrian tersenyum geli. "Pasti lucu saja rasanya jika mobil itu bisa tergolek di jalanan."

"Pa!" Nayla membentak marah. "Jangan coba-coba atau aku tidak akan pernah memaafkan Papa!"

"Kalau begitu segera pergi dari sana sekarang juga. Dengan begitu aku akan menyuruh mereka menjauh dari rumah sakit dan juga dari mobil ibunya," Adrian berujar dingin. "Sebelum kesabaranku habis, Nayla."

Nayla memejamkan mata. "Suruh mereka pergi. Dengan begitu aku juga akan pergi."

"Baiklah. Baiklah," Adrian menjawab malas. "Aku akan menyuruh seseorang menjemputmu satu jam lagi. Jangan mengingkari janjimu, Nay, atau keluarganya akan aku hancurkan tanpa sisa. Dimulai dari perusahaan, ibunya, teman-temannya. Akan sangat menyenangkan rasanya melihat ia kehilangan hal-hal yang berharga baginya. Dan itu semua karena kamu."

Nayla tidak tahu bagaimana menjabarkan apa yang ia rasakan saat ini. Marah. Benci. Sedih. Semua berkecamuk menjadi satu.

"Jangan lupa janjimu," Adrian mengingatkan sebelum mematikan sambungan.

Nayla terdiam dengan lutut lemah. Ia bersandar lemah di dinding. Otaknya tidak mampu berpikir. Ia tidak menyangka jika Adrian Hasyim akan sejauh ini.

Wanita itu menunduk, terisak. Lagi, untuk yang kesekian kalinya hari ini.

Maaf, Jo. Aku tidak tahu cara lain selain ini. Maaf ....

Nayla pergi dari rumah sakit itu tanpa menoleh sedikit pun. Tanpa memberi kabar pada Dimas ataupun Stefan. Ia menoleh pada tong sampah yang tidak jauh darinya, melemparkan ponsel miliknya ke sana. Lalu masuk ke mobil yang sudah menunggunya.

Nayla kini menyadari. Ternyata hidup memang sekejam ini padanya.

Pada mereka.

**

Joko membuka mata dan merasakan rasa sakit yang teramat sangat di kepala dan juga dadanya. Pria itu meringis pelan, merasakan seluruh tubuh yang terasa berat dan tak bisa digerakkan. Matanya mengerjap beberapa kali dengan benak yang bertanya-tanya.

Di mana aku?

Lalu sekelebat ingatan melintas dalam benaknya. Saat ia melihat sebuah mobil mencurigakan yang terparkir tidak jauh dari mobilnya, lalu sebuah timah panas yang menembus dadanya.

Nayla.

Joko menoleh, matanya menemukan ibu dan teman-temannya sedang menatap cemas padanya. Matanya mencari-cari, namun Nayla tak berada di ruangan itu.

Joko membuka mulut untuk bertanya, di mana Nayla? Tapi lidahnya terasa kelu dan tenggorokannya juga sakit.

Matanya hanya mampu menatap Dimas menekan tombol untuk memanggil dokter. Lalu dokter dan beberapa suster masuk, memeriksa dirinya.

Joko masih terus saja menatap pintu. Berharap Nayla datang memberikan sebuah senyum menenangkan untuknya sebagai pertanda wanita itu baik-baik saja. Namun hingga pria itu kembali memejamkan mata, Nayla tidak juga datang padanya.

**

Joko terus saja menatap pintu dengan tatapan kosong. Meski ibunya terus saja menggenggam tangannya sejak tadi. Joko hanya diam.

Nay. Hatinya menjerit, memanggil, tapi bibirnya tak mampu bersuara.

"Jo."

Joko menoleh, Soraya tengah tersenyum lembut padanya. "Jangan bikin Mama cemas lagi ya, Nak." Soraya membelai rambut hitam Joko. "Rasanya Mama mau mati lihat kamu begini," Soraya berujar serak, menahan isak tangis.

Joko ingin sekali memeluk ibunya, mengatakan bahwa ibunya tidak boleh menangis, bahwa Soraya tidak boleh menangisi dirinya, tapi Joko seakan tak memiliki tenaga. Pria itu bahkan tidak memiliki tenaga untuk sekadar meremas tangan ibunya.

Joko tak memiliki tenaga apa pun. Meski untuk sekadar tersenyum sekalipun.

**

Tiga minggu berlalu. Tak pernah sekali pun Joko bertanya di mana Nayla pada ibu atau pada teman-temannya. Ia hanya menatap pintu, bahkan saat malam-malam kegelapan yang ia lewati di ranjang rumah sakit. Ia masih saja menatap pintu dengan terus menggenggam harapan dalam hatinya.

"Pak Jo."

Joko menoleh, ia tengah bersandar dengan tumpukan bantal di punggungnya. Sendirian di ruangan itu. Joko melarang siapa pun menemaninya di rumah sakit, bahkan Soraya sekalipun.

“Sudah menemukan pelakunya?” ia bertanya datar pada Zalian Akbar yang menggangguk.

“Kami sudah menempatkannya di tempat aman.”

“Bagus.” Joko mencabut jarum infus yang tertanam di tangannya, bergerak turun.

“Pak, tapi Anda—“ Zalian terdiam menatap tatapan tajam Joko padanya. Tatapan dingin yang tak pernah terlihat dari mata itu selama ini.

Zalian hanya mengamati Joko membalut tangannya dengan kain kasa, lalu mengikatnya asal. Membuka pakaian pasien yang dikenakannya, memperhatikan dadanya yang dibalut perban sejenak, lalu meraih pakaian yang sudah disiapkan Virza di dalam lemari yang ada di sana.

“Kalian belum membunuhnya, kan?” Pria itu bertanya seraya mengenakan jaket kulit. Setiap kali bergerak, dadanya terasa sakit, tapi Joko sama sekali tidak peduli.

“Belum. Kami menunggu Anda.” Joko mengganggguk, meraih kunci mobil yang juga Virza selipkan di dalam tas itu, lalu beranjak keluar dari ruang inap itu.

Zalian hanya mampu menatap punggung kaku Joko yang melangkah di depannya. Mengikuti langkah pria itu menuju pelataran parkir.

Joko masuk ke mobilnya yang ada di sana, sedangkan Zalian sudah menunggu di motor *sport* pria itu. Zalian bergerak lebih dulu dan Joko mengikutinya dari belakang.

Selama tiga minggu pria itu duduk diam di ruang inap rumah sakit. Banyak yang pria itu pikirkan. Tentang Nayla, Adrian Hasyim, dan pelaku penembakan dirinya yang kini tengah dikurung di sebuah ruangan oleh Zalian Akbar.

Tiga minggu ia tidak bicara apa pun pada siapa pun. Hingga pada suatu malam, Virza duduk di sampingnya.

"Gue tahu lo nggak tidur."

Joko membuka mata saat Virza duduk di sampingnya. Pria itu hanya menatap sahabatnya.

"Gue sudah hubungi Zalian Akbar." Virza berdiri, meletakkan sebuah tas di lemari yang paling bawah. "Kalau dia datang ke sini, artinya dia sudah temukan siapa pelakunya. Lo bakal perlu tas ini. Gue juga minta bantuan dari Marcus Algantara." Virza menutup lemari lalu kembali duduk di samping Joko.

Joko tahu Virza tidak menginginkan ucapan terima kasih, tapi tetap saja pria itu mengucapkannya dan dibalas dengan tatapan datar oleh Virza.

"Sekali lagi lo ngucapin terima kasih atas apa pun yang gue lakukan, gue yang bakal nembak dada lo setelah ini," ancam Virza sungguh-sungguh. Untuk pertama kalinya Joko menyeringai.

Kini, ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh mengikuti Zalian Akbar yang melesat cepat di depannya membelah malam. Menuju tempat di mana pelaku penembakan dirinya sedang ditahan.

"Ada Tuan Virza yang menunggu Anda di dalam." Joko masuk ke sebuah rumah tak berpenghuni yang terletak di jalan buntu. Rumah tersebut sudah lama ditinggalkan penghuninya, berdekatan dengan sebuah pemakaman umum. Tidak ada rumah lain di sana.

Begitu Joko masuk, sudah ada Virza dan seseorang yang Joko tidak kenal.

"Marcus Algantara." Pria yang sedikit lebih tinggi dari Joko mengulurkan tangan. Joko menjabat tangan pria dingin di depannya.

"Joko. Terima kasih atas bantuan Anda."

"Tidak masalah," pria di depannya berujar datar. "Kalau begitu saya serahkan semua ini kepada Anda. Saya harus segera pulang ke rumah." Saat pria itu mengatakan 'rumah', wajah dinginnya sedikit lebih hangat.

Joko mengggangguk singkat, mengikuti langkah Virza ke sebuah kamar, sedangkan Zalian Akbar berdiri di pintu depan. Bertugas menjaga kalau-kalau ada orang yang datang ke rumah itu.

Di dalam kamar itu, ada dua pria yang terikat di sebuah kursi. Rumah yang dipenuhi kecoa itu hanya diterangi oleh beberapa lampu redup. Joko menarik sebuah kursi dan duduk di depan pria yang menatapnya datar.

"Jadi kalian yang sudah menembakku," ujarnya datar. "Siapa yang menyuruh kalian?"

Dua pria di depannya bungkam. Menutup rapat-rapat mulut mereka.

"Tidak ingin memberi tahu?" Joko bertanya dingin.

Dua pria itu masih saja diam. Joko tersenyum dingin. Meraih belati yang tadi sempat diselipkan Marcus Algantara ke saku celananya seraya berbisik, "Anda akan membutuhkan ini."

Joko memainkan belati itu di depan dua pria yang masih terus diam dengan wajah datar.

"Aku hanya butuh satu nama," kata pria itu pelan. "Dengan begitu aku akan melepaskan kalian."

Tapi tak satu pun yang bersuara. Hanya suara napas yang mendadak berat yang terdengar.

Joko kembali duduk, kali ini lebih dekat dengan dua pria yang terikat itu. "Katakan." Tangannya memegang belati tajam itu dengan erat.

“Tidak akan,” salah satu pria menjawab.

Joko tidak lagi bertanya, tangan pria itu bergerak cepat dan menancapkan belati itu di paha pria yang tadi menjawab kata-katanya.

Pria itu mengumpat keras.

Virza memejamkan mata dan menahan napas.

Joko hanya diam tanpa belas kasihan.

Darah pria itu mulai menetes ke lantai, dengan belati yang tertancap di pahanya.

“Katakan.” Sekali lagi Joko memerintah.

“Enyahlah ke neraka!” pria yang terluka itu menggeram sinis.

Joko menekan belati itu lebih dalam dan pria itu mengerang kesakitan, mengumpat marah. Matanya melotot menatap seluruh permukaan belati tertanam di pahanya. Lalu tanpa aba-aba Joko menarik belatinya dan pria itu berteriak. Darah mengurur deras. Rentetan makian terdengar memenuhi ruangan.

Virza memalingkan wajah, seraya mengembuskan napas yang sejak tadi ia tahan.

Tatapan dingin Joko beralih ke pria satu lagi yang tampak pucat. “Mau menyampaikan sesuatu?” Joko bertanya seraya menyeringai. Bukan jenis seringaian yang pria itu sering perlihatkan, tapi seringaian yang tidak mengenal belas kasihan.

Semua yang menimpanya membangunkan sisi gelap yang Joko tak pernah perlihatkan pada siapa pun. Sisi gelap yang Joko sendiri pun tidak sadar telah memilikinya. Sisi gelap yang telah dibentuk oleh Adrian Hasyim belasan tahun lalu.

“Aku bersumpah tak akan membiarkanmu mati dengan cepat.” Joko mengacungkan belati yang dipenuhi tetesan darah itu di hadapan pria yang kini

ketakutan, matanya melirik temannya yang kini tengah mengerang kesakitan. "Jawab. Siapa?!" bentak Joko mulai kehilangan kesabaran.

Pria itu menggeleng. Mengatupkan rahangnya rapat-rapat.

"Di mana kalian menembakku? Di dada?" Joko mengarahkan ujung belati ke dada pria itu. "Di sini." Ujung belati Joko berhenti tepat di dada di mana ia memiliki luka bekas tembakan di sana. Joko menekan dada itu dengan belatinya. Hanya ujungnya saja sudah mengeluarkan darah dari dada pria itu. Pria itu mengatupkan rahang semakin rapat seraya memejamkan mata.

Tiba-tiba Joko menjauhkan belatinya. Membuat pria di depannya membuka mata. Matanya menatap kebingungan pada Joko yang tiba-tiba berdiri. Lalu terbelalak saat Joko mengarahkan sebuah senjata api ke kepalanya. Senjata api yang disimpan Joko diam-diam di laci *dashboard* mobilnya.

"Jo." Virza menggeleng, mencoba mengingatkan temannya yang tampak tidak lagi peduli pada apa pun.

Joko menoleh, lalu diam sejenak menatap Virza.

Joko menyimpan senjata api itu kembali ke dalam jaket, lalu menancapkan belatinya di dada pria yang kini terbelalak dengan mulut terbuka.

Virza terkesiap.

"Ayo pergi, Vir." Joko menarik temannya yang kini menatap dua pria yang terluka. Yang satu darah mengucur deras dari pahanya, yang satu tak bergerak dengan belati tertancap di dadanya.

"M-mereka—" Virza kehilangan kata-kata.

"Bakar rumah ini," perintah Joko pada Zalian Akbar yang menatapnya diam. "Jangan tinggalkan

apa pun. Bakar semuanya," ujarnya dingin lalu menarik Virza pergi yang masih terguncang atas tindakan sahabatnya.

Joko dan Virza duduk diam di dalam mobil. Virza tengah berusaha keras menarik napas lalu mengembuskanny pelan. Matanya lalu menatap Joko yang juga tengah menatapnya.

"Gue akan diam," ujar Virza pelan. "Akan diam, Jo." Virza menarik napas. Kembali mengembuskannya pelan-pelan. "Gue cuma—" Virza menelan ludah susah payah.

"Gue tahu." Joko mencengkeram kemudi dengan erat. "Lo berhak benci gue."

"Benci?" Virza melotot. "Lo pikir hanya karena ini gue benci lo?" Virza menggeleng. "Banyak hal yang nggak pernah lo ceritakan pada siapa pun. Dulu tentang lo yang diam-diam bangun perusahaan, tentang lo yang diam-diam masih menunggu Nayla. Gue nggak pernah ingin bertanya, karena hak lo untuk diam. Dan kali ini ...," Virza menghela napas, "gue juga nggak akan bertanya kenapa lo harus bunuh mereka."

"Karena kalaupun mereka hidup, apa yang bakal mereka terima akan lebih sakit dari yang gue lakukan. Siapa pun yang menyuruh mereka, nggak akan melepaskan mereka begitu saja. Entah itu Adrian Hasyim atau orang lain. Jelas yang menyuruh mereka adalah orang yang tak memiliki hati."

Virza diam. Dalam hatinya membenarkan. Akan lebih tersiksa untuk dua pria itu jika sampai bos mereka tahu bahwa mereka telah tertangkap oleh Joko. Jelas siapa pun yang telah membayar mereka tak akan diam saja. Joko hanya mempermudah jalan

yang mereka dapatkan, memilihkan jalan terbaik untuk mereka agar tidak tersiksa lebih lama.

Tak lama suara tembakan terdengar. Keduanya menatap ke rumah tak berpenghuni itu.

"Jelas Zalian Akbar tahu apa yang harus dia lakukan." Virza terkekeh seraya menggeleng. Tahu jelas bahwa detektif terlatih itu sama kejamnya dengan sisi gelap yang dimiliki oleh Joko.

**

Virza dan Joko berdiam diri, menatap rumah Adrian Hasyim sejak subuh. Keduanya mengobrol ringan seraya terus menatap rumah itu.

"Dada lo baik-baik aja?"

Joko menunduk, dadanya memang berdenyut, tapi Joko sama sekali tidak peduli.

Pria itu hanya mengangkat bahu. "Nggak begitu sakit," ujarnya lalu tertawa saat Virza memukul pelan kepalanya.

Tak lama mereka melihat sebuah mobil memasuki kediaman Adrian Hasyim. Seorang pria turun dari mobil dan mengetuk pintu. Joko memperhatikan Nayla lah yang membuka pintu dan pria itu masuk.

Dada Joko bergetar oleh rasa rindu yang membuncah, hingga tanpa pria itu sadari ia telah keluar dari mobil, menyeberangi jalan dan berlari kecil memasuki halaman rumah Adrian Hasyim. Mengetuk pintu dengan tidak sabar.

Joko dan Nayla sama-sama terpaku.

Joko memperhatikan wanita itu yang kini tampak pucat, dengan kantung mata yang terlihat jelas. Wanita itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Ayo kita pergi." Joko meraih tangan Nayla dan menggenggamnya. Menarik wanita itu dari sana.

Seakan tersadar, Nayla menggeleng, menarik lepas tangannya dari genggaman Joko yang kini berhenti melangkah.

Joko menoleh, Nayla menggeleng dengan mata memerah menahan tangis.

"P-pergi, Jo," ujarnya terbata, menarik napas dengan kuat lalu mengembuskannya secara perlahan. "Pergi dari sini," bisik Nayla putus asa.

"Pergi?" Joko terbelalak. Berdiri di depan Nayla dengan mata memicing tajam. "Kita pergi. Ayo,"

Nayla melangkah mundur saat Joko hendak meraih tangannya. Wanita itu menggeleng seraya menutup mulutnya menahan isak tangis.

"A-aku nggak mau pergi sama k-kamu." Wanita itu menggeleng keras.

"Kenapa? Kamu marah sama aku? Aku udah sehat, Nay. Kita bisa melanjutkan pernikahan kita. Kamu jangan ngambek, ya. Aku minta maaf, Hope. Nggak nepatin janji nikahin kamu malam itu," bisik Joko lembut, tersenyum seraya menepuk puncak kepala Nayla yang sudah menangis diam di depannya. "Kali ini aku nggak akan ingkar janji lagi. Kita bisa nikah malam ini."

Joko hendak merengkuh Nayla ke dalam pelukannya, tapi Nayla menggeleng dan bergerak mundur. "Aku nggak mau nikah sama kamu!" Nayla berteriak putus asa. Dengan mata yang bersimbah air mata. Ia menatap Joko yang terkesiap di depannya. "Aku nggak mau nikah sama kamu," ucapnya terluka.

Joko terhenyak. Dadanya terasa begitu sakit. Bukan karena luka tembak yang ia dapatkan, tapi dari penolakan Nayla yang wanita itu lontarkan ke

hadapannya. Seakan seseorang tengah menusukkan belati ke dadanya.

Rasanya teramat sakit.

"N-Nay—" Joko tergagap. Terkejut.

Nayla hanya menangis di depannya.

"K-kamu marah? Aku minta maaf, Sayang. Aku minta maaf," Joko mulai meracau, tubuhnya bergetar.

Nayla menggeleng. "Pergi," bisiknya dengan bibir bergetar. "Pergi," ujarnya lemah.

Joko menggeleng seraya mengusap pipinya yang basah tanpa pria itu sadari. "Aku nggak mau pergi tanpa kamu," tukasnya keras kepala.

"Aku nggak mau pergi sama kamu. Aku nggak mau lagi lihat kamu!" Nayla berteriak. Aroma keputusasaan terasa jelas di antara mereka.

Joko merasa seakan jantungnya dicabut paksa dari dada.

"K-kamu—" ia kehilangan kata-kata. Pria itu bergerak mundur dengan wajah syok. Begitu tak percaya.

"Cari perempuan lain. Jangan aku ...." Nayla memegangi dadanya yang terluka. Setiap kalimat yang ia lontarkan seperti sebuah pedang yang menusuknya. Semakin banyak ia bicara, semakin dalam pedang itu menghunjam dadanya.

"Kenapa, Hope?" Joko bertanya lemah. "Kenapa kamu menyerah sekarang?"

Nayla hanya diam. Menutup wajahnya dengan kedua tangan. Tampak begitu tersiksa. Sama tersiksanya dengan Joko.

"Pergilah. Kumohon," isaknya pilu.

Joko diam sejenak. Matanya menatap ke belakang tubuh Nayla. Pada Adrian Hasyim yang sedang

menuruni tangga. Seakan tidak peduli, Adrian terus melangkah santai menuju dapur.

Joko mendekati Nayla. Memeluk wanita yang bersandar pasrah di depannya. “Jangan lakukan ini,” bisik Joko serak.

Nayla meremas kemeja yang dikenakan Joko dengan kedua tangannya. Ia ingin sekali berteriak, menumpahkan apa yang ia rasakan. Emosi yang ingin sekali dimuntahkan. Namun Nayla tak mampu melakukannya.

“Kamu tahu kalau aku nunggu kamu di rumah sakit itu? Setiap hari aku cuma lihatin pintu dan berharap kamu yang melangkah masuk, bukan dokter ataupun suster. Kamu tahu betapa tersiksanya aku selama tiga minggu ini nungguin kamu?” alih-alih berbicara dengan nada marah, Joko berujar dengan nada lembut seraya mengusap rambut panjang Nayla.

Nayla hanya meresponsnya dengan isak tangis.

Joko melepaskan pelukannya, dan Nayla berusaha untuk tidak memeluk Joko dengan erat. Berusaha keras agar tidak menarik pria itu agar kembali memeluknya.

“Jangan menangis.” Joko mengusap air mata yang mengucur deras di wajah Nayla, tapi air mata itu tak juga berhenti. “Kamu ingin aku pergi dari sini?”

Tidak. Tapi Nayla malah mengganggguk.

Joko tersenyum. “Aku bakal pergi. Tapi kamu harus janji jangan menangis. Kamu bisa?”

Nayla malah menangis semakin kencang.

“Jangan menangis, Hope. Aku bisa mati karena kamu.” Joko mengerang pelan, mengusap air mata Nayla dengan lembut. Mengecup mata wanita itu yang membengkak.

"Aku bakal pergi. Dan ...," pria itu menyeringai, "aku bakal cari perempuan lain buat aku nikahin malam ini."

Nayla memukul kencang dada Joko dan pria gila itu malah terbahak.

"Kamu yang suruh aku. Jadi jangan salahkan aku kalau aku mulai cari perempuan lain yang mau jadi istri aku—" Joko terbatuk saat kepalan tangan Nayla malah memukul bekas lukanya. Pria itu menahan tawa.

Sebut saja ia gila, tapi sungguh situasi ini begitu lucu baginya.

"Aku bakal cari perempuan lain loh, Hope," ujarnya geli saat Nayla malah kembali memukul dadanya seraya menangis.

"Ya udah. Aku mau pergi dulu. Aku sibuk hari ini. Mau ngelamar Mbok Siti aja." Joko bergerak mundur, sedangkan Nayla berusaha keras agar tidak berlari dan menerjang pria itu, memeluknya agar tidak pergi.

"Jangan nangis ya. Aku pergi." Pria itu menyeringai lalu benar-benar pergi meninggalkan Nayla yang terduduk lemah di teras rumah. Memegangi dadanya yang terasa begitu sakit.

Virza memperhatikan Joko yang memasuki mobil dengan tertawa geli, lalu tiba-tiba tertawa terbahak-bahak.

Virza menatap horor pada temannya yang kini bertingkah seperti orang gila. Ia khawatir Joko benar-benar telah gila.

"Dia suruh gue cari perempuan lain." Joko mengusap matanya akibat terlalu banyak tertawa. "Dia sinting." Joko terkekeh pelan.

"Jo." Virza semakin khawatir pada Joko.

“Kalau dia mau gue cari perempuan lain. Tenang aja.” Pria itu menyeringai kejam. “Gue bakal cari perempuan lain. Dan lihat seberapa mampu dia bertahan.” Joko lalu menghidupkan mesin mobil, bersenandung pelan seraya mengemudikan mobil bergerak menjauh dari kediaman Adrian Hasyim.

Virza yakin Joko benar-benar sudah gila.

“Lo baik-baik aja?”

Joko menoleh, seraya tersenyum. Senyum yang terasa janggal.

“Gue baik. Sehat.” Pria itu lagi-lagi tersenyum lebar.

Virza mendesah pelan. Berharap Joko tidak akan melakukan hal-hal buruk yang akan pria itu sesalkan nanti.

Tapi terkadang cinta memang sering kali membuat seorang pemuda menjadi gila. Sebab, cinta itu sendiri adalah sebuah kegilaan yang sangat dipuja para pujangga.

BAB 11

“Jo, mau ke mana?” Soraya memasuki kamar Joko dan menemukan pria itu tengah mengancing kemeja putih yang ia kenakan.

“Kerja, Ma.” Joko tengah berdiri di depan cermin besar, mengamati dadanya yang masih diperban.

“Tapi kamu belum sehat benar, Nak.” Soraya melangkah masuk, berdiri di depan Joko yang tersenyum lembut padanya. Tangan Soraya terulur dan mengancingkan kemeja putranya. Wanita itu terkekeh pelan saat Joko menyerahkan sebuah dasi. “Ini pertama kalinya kamu kerja pakai dasi.”

Joko ikut tertawa. Selama ini ia cukup puas dengan kemeja saja tanpa dasi, apalagi jas. Tapi hari ini dan hari-hari selanjutnya akan berbeda.

“Aku mau kerja bener-bener mulai hari ini.” Joko mengusap puncak kepala ibunya.

“Tumben.” Soraya mencibir dan memasangkan dasi di leher anaknya. “Biasa juga urakan.”

Joko terbahak, menepuk-nepuk puncak kepala Soraya. “Harusnya Mama senang dong aku mulai serius kerja.”

“Nggak serius kerja aja kamu bisa bangun perusahaan. Kalau serius kerja kamu bisa bangun apa?”

“Bangun rumah tangga,” jawab Joko santai, lalu terkekeh geli saat Soraya memutar bola mata.

Hingga detik ini baik Joko maupun Soraya tidak pernah membahas mengenai kepergian Nayla yang begitu tiba-tiba. Bukan berarti Soraya tak peduli. Hanya saja, Soraya yakin ada sesuatu yang telah terjadi. Jadi sebelum Joko sendiri yang mulai membahas, maka Soraya tidak akan buka suara terlebih dahulu.

"Pertama kalinya aku pakai dasi buat kerja. Aku pikir Nayla yang bakal pasangkan dasi ini. Eh, ternyata malah istri pertama aku." Joko mencubit gemas pipi ibunya yang tak lagi kencang.

"Jo." Soraya merapikan kerah kemeja pria itu. "Nayla …," Soraya diam sejenak, "baik-baik aja, kan?"

Joko mengganggguk. "Dia bakal baik-baik aja. Mama nggak perlu cemas." Joko tersenyum menenangkan.

"Mama cuma …."

"Aku tahu. Mama khawatir dia ngilang gitu aja selama hampir sebulan ini, tapi dia baik-baik aja. Dia lagi jalanin hidup yang dia pilih. Aku cuma ikutin arus yang dia buat."

"Kalian nggak lagi berantem, kan?"

Joko tertawa seraya menggeleng. "Mungkin dia lagi ngambek sama aku karena nggak jadi aku kawinin malam itu."

"Nikah, Jo. Nikah." Soraya memukul kencang lengan anaknya. "Kawin aja dipikiran kamu."

"Loh, tujuan nikah apa? UUK, kan?"

"Apaan UUK?" Soraya mencarikan kaus kaki dari lemari anaknya.

"Ujung-ujung Kawin." Joko tergelak saat Soraya melemparkan kaus kaki ke wajahnya.

"Nikah dulu baru kawin." Soraya merapikan tempat tidur anaknya.

“Kalau kawin dulu baru nikah, boleh?” Joko duduk di sofa, memasang kaus kaki.

“Nggak boleh!” Soraya melotot padanya.

“Kenapa nggak boleh?” Joko meraih sepatu dan memasangnya. “Toh nanti juga bakal nikah.”

“Nikah dulu, Jo …,” kata Soraya gemas.

“Kawin dulu aja. Hamil duluan kalau perlu.” Lalu terbahak saat sebuah bantal menghantam kepalanya.

“Jangan coba-coba ya hamilin anak orang dulu baru nikah!” Soraya mengancam dengan sungguh-sungguh.

“Padahal kalau hamil Mama dapat dobel loh. Dapat mantu sekaligus calon cucu.”

Kali ini sebuah buku bisnis melayang mengenai kepala Joko. Buku yang pria itu taruh di nakas yang ada di samping tempat tidur.

Pria itu hanya terbahak, mendekati Soraya dan memeluknya dari belakang.

“Kawin dulu ya, Ma.” Ia masih mencoba menggoda.

“Nikah dulu.” Soraya menyikut perut anaknya.

“Kawin dulu.”

“Nikah, Jo ….”

“Kawin, Ma ….”

Soraya memutar tubuh hanya untuk memukul kencang kepala anaknya. Joko kembali tertawa, mengecup kening ibunya lalu meraih jas yang ada di ranjang.

“Aku pergi dulu. Mau ngawinin anak orang.” Terkekeh geli pria itu keluar dari kamar, meninggalkan Soraya yang menghela napas.

“Kayaknya dadanya yang kena tembak, bukan kepalanya.” Soraya mendesah pelan dan meraih handuk basah yang Joko lempar begitu saja ke sofa.

**

"Akhirnya," Pak Kasfan menghela napas panjang. "Om sampai putus asa nungguin kamu mengambil alih kepemimpinan." Pak Kas menatap Joko yang tengah duduk di depannya. "Memang sudah saatnya kamu yang memimpin. Alih-alih menyamar menjadi karyawan."

"Aku sudah kasih kesempatan Ayah buat memperbaiki kesalahan," Joko menghela napas berat, "tapi sepertinya dia susah untuk dipercaya."

Pak Kasfan mengganggukpelan. "Om juga nggak ngerti apa yang ayah kamu pikirkan."

Joko berdiri, menatap rak buku kecil yang ada di ruangan adik dari ibunya itu, mengambil sebuah buku tentang Bisnis Management di sana, membukanya sekilas.

"Dia bahkan nggak berniat minta maaf sama Mama."

"Apa Mama kamu baik-baik aja?"

Joko menggangguk, menatap Zalian Akbar yang berdiri diam di dekat pintu. "Aku harus bekerja. Terima kasih selama ini Om sudah bersusah payah menjalankan perusahaan," ucapnya seraya meletakkan kembali buku bisnis itu ke tempat semula.

Pak Kasfan mengganggukpelan singkat. "Terima kasih sudah memberi Om kepercayaan," ujarnya lalu mengikuti Joko. "Sebaiknya kita ke ruang pertemuan dulu. Om sudah mengumpulkan seluruh karyawan di sana."

"Untuk apa?" Joko menghentikan langkah, menatap bingung Pak Kas.

"Hanya ingin mengumumkan kamu sebagai CEO sekaligus pemilik perusahaan ini. Agar mereka tahu siapa pemilik perusahaan ini sebenarnya."

Joko diam sejenak, melirik Zalian Akbar yang berdiri diam di sampingnya.

"Aku akan menyusul nanti."

Pak Kasfan mengangguk, melangkah lebih dulu menuju lantai lima di mana aula pertemuan berada, sedangkan Joko melangkah ke ruang kerjanya. Ruang kerja yang selama ini tidak pernah ditempatinya. Ruang kerja yang kosong selama belasan tahun. Dan untuk pertama kali, Joko memasukinya.

Ruangan itu besar. Dengan meja kerja yang juga besar. Lemari arsip yang besar. Satu set lengkap sofa berwarna hitam. Sebuah televisi yang besar disertai *sound system* yang canggih. Yang Joko suka adalah dinding kaca yang mengelilinginya. Ia bisa melihat betapa sibuknya kota Jakarta dari lantai tiga puluh itu.

"Saya sudah menyiapkan semua arsip penting di sini." Zalian meletakkan beberapa map ke atas meja kerja Joko. "Semua ini adalah data perusahaan yang menjadi dokumen rahasia. Saya akan menyimpannya kembali setelah Anda membacanya."

Joko mengangguk tanpa menoleh. Ia masih menatap dinding kaca di depannya.

"Saya juga sudah menyiapkan seorang sekretaris untuk Anda."

Kali ini Joko menoleh, menatap seorang perempuan yang berdiri diam di dekat pintu masuk. Joko tadi tidak begitu memperhatikannya ketika masuk.

Lalu pria itu tersenyum. Senyum yang begitu janggal.

"Bagus," ujarnya memperhatikan sekretaris barunya. "Siapa namamu?"

"Saras, Pak. Sarasvati." Kepala Saras tertunduk sopan.

"*Well*, Saras. Saya harap kita bisa bekerja sama dengan baik," ucapnya lalu duduk di kursi yang selama ini tak memiliki tuan. Bertopang dagu.

"Saya sangat terhormat bisa bekerja dengan Anda, Pak." Saras kembali menunduk.

Joko kembali tersenyum. Baik Zalian ataupun Saras tidak mengerti apa arti senyum itu.

**

Nayla berdiri di antara rekan-rekan kerjanya di Divisi Keuangan. Ia masih bertanya-tanya untuk apa mereka semua dikumpulkan di aula pertemuan yang bisa menampung ribuan karyawan ini.

"Selamat pagi." Mata Nayla menatap Pak Kas yang berdiri di atas *stage*. "Maaf kalau harus mendadak mengumpulkan kalian semua di sini, tapi saya berjanji ini tidak akan lama," pria itu berbicara melalui pengeras suara.

Lalu mata Nayla menangkap Joko yang memasuki ruangan bersama seorang perempuan. Pria itu terlihat begitu rapi dengan jas yang membalut tubuhnya. Joko terlihat sedang terlibat pembicaraan yang seru dengan perempuan yang ada di sampingnya. Beberapa kali pria itu berbisik dan perempuan di sampingnya tertawa pelan.

Ada rasa asing yang menyeruak masuk. Membuat dada Nayla terasa sesak. Bukan karena ia merasa sesak berdiri di antara begitu banyaknya karyawan, tapi sesak yang Nayla tahu berasal dari seseorang

yang kini tengah membantu perempuan di sampingnya menaiki tangga menuju *stage*.

Tangan Joko terulur dan perempuan itu menyambutnya, memegangi perempuan itu melangkah dengan hati-hati.

Nayla memalingkan wajah. Tidak tahan dengan apa yang dilihatnya.

Wajahnya panas dan matanya terasa perih. Untuk pertama kali ia merasa benci pada apa yang ia lihat. Ia biasa melihat Joko dikerumuni banyak perempuan dan pria itu terlihat biasa saja, menganggap mereka semua sebagai teman. Tapi ini pertama kalinya Nayla melihat Joko bersikap lembut pada perempuan selain dirinya.

"Saya akan langsung saja. Di sini saya hanya ingin memberitahu kalian bahwa mulai hari ini, pemilik perusahaan memutuskan untuk bekerja sebagai CEO. Setelah belasan tahun, pemilik perusahaan akhirnya mengambil alih kepemimpinan." Pak Kas tersenyum. "Saya yakin kalian mengenal siapa beliau." Joko mendekati Pak Kas dan berdiri di samping beliau. "Pak Jo mulai hari ini akan menjadi pimpinan kita semua. Senang rasanya beliau akhirnya mengisi jabatan CEO yang sudah lama kosong."

Nayla terpaku. Begitu juga dengan semua karyawan yang ada di sana. Terdiam tanpa bisa berkata-kata.

"A-anjing ...," Bimolah yang bersuara. "Joko kampret itu p-pemilik perusahaan?" ia tergagap di samping Nayla yang juga diam.

"G-gue pasti mimpi." Dudung duduk bersila begitu saja di lantai, menampar pipinya berulang kali.

"Ini bukan lagi *prank,* kan?" Ratika berbisik gusar. "Ada kamera tersembunyi nggak, sih?"

Nayla tidak memedulikan bisikan-bisikan tidak percaya dari karyawan yang ada di sekelilingnya. Kini matanya lebih terpaku pada Joko dan perempuan yang terus saja berdiri di sampingnya.

"Selamat pagi." Joko tersenyum menatap karyawannya yang masih tampak begitu syok. "Saya tidak akan bicara panjang lebar. Saya hanya ingin mengucapkan terima kasih untuk kalian semua. Terima kasih atas kerja keras kalian untuk perusahaan. Untuk rasa lelah kalian yang 'dipaksa' lembur oleh perusahaan." Joko terkekeh pelan, tapi tak ada satu pun yang ikut tertawa. Mereka semua masih merasa tidak percaya. "Untuk semua keluhan-keluhan yang ingin kalian sampaikan, saya siap mendengarkan. Jangan sungkan." Pria itu kembali tertawa pelan.

"Mati gue!" Dudung mengusap wajahnya seraya meringis. Pasalnya pria itu yang paling getol mengeluh saat lembur, paling sering mengeluh ini-itu tentang perusahaan kepada Joko.

"Mampus lo. Bakal dipecat." Ratika tersenyum lebar. "Lo yang paling sering ngeluh di antara kita semua."

"Mana gue tahu kalau dia pemilik perusahaan. Kalau tahu gitu gue nggak bakal ngeluh apa pun ke dia. Gue bakal kerja lebih keras biar cepat naik jabatan." Dudung menggigit ujung dasinya.

"Dan untuk Divisi Keuangan ...," Semua karyawan Divisi Keuangan terdiam. Dudung yang duduk di lantai segera berdiri sigap, "terima kasih telah bekerja dengan baik selama ini bersama saya. Maaf kalau kalian merasa dibohongi selama ini."

"Bener, pembohong lo!" ujar Dudung keras tanpa berpikir, tapi kemudian tersadar saat semua pasang

mata menatapnya. Pria itu memukul kencang mulutnya sendiri lalu kembali berjongkok untuk menyembunyi-kan diri.

Joko tertawa. Matanya lalu menatap Nayla. "Untuk Manager Keuangan yang saya hormati dan saya cintai," Joko tersenyum manis, "terima kasih."

Nayla terdiam seraya menahan napas. Ia terfokus pada kalimat 'yang saya cintai' yang keluar dari mulut Joko. Matanya mengerjap beberapa kali.

Tapi meski begitu, tak satu pun karyawan yang menyadari. Mereka masih terpaku pada sosok Joko yang ternyata adalah pemilik perusahaan di mana mereka bekerja. Tak satu pun dari mereka yang menyadari adanya kalimat cinta yang Joko ungkapkan di hadapan mereka.

Hanya sampai di sana Joko berbicara. Pria itu lalu kembali turun dari *stage* bersama perempuan yang masih setia di sampingnya. Kali ini, tangan Joko berada di bawah punggung perempuan itu ketika melangkah. Terlihat begitu menjaga perempuan di sampingnya.

Mereka saling berbisik satu sama lain dan pria itu tak berhenti tersenyum manis.

Ingin rasanya Nayla menjerit keras saat ini. Setelah mengatakan cinta, Joko malah tersenyum manis dan menggandeng perempuan lain di depan matanya.

Nayla memejamkan mata. Teringat kembali dengan perkataannya tempo hari, menyuruh Joko mencari perempuan lain.

A-apa Joko benar-benar mencari perempuan lain sebagai pengganti dirinya?

Untuk pertama kali Nayla merasa begitu ketakutan dan ingin menangis di saat yang sama.

**

Nayla melangkah pelan menyusuri lobi. Tubuhnya terasa begitu lemah dan seharian ini ia tidak konsentrasi bekerja. Saat itulah ia melihat Joko keluar dari lift khusus bersama perempuan yang sama. Mereka melangkah seraya bercengkrama dan terlihat akrab.

Nayla menyandar di pilar besar yang ada di lobi. Menyembunyikan dirinya yang terasa sesak, kesal, marah, dan juga sedih. Lama wanita itu hanya diam di sana dan tidak keluar dari persembunyiannya. Menunduk menatap ujung sepatunya dengan perasaan yang kacau.

Hari-hari terus berlanjut. Dan derita yang dirasakan Nayla semakin membuatnya tertekan.

Sudah dua minggu Joko menjabat sebagai CEO perusahaan. Selama itu pula Nayla hanya bisa menatap kubikel pria itu yang ada di ruang kerja lamanya. Nayla duduk diam di kursi, ia semakin sering mengurung diri di ruang kerja. Ia datang lebih pagi dan pulang lebih larut hanya untuk menghindari Joko.

Bukan menghindari, melainkan takut melihat kebersamaan Joko dengan perempuan yang baru Nayla tahu adalah sekretarisnya.

Sering kali, Nayla bersembunyi di pilar lobi seraya menatap Joko dan Saras keluar dari lift, bercengkrama akrab dan mereka selalu pergi berdua menggunakan mobil yang sama.

Setiap sore, Nayla harus menyaksikan itu. Hingga ia putuskan untuk pulang lebih larut agar tidak

melihat pemandangan yang membuatnya diam-diam menangis di balik pilar.

Hari ini, seluruh karyawan sudah meninggalkan meja kerja mereka, lampu-lampu sudah dimatikan. Hanya tersisa lampu dari ruang kerja Nayla yang terpisah dengan meja kerja karyawannya. Ia masih berdiri diam di sana. Enggan untuk pulang ke rumah Adrian Hasyim. Tapi ia tetap harus kembali ke sana. Demi memenuhi perjanjian yang sudah ia sepakati bersama ayahnya.

Nayla berdiri. Sudah beberapa hari ini kondisinya semakin lemah. Nayla tidak bisa tidur lebih dari tiga jam setiap malam. Ia tidak selera makan, dan ia juga tidak bisa bekerja dengan baik selama dua minggu ini.

Nayla melangkah keluar dari ruang kerjanya menuju lift. Berdiri diam hingga lift mencapai lantai dasar. Namun begitu keluar, ia berpapasan dengan Joko yang juga keluar dari lift khusus bersama Saras.

"Loh, Ibu Nayla." Joko tersenyum. "Baru pulang?"

Nayla tidak merespons karena ia sibuk mencoba mengendalikan perasaannya mendengar panggilan Joko padanya. Pria itu tak pernah memanggilnya seperti itu sebelumnya.

"Kami berencana untuk makan malam. Apa Ibu sudah makan? Atau mau makan bersama kami?"

Mata Nayla menatap Saras yang berdiri di samping Joko. Tanpa mengatakan apa pun, Nayla menjauh dari sana dengan uraian air mata. Terlebih Joko sama sekali tidak mengejar atau bahkan memanggil namanya. Nayla berlari keluar kantor, berjalan cepat untuk mencari taksi mana saja yang ia temukan lebih dulu.

Ia masuk ke taksi. Terisak-isak sendiri seraya memukul dadanya yang terasa sakit. Amat sakit.

**

Joko memperhatikan Nayla yang berlari keluar dari kantor dengan bahu bergetar. Pria itu berjuang keras untuk tidak mengejar Nayla. Hatinya berteriak kesakitan harus menatap Nayla yang seperti itu.

Dua minggu ini ia selalu memperhatikan Nayla. Wanita itu sering kali mendekam dalam ruang kerjanya seharian. Jarang sekali makan siang.

"Kenapa Bapak hanya diam? Sampai kapan Bapak cuma bisa ngelihatin dari jauh?"

Joko menoleh pada Saras yang berdiri di sampingnya.

"Sampai dia sendiri yang datang kepada saya." Joko melangkah lebih dulu dan Saras mengikuti dari belakang. "Saya antar kamu seperti biasa."

Saras menggeleng. "Saya bisa berjalan sendiri ke halte, Pak. Bapak tidak perlu mengantar saya. Lagi pula tidak ada Ibu Nayla yang bersembunyi di balik pilar malam ini."

Joko menatap pilar yang dua minggu ini menjadi tempat persembunyian Nayla. Ia tahu wanita itu kerap kali menangis di sana. Tapi ia harus melakukan itu agar Nayla paham bagaimana rasanya diabaikan begitu saja. Wanita itu harus tahu bagaimana perasaannya selama ini. Ini hanya pembalasan kecil dari Joko karena Nayla sudah mengambil keputusan seenaknya.

Apa Nayla pikir Joko tidak tahu tentang ancaman Adrian Hasyim? Meskipun Adrian Hasyim menjebaknya di penjara, Joko tentu tidak akan diam

saja. Apa Nayla pikir Joko tidak punya cara lain untuk mereka? Kenapa wanita itu terus-terusan mengumpankan dirinya, berkorban untuknya?

Nayla harus paham bahwa inilah saatnya wanita itu berhenti mengambil keputusan yang salah. Nayla harus paham bahwa inilah saatnya ia harus percaya pada Joko. Bahwa Joko tidak akan pernah membiarkan dia terluka.

Joko hanya butuh Nayla percaya padanya. Karena jika wanita itu tidak bisa memercayai dirinya, Joko tidak tahu harus melakukan apa lagi untuk Nayla.

Jadi Joko hanya mengikuti arus yang Nayla ciptakan dan menunggu di mana wanita itu berlari ke arahnya. Dan jika itu terjadi, Joko tak akan pernah membiarkan Nayla lepas dari pengawasannya.

Joko mengendarai mobilnya mengikuti taksi yang ditumpangi Nayla. Seperti yang dua minggu ini pria itu lakukan. Ia hanya berpura-pura mengantar Saras pulang, karena sebenarnya ia hanya memberikan tumpangan kepada Saras ke halte yang tidak jauh dari kantor mereka. Karena Saras sendiri akan pergi ke Markas Eagle Eyes untuk berlatih. Salah satu prajurit Eagle Eyes itu telah berbaik hati bekerja menjadi sekretarisnya dan membantunya dalam sedikit sandiwara yang Joko lakukan.

Joko berdiam diri di dalam mobilnya hingga tengah malam. Hingga lampu di kamar Nayla padam. Barulah pria itu kembali ke rumah Soraya.

Nayla tidak akan tahu apa saja yang sudah Joko lakukan. Nayla tak akan pernah tahu sedalam apa perasaan yang selama ini Joko pendam.

**

Nayla bangun dengan mata sembap karena menangis semalaman. Duduk di ruang makan Adrian Hasyim seraya mengaduk kopi pahitnya.

"Kamu menangis lagi?"

Nayla tidak mendongak. Ia terus membaca koran pagi seraya meneguk kopinya dalam diam. Dan Adrian Hasyim tidak juga bertanya. Berdiri tak acuh di depan Nayla.

"Aku berangkat." Nayla berdiri, memeluk singkat ayahnya yang tengah duduk mengoles roti, mengecup pipi ayahnya sekilas lalu melangkah keluar dari dapur.

Adrian Hasyim hanya mengangkat bahu tak acuh lalu terus memakan sarapan paginya dalam diam. Dalam kesendirian.

Sedangkan Nayla melangkah dalam kesakitan yang mendalam. Ia sudah tidak lagi bisa menahan semua ini. Ia menggenggam tasnya lebih erat di mana ia sudah menyiapkan surat pengunduran dirinya di sana.

Ya, lagi-lagi keputusan salah yang ia ambil dalam hidupnya. Memilih menjauh dari Joko karena merasa Joko mungkin tidak lagi membutuhkan dirinya.

Hal terbodoh yang pernah melintas dalam benak Nayla. Yang wanita itu tahu akan disesalinya di kemudian hari, tapi tetap saja ia melakukannya.

**

"Maksud kamu?" Nayla menatap Ella dari bagian HRD.

"Pak Jo bilang, kalau Ibu mau mengundurkan diri. Ibu harus temui Bapak dulu di ruangannya."

Nayla menatap datar pada Ella yang memberitahunya bahwa surat pengunduran dirinya ditolak begitu saja.

Nayla melangkah keluar dari ruangannya, masuk ke lift dan menuju lantai di mana ruang kerja Joko berada. Sesampainya di sana, ia malah menemukan Joko tengah merangkul mesra Sarasvati dan tertawa bersama.

Air mata mengalir begitu saja dari kedua mata indahnya, tapi wanita itu tidak mengurungkan niat untuk menemui Joko.

"Loh, Ibu Nayla ada apa? Kenapa nangis?" Joko menyapanya bingung.

Nayla menarik kasar lengan Joko dari pinggang Saras, lalu menarik paksa Joko masuk ke ruangan pria itu dan menutup pintunya dengan bantingan kesal. Joko sendiri hanya diam mengikuti. Menatap datar Nayla yang sudah menangis di depannya.

Belum sempat Joko bereaksi, Nayla lebih dulu menerjangnya, mendorongnya ke pintu dan mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu, menciumnya begitu saja dan membuat Joko terpana.

Hanya sedetik pria itu terkejut, karena detik selanjutnya Joko sudah memeluk erat pinggang Nayla dan membalikkan posisi, membuat wanita itu bersandar di pintu dan melumat bibirnya tanpa ampun. Tanpa jeda, dan tanpa memberi Nayla kesempatan untuk bernapas.

Bibirnya menjelajah dalam, lidahnya bermain merasakan bibir Nayla. Tangannya menjelajah, menarik kemeja Nayla dari roknya, lalu tangannya menyusup masuk ke dalam kemeja itu untuk merasakan kulit perut Nayla secara langsung dengan kulitnya, naik ke atas dan menangkup payudara

Nayla dari balik bra berenda yang wanita itu kenakan.

Baik Nayla dan Joko sama-sama mengerang. Terengah-engah dengan deru napas yang berpacu cepat berkejaran dengan laju jantung mereka yang bergemuruh.

“Kamu tahu gimana tersiksanya aku nunggu kamu datang?” Joko berbisik serak, tangannya meremas lembut payudara Nayla dari balik branya.

Nayla menggeleng bersandar lemah di pintu. “Kamu jahat,” bisik wanita itu terengah karena tangan Joko mulai membelai pahanya.

“Siapa yang lebih jahat, Hope? Aku atau kamu?” Joko menggigit pelan rahang Nayla. “Kamu yang pergi gitu aja tanpa kasih aku kesempatan buat bertahan. Kamu yang mendorong aku pergi.” Kini tangan pria itu menarik rok Nayla ke atas agar tangannya bisa membelai paha itu dengan leluasa.

“K-kamu dengan sekretaris ....” Nayla menggigit bibirnya menahan isak tangis.

“Kamu pikir aku bisa lupain kamu semudah itu? Belasan tahu, Hope. Aku belum lelah nunggu kamu.”

Nayla terisak di dada Joko, memeluk lehernya lebih erat dan bersandar di pelukan pria itu, melekat erat dengan tubuh pria itu.

“Jangan ...,” Nayla berbisik seraya terisak, “jangan cari perempuan lain. Jangan ....”

Joko tersenyum di puncak kepala Nayla. Nayla tak akan tahu bagaimana leganya ia melihat wanita itu datang padanya meski berurai air mata. Betapa bahagianya dirinya saat Nayla menepis tangannya dari pinggang Saras lalu menariknya masuk dan menciumnya.

Nayla tak akan tahu betapa Joko ingin berteriak kepada dunia, mengatakan pada dunia bahwa ia akhirnya mendapatkan wanitanya kembali dalam pelukannya.

"Cuma kamu," Joko membelai tepian celana dalam Nayla. Mereka masih saling melekat di daun pintu. "Cuma kamu yang bisa bikin aku mati berdiri kayak gini," ujar Joko serak.

Nayla semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh Joko. Tak peduli meski kini kancing kemejanya terbuka, roknya berkumpul di pinggang karena ulah pria itu.

"Jangan lari lagi. Kali ini kita hadapi bersama. Mulai malam ini. Jangan pernah pergi lagi."

Nayla mengganggguk. Berjanji dalam hatinya mulai malam ini mereka akan menghadapi Adrian Hasyim bersama. Ia tidak akan lari lagi meski Adrian Hasyim mengancamnya.

"Kali ini, percaya sama aku dan biarkan aku mengambil keputusan untuk kita."

Nayla mengganggguk, memeluk leher Joko lebih erat.

"Aku berjanji," ucapnya sungguh-sungguh. "Nggak akan lari lagi. Aku janji."

Joko menengadahkan kepala Nayla agar ia bisa melumat bibir itu dalam-dalam. Tangannya bermain di bawah sana. Baik Joko dan Nayla menyadari mereka tak bisa berhenti.

Tapi kali ini, keduanya tidak peduli. Mereka juga tak berniat untuk berhenti.

BAB 12

Joko menjauhkan tubuhnya dengan napas memburu, matanya menatap redup wajah Nayla yang sudah bergairah. Pria itu sedang berusaha mengumpulkan sisa-sisa kewarasan yang ia miliki.

Tapi tetap saja, ia mendekatkan wajahnya sekali lagi. Melumat bibir Nayla dalam-dalam, menuntut, tidak sabar, dan sedikit kasar. Meski otaknya sudah memerintahkan Joko untuk berhenti, tapi tubuhnya menolak untuk mematuhi apa pun yang otaknya perintahkan.

Nayla mengerang pelan, semakin membuat Joko tak terkendali. Hanya butuh satu gerakan dan Joko benar-benar tak mampu lagi menguasai diri.

Sekuat tenaga, Joko menjauhkan wajahnya sekali lagi. Terengah dengan laju jantung yang berpacu cepat. Ia harus berhenti sekarang, atau ia tak bisa berhenti sama sekali.

"Hope," ia berbisik serak, membelai pipi Nayla yang merona. Wanita itu membuka matanya yang sejak tadi tertutup.

Joko tersenyum lembut. Dengan mata sayu, pipi yang merona, dan bibir yang membengkak. Joko tak pernah melihat Nayla secantik ini sebelumnya. Rambut wanita itu bahkan tidak lagi membentuk sebuah sanggul, tapi sudah acak-acakan ulah tangan Joko.

"Kamu cantik," bisiknya sungguh-sungguh. Dan itu bukan sebuah rayuan atau kalimat basa-basi. Bagi Joko, Nayla yang kini bersandar lemah di pintu terlihat sangat cantik di matanya.

Nayla berusaha tersenyum seraya mencoba menarik napas pelan-pelan.

Aroma gairah masih tercium jelas di antara mereka. Aroma pekat yang membuat keduanya menginginkan lebih dari sekadar saling melumat. Aroma yang menginginkan penyatuan tanpa ada jarak yang tercipta.

Joko membawa kepala Nayla bersandar di dadanya, lalu terkekeh geli saat menyadari niat awal Nayla menghampirinya.

"Masih mau *resign*?" bisik Joko geli.

Nayla membalas kalimat itu dengan mencubit kuat pinggang Joko, tapi pria itu hanya tertawa seraya mengaduh pelan.

"Kalo mau *resign*, aku nggak apa-apa kok. Ada Saras yang bisa—" Joko terbahak ketika kepalan tangan Nayla memukul dadanya. "Kamu yang mau *resign* loh, Hope. Bukan aku yang—" Sekali lagi pria itu mengaduh kala Nayla kembali memukul dadanya.

Joko menunduk, mengecup kening Nayla, kemudian menyentil kening itu dengan jarinya. Membuat Nayla mendongak seraya memasang wajah cemberut.

"Makanya kalau mau ambil keputusan, dipikir dulu baik-baik. Jangan main ambil keputusan sendiri. Kamu itu punya aku. Kamu bisa bicara dulu sama aku." Joko mengecup kembali tempat di mana ia menyentil Nayla tadi. Mengusapnya lembut.

"Maaf," bisik Nayla memeluk erat pinggang Joko. Enggan untuk berjauhan.

“Aku pikir-pikir dulu mau maafin kamu atau nggak—“ Pria itu kembali tertawa saat Nayla menggigit rahangnya. Joko menunduk. “Lain kali, kalau kamu gini lagi. Aku bakal kasih pembalasan yang lebih jahat. Kamu paham?” ujarnya serius.

Nayla menggangguk patuh.

“Sekali lagi kamu main pergi gitu aja dari aku. Aku bakalan cari perempuan lain. Aku serius, Hope.”

Nayla menggangguk sekali lagi, kembali memeluk pinggang Joko erat.

“*Good*.” Joko tersenyum seraya menepuk puncak kepala itu berulang kali, lalu mengecupnya.

Masih dengan memeluk Nayla, Joko mengeluarkan ponsel untuk mengirim pesan kepada seseorang. Kemudian menurunkan rok Nayla yang berkumpul di pinggang wanita itu. Mengancingkan kembali kemeja Nayla yang sudah terlepas. Pakaian wanita itu sudah sangat kusut.

Nayla tersentak saat Joko mengangkat tubuhnya, segera saja wanita itu mengalungkan kedua lengannya di leher pria itu. Mengamati wajah Joko yang kini dipenuhi oleh bulu-bulu halus yang memenuhi rahangnya. Nayla tersenyum, mengecup rahang itu lalu menggigitnya. Membuat Joko menunduk dengan mata melotot.

Pria itu masih berusaha untuk mengendalikan diri. Ia sudah berada di ambang batas. Tapi, Nayla malah menariknya semakin dekat pada batas kewarasan yang ia miliki.

Joko membaringkan Nayla di sofa, lalu ikut berbaring di sana, membawa kepala Nayla ke dadanya.

“Kamu tidur, Hope. Kamu kurang tidur selama beberapa minggu ini.”

Nayla mengangkat kepala, menatap Joko lekat. "Kamu tahu dari mana?"

Joko menyeringai. "Apa sih yang aku nggak tahu tentang kamu?" ujarnya sombong. "Aku juga tahu berapa ukuran dada kamu." Untuk menegaskan kalimatnya, tangan Joko menangkup payudara Nayla dan meremasnya pelan.

Nayla melotot, tapi tak urung tertawa, naik ke atas tubuh Joko yang berbaring. Berbaring di atas pria itu seraya memeluk lehernya erat, lalu memejamkan mata.

Sejujurnya itu posisi yang sangat mengkhawatirkan sekali bagi Joko. Bagian pusat dirinya bisa merasakan tubuh Nayla di atasnya. Dan kini, bagian diri yang meronta itu semakin berdenyut, menambah siksaan Joko yang semakin merasakan gairahnya sudah hampir mencapai batas.

Tapi merasakan napas hangat Nayla yang berubah teratur, pria itu tak bisa berbuat apa-apa. Ia mencoba memiringkan tubuhnya agar Nayla bisa berbaring nyaman di sofa, tapi wanita itu malah semakin mengeratkan pelukannya.

Joko mengerang dalam hati. Semakin merasa tersiksa. Apa ia harus memperkosa wanita yang tengah tertidur nyenyak ini?

Andai saja Joko tidak mencoba berpikir jernih, sudah sejak tadi ia menerjang Nayla di sofa ini. Tapi sekali lagi ia harus mengingatkan dirinya sendiri. Nayla harus mendapatkan tempat terbaik jika mereka melakukannya, dan jelas sofa kantor bukan pilihan utama.

Saat ia masih berusaha mengendalikan diri, pintu diketuk dari luar oleh seseorang.

Joko bergeser, membaringkan Nayla di sofa dan melepaskan kedua tangan Nayla yang membelit lehernya. Wanita itu mengeluh pelan, kemudian kembali damai dalam tidurnya saat Joko membelai lembut kepalanya.

Pintu masih diketuk dari luar, Joko berdiri, lalu membuka pintu dan mendapati Saras menunduk di depannya.

"Maaf, Pak, tapi ini penting."

"Ada apa?" Joko bertanya datar.

Saras mengangkat kepalanya. "Pak Zalian memberitahu saya bahwa hari ini jadwal Bapak harus dikosongkan. Saya hanya ingin mengkonfirmasi. Apa Bapak ingin jadwal hari ini dikosongkan?"

"Ya," Joko bersandar di ambang pintu, lalu melirik Nayla yang tertidur. "Seminggu ke depan kosongkan jadwal saya. Atur ulang semua pertemuan dan juga urus cuti Nayla. Bantu Pak Kas menjalankan perusahaan untuk satu minggu ke depan dan terus pantau Divisi Keuangan selagi Nayla cuti."

"Baik, Pak." Saras menggangguk sopan. "Pak Zalian sudah menunggu Anda di lobi utama."

Joko menggangguk, masuk kembali ke ruangan dan membiarkan pintu tetap terbuka, meraih Nayla ke dalam pelukannya lalu keluar dari sana. Saras mengikuti seraya membawakan tas Nayla yang sudah ia ambil dari ruangan Nayla beberapa menit yang lalu.

Saras menekan tombol lobi pada pintu lift, dan berdiam diri saat lift membawa mereka menuju lobi utama.

Joko tahu tindakan ini akan menimbulkan gosip, tapi ia tidak peduli. Ia hanya ingin membawa Nayla ke tempat yang seharusnya.

Begitu ia keluar dari lift dengan Nayla yang tertidur dalam pelukannya, semua pasang mata menatap mereka. Bahkan resepsionis lobi yang sangat suka menggoda Joko, menutup mulut agar ia tidak menjerit melihat apa yang Joko lakukan. Sedangkan pria itu terus melangkah menuju pintu di mana Zalian Akbar sudah menunggu dengan mobilnya.

Joko masuk ke mobil masih dengan mendekap Nayla. Saras meletakkan tas wanita itu di samping Joko, lalu menutup pintu dan berdiri, menunggu mobil yang dikendarai oleh Zalian Akbar itu menjauh.

Begitu ia kembali masuk ke lobi. Semua karyawan sudah berbisik-bisik membentuk kerumunan. Saras terus melangkah menuju lift untuk kembali ke meja kerjanya.

"M-Mbak Saras ...," Saras berhenti melangkah, menatap datar pada resepsionis yang berdiri tidak jauh darinya. Saras menaikkan satu alis dan bertanya tanpa suara, "a-anu ... Ibu Nayla dan Jo—eh, maksud saya Pak Jo mau ke mana?"

Saras menatap beberapa orang yang berdiri di samping sang resepsionis. Wanita itu bersedekap dengan wajah malas.

"Apa kalian digaji untuk bergosip di sini?" ia bertanya datar.

Semua orang melotot pada Saras, tapi perempuan itu tidak peduli. Ia hanya menjalankan perintah dari Zalian Akbar.

"Kenapa kalian tidak kembali bekerja saja? Daripada mencari-cari gosip."

Ratika yang kebetulan ada di sana melotot kesal.

"Baru jadi sekretaris aja belagu!"

Saras berhenti melangkah, menoleh lalu tersenyum dingin. Prajurit Eagle Eyes itu menampilkan senyum janggal yang membuat Ratika melangkah mundur.

Lalu tanpa mengatakan apa pun, Saras masuk lift dan membiarkan orang-orang di lobi membicarakannya.

Saras menghela napas, melepas topeng dingin yang tadi ia gunakan. *Ternyata menjadi sekretaris itu tidak enak. Awas saja Zalian Akbar itu kalau tidak memberikan benda yang dijanjikannya itu padaku*, Saras mendesah pelan dalam hatinya.

**

Nayla terbangun dalam sebuah ruangan asing. Mata wanita itu mengerjap pelan dan mendapati sepuluh tangkai mawar merah ada di sampingnya. Ia tersenyum, membuka selimut yang membungkus tubuhnya hingga leher, lalu mengambil mawar-mawar itu dan mengecup kelopaknya yang segar.

"Hai, Hope." Wanita itu menoleh ke samping di mana Joko tengah berdiri menatap jendela.

"Kita di mana?" Nayla duduk bersandar di kepala ranjang.

Joko menoleh, mendekat dan duduk di sampingnya. "Kita lagi ada di hotel." Joko tersenyum. "Kamu mandi terus siap-siap. Nanti aku tunggu di bawah."

"Memangnya ada apa di bawah?"

Joko hanya tersenyum, merangkak dan mengecup bibir Nayla. "Mandi, Hope," bisiknya pelan. "Apa mau aku mandiin?"

Nayla tersenyum, menatap tubuh Joko yang hanya mengenakan celana panjang tanpa atasan. Celana abu-abu itu persis dengan celana yang dikenakan Nayla saat ini.

"Yang gantiin baju aku siapa?"

"Menurut kamu?" Joko tersenyum, berbaring di samping Nayla dan membawa kaki wanita itu ke atas perutnya. Tangan pria itu memegangi paha Nayla dan bermain-main di sana.

"Aku mau mandi." Nayla hendak bangkit, tapi Joko menahannya.

"Tadi aku udah kasih kamu kesempatan buat mandi sendiri. Sekarang aku yang bakal mandiin kamu." Pria itu terkekeh, bangkit berdiri dengan membawa Nayla ke dalam pelukannya, lalu melangkah menuju kamar mandi.

Joko menurunkan Nayla di samping *bath-up* yang sudah diisi air. Nayla terdiam melihat kelopak-kelopak mawar yang menghiasi kamar mandi itu. Ia menoleh pada Joko yang tengah menatapnya.

"Kamu yang siapin?"

"Bukan. Petugas hotel," jawabnya terkekeh geli saat Nayla memutar bola mata. Pria itu lalu memeluk Nayla dan mengecup bibirnya. "Berendamnya jangan lama-lama ya. Aku tunggu di bawah." Lalu Joko keluar dari kamar mandi dan menutup pintunya.

**

Saat Nayla keluar dari kamar mandi, sudah ada Renata, Soraya, dan juga beberapa orang lain duduk di dalam kamarnya. Nayla menatap bingung mereka semua, lalu matanya menatap Soraya yang kini tersenyum padanya.

"H-Hai, Tan," sapanya gugup, memegangi handuk lebih erat. Ia bahkan hanya mengenakan sebuah handuk saat ini.

"Hai, Nay." Soraya mendekat, membawa sebuah kotak ke arahnya. "Pakai ini," ujarnya seraya mendorong Nayla masuk kembali ke kamar mandi. Nayla tidak sempat bertanya ketika pintu ditutup Soraya dari luar. Wanita itu menatap kotak yang ternyata berisi pakaian dalam yang begitu indah di tangannya.

Nayla mengenakan pakaian dalam itu seraya bertanya-tanya. Ada apa gerangan?

Lalu wanita itu kembali keluar dengan masih mengenakan handuk yang menutupi tubuhnya.

"Sini." Renata menariknya keluar dari kamar mandi, melepaskan handuk Nayla hingga wanita itu terkesiap kaget. Beberapa orang langsung mengerubungi Nayla, membantu mengenakan sebuah sebuah kebaya ke tubuhnya.

Nayla merasa seperti melayang, dioper ke sana ke sini oleh orang-orang yang merias wajahnya, menatap rambutnya. Ia seperti berada di planet lain saat semua orang tengah sibuk dan tidak memberinya kesempatan untuk bertanya.

Lalu saat Nayla akhirnya sadar, ia tengah menatap pantulan dirinya dari kaca besar yang berada di dalam kamar itu. Menatap wajah cantik yang balik menatapnya dari kaca. Saat ia membalikkan tubuh, Joko sudah berdiri di belakangnya dan memeluknya erat.

"Kamu cantik," puji pria itu mengusap pelan bahunya. "Ayo," bisiknya membawa Nayla keluar dari kamar.

"K-kita akan menikah?" ia bertanya pelan seraya melangkah dengan hati-hati.

"Aku sih niatnya mau nikahin Mbok Siti, tapi Mbok Siti malah nggak mau aku nikahin. Jadi, ya udah aku nikahin kamu aja."

Nayla memukul pelan bahu Joko seraya tertawa geli sebelum memasuki lift. Joko menghadapkan tubuh Nayla untuk menatapnya.

"Aku bukan pria yang baik. Aku juga bukan pria yang hebat. Aku juga nggak punya apa-apa untuk aku kasih ke kamu selain cinta. Tapi kamu harus percaya, pria yang tidak sempurna ini ingin membahagiakan kamu selama sisa hidupnya. Akan terus mencintai kamu. Akan terus berada di samping kamu. Akan terus menjaga kamu. Akan terus mengatakan bahwa sampai detik ini, aku bahagia bisa memiliki kamu dalam hidup aku."

Nayla tersenyum dengan mata yang tiba-tiba terasa perih. Rasa haru yang tiba-tiba menyeruak ke permukaan. Wanita itu berusaha menahan tangis yang tiba-tiba hendak meledak.

Nayla tak mampu menjabarkan apa yang ia rasakan saat ini. kaget, takut, bahagia, bebas, dan juga merasa begitu dicintai.

Jalan mereka masih sangat panjang untuk mencapai kata bahagia, tapi Nayla tahu bahwa pria yang kini tengah mengecup keningnya ini tidak akan pernah membiarkan ia terluka. Nayla yakin itu.

**

Pernikahan itu meski hanya dihadiri oleh keluarga dan sahabat dekat mereka, tapi tak bisa mengurangi rasa bahagia yang Nayla rasakan saat ini.

Pernikahan yang disiapkan hanya dalam waktu beberapa jam saja di sebuah ruang pertemuan di hotel mewah milik keluarga Zahid, yang terkenal memiliki begitu banyak hotel dan *resort* yang tersebar di seluruh Indonesia.

Anna dan suaminya, juga beserta Nina, turut bahagia melihat bagaimana Nayla tak berhenti tersenyum. Pun dengan teman-teman Joko yang diam-diam menatap haru pria yang tak bisa berhenti tertawa bahagia itu.

Joko adalah contoh nyata dari seorang pria yang tergila-gila dalam cinta.

Alunan dari *It's You* terdengar memenuhi ruangan. Lagu ini akan selamanya menjadi lagu favorit bagi Nayla. Ia menoleh ke samping di mana suaminya berada.

Suami.

Terdengar asing tapi terasa tepat baginya.

**

Saat ini, Joko dan Nayla berada di apartemen pria itu. apartemen mewah di kawasan Setia Budi, Jakarta Selatan.

Nayla sedang berdiri di depan kaca besar, tengah berusaha membuka kancing kebayanya yang ada di bagian belakang. Wanita itu mencoba menggapai-gapai kancing itu, tapi tidak membuahkan hasil.

Joko yang sejak tadi bersandar di ambang pintu terkekeh memperhatikan Nayla yang cemberut padanya.

“Mau dibantu?” Joko mendekat, berdiri di belakang Nayla.

"Ya," Nayla menjawab pelan, membiarkan tangan Joko mulai membuka kancing kebaya itu dari tubuhnya secara perlahan. Begitu seluruh kancing telah terbuka, Joko menurunkan kebaya itu hingga seluruh punggung Nayla terpampang jelas di hadapannya. Pria itu menunduk, mengecup bahu telanjang Nayla dengan lembut.

Tangannya juga mulai membuka turun rok yang dikenakan Nayla, hingga wanita itu berdiri hanya dengan menggunakan pakaian dalam di hadapannya.

Joko membalikkan tubuh Nayla agar menghadap ke arahnya, membuka jepit-jepitan rambut yang menyanggul rambut indah Nayla hingga rambut itu tergerai indah begitu saja.

"Aku nggak pernah bosan bilang kalau kamu cantik."

Nayla tersenyum, mendekati Joko dan memeluk leher pria itu. Wanita itu menatap lekat Joko yang tengah menunduk ke arahnya. Melihat percikan gairah yang ada di sana. Nayla berjinjit, mengecup bibir Joko singkat.

Tapi pria itu dengan cepat memeluk pinggang Nayla. Lelaki itu mengerang, lalu melumat bibir Nayla dengan bergairah, lumatannya tidak ditahan-tahan lagi. Pria itu melahap seluruh bibir Nayla, menjilat, mencecap rasanya.

"Nay ...," Joko mengerang parau. Jemarinya bergerak membuka pengait bra Nayla dengan cekatan hingga dada Nayla terpampang polos di hadapannya.

Pria itu bernapas terengah-engah, membuka kemeja yang masih melekat di tubuhnya, lalu membuangnya begitu saja ke lantai. Ia meraih tubuh Nayla dan membaringkan Nayla ke ranjang yang

dipenuhi kelopak mawar. Bibirnya melumat pelan bibir Nayla, lalu bergerak turun untuk mengecup rahang wanita itu, turun ke lehernya.

Joko melepaskan semua kendali diri yang selama ini ia pertahankan. Membiarkan jiwa posesifnya yang mengambil alih. Dan kini, bibir pria itu sudah berada di puncak payudara Nayla, meniup pelan lalu mengecupnya hingga membuat Nayla mengerang.

Nayla merasakan rasa panas menyerbu tubuhnya, rasa panas itu membakarnya dan berpusat pada inti dirinya.

Joko mengangkat kepala dan tersenyum menggoda. "Kamu suka?" Senyumnya polos dan sensual. Pria itu menjilat puncak payudara Nayla, kemudian meniupnya lembut.

Nayla mendesah putus asa. Tubuhnya semakin mendamba. "Y-Ya," bisiknya pelan dengan mata terpejam.

Joko kembali menunduk, memuja payudara istrinya bergantian hingga membuat Nayla menggelihat dan melengkungkan punggungnya mendamba.

Jemari Joko bergerak untuk menurunkan celana dalam yang masih melekat di tubuh Nayla, membelai pahanya seringan bulu, menelusurinya dengan hati-hati lalu menyentuh lembut di sana. Di tempat lembap yang mendambakan sentuhan darinya.

Napas Nayla terputus-putus, tapi Joko belum berhenti membuatnya menggelihat. Dengan penuh gairah pria itu mencumbu, menjilat, dan meninggalkan jejak panas dan basahnya di mana-mana. Di seluruh tubuh Nayla. Di leher, payudara, perut, dan ... Nayla menjerit ketika Joko mengecupnya di sana.

"P-please …."

Entah Nayla memohon untuk berhenti atau untuk jangan pernah berhenti. Joko terus saja mengecap rasanya hingga pria itu merasa pening oleh gairah.

Joko menaiki Nayla, mengusap pipi Nayla yang merona indah di matanya. "Aku akan pelan-pelan," bisiknya seraya membuka sabuk celana. Menendang celana ini itu begitu saja. "Ini akan sedikit sakit, Hope, tapi aku tidak bisa berhenti," bisiknya parau lalu mulai menempatkan diri.

Rasa sakit itu datang ketika Joko mulai mendesak masuk. Nayla menggigit bibir dan meremas lengan Joko untuk menyalurkan rasa sakit yang ia rasakan. Joko menunduk, mengecup bibir Nayla dan terus bergerak secara perlahan.

**

Mereka berbaring seraya berpelukan dengan napas yang mulai teratur. Masih dipengaruhi oleh aroma kenikmatan yang baru saja mereka dapatkan.

Joko memeluk Nayla erat-erat, jemarinya menelusuri punggung telanjang istrinya, merapatkan tubuh wanita itu ke dalam lindungan dada bidangnya.

Joko menunduk, menatap Nayla penuh haru dan juga penuh cinta. "Aku cinta kamu," ucap pria itu dalam bisikan lembut yang membuat Nayla terbuai.

Nayla mendongak, tersenyum manis dan mengecup rahang suaminya. "Aku cinta kamu," ujarnya lalu menelusupkan wajah di leher Joko. Memejamkan mata.

Saat Nayla tertidur, Joko masih membuka nyalang matanya. Tangannya terus bergerak membelai

lembut punggung Nayla. Mata pria itu menatap lekat langit-langit kamarnya.

Ia harus segera memikirkan cara agar Adrian Hasyim tidak lagi menyentuh Nayla. Ia tidak akan membiarkan Nayla lepas dari pengawasannya. Tidak setelah Nayla kini sudah menjadi istrinya.

Istri. Pria itu tersenyum simpul. Belasan tahun menunggu, menanti tanpa kepastian. Akhirnya kini, ia bisa menyebut Nayla dengan bangga sebagai istrinya.

Pria itu menunduk, mengecup puncak kepala Nayla seraya berjanji apa pun yang terjadi, ia akan menjaga Nayla dengan nyawanya.

**

Nayla bergelung dengan selimut, membuka mata dan lagi-lagi menemukan sebuket mawar merah di sampingnya.

Wanita itu tersenyum, membalut tubuhnya dengan selimut dan menatap Joko yang tengah duduk di di kursi yang pria itu letakkan di samping tempat tidur.

"Pagi, *Wife*," sapa pria itu seraya tersenyum.

"Pagi, *Husband*." Nayla terkekeh geli, duduk dan meraih mawar yang Joko letakkan di sampingnya. "Kamu dapat ini dari mana?"

Pria itu hanya tersenyum misterius. Mendekati Nayla dan mengecup keningnya. "Rahasia," jawabnya membuka selimut yang membungkus tubuh istrinya lalu mengangkatnya dari ranjang. "Ayo mandi," ujarnya membopong Nayla ke kamar mandi. Pria itu tidak tidur semalaman. Entahlah, ia masih belum bisa percaya pada apa yang telah terjadi.

Jadi ia habiskan waktu semalaman untuk duduk di kursi yang ada di samping ranjang dan menatap Nayla yang tertidur nyenyak hingga pagi menjelang.

Joko menurunkan Nayla di dalam *bath-up* yang sudah diisi oleh air hangat, dan pria itu ikut masuk ke sana. Mulai menyabuni tubuh Nayla.

Tangan Nayla terulur untuk membelai rahang Joko yang dipenuhi oleh bulu-bulu halus. Lalu terkikik geli saat Joko menggosokkan tangan itu ke rahangnya yang kasar.

Ini adalah cara mandi paling aneh yang pernah Nayla rasakan, tapi ini juga cara mandi paling indah yang menjadi urutan teratas dalam hidupnya.

Tidak semua orang rela bertahan dalam ketidakpastian, tapi aku lakukan itu karena aku tahu Tuhan masih mengizinkan aku untuk melengkapi tulang rusukku.

**

Joko membuka mata lalu mengerjap beberapa kali. Matanya menatap bingung pada langit-langit ruangan yang terasa asing.

Di mana dia? Pertanyaan itu muncul begitu saja dalam benaknya.

Napasnya terasa berat karena nyeri di bagian dada. Seluruh tubuhnya serasa mati rasa. Joko berusaha menarik napas secara perlahan, tapi nyeri di dadanya tak kunjung reda.

Joko mulai dilanda ketakutan saat merasakan tangannya yang tak mampu digerakkan. Pun dengan kakinya yang terasa kebas.

Joko mencoba menatap dadanya yang terdapat bekas jahitan operasi. Terdiam cukup lama. Lalu mengembuskan napas keras seraya tersenyum geli.

Ya ampun, bini gue tidur di atas badan gue lagi.

Joko mulai menggerakkan jari-jarinya yang mati rasa, berusaha menarik selimut tipis untuk menutupi punggung polos istrinya. Nayla tengah tertidur nyenyak di atas tubuhnya. Wanita itu berbaring nyaman dan menjadikan tubuh Joko sebagai kasur.

Joko menggerakkan tangan untuk membelai rambut panjang Nayla yang tergerai di dadanya.

Tiga hari menikah, Joko mendapati sebuah kebiasaan tidur aneh yang dilakukan Nayla. Wanita itu sangat suka tidur di atas tubuhnya dengan terus memeluk erat lehernya. Dan setiap kali bangun, Joko akan merasakan mati rasa di sekujur tubuh karena ia tidak tega untuk memindahkan Nayla yang tampak nyenyak di dadanya.

Joko pun merasa terus saja ketakutan setiap kali membuka mata. Entahlah, pria itu masih merasa berada di dalam sebuah mimpi hingga ia enggan untuk tidur, karena setiap kali ia terbangun, Joko akan dilanda ketakutan, dan ketakutan itu akan reda hingga ia benar-benar yakin bahwa apa yang ia alami adalah nyata.

Seperti yang baru saja terjadi padanya. Pertama kali membuka mata ia akan bertanya-tanya, di mana ia? Nyatanya kini ia berbaring di sofa panjang yang ada di ruang kerja. Semalaman tidur di sana bersama Nayla setelah kelelahan dengan aktivitas yang mereka lakukan di sofa. Karena tidak punya tenaga untuk bergerak, Joko dan Nayla akhirnya memutuskan untuk tidur saja di sana.

Joko menunduk, mengecup puncak kepala istrinya yang masih tertidur nyaman.

"Hope," ia berbisik lembut. "Pindah ke kamar mau?"

Nayla mengerang pelan untuk sesaat, memindahkan kepala ke sisi kanan, dan masih tampak nyaman di atas dadanya.

Joko melirik jam yang menunjukkan pukul empat subuh. Mereka harus pindah ke kamar agar bisa tidur dengan nyaman. Tapi tampaknya, Nayla sudah cukup nyaman dengan posisinya.

"Hope," Joko berbisik sekali lagi, tapi Nayla sama sekali tidak bereaksi.

Akhirnya pria itu memutuskan untuk diam saja meski tubuhnya sudah sangat kaku dan sakit. Tangannya menarik selimut lebih ke atas agar punggung telanjang Nayla tertutupi. Ia terus membelai rambut itu dengan mata nyalang menatap langit-langit ruangan.

Joko tak bisa kembali tidur, ia hanya berbaring di sana dengan nyeri di sekujur tubuhnya. Tapi tak berniat untuk pindah karena takut mengganggu tidur istrinya.

Pria itu memeluk istrinya kian erat, tersenyum lembut seraya terus membelai rambut kusut sang istri.

**

Shall I stay would it be a sin
Haruskah aku tinggal, akankah jadi dosa
If I can't help falling in love with you
Jika aku tak bisa berhenti jatuh cinta padamu

Haley Reinhart terdengar memenuhi dapur dengan suara indahnya. Nayla ikut bernyanyi pelan dengan senyuman yang tak lepas dari wajahnya. Ia tengah mengaduk telur untuk membuat omelet. Matanya melirik Joko yang tengah berlari di atas *treadmill* hanya mengenakan celana panjang katun tanpa atasan.

Sesekali, Nayla akan berdiam diri dan hanya menatap tubuh suaminya yang tampak fokus berolahraga. Masih merasa bahwa ini hanya imajinasinya, Nayla terus-terusan meyakinkan dirinya bahwa ini nyata.

Nayla kembali menatap wajan di depannya tak terkejut saat sepasang lengan hangat memeluk pinggangnya dan sebuah kecupan mendarat di lehernya.

"Masak apa?"

Nayla menoleh, menyeka keringat di dahi Joko. "Bahan di kulkas cuma ada telur, keju, dan sosis. Kita mesti belanja kalau masih mau di sini beberapa hari lagi."

Joko mengggangguk. Mereka masih berada di apartemen pria itu sejak malam pernikahan dan belum pernah sama sekali keluar dari apartemen mewah itu sejak tiga hari yang lalu, lebih tepatnya sejak mereka menikah.

Tiga hari mereka habiskan untuk bercinta, makan, tidur, menonton film, bercinta lagi, membaca buku, makan, tidur, dan bercinta lagi.

Joko masih setia memeluk istrinya yang tengah membuat omelet. Keahlian Nayla memasak sangat cocok dengan keahlian Joko yang memakan habis apa pun yang terhidang di depannya. Pria pecinta paha dan dada ayam yang kini sudah beralih menjadi

pecinta paha dan dada Nayla itu sanggup menghabiskan makanan yang harusnya dimakan oleh tiga orang.

“Kamu mandi sana. Nanti aku siapin juga cokelat hangatnya.”

Joko menyeringai saat tangannya membelai paha Nayla yang tidak tertutup apa pun. Nayla hanya mengenakan sebuah kaus kebesaran miliknya yang panjangnya mencapai setengah paha wanita itu.

“Kamu tahu?” Joko menyusupkan kembali kepalanya di leher Nayla. “Aku punya fantasi banyak tentang berolahraga,” bisiknya seraya meninggalkan jejak basah di leher istrinya.

“Hm,” Nayla hanya bergumam pelan, tahu pasti apa inti dari pembicaraan suaminya.

“Ranjang, kamar mandi, dinding, sofa, meja kerja, dan meja makan.” Joko menyusupkan tangannya ke dalam kaus itu untuk membelai perut rata Nayla. “Ranjang udah beberapa kali, kamar mandi juga, dinding juga udah dapat giliran, sofa apalagi, dan tadi malam meja kerja.”

Nayla memindahkan omelet itu ke atas piring. “Terus?” ia bertanya polos.

“Meja makan yang belum dapat giliran.” Joko tersenyum geli saat merasakan Nayla yang mulai goyah di tempatnya karena saat ini tangannya sudah berada di payudara Nayla dan meremasnya lembut.

“Tapi aku lapar,” Nayla merengek pelan.

“Aku juga lapar.” Joko tersenyum geli saat benaknya memikirkan rasa lapar lain yang tidak pernah puas.

Nayla mematikan kompor, bergerak untuk membawa dua piring omelet itu ke meja makan. Joko

mengikuti, lagi-lagi memeluk istrinya saat Nayla berdiri di sana.

"Makannya aku suapin, mau?" Joko menawarkan seraya duduk dan membawa istrinya duduk di atas pangkuannya.

Nayla menggeleng. "Aku makan sendiri aja." Ia meraih sendok dan mulai memakan omeletnya dengan pelan. Sengaja berlama-lama untuk menguji kesabaran Joko di mana ia sudah bisa merasakan benda keras yang kini ia duduki.

"Lama, Hope," Joko mulai merengek melihat betapa lambannya istrinya mengunyah makanan.

"Nggak boleh buru-buru. Nanti aku keselek," tukasnya menahan senyum geli.

Joko menatap senyum Nayla sejenak, lalu ia menyeringai pelan.

"Ya udah. Makan aja. Yang lama juga nggak apa-apa," ujarnya pelan seraya menarik baju kaus Nayla ke atas, memperlihatkan bokong indah istrinya yang terbalut celana dalam renda yang tipis.

"Kamu mau ngapain?" Nayla menoleh.

"Aku juga mau 'makan'. Kamu makan aja. Aku nggak bakal ambil jatah omelet kamu kayak kemarin." Ia tersenyum miring, mulai meraba paha dalam Nayla dengan jemarinya.

Nayla menelan omeletnya susah payah dengan napas mulai terengah, tapi ia enggan untuk menyudahi makannya karena ia begitu lapar saat ini.

Joko mulai menurunkan celana dalam Nayla, lalu memainkan jemarinya di sana membuat Nayla sudah tak mampu lagi menelan makanan. Tapi ia juga tidak ingin menyerah, dengan tangan bergetar ia menyendok kembali makanannya meski napasnya

sudah nyaris putus-putus saat jemari Joko membelainya lembut dan sengaja menggodanya.

Nayla memejamkan mata dan menggigit bibirnya kuat-kuat saat Joko mengangkat sedikit tubuhnya agar pria itu bisa menurunkan celananya. Nayla mencengkeram tepian meja makan dengan mata terpejam.

Suaminya menyeringai melihat Nayla yang sudah tidak lagi melanjutkan makannya.

“Makan, Hope,” Joko berbisik geli. “Katanya laper.”

Nayla membuka mata lalu menoleh dengan mata melotot hanya untuk melihat seringaian suaminya saat Joko menurunkan tubuhnya pelan-pelan hingga pria itu bisa terbenam seluruhnya dalam dirinya.

Keduanya mengerang.

Nayla mendorong piringnya menjauh dan bersandar pasrah ke meja makan.

“Sudah makannya?” Joko bertanya pelan, menarik kaus yang menutupi tubuh istrinya melewati kepala, dan kini Nayla sudah polos di pangkuannya.

“Licik kamu.” Nayla terengah dengan mata terpejam.

Joko tertawa serak, mengangkat tubuh Nayla agar setengah tubuh wanita itu bisa berbaring di meja makan dan pria itu berdiri di belakang istrinya.

“Liciknya cuma sama kamu loh, Hope,” bisiknya serak mulai menghunjam dari belakang dan membuat otak Nayla tidak mampu memikirkan apa pun selain kenikmatan yang Joko berikan padanya.

**

"Aku laper beneran," Nayla merengek saat keduanya berakhir di sofa ruang TV.

"Aku juga." Joko yang masih terengah kini berbaring dengan Nayla yang berada di atas tubuhnya.

"Tapi aku nggak sanggup bergerak." Kepala Nayla berada di dada Joko, mendengarkan laju jantung pria itu yang masih bergemuruh.

Joko terkekeh pelan, memukul bokong istrinya hanya untuk menggoda. "Gitu aja udah nggak bisa gerak?"

Nayla mengangkat kepalanya dan mematap Joko denga mata memicing. "Gitu aja kata kamu?" Matanya melotot. "Gitu aja setelah di meja makan dua kali, dan di sofa ini sekali," ujarnya cemberut.

Joko terbahak, bahagia dan lepas. "Kalau kamu lupa, kamu yang minta nambah loh, bukan aku."

Nayla memukul kencang dada suaminya. "Tapi kamu yang godain aku." Ia mencebik sebal.

Joko lagi-lagi tertawa. "Aku cuma godain sedikit. Kamunya minta nambah banyak."

Nayla melotot. Joko tertawa.

"Padahal aku cuma cium dada kamu dan kamu malah minta aku buat cium yang satunya lagi, terus kamu sampai merem melek dan a—" Joko tertawa saat Nayla memukul lagi dadanya. Pria gila itu terbahak-bahak, sangat bahagia karena telah menggoda istrinya.

"Kamu, ih!" Nayla merajuk dan menjauh dari tubuh Joko, berlari ke meja makan untuk mengambil kaus yang tadi ditanggalkan Joko di sana, lalu memakainya dengan cepat.

"Kamu mau ke mana? Aku masih kuat kok satu kali lagi." Joko memakai celananya dan menarik Nayla yang hendak kabur ke kamar mereka.

"Aku nggak kuat lagi," Nayla merengek. "Tulangku rasanya mau copot semua."

"Nanti aku bantuin buat lem tulang kamu yang mau copot. Pakai lem setan."

Nayla tertawa, mendekati suaminya dan melingkarkan lengannya di leher Joko. "Tenaga kamu dari mana sih?"

Joko menyeringai. "Kalau buat kamu, aku pasti siapin tenaga banyak-banyak. Sudah 32 tahun aku kumpulin tenaga buat kamu."

Nayla terkekeh, berjinjit untuk mengecup ujung hidung Joko. Lalu wanita itu menarik Joko ke sebuah piano yang tak pernah terpakai di sudut ruangan. Piano berwarna cokelat itu terletak di belakang sofa yang ada di ruang TV. Nayla manarik Joko untuk duduk di sana.

"Lagu ini buat kamu." Nayla tersenyum, mulai menekan tuts piano dengan jemari indahnya.

Joko duduk, menatap istrinya seraya tersenyum lembut.

Wise men say only fools rush in

Orang bijak berkata, hanya orang bodoh yang suka tergesa

But I can't help falling in love with you

Tapi aku tak bisa berhenti jatuh cinta padamu

Joko tersenyum, menyelipkan sejumput rambut Nayla ke balik telinga wanita itu agar ia bisa melihat wajah istrinya dengan jelas. Nayla menoleh, terus bernyanyi dengan suara pelan dan matanya menatap lekat Joko yang juga tengah menatapnya.

Tatapan itu menyimpan berbagai harapan, cinta, dan juga kebahagiaan. Tapi tatapan memujalah yang ingin Nayla tunjukkan pada pria itu. Agar pria itu tahu betapa ia mencintainya selama ini.

"*I love you*, Hope." bisik Joko saat sudah selesai bernanyi untuknya. "Kamu tahu kenapa aku memanggil kamu Hope?"

Nayla menggeleng pelan.

"Karena kamu adalah harapan terindah yang aku miliki. Bukan hanya harapan, tapi kamu juga impian yang sampai detik ini aku masih nggak percaya kalau kamu bisa jadi istri aku. Hingga detik ini aku masih merasa ini mimpi. Mimpi yang buat aku takut untuk tidur, karena aku takut saat bangun ternyata ini bukan nyata."

"Aku juga." Nayla membelai pipi suaminya. "Aku juga takut ini mimpi, karena itu aku selalu tidur di atas kamu. Agar aku bisa peluk kamu sampai aku bangun. Agar aku tahu bahwa kamu benar-benar ada di samping aku."

Joko membawa Nayla mendekat dan memeluknya erat.

"Aku ingin seperti ini selamanya. Kalaupun kita sedang bermimpi. Aku ingin mimpi ini terus berlanjut selamanya."

Mereka hanya berharap, 'selamanya' itu akan menjadi milik mereka.

BAB 13

Joko menyusuri lorong gelap yang terasa asing baginya. Dengan ragu, ia memaksakan diri untuk terus melangkah saat sayup-sayup ia mendengar suara familier di ujung sana. Meski lorong itu terasa begitu panjang dan tanpa ujung, Joko bertekad akan menemukan sumber suara yang seolah memanggilnya dengan suara berbisik lirih.

Sebuah pintu tiba-tiba saja hadir di depannya, membuat Joko terkesiap untuk sesaat namun memberanikan diri untuk mendorong kuat pintu itu hingga terbuka.

Lorong yang awalnya tampak gelap dan tiada ujung itu berubah menjadi sebuah kamar yang sangat dikenali Joko. Kamar dengan nuansa abu-abu namun memiliki kesan feminin itu adalah kamarnya dan Nayla. Joko menoleh ke belakang, di balik pintu itu masih terlihat jelas sebuah lorong yang menurut Joko mirip seperti lorong waktu di film-film yang pernah ia tonton sebelumnya.

Terlalu banyak nonton film gue! ia mendengus pelan, lalu kembali menoleh ke depan dan kembali terkesiap saat ia melihat Nayla dan juga … dirinya?

Joko ternganga lebar. Nayla kini berdiri bersama seseorang yang sangat mirip dengannya dan sepertinya mereka terlibat percakapan yang sangat serius jika dilihat dari raut wajah pria yang mirip dengannya itu.

"Nay?" Joko berusaha memanggil. Namun seakan Nayla tidak mendengar suaranya. Wanita itu masih berdiri goyah di depan sana. "Hope!" kali ini Joko berusaha lebih keras dengan berteriak, tapi tetap tak mendapatkan respons apa pun dari Nayla.

Joko akhirnya memutuskan untuk mendekat, tapi seakan sebuah dinding yang terbuat dari kaca terbentang luas di hadapannya. Memisahkan dirinya dan dua orang yang tengah berdiri di depannya. Joko memukul-mukul dinding transparan itu seraya memanggil Nayla.

"Nayla!" Joko berusaha mendorong, memukul, menendang dinding tak terlihat itu, tapi tak sedikit pun dinding itu bergeser dari tempatnya.

Sial!

Joko berdiri di sana, memperhatikan Nayla dan duplikat dirinya yang kini tampak begitu tegang. Joko menarik napas, mencoba mendengarkan apa yang berusaha mereka bicarakan di depan sana.

Duplikat dirinya di sana tampak marah—bukan marah, tepatnya kecewa—sedangkan Nayla tertunduk lemah dan Joko tak mampu melihat wajah wanita yang bahunya tengah bergetar itu.

Apa yang mereka bicarakan?

"... aku bisa menerima beragam hal."

Joko mengernyit mendengar suaranya dalam nada seperti itu. Terdengar kasar tanpa emosi. Siapa pria yang mirip dengannya itu? Bisa-bisanya pria keparat itu berbicara dengan nada seperti itu pada istrinya! Bahkan Joko tak pernah sekali pun berbicara sekasar itu pada wanita mana pun yang pernah ditemuinya.

"Beragam hal," pria itu di sana masih melanjutkan dengan nada yang sama, *"tapi tidak*

untuk yang satu ini." Suara itu terdengar semakin dingin. Joko tak percaya dirinya mampu menggunakan nada itu untuk berbicara pada Nayla.

Siapa sebenarnya pria yang terlihat persis seperti dirinya itu?!

Nayla tampak mengatakan sesuatu, tapi Joko sama sekali tidak bisa mendengarnya. Kalau melihat dari ekspresi wajah duplikat dirinya di depan sana, sepertinya kalimat Nayla bukanlah kalimat yang baik, atau kurang lebih seperti itu.

"Sial! Apa yang kalian bicarakan!" teriaknya frustrasi. Meninju dinding di depannya sekuat tenaga.

"*Kamu tahu apa yang selama ini aku rasakan?"* Pria di depan sana menatap Nayla dengan tatapan nanar, sedangkan wanita itu hanya menunduk menahan tangis. *"Rasanya bahkan nggak bisa aku jabarkan satu per satu."* Duplikat Joko melangkah mundur. Langkah pria itu semakin goyah saat mencapai pintu. *"Tapi kamu harus tahu, Hope ...."* Joko berdiri gamang di sana. Berusaha keras tidak menoleh ke belakang di mana Nayla tertunduk diam dengan bahu bergetar. *"Aku akan selalu sayang sama kamu. Apa pun keputusan kamu."* Dan pria itu benar-benar pergi tanpa menoleh lagi.

"Hei!" Joko berlari ke sisi dinding yang dekat dengan pintu di mana duplikat dirinya melangkah pergi. "HEI!" Joko berteriak memanggil dirinya yang ada di sana. Namun punggung kaku itu terus melangkah tanpa menoleh.

Joko menoleh ke belakang, menatap Nayla yang masih berdiri diam di tempatnya. Ia melangkah hendak mendekati Nayla. Namun seakan ada sebuah asap yang menghalangi pandangannya, lalu sebuah

tangan menariknya kuat hingga Joko seperti terlempar jauh dari tempatnya berada.

Joko terkesiap. Membuka mata yang baru terpejam satu jam yang lalu. Matanya menatap nyalang langit-langit kamar yang tampak asing pada awalnya, namun setelah kesadarannya kembali, langit-langit ruangan itu tampak familiar baginya. Napasnya memburu karena takut.

Kepalanya menoleh ke samping dengan cepat untuk mencari keberadaan Nayla, dan mendesah lega mendapati wanita itu tengah berbaring di dadanya.

Detak jantung Joko kembali bekerja normal setelah beberapa saat berpacu cepat dilanda ketakutan yang teramat sangat. Pria itu membelai rambut Nayla yang ada di dadanya dengan sebelah tangan.

Kantuk itu hilang begitu saja. Menyisakan Joko yang tak mampu lagi memejamkan mata.

Mimpi itu ....

Jika mimpi itu hanya datang satu kali dalam tidurnya, Joko tak akan peduli. Namun ini kedua kali Joko mengalami mimpi yang sama persis. Dan hal itu mulai mengusiknya.

Joko menatap ke jendela yang tirainya terbuka, membuat sinar bulan memasuki kamarnya yang gelap tanpa cahaya. Pria itu terus menatap langit melalui jendela dengan benak bertanya-tanya.

Apa sebenarnya mimpi yang tengah menghantuinya? Kenapa mimpi itu bisa datang lebih dari sekali dalam tidurnya?

Pria itu mulai merasa takut untuk memejamkan mata.

Joko meraba nakas dan mengambil ponselnya yang tergeletak di sana. Men-*dial* nomor ibunya dan menunggu panggilannya dijawab.

Ini jam tiga subuh. Joko tak berharap Soraya akan menjawabnya. Namun baru hendak memutuskan sambungan, suara Soraya menyapa serak di sana.

"Kamu harus tahu ini jam berapa, Jo." Soraya menguap di seberang sana.

"Ma," Joko berbisik pelan, tersenyum tipis saat merasakan getaran rindu merasuki hatinya kala mengingat Soraya. "Mama apa kabar?"

"Kamu telepon Mama jam segini cuma mau nanyain kabar?" Soraya menggerutu ketus. "Kamu mabok?"

Joko terkekeh ringan, sebelah tangannya masih membelai rambut Nayla yang ada di dadanya. Sesekali menciumi puncak kepala istrinya.

"Mama nggak kangen aku, kan?"

Soraya berdecak kesal. "Mama pasti udah gila kalo kangen sama kamu," ketus Soraya kasar.

"Duh, duh, galak bener. Udah lama nggak dapat jatah, Ma?"

"Bodo, Jo. Mama mau tidur!"

Joko kembali tertawa dan tahu Soraya tak akan memutuskan panggilan begitu saja. "Mama sehat, kan?" kali ini ia bertanya dengan nada serius.

"Mama sehat. Kamu sama Nayla gimana?"

Joko tersenyum membelai punggung telanjang Nayla. Mereka masih berada di kota yang sama. Hanya saja ini hari kelima pernikahannya dan Joko belum melihat ibunya selama lima hari ini.

"Aku sehat. Menantu Mama yang kecapekan tiap malam."

"Gemblung!"

Joko tertawa. Namun perasaannya tidak jauh lebih baik dari sebelumnya. "Ya udah, Mama tidur lagi aja. Jangan lupa pake selimutnya. Nanti masuk angin. Aku nggak ada di sana buat mijitin Mama."

"Alaaah, kayak kamu mau mijitin Mama aja selama ini. Preeet!"

Lagi-lagi Joko tergelak. "Mama pasti kangen banget sama aku," ujarnya kembali menggoda.

"Ge-er kamu. Ngapain Mama kangen sama bocah gila kayak kamu. Kebanyakan kawin kamu kayaknya."

"Kok tahu sih? Ngomong-ngomong kawin itu emang enak ya, Ma." Joko menyeringai lebar.

"*Mbuh*, ngomong sama kamu bikin Mama ikutan nggak waras!"

Joko terkekeh. "Aku sayang Mama. Jangan bergadang. Apalagi ngintipin Mang Ujang di belakang. Cari selingkuhan yang lebih keren dari aku kalo bisa."

"*Karep*mu, Jo!" gerutu Soraya.

Joko tertawa seraya memutuskan sambungan, lalu kembali terdiam menatap ruangan gelap yang mengelilinginya.

Pria itu tak akan bisa lagi memejamkan mata hingga pagi menjelang.

**

Joko menggandeng Nayla memasuki rumah Soraya. Setelah hampir satu minggu, ini kali pertama mereka datang ke rumah itu sebagai pasangan suami istri. Joko tidak mengabari Soraya, ia datang secara tiba-tiba dan membuat Soraya kaget saat Joko memeluk tubuhnya dari belakang. Wanita yang masih

tampak cantik di usia senja itu tengah memasak makan siang.

"Duh, kangennya aku sama istri pertamaku yang udah keriput ini." Joko mengecup pipi Soraya berulang kali.

"Kamu bikin Mama jantungan!" Soraya memukul tangan Joko yang melingkari perutnya. "Datang nggak kasih kabar dulu."

"Emangnya aku mesti laporan kalau mau ke sini?"

Soraya membalikkan tubuh, menatap gemas putranya yang tengah tersenyum. "Kan kalo kasih kabar, Mama bisa masakin makanan kesukaan kamu."

Joko tersenyum sumringah. "Kok istri pertama aku baik banget sih. Makin cinta deh." Ia menjawil pipi keriput ibunya membuat Soraya memutar bola mata. Mengabaikan putranya yang jelas-jelas kewarasannya patut dipertanyakan, Soraya menghampiri menantunya yang tengah berdiri diam di ambang pintu dapur.

"Kamu sehat?" Soraya memeluk singkat menantu satu-satunya yang ia miliki.

"Sehat, Tan."

Jawaban Nayla membuat kedua alis Soraya yang indah itu menukik tajam. "Kok Tan?"

"Eh?" Nayla menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Sehat, Ma," ralatnya pelan tampak malu-malu.

Joko yang menyaksikan itu tertawa tanpa suara. "Malu dia, Ma. Mama sih kayak mertua jahat di tipi-tipi—*aduh*!" Satu pukulan mendarat di kepalanya yang dihadiahkan oleh Soraya. "Mama tuh ya, kepala aku tuh bukan panci yang bisa Mama pukul gitu aja," sewotnya seraya seraya mendekati Nayla. "Hope,

kepalaku sakit," bisiknya manja dengan begitu menjijikkan.

Baik Nayla dan Soraya mengernyit jijik. "Jijik, Jo," ujar Soraya blak-blakan. "Geli Mama lihatnya."

"Ya, nggak usah dilihat," balas Joko sekenanya. "Yang jomblo jangan baper makanya sama yang punya pasangan."

Soraya memicing tajam. "Tabok ya, Jo!" pekik Soraya kesal.

"Tabok Mama balik dosa nggak ya?"

Satu sendok melayang mengenai kepala Joko.

"Ma ...," Joko menatap ibunya sebal, "KDRT banget sih. Aku laporin Kak Seto nih. Kekerasan ibu kepada anak."

"Emangnya kamu bocah?!" Soraya tidak tahu kenapa ia harus memiliki anak dengan tingkah menyebalkan seperti ini. Rasanya semua anggota keluarganya waras, dan tidak ada yang memiliki kelainan jiwa.

"Udah ah. Sebel aku sama Mama."

"Bodo!"

"Aku balik nih," ancam Joko seraya mencebik.

"Balik sana. Jangan balik-balik lagi kalo perlu."

"Aku serius loh, Ma."

"Mama seribu rius!"

"Aku nggak main-main, nih."

"Yang main-main siapa? *Wong* Mama lagi masak. Bukan lagi main!"

"Aku pergi, nih."

"Pergi sana!"

"Pergi ya ...."

"Iya!"

"Ma, aku pergi loh!"

Soraya berteriak kencang hingga membuat Mbok Siti yang berada di sana terkejut. Soraya yang tengah memegang pisau menatap anaknya kesal. “Mama lempar pake ini ya, Jo!” ancamnya sungguh-sungguh.

Joko tertawa terbahak-bahak seraya memeluk bahu Nayla. “Lihat deh, Hope. Mamaku itu gemesin kan, ya?”

Nayla yang tengah berusaha keras menampilkan wajah datar hanya agar ibu mertuanya tidak tersinggung jika ia tertawa. Wanita itu hanya berdiri diam menggigit bibirnya kuat-kuat agar tidak terbahak.

Nayla mendekati ibu mertuanya dan berdiri di sisi Soraya yang masih tampak kesal. “Mama mau masak apa? Nay bantu ya.” Nayla mengambil alih pisau yang masih digenggam erat oleh Soraya.

Soraya masih mempertimbangkan akan melemparkan pisau itu ke kepala Joko.

Sekejap saja, ibu mertua dan menantu itu terlibat percakapan seru tentang resep makanan. Joko yang menyaksikan itu duduk menopang dagu di meja makan. Terus menatap dua bidadari kesayangannya yang tampak begitu mengagumkan di matanya.

“Aku sama Nayla tinggal di sini aja ya sama Mama.”

Ucapan Joko membuat Soraya berhenti mengaduk semur ayam di wajan. Ia menatap putranya lekat-lekat untuk sesaat, lalu menggeleng pelan.

“Loh, kok?”

“Kamu sama Nayla di apartemen aja.”

“Mama nggak suka kami tinggal di sini?”

Pertanyaan Joko membuat Nayla ikut diam menanti jawaban Soraya.

"Bukan Mama nggak suka, Jo, tapi Mama nggak mau jadi beban kamu. Kamu sekarang itu suami. Sudah jadi tugas kamu untuk jaga istri kamu. Kalian berhak untuk tinggal berdua tanpa gangguan dari Mama."

"Kami nggak pernah anggap Mama sebagai gangguan," kali ini Nayla memberanikan diri untuk menjawab.

"Mama tahu," Soraya tersenyum lembut. "Maka dari itu, kalian nggak boleh tinggal di sini. Jangan jadiin Mama sebagai beban. Mama nggak kesepian kok. Ada Mbak Siti yang nemenin. Kalo Mama kangen kalian, Mama bisa mampir ke apartemen kalian. Gampang, kan?"

"Tapi—"

Soraya menggeleng. "Nggak ada tapi-tapian. Kalian nggak usah pikirin Mama."

Joko bangkit dan memeluk ibunya dari samping. "Beneran Mama nggak apa-apa?"

Soraya menepuk-nepuk lengan putranya. "Kalian bisa datang tiap *weekend* ke sini. Nginep di sini. Mama bakal seneng kalo kalian mampir."

Joko mengecup sisi kepala ibunya. "Jo sayang Mama."

"Mama lebih sayang kamu," bisik Soraya serak.

Ibu adalah sosok pertama yang menyayangimu, bahkan saat kamu masih berupa gumpalan darah yang belum memiliki nyawa. Ibu adalah sosok pertama yang memeluk hangat dirimu saat pertama kali kamu berada di dunia. Ibu adalah sosok pertama yang menangis haru karena kehadiranmu.

Joko pernah membaca kutipan itu di sebuah buku yang ia baca. Kutipan yang selalu ia ingat bahwa di

dunia ini, ada seorang perempuan yang mencintainya tanpa batas, dan tanpa meminta balasan.

Dan itu adalah Soraya.

**

Hari pertama bekerja setelah satu minggu mendadak cuti begitu saja. Nayla tengah duduk dengan gugup di samping Joko yang tengah kesal setelah berdebat dengan Nayla pagi tadi.

Nayla mengatakan akan lebih baik untuk merahasiakan pernikahan mereka dari seluruh karyawan kantor. Terlebih pernikahan mereka dilaksanakan secara tertutup dan hanya dihadiri oleh sahabat dan keluarga. Nayla berpikir akan lebih baik untuk mereka bila pernikahan ini tidak diketahui oleh orang-orang kantor.

“Kamu malu nikah sama aku?” Itu reaksi pertama dari Joko saat mendengar kalimat itu dari Nayla.

“Aku nggak malu, Jo. Aku cuma nggak mau kalau orang-orang kantor gosipin kamu.”

“Gosipin aku gimana?” Joko tak menutupi nada tersinggung dari suaranya.

“Mereka belum tahu tentang perceraian aku. Kalaupun mereka tahu, mereka bakal nuduh kamu yang nggak-nggak sebagai perusak—“

“Memang aku perusak rumah tangga kamu sama David. Kenapa harus ditutupi?” Joko tampak benar-benar kesal.

Nayla menghela napas. Joko tak akan mengerti semua itu. Dia adalah tipe orang yang tidak peduli pada apa pun perkataan orang lain tentang hidupnya, tapi tidak dengan Nayla. Ia hanya tidak ingin Joko dianggap sebagai seorang pria yang merebut istri

orang lain. Ini semua demi kehormatan Joko di mata para karyawannya, tapi Joko tak akan mengerti itu semua.

"Hidup kita nggak tergantung dari apa ucapan orang lain tentang kita. Terserah mereka mau bilang apa. Kalo mereka nggak suka, mereka boleh mengundurkan diri. Banyak orang lain yang membutuhkan pekerjaan di luar sana."

Nayla kembali menghela napas. "Janji sama aku kamu bakal rahasiakan status kita di kantor."

Joko menatap kesal pada Nayla. Benar-benar kesal dengan kekeraskepalaan yang dimiliki istrinya.

"Nggak!"

"Janji, Jo ...," suara Nayla memelas.

"Aku—" Joko kehabisan kata-kata. Nayla benar-benar merusak *mood*nya pagi ini. Pria itu menyugar rambutnya kasar. "Terserah kamu," putusnya beberapa saat kemudian karena tahu Nayla tidak akan mundur dari keputusannya.

"Makasih." Nayla memeluk Joko dengan erat dan mengecup rahang suaminya yang terkatup rapat.

Joko menunduk, pria itu tidak marah. Hanya kesal dengan keputusan istrinya. Tapi kalau itu bisa membuat Nayla lebih nyaman saat bekerja, ia tidak punya pilihan lain selain menurutinya.

"Bisa gila aku ngikutin maunya kamu." Pria itu mengecup kening istrinya.

Nayla tersenyum lebar, memberikan sebuah ciuman panjang di bibir Joko untuk meredakan kekesalan yang dirasakan oleh suaminya.

Meski suaminya tetap saja cemberut selama perjalanan mereka menuju kantor.

"Nggak ada acara turun-turun di jalan kayak di novel-novel ya, Hope. Kamu turun di *basement* sama

aku. Balik juga sama aku. Kalo orang nanya kenapa kamu pulang pergi sama aku. Bilang kalau kamu itu istri aku. Paham?"

Nayla mengulum senyum. Joko benar-benar terlihat lucu kalau sedang kesal. "Paham, Pak," jawabnya seraya tersenyum.

Joko menoleh sejenak. Masih cemberut. "Makan siang juga sama aku."

"Iya, Pak." Nayla terkikik geli. "Ada lagi, Pak?"

Joko melirik sejenak, lalu menyeringai mesum. "Tiap habis makan siang ke ruangan aku dulu selama satu jam. Baru balik ke ruangan kamu."

"Mau ngapain?" Nayla menampilkan wajah polos.

"Bantuin aku kasih makan Perkutut yang aku simpan di sana," ujarnya ketus.

Nayla terbahak, bergeser semakin dekat pada Joko yang masih menyetir mobil *sport*nya. "Perkututnya mesti makan tiap siang? Nggak cukup malam aja?" godanya dengan tangan yang berada di paha Joko.

"Nggak. Kan dari seminggu yang lalu dapatnya pagi, siang, malam. Jadi harus kayak gitu terus ke depannya."

"Duh, yang ngasih makan bisa lecet lama-lama."

Joko menyeringai. "Nanti aku bantu kasih obat kalau lecet."

Astaga ... Nayla lupa kalau suaminya ini maniak. Benar-benar maniak.

"Atau kalau perlu ruangan kamu dipindahin ke ruangan aku aja, jadi kamu kerjanya barengan sama aku."

Nayla memutar bola mata. Mereka tidak akan bekerja kalau berada di dalam satu ruangan tertutup.

"Nggak ada sejarahnya CEO satu ruangan sama managernya."

"Harus ada pertama kali untuk sesuatu," jawab pria itu dengan senyuman lebar.

Nayla menggeleng tegas. "DHC bakal bangkrut dalam sebulan kalau Manager Keuangan sama CEO kerjanya cuma ngasih makan Perkutut tiap hari."

Joko terbahak. Kekesalan yang masih ia rasakan beberapa menit yang lalu lenyap begitu saja. Sungguh, ia tak bisa memendam kesal lama-lama kepada istrinya itu.

Ya Tuhan. Joko benar-benar cinta mati pada wanita yang ada di sampingnya.

**

Entah ini hanya perasaan Nayla saja atau memang semua orang tengah melirik padanya sejak tadi? Terlebih Joko mengantarnya hingga ke depan pintu ruangannya, membuat semua orang yang berada di Divisi Keuangan menahan napas selama Joko berada di sana.

"Bu Nay."

Nayla mengangkat wajah yang sejak tadi membaca laporan yang tadi diberikan oleh manager pengganti selama ia cuti secara tiba-tiba.

"Ya, Des. Kenapa?"

"Mbak Saras bilang, Pak Jo nunggu Ibu di ruangannya sekarang. Ada *meeting* penting katanya."

Meeting? Nayla mengerutkan kening.

"Sekarang, Bu. Itu kata Mbak Saras tadi."

"Oke. Saya segera ke sana."

Nayla masih duduk diam menatap ponselnya. Lalu meraih dan menghubungi Joko.

"Ya, Sayang."

"*Meeting* apa?" tembak Nayla secara langsung.

"Penting," jawab Joko geli.

"Seberapa penting?"

"Penting banget. Bibir aku rasanya kecut nggak dapat jatah ciuman dari kamu. Udah dua jam loh nggak dicium."

Nayla memutar bola mata.

"Jo, serius ih."

"Kamu yang ke sini atau aku yang ke ruangan kamu? Dinding kaca di ruangan kamu nggak bisa ditutup loh. Yang lain bisa lihat kalau aku ngapa-ngapain kamu di sana nanti."

Astaga!

"Kerja, *please*. Seminggu nggak masuk. Banyak kerjaan yang nungguin kamu."

"Ini aku lagi kerja, kok."

"Jo ...."

"Oke, oke. Kamu nggak usah ke sini. Aku yang bakal ke sana. Kalau yang lain lihat. Bukan salah aku. Jadi jangan marah sama aku nanti."

"Jangan!" Nayla berteriak panik. "Aku yang ke sana," ujarnya seraya bangkit berdiri.

"Nah, kan gitu enak. Aku tunggu ya. *Bye*, Istri."

Nayla tidak menjawab dan langsung memutuskan sambungan begitu saja. Melangkah keluar dari ruangannya menuju lift. Saat itu pula semua pasang mata mengikuti langkahnya.

Begitu Nayla menghilang di dalam lift. Semua orang berkumpul dan membentuk satu lingkaran.

"Lo lihat, kan? Minggu lalu Pak Jo gendong Ibu Nay di lobi?" Ratika memulai gosip.

"Lihat. Terus tiba-tiba Pak Jo sama Ibu Nay cuti seminggu."

"Denger-denger, mereka pergi keluar negeri berdua."

"Sumpeh lo!" yang lain menjawab. "Ibu Nay kan istri orang. Masa iya keluar negeri bareng Pak Jo. Jangan ngarang lo!"

"Mereka nggak keluar negeri. Katanya mereka liburan bareng di Bali," Bimo ikut menimpali.

"Tahu dari mana lo?" semua karyawan wanita menuntut.

"Dari Dudung."

Semua orang menoleh pada Dudung yang menjadi satu-satunya orang yang tidak ikut dalam lingkaran gosip itu.

"Apa?" Dudung mengangkat wajah bingung saat semua orang tengah menatapnya saat ini.

"Lo tahu dari mana Pak Jo sama Ibu Nayla liburan di Bali? Gue *stalk* akun IG Pak Jo dari kemarin nggak ada foto liburan. Malah Pak Jo udah lama nggak update foto."

"Bali?" Dudung menatap Ratika bingung. "Siapa yang ke Bali?"

Ratika menatap Bimo tajam. "Lo ngarang, kan?"

"Enak aja. Dudung bilang Pak Jo ke Bali."

Ratika kembali menoleh tajam pada Dudung yang tampak tak acuh.

"Gue bakal cari tahu. Terus sekarang Ibu Nayla mau ke mana?" Ratika menuju meja Desi yang ada di depan ruang kerja Nayla. "Bu Nay ke mana sih?"

Desi mendongak. "Kata Mbak Saras Pak Jo manggil ada *meeting* penting." Lalu Desi kembali menekuri komputernya.

"Tuh kan. Mencurigakan!" teriak Ratika kesal.

"Udah deh. Kalian kenapa kepo sih?" Dudung menatap teman-temannya bingung. "Urus aja urusan kalian sendiri, daripada urusin Bu Nay sama Pak Jo."

"Lo yang urusin aja kerjaan lo yang nggak becus itu!" bentak Ratika kasar.

Dudung hanya diam. Menatap malas pada Ratika yang seperti orang cemburu Joko mengumumkan dirinya sebagai pemilik perusahaan.

"Nggak usah ngimpi mau dapetin Pak Jo. Jelas dia nggak doyan cewek kayak lo." Dudung menatap tak acuh Ratika yang seperti hendak menelan kepalanya.

"Ngomong sekali lagi. Gue sumpal pake sepatu mulut lo!"

"Bodo!" Dudung mengangkat bahu.

**

Hari kedua, Joko kembali mengantar Nayla hingga ke depan ruang kerjanya. Meski hanya mengantar tanpa adegan peluk cium yang sudah diwanti-wanti Nayla agar jangan dilakukan Joko, tetap saja hal itu menjadi pembicaraan. Bukan hanya bagian Divisi Keuangan, divisi lain mulai menggosipkan Nayla secara gencar.

Nayla bukan tidak menyadari, ia hanya berusaha untuk tidak peduli. Bersikap biasa meski rasanya itu susah sekali dilakukan. Gerak-geriknya selalu diawasi oleh ratusan pasang mata. Membuat Nayla terasa tercekik.

"Bu Nay." Desi kembali mengetuk pintunya.

"Ya?"

Desi tampak tersenyum salah tingkah. "Anu ... Mbak Saras bilang, Ibu dipanggil Pak Jo ke ruangannya."

Yang benar saja? Nayla mendesah kesal dalam hati.

"Nanti saya ke sana," jawabnya seraya meraih ponsel. Men-*dial* nomor suaminya.

"Jo!" pekiknya tertahan seraya memegang erat ponsel di tangannya. "*Stop* panggil aku ke ruangan kamu."

"Loh, ada masalah memangnya?" suara Joko terdengar polos.

Nayla memijit pelipisnya. "Dengan kamu nganterin aku ke ruangan aku tiap hari aja udah bikin gosip. Ditambah dengan makan siang dan pulang pergi bareng. Dan sekarang, tiap dua jam kamu panggil aku ke sana."

"Kamu yang nggak boleh aku yang nyamperin kamu. Jadi jalan satu-satunya kamu yang harus ke ruangan aku," Joko menjawab santai.

"*Please* ...," Nayla mendesah lelah.

"Kalau kamu bilang kita suami istri. Nggak bakal ada yang berani gosipin kamu. Jadi ini sudah jadi risiko kamu karena kamu nggak mau terbuka sama karwayan yang lain."

Nayla tahu Joko sengaja. Pria itu berusaha keras menunjukkan status mereka dan Nayla mati-matian menutupinya. Ia hanya tidak nyaman dengan segala gosip jika orang lain tahu tentang statusnya dan Joko. Meski menutupinya malah membuat gosip yang lebih buruk.

"Aku yang ke sana atau kamu yang ke sini? Kalau aku pribadi. Aku lebih suka kalau aku yang pergi ke sana."

"Aku yang ke sana," Nayla menjawab cepat seraya berdiri.

"Keras kepala!" gerutu Joko sebelum memutuskan sambungan.

Nayla menghela napas, melangkah menuju pintu lalu terdiam saat Ratika berdiri di depannya seraya menatapnya tajam.

"Sebenarnya hubungan Bu Nayla sama Pak Jo apaan sih? Bukannya Ibu udah punya suami? Kok masih gatel deket-deketin Pak Jo?"

Nayla mengerjap. Ratika ini bicara apa? Lalu matanya menatap semua karyawan di lantai itu tengah menatap ke arahnya, kecuali Dudung.

Sial. Dia harus jawab apa?

**

Nayla menatap datar Ratika dan juga orang-orang yang tengah menatapnya. Wanita itu bersedekap.

"Apa itu jadi urusan kamu?"

Suara dingin Nayla membuat keberanian Ratika yang awalnya menggebu sedikit goyah. Gadis itu melirik teman-temannya yang satu per satu mulai menunduk, berpura-pura sibuk.

Sialan!

Ratika memutuskan untuk tetap mencari tahu. Karena demi Tuhan ia sudah mengincar Joko sejak lama, bahkan sebelum ia tahu Joko pemilik perusahaan ini. Ia tidak akan rela kalau Joko dekat dengan Nayla yang *notabene* adalah istri orang. Meski Ratika tidak tahu bahwa Nayla kini sudah menjadi istri Joko.

"Ibu udah punya suami, kan?"

"Apa kehidupan pribadi saya menjadi penting buat kamu?" Nayla memicing tajam.

"Penting kalau ini bersangkutan sama Pak Jo!" Ratika tidak ingin kalah.

"Wah," Nayla pura-pura terkejut, "saya baru tahu kalau ternyata saya memiliki karyawan yang begitu sibuk mengurusi masalah pribadi daripada masalah pekerjaan di kantor ini."

"Kalau memang iya kenapa? Ibu mau pecat saya?" Ratika menantang.

Nayla tersenyum dingin. Tidak. Ia tidak akan memecat Ratika. Bagaimanapun ia tidak memiliki hak untuk memecat karyawan hanya karena karyawan tersebut kurang memiliki sopan santun seperti ini.

"Saya tidak akan membesarkan masalah ini kalau kamu kembali ke meja kamu dan bekerja," kata Nayla datar.

"Kalau saya nggak mau?"

Nayla diam sejenak. Menampilkan senyum bersahabat. "Saya berikan kesempatan sekali lagi. Kembali ke meja kamu dan kerjakan semua pekerjaan kamu dengan baik. Saya akan lupakan apa yang kamu lakukan saat ini."

"Saya nggak mau!" Ratika menjerit marah. "Saya sudah muak lihat Ibu. Ibu munafik. Depan kami semua Ibu sok-sok dingin sama Pak Jo. Tapi ternyata apa? Di belakang kami Ibu rayu Pak Jo, kan? Ibu lupa udah punya suami?!"

Nayla menarik napas pelan. "Saya tidak akan mengadukan masalah ini dan akan selesai sampai di sini kalau kamu mau menarik kata-katamu dan minta maaf pada saya. Dewasalah, Ratika. Hal ini bisa menjadi masalah besar kalau kamu seperti ini."

"Gue bilang nggak mau!" Ratika membentak kasar. "Lo jadi cewek, munafik! Apa nggak cukup dengan suami lo? Setelah tahu Pak Jo itu kaya dan lo

rayu dia? Kalau lo lupa, dulu lo sok anti sama dia. Sekarang lo rayu-rayu dia. Dasar gatel!"

Nayla memejamkan mata, lalu menatap Ratika tanpa ekspresi.

"Ra, sadar lo." Bimo mencoba menarik Ratika yang sepertinya sudah sangat keterlaluan.

"Apa sih?!" Ratika menepis kasar tangan Bimo. "Sekarang lo mau belain dia?" Tangan kiri Ratika menunjuk Nayla yang masih berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. "Kalau lo lupa, Bim. Lo pernah bilang benci dan muak punya bos yang kejam kayak dia!"

Bimo pucat seketika.

"Lo mabok." Bimo kembali berusaha menarik Ratika. Sepertinya gadis itu memang tidak sehat sejak pagi.

"Apa sih!" Ratika mendorong kasar Bimo. "Nggak usah sok baik deh lo! Kalian juga!" Ratika menatap teman-temannya. "Nggak usah munafik kalian. Kalian juga nggak suka kan sama dia?" Mata Ratika kembali menatap Nayla dengan tatapan benci.

"Sebenarnya apa masalah kamu sama saya?" Nayla bertanya datar.

"Berhenti deketin Pak Jo!"

"Ratika," Nayla mendekati gadis yang tengah murka itu. "Pulanglah. Kamu istirahat saja hari ini. Sepertinya kamu sedang tidak sehat," ujarnya dengan nada bersahabat.

"Maksud lo, gue ini gila?!"

Nayla hanya diam, mulai gerah dengan sikap Ratika.

"Saya sudah mencoba bersikap baik, tapi sepertinya kamu tidak ingin bekerja sama. Gunakan otak kamu dengan benar, Ratika. Ini kantor. Seharusnya kamu bisa sisihkan masalah pribadi

untuk sesaat. Jangan sampai masalah ini mengakibatkan kamu kehilangan pekerjaan."

"Oh, jadi lo ngancem gue?!"

"Kembali ke meja kamu sekarang," Nayla menekankan setiap kata dengan menggeram marah.

"Jangan harap lo bisa perintah gue gitu aja!"

"Kamu ini tidak waras, ya?!" Nayla mulai kehilangan kesabaran. "Hanya orang tolol yang mau mempertaruhkan pekerjaannya karena cemburu pada orang yang bahkan sama sekali tidak meliriknya. Saya tidak ingin mengatakan ini. Tapi percayalah, Pak Jo tidak akan terkesan dengan apa yang kamu lakukan ini. Ini tindakan paling bodoh yang—" kalimat Nayla terhenti saat tangan Ratika mendarat di pipinya. Menimbulkan suara yang cukup keras dan membuat semua orang terkesiap kaget.

Kepala Nayla berpaling ke samping. Pipinya terasa panas dan juga perih.

"Ada apa ini?!"

Suara yang menggelegar terdengar dan membuat semua orang menoleh.

Joko baru saja keluar dari lift saat ia melihat tangan Ratika melayang dan menampar istrinya. Pria itu mendekat dengan langkah murka.

"P-Pak J-Jo ...." Ratika melangkah mundur merasakan aura mencekam di sekelilingnya. Ketegangan itu berasal dari Joko. Pria itu tampak benar-benar marah. Bukan hanya marah. Pria itu murka.

"Kamu apakan istri saya?!" bentakan itu terdengar jelas di sepenjuru ruangan.

Semua orang kembali terkesiap.

Bibir Ratika bergetar, menatap Joko dan Nayla bergantian seraya menggeleng kepala.

Joko berdiri di samping Nayla. Meski pria itu sedang berusaha keras mengendalikan dirinya, ia menyentuh lembut pipi Nayla yang kemerahan.

Ia datang untuk menjemput Nayla karena sudah menunggu cukup lama tapi Nayla tak kunjung datang ke ruangannya. Sesampainya di lantai ini, ia malah mendapati istrinya ditampar oleh salah satu karyawannya.

"Hope, kamu nggak apa-apa?" Joko bertanya lembut, memegangi rahang Nayla dengan lembut seraya mengecup kening wanita itu. "Ayo ke ruangan aku." Lalu Joko menatap tajam Ratika. "Saya belum selesai dengan kamu," ujarnya dingin lalu merangkul bahu Nayla untuk pergi dari sana.

"Kamu benar." Nayla bersandar di dadanya di dalam lift. "Harusnya kita umumkan pernikahan kita," ujarnya menyesal.

"Aku senang akhirnya kamu mengerti. Meski aku sama sekali tidak suka dengan kenyataan kamu ditampar begitu saja. Aku lebih suka kamu paham situasi ini tanpa ada drama tampar-tamparan dari Ratika."

"Dia cuma lagi cemburu."

"Kalau dia tahu dari awal. Nggak mungkin dia bakal cemburu." Nayla mendengar nada teguran dari suara Joko dan ia tidak membantah. Ia tahu Joko benar.

"Maaf," bisiknya pelan melangkah keluar bersama Joko menuju ruangan pria itu.

"Kita obatin pipi kamu dulu."

Joko marah. Bukan hanya pada Ratika, tapi juga pada dirinya. Nayla bisa merasakan itu, dan ia pantas mendapatkan itu.

"Duduk."

Nayla duduk di sofa, sedangkan Joko pergi mengambil kotak P3K yang ada di laci kamar mandinya. Begitu pria itu kembali, Joko duduk di depannya.

"Jo, maaf," bisik Nayla pelan.

Joko tidak menjawab, ia menyelipkan rambut Nayla ke belakang telinga, mengambil salep dan mulai mengoleskannya secara merata di pipi Nayla yang tampak merah.

Pria itu duduk dengan kaku meski tangannya bergerak lembut di pipi istrinya. Nayla tidak punya keberanian untuk menatap Joko yang menatapnya tajam.

"Kadang aku lupa kalau kamu itu keras kepala," Joko berujar datar. "Kamu lebih suka berpikir dengan cara kamu sendiri. Tapi kamu lupa, kadang apa yang kamu pikir itu benar, belum tentu itu benar-benar patut untuk dilakukan." Joko menghela napas. "Untuk apa menyembunyikan pernikahan kita? Semua orang akan tahu pada akhirnya. Kamu hanya membuat repot diri kamu sendiri."

Nayla menunduk. Tahu bahwa apa yang Joko katakan itu benar.

"Aku selalu ikuti apa mau kamu. Karena aku tahu kamu nggak mau ngalah sama aku. Tapi kamu harus tahu, Hope. Aku nggak akan bisa kendaliin diri aku kalau lihat ada orang yang nyakiti kamu. Kamu tahu susahnya aku nahan diri di bawah sana tadi? Kalau tidak ingat Ratika itu perempuan. Dia sudah mati di tangan aku."

Joko tak pernah memberikan ancaman kosong. Pria itu benar-benar melakukan apa pun yang diucapkannya.

"Sekarang apa yang mau kamu tutupi lagi?"

Joko benar-benar marah dan Nayla benar-benar mengutuk dirinya sendiri.

"Maaf." Tangannya bergerak untuk menggenggam ujung dasi Joko.

Joko menghela napas berulang kali. Memijat pelipisnya yang sakit akibat menahan amarah.

"Cobalah untuk sesekali dengerin apa yang aku katakan sama kamu. Karena apa pun yang aku lakukan. Semua itu untuk kamu." Suaranya melembut dan tangannya terulur untuk menepuk puncak kepala Nayla berulang kali. "Kamu bisa janji sama aku? Ke depannya, jangan lakukan apa pun yang bisa membuat kamu tersakiti. Kalau kamu lakukan sekali lagi. Aku nggak akan maafin kamu."

Nayla mengganggguk pelan. "Aku janji," bisiknya nyaris tak terdengar.

Joko tersenyum, meraih kepala Nayla dan meletakkannya di dadanya. Membiarkan Nayla merasakan jantungnya yang masih bergemuruh marah karena ada seseorang yang berani menyakiti istrinya.

**

Joko berdiri menatap puluhan karyawan Divisi Keuangan yang menunduk takut di depannya. Terlebih pada Ratika yang terasa menciut di depannya.

"Jadi, bisa jelaskan pada saya apa masalahnya?"

Tak ada yang menjawab. Semua mulut di sana terkunci rapat.

Joko menghela napas. "Saya beri tahu kalian. Saya dan Nayla sudah menikah. Nayla sudah bercerai dari suaminya terdahulu dan menikah dengan saya. Kami

tidak ingin mengumbar status pernikahan di sini karena bagi kami itu tidak menjadi masalah besar, tapi ternyata kami salah. Itu menjadi masalah untuk kalian."

Tak ada yang menjawab.

"Tatap saya kalau saya lagi bicara!" bentak Joko.

Semua orang mengangkat kepala takut-takut dan menelan ludah susah payah saat melihat wajah dingin Joko.

"Apa saya perlu membawa buku pernikahan saya pada kalian?"

Semua orang menggeleng.

"Jawab!"

"T-Tidak perlu, Pak. Kami percaya." Dudung yang menjawab.

"Kamu." Joko menatap Ratika tajam. Gadis itu kini sudah menangis di tempatnya. "Saya memaafkan kamu kali ini atas permintaan istri saya. Bahkan istri saya memohon agar jangan memecat kamu. Tapi asal kamu tahu, saya bukan hanya ingin memecat kamu, tapi berniat menghancurkan kamu!"

Ratika terisak takut.

"Dulu saya dekat dengan kamu karena kamu saya anggap teman bekerja yang baik, Ratika. Tapi kalau kamu pikir saya tertarik sama kamu. Maka kamu bermimpi terlalu tinggi," ujar Joko tanpa belas kasihan.

Ratika terisak-isak semakin dalam. Malu dan juga takut.

"Jangan kalian pikir mentang-mentang saya pernah bekerja di ruangan ini maka saya akan menganggap kalian istimewa. Tentu tidak. Terlebih kalian yang perempuan. Dulu saya mungkin akrab dengan kalian. Tapi kalau kalian menganggap saya

menyukai kalian. Maka hal itu tidak mungkin terjadi. Tidak bahkan untuk satu abad ke depan. Kalian paham?"

"P-Paham, Pak ...."

"Dan jangan pernah mencoba berpikir untuk membuat masalah dengan istri saya. Kali ini saya maafkan, tapi tidak untuk yang kedua kali. Saya tidak akan segan-segan menghancurkan karier kalian dan memastikan kalian tidak akan bisa bekerja di perusahaan mana pun yang ada di negara ini." Joko lalu menatap Ratika tajam. "Dan kamu, Ratika. Saya perlu tegaskan satu hal sama kamu. Sampai saya mati pun, saya tidak akan tertarik sama kamu. Jadi terserah kamu mau kamu apakan perasaan kamu. Tapi kalau boleh saya sarankan, buanglah perasaan yang kamu simpan itu, karena hal itu sangat tidak berarti buat saya."

Lalu tanpa mengatakan apa pun lagi, Joko pergi dari sana meninggalkan puluhan karyawan yang tertunduk diam di tempatnya.

Ratika tak pernah merasa semalu ini selama hidupnya.

BAB 14

“Kamu nggak pecat dia kan, Jo?” Nayla bertanya saat Joko kembali ke ruangannya di mana wanita itu menunggu.

“Menurut kamu?”

Nada suara itu jelas menunjukkan pada Nayla bahwa pria itu masih marah padanya.

“Meski begitu dia punya potensi yang bagus. Kerjaannya selama ini juga bagus.” Nayla mendekati Joko yang tengah berdiri kaku menatap dinding kaca yang mengelilingi ruangannya.

“Percuma kerjaan bagus kalau sopan santunnya nggak ada bagusnya sama sekali,” pria itu menjawab ketus.

Nayla diam, berdiri di belakang tubuh suaminya yang masih mengeluarkan aura yang akan membuat semua orang lebih baik menyingkir daripada berurusan dengannya.

“Dia nggak tahu kalau aku istri kamu dan—“

“Dan salah siapa itu?” Joko menyela cepat, menolak menatap istrinya.

“Salah aku,” cicit Nayla pelan seraya memegang sisi kemeja Joko. “Maaf,” bisiknya benar-benar menyesal.

Joko mencoba menarik napas. “Jadi masih mau ditutupi?”

Nayla menggeleng meski tahu Joko tidak akan melihatnya. “Nggak lagi,” ujarnya sangat pelan.

Keduanya diam sejenak, lalu Nayla memberanikan diri untuk memeluk Joko dari samping. "Jangan marah lagi ya. *Please,*" rayunya seraya menatap Joko dengan tatapan memelas.

Joko mendengus, melirik Nayla sejenak sebelum kembali menatap ke depan.

"Lain kali, kalau mau memutuskan sesuatu, pikirkan baik-baik." Nada suara itu mulai melembut.

"Iya. Maaf."

Joko memutar tubuh untuk memeluk istrinya erat. Membelai rambutnya yang membentuk sebuah sanggul sederhana.

"Mulai sekarang, tunjukkan pada mereka kalau kamu itu istri aku. Biar mereka pikir ratusan kali buat nyari masalah sama kamu. Ini juga demi kamu. Kalau kamu diam dan lemah, bakal banyak yang akan bersikap kurang ajar sama kamu. Aku mau, kasus seperti ini cukup terjadi sekali. Jangan ada kasus tampar-tamparan lagi. Kalau ada yang berani kurang ajar sama kamu. Pecat mereka." Joko menangkup kedua pipi istrinya, berhati-hati dengan pipi sebelah kiri Nayla yang memar kemerahan. "Kamu paham?"

Nayla menggangguk patuh. "Paham, Pak Suami."

Joko tersenyum. Mengecup kening istrinya. "Ibu Istri harus bisa lebih tegas lagi mulai sekarang."

Nayla ikut tersenyum mendengar panggilan itu. Melingkarkan kedua lengannya di leher Joko, wanita itu memberikan sebuah kecupan manis di bibir suaminya.

Yang tentu saja dimanfaatkan Joko hingga kecupan itu merambat ke hal-hal lain yang menjanjikan kenikmatan bagi mereka berdua.

**

Begitu Nayla kembali ke ruangannya setelah membenahi pakaian dan juga rambutnya. Ia mendapati Ratika tengah menunggunya di depan pintu ruang kerjanya. Nayla hanya mengangkat sebelah alis dengan tatapan bertanya.

"Saya mau minta maaf, Bu." Ratika menunduk. "Saya sudah menampar Ibu."

"Kalau saya balas menampar kamu. Apa kamu keberatan?" Nayla bertanya datar.

Ratika mendongak, lalu mengggangguk patuh. "Silakan, Bu. Saya tidak keberatan."

Nayla diam sejenak, melirik sekeliling di mana semua orang sibuk bekerja, meski puluhan pasang mata itu diam-diam menanti apa yang akan dilakukan oleh Nayla.

"Kembali ke meja kamu dan bekerjalah dengan baik," hanya itu yang diucapkan Nayla seraya melewati Ratika dan masuk ke ruang kerjanya.

Ratika diam sejenak di tempatnya, melirik pintu ruang kerja Nayla yang tertutup, lalu melangkah pelan menuju kubikelnya dengan kepala tertunduk.

Gadis itu sungguh malu kepada teman-temannya. Tapi tetap saja ia masih tidak percaya bagaimana bisa Nayla dan Joko yang terlihat saling bertentangan selama ini bisa menikah diam-diam?

Ratika melirik Bimo yang juga tengah menatapnya. Tatapan temannya itu seolah mengatakan: 'Jangan cari gara-gara atau hidup lo hancur setelah ini'.

Ratika mendengus. Memalingkan wajah dan berpura-pura sibuk mencoret sesuatu di kertas yang berserakan di atas meja kerjanya.

**

Begitu memasuki rumah Renata, Joko dan Nayla mendapati teman-teman mereka tengah saling bercanda di ruang keluarga.

"Nah, penganten anyar. Akhirnya nongol juga," Stefan menyapa, menepuk-nepuk sisi kosong di sofanya. "Sini, Nay. Duduk sama aku. Kangen aku sama kamu." Pria itu mengedipkan sebelah mata pada Nayla yang tertawa dan duduk di sampingnya.

"Apaan sih?!" Joko datang dan menarik Stefan menjauh. "Bini gue juga." Lalu pria itu duduk di samping Nayla.

"Elaaah, anjir. Galak amat!" Juna mencibir. "Dulu Virza kayaknya nggak gitu deh."

"Nggak gitu apaan?" Joko melotot. "Dia bahkan lebih parah dari gue!" Matanya menatap Virza yang duduk kalem di sofa. "Sebulan nggak kerja. Mending gue cuma seminggu."

Virza hanya menyengir lebar tanpa memberikan balasan.

"Kenapa sih? Sok kalem banget lo." Joko menatap aneh sahabatnya.

"Gue mau jadi papa lagi dalam beberapa bulan ke depan. Jadi biar anak gue lahirnya kalem, gue mesti kalem-kalem. Cukup Gembul yang galak kayak emaknya."

"Apa sih!" Renata memukul kepala suaminya dengan bantal seraya tertawa. "Teori dari mana coba?"

"Dari akulah," jawab Virza seraya tertawa keras.

"Kamu hamil lagi, Ren?" Nayla menatap Renata dengan senyuman lebar. "Selamat ya."

Renata ikut tersenyum. “Aku juga nungguin kabar dari kamu loh, Nay.”

Nayla hanya tertawa seraya melirik Joko. Sudah sebulan mereka menikah, belum ada tanda-tanda kehamilan. Terlebih saat ini Nayla tengah datang bulan.

“Kurang usaha pasti,” ujar Juna lalu terbahak saat Joko melotot. “Atau kebanyakan usaha jadinya encer.”

“Diem lo, Cebong!” Joko memukul kepala Juna dengan bantal sofa, sedangkan sahabatnya itu hanya tertawa terbahak-bahak. “Tahu apa lo soal encer-enceran?”

“Oh, Juna tahu banget dong. Dilihat dari wajah aja Juna udah tahu mana yang ‘kental’ mana yang ‘encer’. Tuh, Mas Vir contohnya. Punya dia asli punya. Kental banget. Beda sama punya Bang Jo.” Lalu Juna kembali terbahak-bahak bersama Stefan yang duduk di sampingnya.

“Gue cekik juga lo!”

Joko hendak berdiri untuk mencekik Juna, tapi dia lebih dulu bersembunyi di belakang tubuh Stefan seraya berteriak: “Ugh, Juna atuuut!”

Semua teman-temannya tertawa, kecuali Nayla. Wanita itu hanya tersenyum tipis seraya mengusap perutnya.

Siapa yang tidak tahu bahwa Joko sangat menyukai anak-anak? Pria itu sangat pintar jika berurusan dengan anak kecil, bahkan Nabila sangat lengket dengan Papa Jo-nya.

Nayla sedikit kecewa mendapati darah yang keluar dari tubuhnya dua hari yang lalu. Melihat dari apa yang mereka lakukan selama sebulan ini, setidaknya ada hasil yang mereka peroleh. Tapi

kembali lagi, sisi logikanya berpikir. Bukankah itu semua kuasa Yang Maha Kuasa? Lagi pula ini baru satu bulan. Masih banyak kesempatan yang ia miliki. Bahkan, di dunia ini banyak pasangan yang menunggu selama bertahun-tahun demi buah hati.

Jadi wanita itu menyemangati diri sendiri. Mereka masih punya banyak waktu menanti Yang Maha Kuasa memberi mereka kesempatan menjadi orang tua. Tidak perlu terburu-buru. Lagi pula Joko sudah menegaskan bahwa ia mampu bersabar berapa lama pun waktu yang mereka perlukan.

Joko sudah menegaskan bahwa kehamilan itu adalah anugerah dari Tuhan. Semua itu adalah kuasa Sang Pencipta dan manusia hanya mampu bersabar, berusaha, dan berdoa.

Nayla tersenyum melirik suaminya yang tengah tertawa karena salah satu lelucon dari temannya. Ia sangat beruntung memiliki Joko dalam hidupnya.

**

Tapi kesabaran itu perlahan mulai terusik saat bulan kelima, Nayla belum memiliki tanda-tanda akan titipan Yang Kuasa di tubuhnya.

“Kenapa?” Joko menatap Nayla yang keluar dari kamar mandi dengan wajah ditekuk.

“Datang bulan,” jawab Nayla ketus lalu merangkak naik ke ranjang dan membenamkan wajahnya di bantal. Menutupi air matanya.

“Hope,” Joko yang baru saja selesai lari di atas *treadmill* duduk di sisi ranjang dan membelai rambut istrinya, “ini baru lima bulan kok.”

“Aku tahu.” Suara Nayla teredam bantal. Yang juga turut meredam isak tangis wanita itu. “Tapi dokter bilang aku sehat. Kamu juga,” isaknya pelan.

Joko diam, membelai rambut kusut istrinya dengan gerakan lembut. Nayla sangat menginginkan dirinya hamil. Mereka sudah berusaha dengan baik, tapi kalau sampai saat ini kehamilan itu belum terjadi, mereka tak bisa menyalahkan siapa-siapa, apalagi Tuhan.

“Kita bisa usaha lagi. Lagi pula aku suka kok kalau kita masih berdua. Biar kita kayak penganten baru terus. Kan enak.” Joko menyingkirkan rambut Nayla ke samping agar bisa mengusap pipi basah istrinya.

“Tapi aku mau hamil.” Nayla lagi-lagi terisak. Terlebih setiap kali bertemu Renata yang kini usia kehamilan sudah mencapai tujuh bulan, wanita itu tiba-tiba saja disengat rasa iri yang akhirnya malah membuat *mood*nya memburuk seharian.

Joko sudah mulai memahami suasana hati istrinya yang sangat mudah sekali memburuk hanya karena hal-hal sepele. Seperti minggu lalu, Joko tidak sengaja melihat video lucu seorang bayi di pencarian Instagramnya. Karena sangat suka melihat tingkah konyol bayi tersebut, Joko membuka akun Instagramnya dan mem*follow* akun itu. Sibuk tertawa sendiri melihat kumpulan video di sana dan lupa dengan keberadaan Nayla yang ada di sampingnya.

Tapi Nayla yang saat itu duduk di sampingnya salah mengartikan tindakan Joko. Wanita itu berpikir pasti Joko sangat menginginkan keturunan, tapi sampai detik ini mereka belum memilikinya. Akhirnya Nayla malah menyalahkan dirinya sendiri karena tidak mampu memberi Joko anak.

Awalnya Joko tidak sadar dengan perubahan suasana hati istrinya, tapi begitu mendapati istrinya menangis diam-diam di kamar mandi membuatnya cemas seketika. Joko berpikir keras mencari letak kesalahannya. Hingga pria itu menyadari akun Instagram itu penyebabnya.

Joko merutuki dirinya sendiri dan sampai detik ini, pria itu tidak pernah lagi membuka Instagram miliknya.

Atau kejadian beberapa hari lalu, mereka sedang berjalan-jalan di mal. Lalu Joko menarik Nayla memasuki sebuah toko yang menyediakan baju-baju lucu untuk bayi dan balita. Joko memilih-milih pakaian lucu untuk Nabila. Awalnya Nayla ikut antusias mencarikan pakaian lucu untuk anak Virza itu. Hingga Joko secara tidak sadar mengatakan sesuatu.

“Ini lucu nggak?” Joko menunjukkan sebuah pakaian lucu berwarna pink pada Nayla.

“Lucu.” Nayla tersenyum menatap pakaian itu. “Gembul pasti suka.”

Joko tertawa, membayangkan dalam pikirannya bagaimana lucu dan menggemaskannya Nabila jika memakai gaun itu. “Iya, Gembul pasti cantik banget pake ini.” Pria itu masih tampak tersenyum. “Nanti kalo anak kita perempuan, aku pasti kalap tiap kali mampir ke toko ini.” Joko tersenyum membayangkan.

Tapi Nayla tidak. Wanita itu malah terdiam kaku di tempatnya.

Lalu seakan tersadar. Joko memaki pelan dirinya sendiri saat Nayla tampak menatap gaun yang akan dibelinya itu dengan mata yang berkaca-kaca.

“Nggak jadi beli. Cari makan aja yuk.” Joko meletakkan kembali pakaian itu dan segera

membawa Nayla pergi dari sana. Tapi tetap saja, wanita itu menjadi sangat pendiam seharian.

Mengingat usia Nayla yang akan menginjak tiga puluh lima tahun, tentu perkara momongan sangat menjadi hal yang sensitif bagi wanita itu. Joko sangat memahami, tapi sedikit pun ia tidak kecewa. Toh semua bukan kuasa manusia.

Lain halnya dengan Nayla yang mulai menyalahkan diri sendiri dan mulai kecewa pada dirinya sendiri.

"Hope," Joko masih membelai rambut Nayla. Ikut berbaring di ranjang dan membawa kepala Nayla ke dadanya, "kita usaha lagi ya. Ini baru lima bulan. Kita punya waktu lima puluh tahun ke depan untuk usaha. Jadi jangan nangis. Aku jadi nggak tahu harus gimana ngelihat kamu kayak gini."

Nayla mengusap pipinya dan memeluk Joko erat. Masih terisak pelan di dada suaminya.

Nayla menarik napas dan mulai berusaha menyemangati dirinya sendiri.

Toh ini baru lima bulan, kan?

**

Nayla berdiri diam menatap bercak kecokelatan yang ada di celana dalamnya. Nayla tidak ingin menghitung ini periode bulanan keberapa yang ia alami setelah menikah. Ia benci harus menghitung bulan demi bulan dan berharap agar untuk kali ini datang bulan itu tidak menghampirinya. Tapi nyatanya, bulan ketujuh ia tetap saja datang bulan.

Rasanya sangat menyakitkan. Ia ingin sekali menangis, tapi air mata itu tak kunjung keluar. Yang ia rasakan saat ini hanyalah rasa marah. Marah pada dirinya sendiri yang belum kunjung hamil. Bahkan Renata saja tinggal menghitung hari menunggu kelahiran anak keduanya.

Dengan kesal Nayla duduk di atas *closet*. Berdiam di sana dan hendak menjerit. Menumpahkan semua rasa yang menyesakkan dadanya, tapi yang ia lakukan hanyalah diam dan menatap kosong pada lantai kamar mandi yang dingin.

"Hope," ketukan di pintu kamar mandi Nayla abaikan, "kamu masih lama?" Joko bertanya hati-hati.

Nayla bangkit berdiri, menyentak kamar mandi dengan kasar lalu melangkah menuju ruang pakaian dan membuka lemari, mengambil pembalut yang ia taruh di sana, mengabaikan Joko yang berdiri di depannya.

Joko mengikutinya dan tidak berkomentar apa-apa saat Nayla memasang pembalut itu di celana dalam lalu memakainya. Pria itu bersandar pada dinding dan hanya mengamati raut sedih yang ada di wajah istrinya.

"Kita makan di luar?" Joko mendekat saat Nayla menyisir asal rambut panjangnya.

Nayla menggeleng tanpa menjawab.

"Kalau gitu malam ini aku yang masak. Gimana?"

"Nggak laper!" Nayla tak bermaksud menjawabnya dengan ketus, tapi itulah yang terdengar. Menyadari kesalahannya, ia menjatuhkan sisir di lantai lalu menatap Joko. "Aku nggak laper, Jo," ujarnya lebih lembut.

Joko tersenyum, meraih kepala istrinya dan mengecup keningnya. "Tapi kamu tetap harus makan.

Tadi pagi kamu nggak sarapan. Makan siang cuma dikit. Jadi malam ini kamu harus makan."

Egois rasanya jika Nayla menolak untuk makan, sedangkan ia tahu suaminya tengah kelaparan menunggunya sejak tadi. Meski yang ingin ia lakukan saat ini adalah tenggelam dalam selimut dan menangis sepuasnya.

"Ya udah. Aku bantu kamu masak." Ia menarik Joko keluar dari ruang pakaian menuju dapur.

"Kamu mau makan apa malam ini?" Joko berdiri di belakangnya.

Nayla bahkan tidak mampu menelan apa pun saat ini. "Kamu mau makan apa?" Ia balik bertanya dan berdiri di depan kulkas.

"Yang gampang aja. Aku juga ngantuk. Nasi goreng pake telur dadar aja gimana? Habis ini kita tidur."

Nayla menoleh dan menahan tangis saat melihat wajah teduh suaminya. Joko tidak pernah mengantuk pada jam delapan malam seperti ini. Suaminya tahu yang Nayla inginkan saat ini adalah bergelung di dalam selimut seraya memejamkan mata. Berharap tidur bisa membuat perasaannya menjadi jauh lebih baik. Meski itu tak pernah terjadi. Selama apa pun ia tertidur, saat bangun dan kembali teringat dengan periode bulanannya, Nayla akan kembali marah pada dirinya sendiri. Itu akan berlangsung berhari-hari selama masa periode itu datang.

"Maaf," ujarnya seraya mencengkeram ujung kaus yang dikenakan Joko. Sudah berapa kali Joko menahan sabar melihat tingkahnya setiap bulan?

"Maaf untuk apa? Memangnya ada yang salah?" Joko bertanya seraya tersenyum lembut. Menepuk puncak kepala istrinya berkali-kali.

"Maaf belum bisa ...." Nayla menelan ludah susah payah. Tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Joko menyentil pelan kening istrinya. "Mending masakin aku nasi goreng sana. Aku lapar berat."

Nayla cemberut. "Tadi katanya kamu yang mau masak?"

"Duh, aku kok capek ya." Joko tertawa seraya duduk di meja makan. "Tanganku pegel rasanya, Hope. Kamu yang masak gimana? Aku bantu pake doa."

Nayla memutar bola mata, tapi tak urung tertawa, mencubit gemas lengan suaminya.

"Kalo ngeles aja pinter banget."

Joko tertawa seraya menopang dagu. "Kata Mama itu salah satu keahlian aku selain menggombal."

Nayla lagi-lagi tertawa seraya mengambil nasi dari alat penanak nasi.

Joko tersenyum tipis melihat tawa istrinya. Sungguh sulit menghadapi Nayla akhir-akhir ini. Tapi bukan berarti ia tidak suka dengan tingkah polah istrinya beberapa bulan ini. Hanya saja ia lebih harus berhati-hati dan mengamati suasana hati istrinya terlebih dahulu sebelum membicarakan sesuatu.

Joko tak pernah lagi membahas mengenai bayi atau apa pun yang berhubungan dengan bayi. Bahkan Joko juga jarang sekali mampir ke rumah Renata karena ia tidak tahan setiap kali melihat tatapan Nayla pada perut Renata.

Joko bisa melakukan apa pun untuk Nayla, bahkan membunuh sekalipun. Tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa jika Nayla sudah menangis karena periode bulanannya. Joko tak tahu bagaimana cara menghentikan tangis istrinya selain memeluk tubuh itu erat-erat di dadanya.

Ia masih sibuk mengamati Nayla yang tengah memasakkan nasi goreng untuknya ketika ponselnya berdering. Joko bangkit dan masuk ke dalam kamar, dan nama Virza tertera di layarnya.

"Ya, Vir."

"Jo," Virza menjawab cepat, "gue cuma mau kasih kabar kalau gue dan Rena sekarang lagi di jalan mau ke rumah sakit."

"Rena mau lahiran?"

"Ya. Doain semoga istri dan anak gue baik-baik aja ya."

"Pasti. Gue pasti berdoa yang terbaik buat kalian."

"Oke. Gue cuma mau kabarin itu aja. Kalo udah lahiran nanti gue kabarin lagi."

"Oke, hati-hati di jalan, *Bro*. Jangan ngebut nggak jelas."

"Hm."

Setelah panggilan itu diputuskan, Joko masih berdiri diam di tengah-tengah kamar. Menatap layar ponselnya yang sudah mati.

Virza tak menyuruhnya datang karena pria itu mengerti apa yang Joko rasakan. Tidak seperti saat Renata akan melahirkan Nabila dulu. Virza memaksa semua sahabatnya datang karena ia gugup setengah mati sendirian. Tapi kali ini, Virza tidak meminta Joko datang meski pria itu juga pasti gugup setengah mati meski sudah pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya. Untuk hal-hal yang berkaitan dengan Renata, terkadang Virza bisa menjadi begitu bodoh.

"Siapa, Jo?" Nayla masuk ke kemar dan menatapnya.

Joko menatap istrinya. Wajah istrinya tidak sekeruh beberapa menit yang lalu. Ia tidak ingin wajah itu kembali sedih, Nayla akan turut senang

mendengar kabar ini. Tentu saja. Wanita itu akan mendoakan yang terbaik untuk sahabat mereka.

Namun setelah mendengar kabar ini. Nayla akan langsung masuk ke selimut dan berdiam diri di sana. Lalu Joko tak akan bisa melakukan apa-apa.

“Nggak ada. Juna yang telepon,” ujarnya meletakkan ponsel di atas ranjang lalu memeluk istrinya. Nanti, setelah bayi Renata lahir dan suasana hati Nayla sudah jauh lebih baik meski Joko juga yakin itu tidak akan terjadi. Ia akan memberitahukan kabar itu pada Nayla.

Untuk malam ini saja, Joko tidak ingin mendengar tangis istrinya.

“Makan yuk,” ajaknya sambil menggandeng Nayla kembali ke meja makan.

“Suapin ya.” Nayla tersenyum manja.

Joko ikut tersenyum. “Apa sih yang nggak buat kamu,” ujarnya menarik Nayla duduk di pangkuannya.

Mereka saling menyuapi seraya bercanda, membahas hal-hal lucu yang mereka alami dulu saat masih bersama-sama sewaktu kuliah. Bagaimana mereka awalnya berusaha keras untuk pacaran diam-diam di belakang sahabat mereka, padahal sahabat mereka tahu sejak awal, namun pura-pura tidak tahu hanya agar mereka tidak malu.

Puncaknya saat mereka dipergoki tengah berciuman di dalam mobil oleh lima sekawan itu. Nayla sangat malu, sedangkan Joko hanya tertawa saja saat teman-temannya heboh meledeknya.

“Aku nggak akan pernah lupa wajah kamu malam itu, Hope.” Joko tertawa kencang, hampir tersedak makanan yang ada di tenggorokannya.

“Mereka sengaja ikutin kita malam itu. Ya ampun, aku malu banget dan nggak berani natap Dimas selama dua minggu.”

Joko masih terbahak seraya membelai rambut panjang Nayla yang sedikit kusut. Tawa itu terhenti saat ia menatap istrinya lekat dengan tatapan teduh.

“Aku sayang kamu, Hope,” Joko berucap pelan.

“Aku mau periksa lagi.” Jawaban Nayla membuat kedua alis Joko bertaut bingung.

“Periksa apa?”

“Aku yakin di sini aku yang nggak sehat.”

“Jangan ngaco.” Joko memindahkan istrinya ke kursi dan pria itu bangkit berdiri. “Dokter bilang kamu sehat, kan?”

“Tapi kita nggak pernah benar-benar periksa secara detail.”

Joko memicing, kali ini tatapannya terlihat tidak suka. “Aku sehat. Kamu sehat. Kita cuma belum dikasih aja, Nay.”

Nayla menggeleng dengan air mata menggenang. “Aku sakit. Aku yakin itu. Umurku sudah mau tiga lima, Jo.”

“Memangnya kenapa kalau tiga lima? Jadi masalah buat aku?” Joko mulai terlihat kesal.

“Tapi ini jadi masalah buat aku!” Nayla menjerit dengan air mata yang menetes di wajahnya.

Joko menarik napas secara perlahan, berusaha meredam amarah yang tiba-tiba meledak di dadanya.

“Aku udah bilang. Selama apa pun itu, aku nunggu. Aku nggak pernah maksa. Kalau akhirnya kita cuma berdua, itu udah cukup buat aku. Aku cuma mau kamu. Anak itu bonus dari Tuhan.” Sudah berapa kali Joko mengatakan hal ini selama beberapa bulan belakangan?

"Pokoknya aku mau periksa." Nayla menatapnya keras kepala.

"Kamu berlebihan," kata Joko dengan nada lelah. "Ini baru tujuh bulan, Nay."

"Tujuh bulan sudah cukup jadi bukti kalau aku itu ma—" Nayla tidak berani melanjutkan kalimatnya saat melihat tatapan Joko padanya. Tatapan yang benar-benar marah.

"Sekali lagi nyebut diri kamu seperti itu, jangan harap aku bisa maafkan kamu," ujar pria itu dingin. Joko membalikkan tubuh dan masuk ke ruang kerjanya

Nayla diam di tempatnya dengan masih terisak. Wanita itu menguburkan wajah di kedua telapak tangan seraya menangis pelan.

Ia tahu, ia sudah keterlaluan. Ia sudah membuat Joko kesusahan dengan tingkahnya akhir-akhir ini. Tapi siapa pun wanita yang berada di posisinya saat ini akan mengerti apa yang ia rasakan. Di umur 35 tahun, bukanlah umur yang produktif lagi. Jika ini terjadi saat umurnya masih di bawah tiga puluh tahun, Nayla tidak akan secemas ini.

Tapi dirinya? Bagaimana jika umurnya memasuki usia 36, lalu 37, 38, ... dan sampai saat itu ia masih belum bisa memberikan Joko keturunan?

Nayla menangis semakin kencang.

Tidak banyak. Ia hanya ingin satu saja.

**

Joko berdiri di balik pintu ruang kerjanya yang tertutup. Bersandar pada pintu sambil mengusap wajah.

Suara tangis istrinya terdengar memilukan. Ia benci pada dirinya sendiri karena tidak bisa menghentikan tangis itu.

Bukan hanya Nayla. Dirinya pun merasa tersiksa. Bukan karena Nayla belum kunjung hamil, tapi melihat bagaimana inginnya Nayla memiliki bayi. Bagaimana inginnya Nayla hamil saat ini.

Joko rela memberikan apa pun asal istrinya bisa hamil. Joko rela melakukan apa pun.

Sial.

Istrinya ingin periksa. Maka seharusnya itulah yang harus Joko lakukan.

Joko membuka kembali pintu dan mendapati istrinya tengah berdiri di sana dengan kepala tertunduk.

"Hope …."

"Maaf," bisik Nayla.

Joko menggeleng, segera merengkuh Nayla dan mendekapnya erat. "Aku yang harusnya minta maaf," pria itu balas berbisik.

Nayla menggeleng. "Aku nggak akan ucapkan kata itu lagi. Aku janji."

Joko mengusap-usap bahu Nayla yang bergetar. Mengecup keningnya beberapa kali. "Kamu masih mau periksa?"

Nayla mengganggguk lalu mendongak. "Boleh?" wanita itu bertanya penuh harap.

Joko mengganggguk. "Tentu boleh."

Nayla tersenyum di sela isak tangis lalu kembali memeluk Joko erat.

Sepanjang malam itu, Joko sama sekali tidak bisa tidur. Joko hanya berharap, apa pun hasil pemeriksaannya nanti tidak akan membuat Nayla lebih menderita daripada ini.

BAB 15

Joko sudah mewanti-wanti ini sebelumnya, tapi tetap saja saat ini terjadi yang mampu ia lakukan hanyalah terdiam seraya memeluk istrinya erat.

"Tidak apa-apa, Bu. Kita bisa memakai cara lain. Suntik hormon *insya Allah* bisa membantu."

Namun Nayla tak mendengarkan sedikit pun perkataan dokter karena pikirannya terpaku pada satu hal. Ketidakseimbangan hormon yang ia derita dan juga sel telurnya terlalu matang untuk dibuahi. Belum lagi faktor usia. Meski untuk usia, Nayla belum terlalu masuk dalam usia yang rentan untuk memiliki bayi.

Joko menatap Dokter Sinta yang mereka datangi. Dokter ini adalah dokter langganan Renata. Renata sendiri yang merekomendasikan mereka untuk datang ke sini.

"Kita coba cara pertama," ucap Joko kaku.

Dokter Sinta mengggangguk seraya tersenyum lembut. Matanya menatap teduh Nayla yang pucat menatap lantai dengan tatapan kosong. Tangan wanita berusia lima puluh tahun itu menggenggam tangan dingin Nayla yang ada di atas meja. "Tidak apa-apa, Bu. Kita bisa berusaha. Jangan patah semangat."

Nayla tidak memberikan respons apa pun, hanya diam dengan wajah hampa.

Pandangan Dokter Sinta beralih pada Joko yang menatapnya nelangsa. "Kita akan bahas beberapa pengaturan berhubungan badan yang harus Bapak dan Ibu lakukan."

Joko mengggangguk, mendengarkan dengan saksama apa saja yang harus ia lakukan saat hari ovulasi Nayla tiba. Selain hari ovulasi, mereka dilarang untuk berhubungan suami istri.

Joko menyanggupi. Apa pun itu, Joko akan melakukannya.

"Tolong perhatikan pola makan Ibu Nayla. Jangan makan makanan siap saji. Lebih baik perbanyak makan sayur dan buah. Dan Ibu Nayla harus memperbaiki pola tidur yang cukup." Dokter Sinta menatap dua lingkaran hitam di bawah mata Nayla. "Yang paling utama jangan berhenti berdoa. Jangan jadikan ini sebagai tekanan."

"Baik, Dok," Joko yang menjawab karena hingga detik ini, Nayla masih tak mampu bicara.

Sekali lagi Dokter Sinta menjelaskan hal-hal yang harus mereka lakukan, termasuk jadwal suntik hormon yang harus mereka lakukan, setelah itu Joko membawa Nayla pergi dari sana.

Wanita itu hanya diam, mengikuti langkah Joko seperti robot.

"Kita usahakan yang terbaik," itulah ucapan Joko saat mereka berdua kembali ke apartemen.

"Aku sakit ...." Nayla berusaha meredam tangis yang sejak tadi ia tahan.

"Kamu sehat. Nggak ada yang sakit," potong Joko cepat.

Nayla menggeleng, menutupi wajah dengan kedua tangan. Terisak-isak.

“Nay,” Joko menghapus air mata istrinya, “di sini bukan hanya kamu yang menanggung semua beban ini. Kita berdua. Jadi kalau kamu belum hamil. Itu bukan salah kamu.”

“T-Tapi kamu sehat ....”

“Kalau aku bisa minta sama Tuhan. Lebih baik aku yang sakit, daripada kamu.”

Nayla menggeleng sedih. Memeluk leher Joko erat. Joko tak harus mengucapkan apa pada Nayla. Sebagai gantinya pria itu memeluk erat istrinya, mengusap punggungnya lembut, dan membisikkan betapa Joko sangat mencintainya.

“Tak kunjung hamil bukan berarti Tuhan tak sayang pada kita. Bukan berarti kita diperlakukan berbeda dengan yang bisa hamil dalam percobaan pertama. Justru karena Tuhan lebih sayang kita, maka Tuhan memberi kita sedikit ujian,” hibur Joko pelan. “Jangan salahkan diri kamu. Percayalah, Hope. Kalau memang aku cuma dapat kamu dalam pernikahan ini, aku sama sekali nggak keberatan. Yang penting kamu ada di samping aku. Itu sudah lebih dari cukup dari yang berani aku impikan selama ini.”

Nayla semakin terisak mendengarnya, mengecup leher Joko lembut seraya mengangkat wajah.

“Jangan bilang maaf. Aku bosen denger kamu bilang itu, sedangkan kamu nggak bikin salah apa-apa sama aku,” ujar Joko cepat sebelum Nayla sempat membuka mulutnya.

Nayla tersenyum, membelai pipi Joko lembut. “Aku beruntung punya kamu.”

Joko menyeringai. “Aku lebih dari beruntung dapatin kamu.”

Ya Tuhan, tolong jangan biarkan dia menangis setiap hari. Hanya itu yang Joko inginkan saat ini.

**

Ternyata menjalani hari-hari penuh perjuangan itu benar-benar seperti berada di medan perang. Joko tidak akan bohong dengan mengatakan bahwa menghadapi wanita yang suasana hatinya sangat cepat berubah itu tugas yang mudah.

Sulit sekali.

Sedikit saja ia melakukan kesalahan, meski kesalahan itu nyaris tak terlihat seperti debu yang menempel pada baju, kesalahan itu akan menjadi masalah yang besar kalau dibiarkan begitu saja.

Menghadapi Nayla yang sensitif adalah ujian besar dalam hidupnya.

Hari ini, ia mengadakan pertemuan bisnis dengan mitra yang berasal dari Singapura. Kebetulan saja, mitra bisnis yang bertugas memastikan kerja sama mereka berjalan lancar adalah seorang perempuan, dan kebetulan sekali, perempuan itu dulu pernah menjadi teman dekat Joko. Hanya teman dekat, belum masuk dalam konteks yang lebih intim karena Joko tak pernah memiliki komitmen dengan siapa pun selain Nayla.

Teman dekat di sini adalah mereka sering menghabiskan *weekend* bersama dengan bersenang-senang di klub malam. Bahkan pernah berlibur bersama, tapi bukan hanya mereka berdua, melainkan dengan para sahabat-sahabatnya yang ikut serta.

Kini, masalah yang datang bernama Maura itu cukup membuat Nayla menjadi orang yang paling dihindari seluruh karyawan DHC.

"Kamu makan siang di mana?" Nayla menggenggam ponselnya lebih erat.

"Maaf, Sayang. Aku nemenin Mr. Lau dan Maura makan siang sekaligus—"

"Memangnya kamu yang harus menemin mereka makan siang? Nggak bisa memangnya mereka makan siang sendiri? Lagi pula mereka bukan baru pertama kali nginjek Jakarta!"

"Sekaligus siang ini kita mampir di pabrik," Joko menyelesaikan kalimatnya yang dipotong Nayla dengan sabar.

Nayla berdecak. "Terserah," jawabnya lalu memutuskan sambungan.

Matanya menatap malas pada laptop yang terbuka di hadapannya. Baru hendak menutup laptopnya, ponselnya bergetar dan menampilkan nama Joko di sana.

Sebenarnya ini sangat kekanakan sekali. Tapi entah kenapa, Nayla juga tak bisa menghentikan dirinya sendiri. Bukan niatnya harus bersikap menyebalkan seperti ini. Hanya saja efek samping dari suntik hormon dan juga harus cukup puas tidur hanya dengan memeluk Joko tanpa aktivitas lain cukup membuatnya uring-uringan, sedangkan pria yang ia tahu maniak itu malah bersikap santai dengan tenang.

Pemikiran lain masuk dalam benaknya. Joko dan Maura pernah dekat. Dan bisa saja ....

Astaga! Nayla memukul kepalanya sendiri. Apa yang ia pikirkan? Joko tak pernah melakukan hal

aneh selama ini. Dirinyalah yang aneh dengan segala macam pikiran buruk yang masuk ke kepalanya.

Nayla menghela napas.

Andai saja ....

Andai saja ia hamil saat ini, mungkin ia tak harus melalui ini semua. Tak harus melalui masa-masa yang membuatnya nyaris frustrasi mendekati depresi.

“Bu Nay.” Desi membuka pintu ruang kerja dan menatap Nayla takut.

“Kenapa?!” Sudah berapa orang yang Nayla bentak hari ini?

Desi semakin gugup di depannya. “Anu, Pak Jo bilang Ibu harus angkat teleponnya.”

Nayla hanya memutar bola mata lalu melirik ponselnya dan mendapati sepuluh panggilan tak terjawab di sana.

“Ya udah. Kamu boleh pergi.”

Tanpa menunggu lagi, Desi segera kabur dari hadapannya. Semoga saja setelah ini gadis itu tidak berlari-lari menuju HRD untuk mengundurkan diri.

Nayla memejamkan mata. Menghela napas beberapa kali lalu meraih ponsel. Bukannya menghubungi Joko, wanita itu malah menghubungi orang lain.

“Halo, Ren. Kamu ada di rumah? Aku boleh mampir ke sana sekarang?”

**

Nayla menatap Radit, putra Renata yang kini tengah tertidur nyenyak. Jemarinya bergerak pelan untuk menyentuh pipi kemerahan bayi yang baru berumur satu bulan itu.

“Bibirnya mirip bibir kamu.”

Renata tertawa. “Tapi matanya mirip Virza. Sayang dia sekarang lagi tidur. Bukan lagi melek.”

Nayla tersenyum, mengamati bayi mungil itu dengan saksama. Jika nanti ia dan Joko memiliki anak. Bisa saja anak itu akan mirip dengannya, atau malah mirip Joko. Atau bisa jadi perpaduan keduanya. Seperti Nabila, ia memiliki mata Virza, tapi hidung dan bibirnya mirip Renata. Untuk saat ini sifat-sifat Nabila juga mirip Renata.

Jika nanti ia memiliki anak, ia bisa membayangkan Joko yang akan sangat mencintai anak mereka. memanjakan mereka, dan akan ....

“Nay ....”

Nayla tersentak dan segera menghapus air mata yang tiba-tiba turun di pipinya. Wanita itu tersenyum seraya mengusap sisa-sisa air mata.

“Maaf, aku lagi—“

Tidak perlu melanjutkan, Renata mengerti. Wanita itu menggenggam kedua tangan Nayla dan tersenyum hangat.

“Jangan patah semangat,” bisik Renata pelan.

Nayla hanya tersenyum tipis.

“Aku kacau.” Tujuannya ke sini bukan hanya menjenguk Radit, tapi untuk mencari teman. Teman perempuan yang bisa mengerti apa yang ia rasakan saat ini. Bukan berarti Joko tidak mengerti, hanya saja pria itu tak akan paham kecemasan yang Nayla rasakan saat ini.

Renata mendengarkan, dan hanya itu yang Nayla butuhkan.

“Aku mungkin sudah bikin Jo muak dengan segala tingkah aku.” Nayla kembali menyusut air matanya. “Aku nggak akan kaget kalau dia bakal tinggalin aku setelah ini.”

"Nay ...," Renata menggenggam tangannya lebih erat, "kamu pasti tahu Jo bukan orang seperti itu."

Tapi tetap saja kemungkinan itu ada.

"Aku ...." Nayla terisak. Tidak mengerti air mata ini untuk apa. Entah untuk dirinya yang terlihat mengenaskan, atau untuk pikirannya yang mulai berkelana jauh entah ke mana.

"Tunggu di sini." Renata berdiri, mengambil ponsel, mengetikkan sesuatu, lalu memperlihatkannya kepada Nayla.

"Kenapa?" Nayla menerima uluran ponsel itu dengan bingung.

"Baca aja."

Nayla mulai membaca yang isinya adalah percakapan pribadi Renata dan Joko.

Jo-nya Gembul: Ren, kalo cewek sedih terus, yang bisa hilangin sedih cewek itu apa? Nonton? Belanja? Gue bingung. Sumpah.

Nayla membaca pesan-pesan yang Joko kirimkan kepada Renata. Berbagai macam pertanyaan yang Joko ajukan seputar masalah perempuan.

Jo-nya Gembul: Ren, waktu hamil kemarin, makanan yang bagus apa? Tolong kasih listnya ke gue. Besok gue belanja apa yang boleh dan nggak boleh dimakan kalau mau hamil.

Renata mengirimkan makanan-makanan sehat yang dulu ia makan saat hamil kepada Joko. Dan pertanyaan itu Joko tanyakan jauh sebelum mereka memeriksakan diri ke dokter.

Jo-nya Gembul: Reeen, tolong blg sama Gembul. Doain Papa Jo dan Mama Nay cepat punya dedek ya. Blg juga sama Gembul, kalau Papa Jo punya dedek, Papa Jo bakal tetep sayang Embul. Oke. **Please.**

Nayla nyaris tersedak tangis.

Jo-nya Gembul: Ren, gue nggak minta banyak. Gue cuma minta lo bantu doain Nayla. Doain dia supaya nggak nangis lagi. Itu aja.

Nayla tak perlu melihat pesan-pesan lain yang Joko kirimkan, semua yang Joko lakukan adalah memastikan dirinya bahagia. Pria itu sama sekali tidak peduli dengan perasaannya. Pria itu lebih mengutamakan dirinya di atas apa pun.

Matanya menghangat. Berkaca-kaca.

“A-aku pulang dulu ya, Ren. M-makasih.” Belum sempat Renata menjawab, Nayla sudah melangkah pergi dengan tergesa-gesa. Dengan tangan bergetar, wanita itu merogoh ponsel di dalam tas dan langsung menghubungi Joko.

“Ya Allah, Nay. Aku bisa mati kalau kamu—“

“J-Jo ....” Nayla menarik napas yang tersengal akibat tangis.

“Kamu kenapa? di mana sekarang?” Joko menjawab panik.

“A-aku kangen kamu, Jo.”

Keduanya terdiam sejenak.

“Hope,” Joko berbisik lembut.

“Aku kangen kamu. Jemput aku sekarang di rumah Rena,” ujarnya menangis di ruang tamu Renata.

“Tunggu aku ya. Jangan ke mana-mana.”

Nayla mengganggguk meski Joko tak akan melihatnya. Namun ia tahu pasti, ia tidak akan ke mana-mana.

**

Seperti bulan-bulan yang lalu. Tak ada yang berubah. Segala cara. Baik itu inseminasi buatan dan juga program bayi tabung. Semua hasilnya nihil.

Nayla membuka bungkusan pembalut dengan tangan bergetar. Air matanya sudah kering untuk menangisi semua ini. Rasanya ia sudah cukup menangis. Menangis hanya akan membuat Joko semakin cemas.

"Hope."

Nayla menoleh dan memaksakan sebuah senyum. "Gagal lagi," ujarnya berusaha ceria.

Joko mendekat, memeluknya dari samping.

"Kita jalan-jalan yuk. Kamu mau?"

Nayla menggangguk. Ia sudah cukup bermuram durja selama ini. Sudah cukup membuat Joko nyaris gila setiap kali melihatnya menangis terisak-isak di atas tempat tidur.

Mungkin kali ini yang bisa ia lakukan hanyalah ... pasrah.

"Kita nonton. Gimana?"

Nayla menggangguk. "Udah lihat film yang lagi tayang?"

"Udah beli tiketnya malah." Joko menyengir.

Nayla ikut tersenyum. "Ya udah. Tunggu di sini. Aku ganti baju."

Nayla berdiri di depan kaca, menatap pantulan dirinya sendiri, lalu mengembuskan napas. Mulai memakai bedak tipis di wajahnya. Kemudian Nayla melirik ponselnya yang bergetar. Nayla meraihnya dan menatap sebuah nomor yang sangat dikenalinya mengiriminya sebuah pesan.

Pertanyaannya: dari mana orang tersebut mengetahui nomor ponselnya yang ini?

'Halo, Nak. Apa kabar?'

BAB 16

Pesan itu terabaikan begitu saja seolah Nayla tak pernah menerimanya.

Namun, situasi yang terjadi tidak berlangsung semakin membaik. Melainkan sebaliknya saat setiap kali Nayla menatap perempuan mana pun yang tengah hamil, akan membuatnya menangis diam-diam selama berjam-jam.

"Kenapa lagi?" Joko masuk ke ruang kerja Nayla karena laporan dari Desi bahwa Nayla mengurung dirinya di sana dan tidak mau keluar.

"Nggak ada apa-apa," Nayla menjawab datar seraya bangkit duduk dari posisinya yang tengah berbaring di sofa.

Joko ikut duduk di sana, menatap bekas air mata yang tidak akan bisa disembunyikan istrinya.

"Kenapa lagi sih, Hope?" ia mengerang pelan, menepuk puncak kepala Nayla beberapa kali.

Nayla menarik napas, tersengal dan menggeleng seraya menguburkan wajah dikedua telapak tangan.

"Tadi aku lihat Eli, pegawai di bagian HRD," ia memulai dengan napas tersengal.

"Terus?" Joko menatap bingung Nayla yang tengah bergetar di sampingnya.

"Dia lagi hamil gede, dan ... dan ...," Nayla tidak melanjutkan kalimatnya.

Joko menghela napas. Masalah itu lagi. Joko pikir situasi sudah kembali normal saat mereka memutuskan untuk ikhlas, tapi ternyata hingga detik ini Nayla masih belum mampu menerima kondisinya.

"Kita keluar aja yuk. Kamu mau ke mana? Nonton? Makan?"

"Bosen!" Nayla menjawab ketus. "Aku nggak mau apa-apa. Aku cuma mau hamil, Jo."

Jika sudah begini, Joko tak akan bisa melakukan apa-apa selain diam, tapi lama-lama ia mulai geram.

"Cukup, ya, Nay," pintanya. "Cukup."

Nayla menoleh sengit. "Cukup apa?!"

Joko tak menyangka pertengkaran pertama mereka akan terjadi saat di kantor. Di mana seluruh bagian keuangan mungkin tengah mengintip di luar sana.

"Cukup dengan mengasihani diri kamu seperti ini. Aku sudah bilang tolong berhenti nyakitin diri kamu. Kalau memang kita belum bisa punya anak. Itu bukan salah kamu." Emosi mulai menguasainya.

"Tapi ini salah aku. Aku yang nggak bisa kasih kamu anak!"

"Apa aku pernah minta anak itu dari kamu? Aku pengen, tapi kamu ngotot!" Joko berdiri, mengusap wajah dengan kasar.

Beruntung, hanya tersisa beberapa orang di luar ruangan, sedangkan sisanya sudah pulang karena jam kerja memang sudah berakhir.

"Apa salahnya kalau aku pengen hamil?" Nayla menjawab pelan, kembali menangis.

"Tapi kalau kita memang belum bisa punya anak. Kita nggak bisa lakuin apa-apa," Joko berusaha lebih lembut.

“Aku mau hamil, Jo,” Nayla merintih pelan. “Satu aja ....”

Joko tak tahu harus menjawab apa. Satu sisi ia menderita melihat Nayla seperti ini, tapi di sisi lain ia juga tidak bisa membiarkan Nayla terus-terusan seperti ini. Ini tidak baik bagi kesehatan mental wanita itu.

“Berhenti buat nyakitin diri kamu sendiri. Bangkit, Nay.”

Nayla menoleh tajam. “Kamu nggak ngerti apa yang aku rasain. Kamu nggak tahu gimana sakitnya aku. Kamu nggak akan paham gimana irinya aku sama wanita lain yang dengan mudahnya bisa hamil. Punya anak. Kenapa aku nggak bisa? KAMU NGGAK AKAN PAHAM APA YANG AKU RASAIN!”

Joko menatap Nayla lekat. Mata pria itu memerah menahan tangis. “Aku emang nggak paham karena aku nggak ngerti gimana rasanya ada di posisi kamu. Kamu menderita saat kamu nggak bisa kasih aku anak. Dan aku nggak ngerti itu karena di sini cuma kamu yang ngerasain sakit sendirian, sedangkan aku nggak.” Joko mengusap pipinya kasar lalu melangkah keluar dari ruang kerja Nayla, meninggalkan Nayla yang menangis sendirian.

Wanita itu berjongkok karena tak mampu lagi berdiri. Meraung dan meratap sendirian, sedangkan Joko berdiri diam di tangga darurat, membiarkan air mata itu untuk pertama kali jatuh di pipinya.

**

Hubungan itu perlahan mulai ‘dingin’. Setiap kali Nayla ingin membahas mengenai hamil dan punya

anak, Joko memilih pergi tanpa memberikan komentar apa-apa.

Bukan karena pria itu tak peduli. Hanya saja pria itu tak sanggup lagi mendengar kalimat-kalimat seperti itu keluar dari bibir istrinya.

Tidakkah Nayla paham bahwa Nayla saja sudah cukup untuknya? Bahwa tidak memiliki anak bukan masalah besar baginya.

Nayla saja sudah cukup bagi Joko.

Tapi Joko tak akan pernah cukup bagi Nayla tanpa anak mereka.

Hidup berdua hingga tua sudah cukup membahagiakan bagi Joko.

Tapi hidup berdua saja tidak akan mampu memenuhi kebahagiaan Nayla.

Nayla ingin anak. Dan Joko tak bisa melakukan cara apa pun untuk memenuhinya.

**

"Aku mau ke rumah Rena." Nayla menjinjit sepatu dan memakainya di depan pintu.

"Aku anter." Joko yang tengah sibuk dengan laptopnya di meja makan segera berdiri.

"Nggak usah. Aku bawa mobil."

Joko menatap Nayla lekat, sedangkan wanita itu memalingkan wajah. "Oke, hati-hati."

Nayla hanya mengggangguk dan segera keluar dari sana, meninggalkan Joko yang kembali duduk di meja makan seraya menghela napas panjang.

Pria itu menatap kosong layar laptopnya. Meremas rambutnya dengan kedua tangan, lalu berteriak kencang. Rasa sesak yang semakin menjadi di dadanya kini sudah tak tertahankan untuk

dimuntahkan. Pria itu meninju meja dengan kuat untuk menyalurkan rasa frustrasi yang ia derita.

Rasanya menyakitkan saat kita tak mampu melakukan apa pun untuk orang yang kita cintai. Rasanya menyakitkan setiap malam mendengarkan istrinya menangis diam-diam.

Joko sudah tak tahu lagi bagaimana caranya. Saat matanya terbuka menatap langit-langit kamar, sedangkan Nayla mengunci diri di kamar mandi pada tengah malam. Menangis dalam diam di sana.

Tapi tetap saja isak tangis itu masih bisa ia dengar. Suara tangis itu membuat Joko membenci dirinya sendiri. Setiap kali ia mendengarnya, ia akan mengambil bantal untuk menutup wajah dan kedua telinganya.

Tapi saat matanya terpejam sekalipun, suara tangisan itu masih mampu menusukkan belati tepat di jantungnya.

Pria itu lalu meraih ponsel. Berniat untuk menghubungi Zalian agar mengawali mobil istrinya yang hendak menuju rumah Renata, tapi Zalian lebih dulu menghubunginya.

**

Lorong rumah sakit itu terasa begitu panjang bagi Joko. Setiap kali ia melangkah, seakan ada duri yang menusuk telapak kakinya, dan rasa nyeri itu menyebar hingga ke seluruh tubuh.

Napas Joko tersengal saat ia mendapati Zalian Akbar berdiri dengan pakaian yang terkena darah.

Tubuh Joko bergetar karena takut.

“Pak Jo—“

Joko menggeleng, menarik napas yang terasa tercekik. “Mana Ibu saya?” tanyanya pelan dengan bahu bergetar.

“Dokter sedang menangani beliau.”

Joko menepuk dadanya yang terasa sakit. “Istri saya?”

“Istri Anda dalam perjalanan menuju ke sini bersama pengawal yang saya perintahkan.”

Joko mengganggguk, mencoba mengendalikan tubuhnya yang bergetar hebat.

Pria itu butuh duduk. Maka dengan berpegangan pada dinding, pria itu perlahan duduk di kursi tunggu.

“Pelakunya?”

Zalian Akbar ikut duduk di sampingnya.

“Anda pasti sudah bisa menduganya,” Zalian Akbar menjawab pelan. “Maaf saya tidak bisa menjaga ibu Anda dengan baik. Anda bisa menghukum saya atas kelalaian saya.”

Joko hanya diam. Ia kecolongan. Ia pikir selama ini yang akan menjadi target utama adalah Nayla, tapi jelas pelakunya membidikkan sasaran pada target yang tepat. Target yang pelaku itu tahu dapat membuat Joko runtuh saat itu juga.

“Mobil itu melintas sangat cepat. Saya tidak tahu jika mobil itu tengah mengikuti mobil ibu Anda. Saya hanya mampir sebentar untuk membeli kopi, lalu tabrakan itu terjadi begitu saja. Tepat di depan mata saya.” Zalian Akbar menunduk. “Maafkan saya,” bisiknya menyesal.

“Tingkatkan pengamanan pada Nayla. Jangan sampai kecolongan seperti ini terjadi lagi.”

“Saya mengerti, Pak. Sekali lagi maafkan saya.”

Joko hanya diam, lalu menoleh saat mendengar suara langkah kaki yang tengah berlari ke arahnya. Pria itu segera berdiri, menyongsong istrinya dan memeluknya erat dengan rasa lega.

"Kamu baik-baik aja kan, Hope?" Joko memeriksa keadaan istrinya dari ujung kepala hingga ujung kakinya. Selain wajah Nayla yang pucat dan tubuhnya terlihat semakin kurus. Semuanya baik-baik saja.

Nayla menggangguk, menatap panik pada ruang Unit Gawat Darurat. "M-Mama gimana?"

"Masih ditangani dokter."

Nayla menggangguk, menarik Joko untuk duduk, lalu memeluk erat bahu pria yang kini tengah dirundung rasa gelisah dan juga takut.

"Mama bakal baik-baik saja." Nayla mengusap kepala Joko yang ada di bahunya. "Mama kuat, Jo."

Joko hanya memejamkan mata, melingkari pinggang Nayla dengan erat.

Pelaku itu telah berhasil melukai ibunya. Joko tak akan tahu harus bagaimana jika pelaku itu berhasil menyakiti Nayla. Ia tidak berani untuk membayangkannya.

"Jangan pergi ke mana-mana sendirian lagi," pinta Joko seraya memohon. "Jangan ke mana-mana. Tetap di tempat di mana aku bisa jagain kamu, Hope."

Ada makna ganda yang terselip dari kalimat itu.

Nayla menggangguk, mengecup kening suaminya. "Aku janji," bisiknya pelan.

Penantian itu adalah penantian terlama bagi Joko. Saat ia duduk gelisah menanti kabar dari dokter tentang kesehatan ibunya. Setelah hampir tiga jam menunggu, dokter memberinya kabar bahwa ibunya akan baik-baik saja.

Meski tulang kaki Soraya patah, tapi setidaknya kondisi Soraya masih mampu untuk diselamatkan.

Joko duduk diam di samping ibunya yang tengah terpejam damai. Mata pria itu menatap kaki kiri ibunya. Kepala Soraya terluka, begitu juga dengan kedua tangannya. Joko mencoba menyentuh tangan kanan Soraya dengan tangannya yang bergetar. Membelainya lembut.

"Ma ...," bisiknya dengan napas tercekat, "maaf," ujarnya pelan seraya memejamkan mata.

Joko bisa merasakan jemari dingin Nayla mengusap air mata yang ada di wajahnya.

"Mama akan baik-baik aja," ucap Nayla pelan. Membelai bahu suaminya.

Joko mengggangguk, matanya masih menatap wajah ibunya yang terdapat banyak goresan luka. Ibunya pucat dan terlihat damai dalam tidur lelapnya. Ia hanya berharap bahwa Soraya tidak akan tidur selamanya. Karena jika itu terjadi, sudah dipastikan, dunia akan runtuh di sekelilingnya.

**

Nayla membelai rambut Joko yang tertidur di sofa. Joko tidur atas paksaan Nayla yang menyuruh suaminya untuk meminum obat dari dokter. Nayla tahu, sudah berhari-hari suaminya tidak bisa tidur, kalaupun tidur hanya dua jam.

Joko butuh istirahat. Tubuh pria itu bukan robot yang mampu bertahan tanpa istirahat. Jadi setelah meminum obat penenang dari dokter, Joko akhirnya mampu terlelap, meski tidur itu tak senyenyak yang Nayla harapkan.

Setelah memastikan Joko benar-benar tertidur, Nayla bangkit berdiri. Keluar dari ruang perawatan Soraya dan mendapati Zalian Akbar dan beberapa orang pengawal masih berdiri di sana.

"Mau kopi?" Nayla menawarkan Zalian yang berdiri kaku di depannya.

"Tentu saja," Zalian menjawab dan mengikuti langkah Nayla menuju kantin rumah sakit.

Setelah memesan dua gelas kopi Nayla duduk di salah satu kursi kosong. Sudah lewat tengah malam, dan hanya tersisa beberapa orang yang ada di sana.

Baik Nayla dan Zalian tidak ada yang bicara.

"Apa aku boleh menebak pelakunya?" Nayla bertanya pelan seraya menatap gerimis yang mulai turun.

Zalian diam, tidak menyangka jika Nayla akan bertanya seperti itu padanya.

"Aku tahu, sejak menikah, banyak sekali pengawal yang mengikutiku. Meski mereka masih berada dalam jarak yang jauh dan tidak mengganggu privasiku, tapi aku tahu mereka mengawasi dan menjagaku." Nayla menarik napas, lalu menatap tajam Zalian. "Jadi apa ini ada hubungannya dengan semua itu?"

Zalian tidak memberikan respons apa pun, dan Nayla tidak butuh itu karena dari mata Zalian ia tahu bahwa apa yang ia katakan itu benar.

"Semua ini bersumber dariku." Itu bukan pertanyaan. Melainkan pernyataan.

"Tidak." Zalian memberikan respons dengan menatap Nayla lekat. "Ini tidak ada hubungannya dengan Anda." Zalian menyesap kopinya dengan perlahan. "Terkadang dalam hidup tak semua manusia menyukai kita."

"Yah, hingga banyak sekali manusia yang menginginkan kehancuran sesamanya," Nayla menimpali.

"Tetaplah berada di jalur aman. Jangan pernah berpikir untuk menyeberang. Karena jika itu terjadi, perperangan tidak bisa dielakkan lagi." Zalian bangkit berdiri. "Mari saya antar Anda kembali ke ruang perawatan Nyonya Soraya."

Nayla ikut bangkit dan melangkah lebih dulu. "Apa kamu tidak bisa menemukan jembatan penghubung tanpa harus memulai perang?" Ia berhenti di depan pintu ruang perawatan Soraya.

Zalian menggeleng. "Tidak ada jembatan antara dua neraka, Nyonya," ujarnya pelan.

Nayla hanya diam, lalu melangkah masuk.

Zalian salah. Selalu ada jembatan dari setiap dua sisi jurang yang berbeda. Tapi pertanyaannya, bagaimana cara menemukan jembatan itu tanpa menyakiti salah satunya?

BAB 17

Soraya membuka mata perlahan, merasakan sengatan rasa sakit di kakinya, wanita berusia senja itu meringis pelan.

"Ma ...."

Soraya mengerjap, merasa tak mampu menggerakkan kepala, matanya melirik Joko dan beberapa orang lain tengah berdiri mengelilinginya.

"Jo," Soraya berbisik tanpa suara.

Virza bergerak menekan tombol untuk memanggil dokter, sedangkan semua orang masih terpaku pada Soraya yang tengah menatap putranya lembut.

"M-Mama bakal baik-baik aja." Joko tercekat, duduk di samping Soraya seraya menyentuh pelan tangan kanan ibunya. Membelainya lembut dengan tangan bergetar.

Soraya berusaha menampilkan sebuah senyum meski sekujur tubuhnya terasa sakit, tapi melihat kekhawatiran Joko membuat hatinya menghangat. Mengurangi sedikit rasa sakit itu karena ia tahu putranya sangat mencintainya.

Tangan Soraya dalam genggaman Joko. Meski ia tidak bisa balas menggenggam, tapi ia tahu Joko merasakan sentuhan darinya.

Mungkin bagi sebagian ibu, tidak semua putra akan tetap mencintai ibu sama besarnya setelah mereka menikah. Tidak semua putra akan peduli

pada ibu setelah mereka mempunyai tanggung jawab lain, tapi putranya tidak seperti itu. Joko mampu membagi cinta sama besarnya untuk ibu dan istrinya. Tidak lebih mencintai salah satu pihak, karena bagi Joko dua wanita itu adalah wanita paling penting dalam hidupnya.

Karena Joko tahu, bakti seorang putra kepada orang tua tak akan putus meski ia telah menikah sekalipun. Bukankah jasa ibu begitu besarnya kepada setiap anak yang ia lahirkan? Yang ia cintai melebihi dirinya sendiri.

**

Nayla melangkah menyusuri lorong rumah sakit untuk mencari keberadaan Joko. Tadi pria itu berkata akan berjalan-jalan sebentar, tapi setelah cukup lama menunggu, pria itu belum juga kembali.

Nayla melangkah entah untuk berapa lama ketika ia sampai di Bangsal Anak. Kakinya berhenti melangkah saat melihat anak-anak dan ibu mereka tengah duduk bersama. Ada yang sedang main bersama, ada juga yang tengah menangis dalam gendongan ibunya.

Hati Nayla terasa begitu nyeri melihat pemandangan itu. Tatapan iri terlihat jelas hingga ia akhirnya memalingkan wajah karena tidak sanggup menatapnya.

Nayla menghela napas untuk beberapa saat, mencoba meredakan sakit yang tepat menusuk jantungnya. Ia melangkahkan kaki untuk menjauh dari sana hendak kembali ke ruang perawatan Soraya.

Tapi begitu ia sampai di sana, ia melihat pemandangan yang janggal. Seorang pria berpakaian serbahitam menyusup masuk ke ruang perawatan ibu mertuanya.

Nayla berlari, mendesak masuk ke ruang perawatan itu dan berteriak kencang saat pria misterius itu tengah berdiri di samping ranjang Soraya yang tengah terlelap dengan sebuah belati tajam di tangannya.

Tubuh Nayla bergetar.

"S-Siapa kamu?!" Mata Nayla melirik ke sekeliling. Berharap siapa pun datang dan membantunya.

Pria yang tadi sedang membungkuk di samping Soraya menegakkan tubuh, pria itu memakai topi dan juga masker penutup mulut. Tapi meski mulut itu tertutupi, Nayla tahu pria itu tengah menyeringai padanya.

Nayla sampai di samping nakas dengan tubuh bergetar. "Jangan coba-coba untuk menyakiti ibu saya!" ancamnya seraya hendak menekan tombol memanggil dokter.

"Tekan tombol itu maka kamu dan ibumu akan mati di tanganku."

Tangan Nayla mengambang di udara, ia menoleh tajam karena merasa familiar dengan suara itu.

"Ganendra?" Mata Nayla mengerjap beberapa kali. Menatap tak percaya pada ajudan ayahnya yang kini berada di depannya. "S-sedang apa kamu?"

Ganendra menurunkan masker di mulutnya seraya menyeringai lebar. "Mematuhi perintah ayahmu. Apa lagi?"

"Jangan coba-coba menyentuh ibuku!" geramnya marah dan masih tetap berdoa Joko akan segera kembali.

Ganendra hanya mengangkat bahu. “Kalau begitu perintahmu, aku bisa apa?” Ia menjauh dari ranjang Soraya dan mendekati Nayla. Berdiri di depan wanita yang tengah panik dan takut di saat yang bersamaan. Pria itu masih memegang belati di tangannya.

Mata Nayla menatap lekat belati yang merupakan senjata andalan Ganendra dalam melumpuhkan lawan.

“Setahun ini aku mengamatimu, tapi ternyata kamu tidak tampak bahagia, Nona.”

“Tahu apa kamu tentang kebahagiaanku?!”

Ganendra kembali menyeringai. “Mungkin lebih baik kamu kembali pada ayahmu, daripada kamu menikah tapi tak juga bahagia.” Ganendra tersenyum janggal. “Lagi pula buat apa menikah jika kamu tak bisa memberinya keturunan?”

Bagai dihantam palu godam, dada Nayla merasakan nyeri yang tak tertahankan. Matanya menatap Ganendra dengan mata berkaca-kaca.

“Ayahmu memberiku perintah untuk tetap mengawasimu dan harus membawamu kembali padanya jika saat itu telah tiba.”

Nayla menahan ludah susah payah.

“Saat itu hampir tiba. Bersiap-siaplah, Nona. Kamu yang datang secara sukarela atau aku yang menyeretmu ke hadapan ayahmu. Itu tidak ada bedanya.”

Setelah mengatakan itu, Ganendra melesat pergi meninggalkan Nayla yang terdiam. Takut dan juga bingung.

Wanita itu hanya berdiri di sana untuk beberapa lama.

“Nay?”

Suara lemah Soraya membuatnya terkejut. Nayla menoleh dan berusaha menampilkan sebuah senyum.

"Ma." Wanita itu duduk. "Ada yang sakit?"

Soraya menggeleng, tangannya terulur untuk menyentuh pipi Nayla yang tampak pucat. "Kamu kenapa? Kayak ketakutan begitu."

Nayla menggeleng. menggenggam erat tangan hangat Soraya di pipinya.

Apa Ganendra datang ke sini untuk melenyapkan ibu mertuanya? Apa itu yang diperintahkan oleh ayahnya?

"Nayla kenapa?" Soraya bertanya lembut.

Nayla menggeleng saat air mata tak tertahankan lagi baginya. Ia menunduk dan membiarkan air mata itu jatuh. "Nayla sayang Mama," bisiknya tercekat.

"Mama juga, Nak," ucap Soraya lembut bercampur bingung. "Jangan nangis. Mama bingung harus gimana kalau kamu nangis."

Tapi Nayla tetap saja menangis. Mengecup punggung tangan Soraya yang sudah ia anggap seperti ibunya sendiri. Soraya benar-benar terlihat persis seperti ibunya. Suaranya yang lembut, senyumnya yang teduh, pelukannya yang hangat. Nayla tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu pada Soraya.

Bahkan saat ini seharusnya ia sudah disalahkan karena ia tahu pasti siapa dalang dari kecelakaan yang dialami Soraya.

"Maafin Nayla, Ma," isaknya pelan, sangat menyesal.

"Maaf untuk apa?"

"Semuanya." Tangis Nayla semakin tak terkendali.

“Anak itu titipan Tuhan, Nak. Jadi jangan salahkan diri kamu sendiri.” Soraya membelai rambut panjang menantunya.

Dada Nayla semakin merasa sakit. Ia minta maaf bukan hanya karena dirinya yang tidak mampu memberi Soraya seorang cucu, tapi untuk semua hal yang sudah terjadi. Untuk kecelakaan yang menimpa Soraya dan untuk keselamatan wanita itu yang sepertinya terancam saat ini.

Tapi ia juga tidak mampu mengatakan pada Soraya bahwa ayahnya lah yang menjadi dalang di balik semua ini.

Bagaimanapun kejamnya Adrian Hasyim, pria itu pernah menyayangi dan mencintai Nayla sebagai anaknya.

**

“Kenapa kamu masih di sini?” desis Nayla saat melihat Ganendra tengah duduk di bangku taman rumah sakit seraya menyesap kopinya dengan santai. Pria itu tak lagi mengenakan topi dan masker mulut, bahkan pakaian serbahitam yang tadi ia kenakan sudah tertutupi oleh sebuah jaket berwarna cokelat.

Tampak normal dan tidak terlihat bahwa pria itu baru saja hendak melenyapkan nyawa seseorang beberapa saat yang lalu.

“Menunggumu,” jawab pria itu santai.

“Pergilah,” pinta Nayla lemah.

“Sebelum aku pergi, biarkan aku katakan ini dan dengarkan baik-baik ucapanku.” Ganendra menatap Nayla lekat. “Kamu tahu pasti ayahmu tak akan berhenti sampai di sini. Keluarga pembunuh itu tak seharusnya menjadi keluargamu.”

"Mereka bukan pembunuh!" desis Nayla tajam.

"Ya. Mereka keluarga pembunuh. Sebastian Darma itu pembunuh."

"Tapi suamiku bukan."

"Oh ya?" Ganendra tersenyum. "Kamu yakin itu? Apa kamu pikir suamimu benar-benar bersih?" Ganendra tertawa pelan. "Baiklah, anggap saja dia tidak pernah membunuh meski aku yakin tidak demikian, tapi tetap saja, ada darah pembunuh yang mengalir di tubuhnya."

"Sebenarnya apa tujuanmu?" Nayla bertanya tidak sabar.

Ganendra mengangkat bahu tak acuh. "Mencoba membuatmu sadar dan melihat kenyataan yang sebenarnya."

"Tutup mulut dan pergilah."

Pria itu tertawa pelan. Pria yang sudah menjadi teman Nayla sejak kecil itu hanya menyesap kopinya santai.

"Kalau kamu benar-benar mencintainya. Maka sudah seharusnya kamu meninggalkan dia."

Nayla menoleh. Tatapan matanya tidak bersahabat.

"Sadarlah, Nay. Bersamanya hanya akan membuat dia semakin banyak kehilangan nantinya. Apa kamu bisa membiarkan dia kehilangan ibunya?"

"Kalau kamu mencoba menyakiti ibuku. Aku bersumpah, Ganendra, aku yang akan membunuhmu untuk membalaskan itu," Nayla berkata sungguh-sungguh.

"Kalau begitu jangan buat aku menyakiti ibunya. Menjauhlah dari mereka dan kembali pada ayahmu."

"Kenapa kalian tidak membiarkan saja aku? Kenapa kalian masih berusaha untuk mengatur hidupku?"

"Tanyalah pada ayahmu. Aku hanya mengikuti perintah darinya."

Nayla menatapnya dengan tatapan memohon. "Aku mohon, Dra. Tolong jangan sakiti ibuku."

Ganendra memalingkan wajah. "Percuma, Nay. Aku tidak akan bisa menolak permintaan ayahmu. Karena kamu tahu bagaimana pria itu telah berjasa untuk hidupku."

"Kalau begitu pergilah yang jauh dan jangan kembali."

"Apa kamu sadar apa yang baru saja kamu katakan?" Ganendra menggeleng sinis. "Tanpa dia, aku sudah mati di jalanan berpuluh-puluh tahun yang lalu." Ganendra tersenyum sinis. "Aku tentu bukan sepertimu yang mampu membuang ayahmu sendiri demi keluarga pembunuh. Aku tahu bagaimana cara membalas budi."

"Dan itu dimanfaatkan oleh ayahku. Apa kamu tidak sadar itu?"

"Aku tidak peduli. Jika dengan begini aku bisa membayar semua jasanya padaku. Akan aku lakukan tanpa mengeluh."

Nayla menyentuh lengen Ganendra. "Kamu temanku, Dra. Aku tidak ingin kamu menjadi seperti ini."

"Aku yang menjaga ayahmu selama ini. Kamu yang anaknya saja tidak pernah peduli padanya."

"Kamu pikir berapa lama aku bertahan di bawah kekuasaannya?"

"Memang seperti itulah seharusnya. Dia melakukan yang terbaik untukmu."

Nayla hanya menghela napas.

"Mungkin kamu bisa bertahan hari ini, tapi apa kamu bisa bertahan setelah bertahun-tahun dan kamu masih belum bisa memberinya keturunan?"

Nayla menoleh. Ganendra memainkan kartunya dengan sangat baik.

"Tutup mulutmu!" Nayla mendesis marah.

"Aku bicara fakta. Buka matamu, Nay. Mungkin ini masih berjalan setahun dan dia tidak masalah dengan kondisimu, tapi apa akan terus seperti ini untuk dua tahun lagi? Lima tahun lagi? Apa kamu pikir kalian akan baik-baik saja?"

Nayla terdiam.

"Mungkin di depanmu dia bilang akan terus mencintaimu, tapi di belakangmu? Apa tidak ada kemungkinan kamu akan terlupakan saat dia menemukan seseorang yang jauh lebih baik darimu? Yang jelas mampu memberinya anak."

Napas Nayla mulai tersendat.

"Apa kamu akan bisa menerima ketika suatu hari nanti dia pulang dan membawa seorang wanita yang jauh lebih muda dan lebih sehat darimu, dan mengatakan padamu: 'Maaf, Nay. Jasamu tidak lagi diperlukan. Pergilah'. Jika itu terjadi, apa yang kamu lakukan?"

Joko tidak akan pernah melakukan hal itu padanya, kan?

Ganendra memainkan ketakutan terbesar Nayla.

"Omong kosong. Apa yang sedang kamu bicarakan, Dra?" Nayla berusaha menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak terpengaruh.

Ganendra tersenyum karena tahu persis Nayla kini tengah berperang dengan benaknya. "Aku hanya mengatakan apa yang tidak berani kamu bayangkan.

Aku hanya memaparkan padamu itulah yang akan terjadi jika kamu memilih bertahan."

"Aku akan bertahan." Suara Nayla bergetar.

Benarkah?

"Akan lebih mudah kalau kamu mundur dan membiarkan dia mencari seseorang yang lebih baik darimu, Nay. Biarkan dia bahagia. Jangan terus ikat dia dengan dirimu kalau kamu tidak bisa membawa kebahagiaan padanya. Kamu hanya akan menghancur-kannya pada akhirnya."

"Berhenti bicara!" Nayla menutup kedua telinganya dengan tangannya yang bergetar. "Jangan katakan apa pun lagi. Pergilah, Dra," pintanya memohon.

"Pikirkan baik-baik, Nay. Mungkin saja di luar sana ada orang yang bisa membahagiakannya. Orang yang bisa memberinya anak tanpa harus membuatnya menderita. Jangan egois dengan menyuruhnya tetap bersamamu, tapi kamu tahu pasti bahwa sampai kapan pun kamu tidak akan bisa membuatnya bahagia. Lebih baik lepaskan dan raih kebahagiaanmu sendiri."

"Aku bilang cukup!" Nayla menjerit. "Pergi dan jangan pernah muncul lagi ke hadapanku." Nayla berdiri, beranjak pergi.

"Aku akan pergi, tapi aku pasti akan kembali untuk melakukan perintah ayahmu. Apa pun itu. Dan jika nanti aku berhasil melenyapkan ibu mertuamu, jangan salahkan dirimu sendiri, Nay. Karena sudah terlambat untuk menyesal." Ganendra diam sejenak. "Kalau nanti ternyata ada wanita lain yang bisa menggantikan dirimu. Saranku, berikan dia kesempatan dan mundurlah." Ganendra mendekati Nayla dan menepuk pelan bahunya. "Satu-satunya

yang masih akan menerima kondisimu seburuk apa pun itu hanya ayahmu. Pikirkan baik-baik." Ganendra pergi meninggalkan Nayla yang terguncang di tempatnya.

**

Nayla melangkah dengan goyah kembali ke ruang perawatan ibunya. Tubuhnya seperti melayang. Matanya menatap tak fokus ke depan.

"Hope," ia berhenti dan menatap wajah cemas Joko tengah berlari ke arahnya, "kamu ke mana aja?"

Nayla masih diam.

"Kalau kamu benar-benar mencintainya, maka sudah seharusnya kamu meninggalkan dia," ucapan Ganendra masih terngiang di benaknya.

Sejak kapan cinta berarti sebuah perpisahan? Konyol sekali takdir yang telah mempermainkan cinta itu sendiri.

"Kamu baik-baik aja?" Joko menyentuh pipinya yang dingin dengan lembut. "Jangan bikin aku cemas lagi." Lalu merengkuh Nayla dalam dekapan hangatnya.

Sampai kapan dekapan ini akan tetap memeluknya? Apa sampai ada seseorang yang datang dan menggantikan posisinya? Apakah ia benar-benar egois dengan tetap ingin dekapan ini hanya untuknya?

Nayla memejamkan mata dengan napas tersengal. Memeluk erat Joko dengan kedua tangannya.

Tapi jika ada yang bisa membuat Joko bahagia, yang bisa memberinya anak. Apa Nayla egois jika memilih untuk tidak melepaskan suaminya?

Apa Joko masih tetap akan mencintainya kalau sampai tua ia tetap tidak mampu memberinya apa-apa?

'Karena duniaku terus berputar, dan aku tak bergerak ke mana pun.'

BAB 18

"Pulanglah. Istirahat." Joko menepuk puncak kepala Nayla beberapa kali. "Aku yang jaga Mama di sini."

Nayla menatapnya sejenak, lalu mengganguk. Memeluk dan mengecup bibir Joko sejenak sebelum bangkit berdiri.

"Zalian," Zalian yang berdiri di dekat pintu menoleh, "tolong antar Nayla pulang."

Pria Eagle Eyes itu mengganguk. Membuka pintu dan menunggu Nayla.

"Kamu juga jangan lupa istirahat. Kamu juga butuh tidur."

Joko mengganguk, melirik Virza dan Dimas yang duduk tidak jauh darinya, bermain *games* di ponsel. "Mereka bisa gantiin aku jaga Mama buat beberapa jam selagi aku tidur."

Nayla mengganguk singkat, kembali memeluk Joko erat sebelum melangkah mengikuti Zalian yang sudah berada di luar ruangan.

"Anda bisa pakai ini." Nayla melirik jaket panjang yang Zalian ulurkan padanya. "Cuaca sedang tidak bagus." Nayla mengganguk, mengucapkan terima kasih dan menerima jaket itu, memakainya segera.

Jaket itu milik Joko. Nayla bisa mencium aroma suaminya yang tertinggal di sana, membuatnya tanpa sadar tersenyum dan memeluk dirinya sendiri lebih

erat. Bukan karena dingin, melainkan karena ia butuh kekuatan untuk dirinya sendiri.

Nayla duduk di kursi depan, membuat Zalian meliriknya.

"Aku lebih suka duduk di sini daripada di belakang. Karena kamu terlalu tampan untuk menjadi sopir."

Zalian memberikan senyum singkat. "Jika suami Anda mendengar ini, saya yakin kepala saya akan dipenggal setelahnya."

Nayla tertawa renyah. "Terkadang dia bisa jadi sedikit …," Nayla tersenyum, "posesif."

"Itu adalah salah satu sifat alami pria. Percayalah, sangat sedikit pria di dunia ini yang tidak posesif terhadap pasangannya."

"Oh ya?" Nayla menoleh. "Apa kamu juga seperti itu?"

Zalian hanya menatapnya datar seraya menjalankan kendaraan roda empat itu keluar dari pelataran parkir rumah sakit. "Saya tidak punya pasangan, jika itu yang ingin Anda dengar."

"Sayang sekali. Jika aku juga tidak punya pasangan. Mungkin aku akan mengejar-ngejarmu agar menjadi pacarku."

Zalian tertawa pelan, dan Nayla ikut tertawa.

"Aku baru pertama kali melihatmu tertawa dan sudah empat kali melihatmu tersenyum."

"Anda menghitungnya?" Zalian menoleh dengan wajah … *takjub*?

"*Yeah*." Nayla mengangkat bahu. "Aku suka menghitung senyum orang lain. Terlebih pria yang jarang tersenyum sepertimu."

Zalian kembali tersenyum tipis. Amat sangat tipis. “Saya jadi mengerti kenapa Pak Jo sangat mencintai Anda. Pak Jo bisa gila jika sampai Anda terluka.”

Nayla menoleh, senyum itu memudar dari wajahnya. “Aku juga sangat mencintainya,” ujarnya pelan.

Lalu selama perjalanan, tidak ada yang berbicara. Zalian fokus pada kendaraannya, sedangkan Nayla menatap jendela, menatap hujan yang turun dengan perlahan.

“Bisa kita mampir di minimarket sebentar?”

“Tentu saja.”

Zalian menghentikan mobil di sebuah minimarket yang buka 24 jam, lalu menoleh pada Nayla.

“Lebih baik saya yang turun. Apa yang Anda inginkan?”

“Roti cokelat, *ice cream* dengan *cup* besar juga rasa cokelat, dan beberapa kripik kentang.”

Zalian mengggangguk. “Anda tunggu di sini. Jangan ke mana-mana,” perintahnya tegas.

“Memangnya aku mau ke mana?” Nayla menatapnya kesal.

Mengabaikan itu, Zalian keluar dari mobil dan berlari menembus hujan untuk masuk ke minimarket.

Nayla mengamati Zalian yang sedang memilih-milih roti cokelat. Tangan Nayla terulur untuk membuka laci *dashboard* mobil Zalian dan mengambil sesuatu yang ia tahu disimpan pria itu di sana, lalu menyelipkannya ke dalam jaketnya. Nayla melirik ke belakang di mana sebuah mobil yang berisi pengawal turut berhenti.

Kita-kira berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk ia kabur dari sini tanpa tertangkap oleh pengawal-pengawal itu?

Tidak punya banyak waktu karena Zalian sudah melangkah menuju meja kasir. Nayla menarik napas sebelum keluar dan berlari menembus hujan. Sontak saja, pengawal yang melihatnya ikut keluar dan berlari mengejarnya. Nayla berlari lebih cepat dan mendesah lega saat melihat sebuah taksi mendekat. Menghentikannya dan langsung naik saat taksi itu belum benar-benar berhenti. Ia menyuruh sopir taksi agar segera menjalankan kendaraannya.

Dengan jantung yang berdebar kencang, Nayla menatap ke belakang, di mana Zalian Akbar tengah menatap dingin pada taksi yang ditumpanginya. Seolah pria itu langsung menatap ke matanya, Nayla memalingkan wajah dan mencoba meredakan napasnya yang memburu.

Maaf, ucapnya dalam hati seraya memeluk dirinya erat-erat. Jika sampai Joko tahu tentang ini, pria itu akan marah besar, tapi Nayla tidak punya pilihan. Ia harus melakukan sesuatu. Sesuatu yang memang seharusnya ia lakukan saat ini.

**

Nayla menatap rumah besar itu sembari mengumpulkan tekad. Ia harus bisa. Melangkah perlahan, ia membuka pagar dan mengetuk pintu.

“Nona?” Salah satu ajudan Adrian Hasyim terkejut melihatnya yang basah kuyup. Nayla mengabaikan pengawal itu dan melangkah masuk, langsung menuju dapur di mana Adrian Hasyim berada.

"*Well*?" Adrian Hasyim yang sedang menyesap kopi meletakkan cangkirnya dan menatap Nayla tanpa rasa terkejut. "Senang melihatmu kembali, Sayang."

Nayla menatap ayahnya datar. "Aku tidak bermaksud untuk tinggal lama," ujarnya dingin.

"Kenapa? Ini rumahmu." Adrian Hasyim tampak tersinggung.

"Aku tidak pernah merasa ini seperti rumah." Nayla menatap sekeliling, pada ruangan dingin yang Adrian Hasyim sebut sebagai rumah.

"Kalau begitu mungkin kita bisa mencari rumah yang baru. Sesuai dengan yang kamu inginkan."

"Aku ke sini hanya ingin menegaskan satu hal, Papa." Nayla bersedekap menatap tajam Adrian Hasyim. "Berhenti mengganggu keluargaku."

"Ah," Adrian Hasyim memegang dadanya seolah kalimat itu mampu menyakitinya, "kamu membuatku sakit, *Sweetheart*."

"Berhentilah bersikap seolah-olah di sini Papa yang tersakiti," Nayla berujar geram. "Menjauhlah, Pa. Aku sudah cukup menaati perintah Papa sejak dulu, tapi kali ini tidak. Aku tidak akan pernah kembali pada Papa."

Adrian Hasyim berhenti berpura-pura dan menatap Nayla tajam. "Keluarga pembunuh itu akan membuangmu suatu saat nanti. Terlebih dengan kamu yang tidak bisa memberi mereka keturunan."

"Papa sengaja mengatakan itu untuk membuatku sakit hati, bukan?" Nayla mengeraskan wajahnya. "Selamat, Papa berhasil melakukannya," ucapnya dingin. "Tapi aku tidak akan kembali pada Papa. Apa pun yang terjadi nantinya."

"Kenapa kamu keras kepala sekali?!" Adrian Hasyim membentak marah.

"*Well*," Nayla mengangkat bahu, "tebak dari siapa aku mendapatkannya," ujarnya santai.

"Kamu menyakitiku, Nak," Adrian Hasyim berkata dengan suara yang terlalu lembut.

"Oh ya?" Nayla mendengus. "Aku rasa Papa pantas mendapatkannya."

Adrian Hasyim terlihat syok. "Kamu akan kembali ke keluarga pembunuh itu?!" bentaknya. "Kamu akan menjadi salah satu dari mereka. Mereka sampah!"

Adrian Hasyim melontarkan nama julukan itu seolah itu adalah hinaan yang paling buruk, tapi Nayla sama sekali tidak merasa terhina, Nayla justru tertawa.

"Percayalah. Papa juga seperti sampah di mataku."

Adrian Hasyim menatap Nayla dengan murka. "Begitu caramu membalas semua yang sudah aku lakukan padamu?!"

"Justru ini menegaskan kenapa kita tak akan pernah bisa saling terbuka, Pa. Aku dan Papa akan selalu bertentangan."

"Bajingan *keparat* itulah yang sudah mengubahmu," ujarnya sinis.

"Dia tidak mengubahku. Justru Papa lah yang selama ini mengubahku. Papa yang membuat aku menjadi seperti ini," tukas Nayla pelan. "Aku dan Papa akan membuat kesepakatan. Jika Papa tidak mau melakukannya. Maka aku terpaksa akan melakukan ini." Nayla menarik senjata api milik Zalian yang ia ambil tadi dan mengarahkannya tepat ke kepala Adrian.

Nayla memegang senjata api itu erat-erat di tangannya. Menatap Adrian tanpa keraguan.

"*Well*, kalau begitu bunuh saja aku," kata Adrian Hasyim datar.

Nayla menarik pelatuk tanpa mengalihkan tatapan dari mata Adrian Hasyim. Mencoba memberitahu ayahnya bahwa ia tidaklah main-main. Tapi satu hal yang Nayla tahu, ia tidak akan sanggup membunuh ayahnya. Meskipun Nayla tahu Adrian Hasyim pantas mendapatkannya. Walau bagaimanapun, jauh di lubuk hatinya ia sangat mencintai ayahnya.

Adrian Hasyim melotot padanya, tapi Nayla tidak mengerjap. Ini bukanlah Nayla yang dikenal oleh Adrian selama ini. Ini adalah Nayla yang tak pernah berani muncul selama ini. Dan Adrian Hasyim belum pernah bertemu dengan sisinya yang ini.

"Berjanjilah untuk berhenti menyakiti keluargaku. Aku tidak main-main, Papa."

"Aku tidak akan pernah melaku—"

Belum sempat Adrian menyelesaikan kalimatnya, sebuah peluru menembus dada kanannya. Mata pria itu terbeliak. Adrian Hasyim jatuh terduduk dengan darah yang mulai keluar dari dadanya.

"Aku sudah menegaskan maksudku. Kalau Papa tidak juga mengerti, maka peluru lain akan menembus jantung Papa. Dan aku sendirilah yang akan melakukannya."

"Apa-apaan!" Ganendra berlari menuruni tangga dan menatap Nayla tajam. Pria itu mengeluarkan senjata dari balik tubuhnya dan mengarahkannya pada Nayla.

Nayla juga mengarahkan senjata itu ke kepala Ganendra.

"Mungkin kita bisa mati bertiga di sini. Di tempat yang disebut ayahku sebagai rumah," ujarnya tenang, memegang senjata itu dengan penuh keyakinan.

"Kamu akan menyesal melakukan ini, Nayla," geramnya marah.

"Aku akan lebih menyesal jika tidak melakukannya, Ganendra," balasnya tajam.

Adrian Hasyim terbatuk dan mengeluarkan darah, Ganendra menurunkan senjatanya, tapi Nayla tidak. Pria itu segera mendekati Adrian Hasyim untuk menekan pendarahannya.

"Aku peringatkan sekali lagi. Aku bersumpah akan membunuh kalian kalau kalian berani menyakiti keluargaku lagi. Ingat itu baik-baik," ia berkata seraya tersenyum dingin.

"Mereka sudah mengubahmu menjadi pembunuh," Ganendra berujar sinis.

"Ya. Lalu apa bedanya dengan kalian? Bukankah kita semua sama kotornya?" Setelah memberikan sebuah senyuman dingin, Nayla membalikkan tubuh, menurunkan senjata dan melangkah pergi. Tapi baru beberapa langkah, ia kembali mengangkat senjata dan menembak gelas berisi air putih yang berada tepat di samping kepala Ganendra. Matanya menatap Ganendra tajam. Pria itu tengah mengarahkan senjata ke arahnya.

"Peluru itu bisa saja menembus kepalamu, Dra," ujarnya kembali tersenyum. "Aku beruntung kalian memaksaku untuk latihan menembak dulu. Terima kasih," ucapnya lalu benar-benar pergi.

Nayla sudah waspada jika Ganendra menarik pelatuk, karena pria itu masih mengarahkan senjata ke arahnya. Maka ia tidak akan segan-segan melesatkan pelurunya ke kepala Ganendra.

Tapi beruntung pria itu tidak melakukannya, Ganendra mengumpat lalu melemparkan senjatanya dengan kesal. Berteriak memanggil pengawal untuk membantunya mengangkat tubuh Adrian Hasyim yang mulai melemah dalam pelukannya.

Nayla sudah menegaskan maksudnya, dan ia benar-benar serius dengan tujuannya. Jika Adrian Hasyim berpikir ia akan memohon-mohon pada pria itu untuk tidak menyakiti keluarganya seperti yang pernah ia lakukan, maka Adrian Hasyim salah besar.

Nayla tentu tidak akan mengalah kali ini. Ia yakin, Adrian Hasyim mulai gentar menghadapinya. Terlihat sekali pria itu tidak menyangka jika Nayla akan sanggup menyakitinya.

Begitu melihat mobil Zalian terparkir di depan pagar dan pria itu tengah menatapnya tanpa ekspresi, Nayla tahu ia sudah melakukan sebuah kesalahan.

Oh Tuhan, Joko akan murka. Nayla mulai merasa gelisah. Mungkin seharusnya ia mempertimbangkan lagi keputusannya tadi.

Zalian berdiri di samping mobilnya dengan lengan disilangkan di dada, memasang ekspresi pasrah.

“Seharusnya Anda tidak pergi,” ujarnya dingin.

Nayla tidak mau berdebat dengan Zalian. Wanita itu masuk ke mobil dan memasang sabuk pengaman, tak peduli pakaiannya yang basah akan mengotori jok mobil mewah itu. Toh, Zalian juga sama basahnya.

Mobil melaju cepat meninggalkan rumah mewah itu seolah Zalian harus secepat mungkin membawanya kembali.

**

Begitu Nayla membuka pintu apartemen. Dentingan piano dan suara seseorang yang sedang bernyanyi mengalun serak. Nayla menegang mendengarkan setiap bait lagu yang memenuhi ruangan.

Wish I could have, I could've said goodbye

Seandainya aku bisa, aku bisa mengucapkan selamat tinggal

I would have said what I wanted to

Aku akan katakan yang kuinginkan

Maybe even cried for you

Mungkin bahkan menangisimu

If I knew, it would be the last time

Jika aku tahu, itu akan menjadi yang terakhir kalinya

I would have broke my heart in two

Akan kubelah hatiku menjadi dua

Tryin' to save a part of you

Coba menyelamatkan sebagian darimu

Nayla menelan ludah susah payah saat melihat Joko duduk di dekat piano yang ada di kamar mereka. Minggu lalu mereka memindahkan piano itu ke kamar. Pria itu memunggunginya, jari panjangnya menari dengan lihat di atas tuts piano.

"Jo," Nayla menyapa setelah berdiri diam selama beberapa detik, tapi Joko bahkan tidak berbalik. Pria itu masih terus bernyanyi seolah tidak menyadari keberadaan Nayla. "Aku tidak tahu ternyata kamu pintar bermain piano." Nayla mencoba lagi sambil berjalan mendekat.

Saat ia berada cukup dekat untuk bisa merasakan ketegangan di tubuh Joko, Nayla berhenti. Joko terasa

seperti akan meledak, meskipun alunan musik yang dihasilkannya terdengar sendu.

Don't want to give my heart away
Tak ingin memberikan hatiku
To another stranger
Untuk orang asing lain
Or let another day begin
Atau membiarkan hari lain dimulai
Or ever let the sunlight in
Atau membiarkan sinar mentari masuk
No, I'll never love again
Tidak, aku tak akan pernah mencintai lagi

"Kenapa kamu kembali?" Joko menanyakannya dengan ketus, bahkan tanpa mengangkat kepala. Pertanyaan itu mengejutkan Nayla.

"K-karena kamu di sini," jawabnya terbata-bata.

Joko masih tidak mengangkat kepala. "Jika kamu datang untuk mengucapkan selamat tinggal, maka kamu tidak perlu repot-repot melakukannya. Aku tidak membutuhkan penjelasan sambil berlinang air mata, keluarlah ke arah yang sama seperti saat kamu masuk tadi."

Gumpalan menyumbat tenggorokan Nayla. "Jo, aku tidak ...."

"Jangan sentuh aku!" suara dingin itu membuat Nayla terkejut.

Nayla baru saja hendak menyentuh punggung Joko saat Joko menepis kasar tangannya hingga membuat wanita itu sedikit berputar. Sekarang, Joko menatap Nayla dan amarah di matanya membuat Nayla terpaku di tempatnya berada.

"Tidak. Kamu tidak bisa kembali begitu saja setelah meninggalkan aku. Setelah kamu berjanji untuk tidak akan pergi." Setiap kata yang diucapkan

Joko terdengar seperti geraman marah. “Aku sudah muak menjadi orang yang kamu lindungi. Kamu memperlakukan aku seolah aku orang cacat dan lemah yang tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuanmu, tapi aku adalah *seorang pembunuh*!”

Bagian yang terakhir itu diucapkan dengan berteriak. Nayla meringis. Joko meregangkan tangannya sepertinya berusaha menenangkan dirinya sendiri. Kemudian, ia bicara lagi dengan gigi yang digemertakkan.

“Jika aku mau, aku bisa saja membunuhmu. Kamu tidak akan bisa menghindar. Tapi kamu terus saja memperlakukan aku dengan sikap yang biasa kamu tunjukkan pada orang yang lebih lemah darimu. Aku sudah berusaha mengabaikannya. Aku membiarkanmu bersikap semaumu, tapi sekarang tidak lagi. Jadi aku tanya lagi padamu, kenapa kamu di sini?”

“Aku ada di sini k-karena kamu ....”

Joko mendengus dingin. “Aku sudah tidak tahan dengan semua ini. Aku tidak akan memelukmu dalam dekapanku dan bertanya-tanya apa kamu percaya padaku untuk menjagamu.”

“Joko, itu tidak benar. Aku percaya sama kamu!”

“Aku sudah membuka diriku secara keseluruhan padamu, Nay, bahkan bagian diriku yang terburuk, karena aku pikir tidak ada yang boleh kita sembunyikan dari satu sama lain. Aku percaya sama kamu, tapi kamu tidak memperlakukan aku dengan cara yang sama. Kamu malah pergi pada ayahmu dan itu sudah menjadi bukti betapa aku terlihat lemah dan tak berarti di matamu.” Joko menarik napas. “Jika kamu tidak pergi, maka aku yang akan pergi.”

Hawa dingin menyelimuti Nayla dan sumbatan di tenggorokannya semakin membesar. Ini bukan sekadar pertengkaran. Ini jauh lebih buruk dari itu.

"Kamu akan pergi meninggalkan aku?"

"Aku bisa menerima beragam hal." Suara Joko terdengar kasar tanpa emosi. "Beragam hal," pria itu masih melanjutkan dengan nada yang sama, "tapi tidak untuk yang satu ini." Suara itu terdengar semakin dingin.

"Jangan katakan itu, kumohon," Nayla memohon.

"Aku tahu kamu menganggap hubungan kita tak berarti. Di balik pengakuanmu bahwa kamu cinta aku, dan aku tahu kamu memang mencintai aku. Tapi kamu menyakini hubungan kita tak akan bertahan lama, karena itu kamu ngotot ingin punya anak supaya kamu yakin bahwa kita bisa memiliki masa depan bersama. Aku sudah mengalah, bahkan tidak hanya sekali. Aku terus katakan padamu bahwa kamu saja sudah cukup untukku, tapi aku saja tak pernah cukup untuk kamu. Kamu selalu berpikir bahwa aku akan meninggalkan kamu meski aku sudah bersumpah demi nama Tuhan bahwa aku akan selalu di sisimu sampai kapan pun itu," Joko mendesah lelah.

Nayla terkesiap, tubuhnya bergetar takut. Menggeleng menyangkal setiap kalimat Joko.

"Dan aku terus mengatakan pada diriku sendiri bahwa suatu saat nanti kamu akan mencintai aku sebesar aku mencintai kamu."

Kursi piano terlempar ke seberang ruangan. Benturannya menghasilkan suara yang mengerikan, seolah kursi itu memekik kesakitan karena telah dihancurkan.

Nayla menekankan tangannya ke mulut, sementara kekosongan di perutnya menjalar hingga ke sekujur tubuh.

“Aku memang bodoh karena telah berharap begitu banyak padamu.”

Kalimat sederhana Joko menghancurkan Nayla lebih dahsyat daripada yang dialami oleh kursi tadi. Nayla terkesiap sedih, dan Joko mengabaikannya.

“Tapi kali ini kamu meninggalkan aku dengan alasan melindungi aku. Aku lebih baik mati daripada membaca pesan Zalian yang mengatakan kamu telah kabur begitu saja. Aku akan dengan senang hati masuk ke kuburan daripada membaca pesan itu!”

“Aku tidak meninggalkan kamu, Jo. Aku hanya mencoba membantu ....”

“Sudahlah. Tidak ada gunanya.”

Pernyataan itu seolah menampar Nayla. Joko menatap wanita itu tanpa kelembutan, tanpa cinta, dan tanpa pemberian maaf. Nayla berdiri takut, ketakutan yang teramat besar atas semua yang telah hancur berkeping-keping. Benar-benar telah hancur.

“Padahal kamu sudah berjanji untuk tidak ke mana-mana,” bisik Joko pelan. "Kamu tahu apa yang selama ini aku rasakan?" Pria itu menatap Nayla dengan tatapan nanar, sedangkan wanita itu hanya menunduk menahan tangis. "Rasanya bahkan nggak bisa aku jabarkan satu-per satu."

Joko melangkah mundur. Langkah pria itu semakin goyah saat mencapai pintu. "Tapi kamu harus tahu, Hope ..," Joko berdiri gamang di sana. Berusaha keras tidak menoleh ke belakang di mana Nayla tertunduk diam dengan bahu bergetar. "Aku akan selalu sayang sama kamu. Apa pun keputusan

kamu." Dan pria itu benar-benar pergi tanpa menoleh lagi.

"Jo, tunggu ...."

"Tidak. Apakah ada yang berubah? Apakah itu mampu memutar balik waktu hingga kamu tidak pernah melanggar janji kamu sama aku?" Joko kembali melangkah pergi.

Nayla melongo seperti orang bodoh, lalu mengejarnya.

"Jo, tunggu. Aku mohon dengarkan aku," Nayla mengoceh seperti orang linglung. Air mata sudah mengalir deras di pipinya. Air mata itu membutakan penglihatannya, tapi wanita itu masih bisa merasakan tangan lembut Joko menghapus jejak basah di pipinya.

"Hope," pria itu berbisik serak, "aku tidak bisa mengendalikan diri saat ini. Aku tidak bisa tinggal tanpa memikirkan bahwa kamu baru saja mengingkari janjimu untuk kesekian kalinya. Semua ini membuatku kecewa." Pria itu mengecup kening Nayla dingin, lalu berbalik pergi.

BAB 19

Di luar hujan deras. Nayla duduk bersila di sofa, matanya terpaku kosong pada film Love Rosie yang sedang diputar. Di tangannya ada *cup* besar *ice cream* cokelat yang dibeli Zalian saat ia kabur tadi. Hari sudah hampir fajar, tapi Nayla belum bisa memejamkan mata.

Cup itu sudah hampir kosong. Sebagai gantinya, Nayla merobek bungkus roti cokelat dan mengunyahnya tanpa minat. Menelan lalu memaksa air putih melewati tenggorokannya. Ia terus melakukan hal itu berulang kali. Bahkan setelah roti itu habis, ia mulai meraih Nutella, mengambil sendok dan memasukkan sesendok besar Nutella itu ke dalam mulutnya.

Nayla tidak menangis. Ia sudah berjanji untuk tidak lagi menangisi apa pun. Ia hanya merasa seperti orang dengan luka menganga. Bahkan ia tidak bisa memejamkan matanya tanpa teringat dengan suaminya, tidak peduli betapa lelahnya dirinya, karena ia takut jika Joko kembali ia malah sedang tidur. Dan bisa saja Joko akan pergi lagi.

"Jo sedang membutuhkan waktu," itulah ucapan Stefan setelah Joko pergi. Karena saat pria itu pergi, tiba-tiba saja dua temannya datang dan menginap di sini tanpa alasan. "Jangan mencarinya, bahkan kami juga tidak tahu di mana dia berada."

Nayla hanya mengganggguk, duduk di depan TV selama berjam-jam seperti yang ia lakukan saat ini. Wanita itu sama sekali tidak tidur, sama halnya dengan yang dilakukan Stefan dan Virza.

Jadi Nayla memilih menunggu. Tersiksa dengan semua hal yang Joko katakan padanya, dan yang lebih buruk lagi, sebagian besar yang dikatakan Joko memang benar. Nayla berharap dengan segenap hatinya, ia tidak pergi menemui Adrian Hasyim malam tadi.

Nayla salah. Ia tahu itu. Berulang kali ia bertindak tanpa memikirkan risikonya dan hal itu terus terjadi berulang-ulang. Ia meninggalkan Joko saat pria itu sangat membutuhkan dirinya.

Dulu, ia pergi saat Joko tertembak. Dengan bodohnya ia pikir itu akan membuat Joko lebih baik. Tapi ternyata, ia sendiri pun terluka. Lalu tadi malam, dengan bodohnya ia pikir akan bisa membantu Joko. Meski ia tidak sempat mengatakan bahwa ia menembak ayahnya sendiri. Nayla berharap Joko tahu agar pria itu sedikit mengerti dengan tindakannya.

Suaminya terluka dengan tindakan Nayla. Pria yang selama ini begitu sabar menghadapinya, untuk pertama kali menumpahkan segala kemarahannya pada Nayla. Ia sudah banyak berpikir malam ini, memikirkan kembali apa saja yang telah ia lakukan. Seperti halnya ia yang memaksa hamil dan membuat Joko tersiksa selama hampir satu tahun dengan tindakannya. Beruntung Joko tidak memilih pergi karena lelah menghadapinya.

Lalu kejadian yang baru saja terjadi, ia sudah berjanji untuk tidak akan ke mana-mana, tapi lagi-lagi ia melanggar janjinya sendiri.

Nayla mulai merasa ia pantas mendapatkan semua amarah Joko. Ini adalah hukuman yang adil karena saat ini Joko memilih pergi dan tidak tahu kapan akan kembali.

Apa begini rasanya menunggu dirinya? Apa ini yang Joko rasakan saat dirinya pergi begitu saja? Tersiksa menunggu tanpa tahu harus melakukan apa. Setiap detik didera rasa gelisah dan ketakutan. Begini saja Nayla sudah nyaris gila.

Ya Tuhan, Nayla memang bodoh.

"Kapan Zalian akan kembali?" Nayla bertanya pada Virza yang duduk di ujung sofa.

"Sebentar lagi," jawab pria itu menatap Nayla iba.

Nayla memalingkan pandangan. Ia tidak mau dikasihani meskipun ia pantas mendapatkannya. Ia kembali menyuap sesendok besar Nutella ke dalam mulutnya.

Dalam keheningan matahari yang hampir terbit, ponsel Nayla berbunyi. Secepat kilat wanita itu melompat dan nyaris terbang menyambar ponsel yang ada di meja makan. Berharap panggilan itu dari Joko.

Tapi nomor asing tertera di layarnya.

"Siapa ini?"

"Aku hanya ingin bilang ayahmu masih hidup," Ganendra berkata dingin di seberang sana.

"Oh, terima kasih informasinya. Meski aku sama sekali tidak membutuhkannya. Selamat tinggal." Nayla memutuskan panggilan dan menghempaskan ponselnya ke atas meja. Ia menarik napas yang terasa tercekik.

"Kapan Zalian akan kembali?" ia kembali bertanya dan berdiri gelisah di depan Virza.

"Duduklah, Nay. Istirahatkan dirimu."

Nayla menggeleng. Menghempaskan tubuhnya di sofa dan memeluk lututnya sendiri. “Aku bodoh. Iya, kan?”

Stefan dan Virza saling bertatapan. “Tenanglah. Kamu melakukan hal yang benar.” Stefan mendekat dan menepuk-nepuk punggung Nayla.

“Kalian tidak perlu takut mengakuinya. Aku saja muak dengan diriku sendiri.”

“Nay,” Stefan merengkuh bahu wanita itu, membelai bahunya lembut, “terkadang cinta memang bisa membuat seseorang kehilangan kendali.” Dapat diterjemahkan sebagai: kadang cinta memang bisa membuat manusia menjadi idiot.

Nayla tak perlu menjadi jenius untuk menerjemahkan maksudnya.

**

Nayla terbangun saat matahari sudah sangat terik. Wanita itu menyibak selimut yang menutupi tubuhnya dan menatap ke sekeliling ruangan. Ia tertidur di sofa.

“Zalian? Virza? Stefan?” Ia bangkit berdiri dan terhuyung. Kepalanya berdenyut sakit. Nayla mengumpat untuk pertama kalinya seraya memegangi sofa untuk melangkah.

Terdengar percakapan pelan di meja makan, Nayla melangkah goyah ke sana.

“… kembali?”

Nayla diam di pintu dapur. Berpegangan pada dinding.

“Gue mau tidur.”

Itu suara Joko. Nayla terkesiap, mengintip dan melihat Virza dan Stefan tengah melakukan panggilan *video call*.

Nayla baru saja hendak melangkah untuk merebut ponsel itu agar bisa bicara pada Joko saat ia melihat suaminya sedang berbaring santai bertelanjang dada dan sesosok tubuh sedang berbaring tidak jauh dari pria itu. Nayla tidak bisa melihat dengan jelas karena pandangannya sudah kabur oleh air mata.

Tapi Nayla tetap nekat mendekat dan bisa melihat dengan jelas Joko yang benar-benar tengah berbaring di samping seorang perempuan. Mata Nayla dan Joko bertatapan saat wanita itu berdiri di belakang Stefan dan Virza.

Nayla menekan telapak tangannya ke mulut agar tidak terisak histeris, tapi Joko hanya menatapnya datar lalu memutuskan sambungan.

"Nay," Virza menoleh terkejut padanya.

"Jadi itu alasan dia tidak pulang?" Nayla bertanya seperti orang bodoh.

"Ini tidak seperti yang kamu lihat, Nay." Stefan segera berdiri, tapi Nayla melangkah mundur.

"Kalau begitu katakan di mana dia sekarang?" Nayla menatap Stefan tajam.

Baik Virza dan Stefan sama-sama diam.

Nayla menarik napas. "Aku mengerti. Kalian temannya. Kalian akan selalu melakukan hal yang terbaik untuknya. Terima kasih telah menjagaku. Kalian bisa pergi sekarang," Nayla berujar dengan tenang, melangkah pelan menuju kulkas, membukanya lalu meneguk bir dingin Joko yang ada di sana.

"Kenapa kalian masih di sini?" Nayla menatap kedua sahabat suaminya. "Kalau kalian khawatir. Tenang saja. Aku baru saja menembak ayahku dan sekarang mungkin dia sedang sekarat di rumah sakit. Jadi dia tidak bisa datang ke sini dan melukaiku saat ini. Aku aman. Mengerti?"

Stefan dan Virza menghela napas panjang. "Aku benci situasi ini," gumam Virza kesal.

"Aku juga benci. Tidak hanya kalian," Nayla menyela tenang.

Tapi dua pria itu hanya beranjak untuk kembali ke ruang keluarga, dan Nayla kesal setengah mati melihatnya.

"Kenapa kalian tidak pergi juga?"

Dua pria itu mengabaikan, masing-masing mengambil bantal dan berbaring di karpet tebal. "Diamlah. Kami butuh tidur karena terjaga semalaman," jawab Virza lalu memejamkan mata. Stefan juga melakukan hal yang sama.

Nayla tercengang. Lalu melangkah dengan kesal untuk berbaring di kamarnya sendiri. Ia akan tidur sampai besok. Tak peduli meski Joko akan pulang atau tidak. Bahkan sekalipun gempa atau kebakaran terjadi. Ia tidak akan bangun.

Tapi tetap saja wanita itu meratap di kamarnya.

**

Nayla melenguh kasar saat tirai kamarnya disibak hingga matahari masuk dan menyilaukan matanya. Ia memicing untuk melihat Stefan yang kini bersedekap di depannya.

"Kamu belum pergi juga?" Nayla bertanya ketus, kembali menutup wajahnya dengan selimut. "Pergilah. Aku masih ingin tidur."

"Ini sudah jam delapan pagi. Kamu sudah tidur dari kemarin. Bangun dan mandi."

Nayla menyibak selimut. "Siapa kamu sampai berani memerintahku?"

"Aku akan mengantar kamu ke tempat Joko. Apa jawaban itu cukup?"

Nayla terdiam, memalingkan wajah. "Mungkin dia masih bersenang-senang dengan teman tidurnya." Nayla bisa mendengar nada terluka dari suaranya sendiri.

"Kamu sudah dewasa, Nay. Bahkan lebih dewasa dari kami semua."

"Terima kasih atas pengingatnya," Nayla menjawab skeptis.

Lalu Virza masuk begitu saja. "Apa kamu mau tidur saja di sana selamanya? Bukannya mengejar suamimu?" Virza menatapnya tajam.

"Apa ini? Semacam keroyokan solidaritas antar-teman?" Nayla duduk dan menatap dua pria itu sinis.

"Hanya sekali saja Joko melakukan kesalahan lantas kamu menyerah? Kamu pikir selama ini siapa yang berjuang untuk kalian?"

Nayla tidak bisa menjawab.

"Kamu tidak tahu, kan? Selama setahun ini, setiap kali kamu menangis karena tidak bisa hamil, Joko akan datang ke rumah, menangis di depan Nabila dan memeluk Nabila erat. Dia tidak akan menangis di depan kamu, karena dia tahu, kalau dia juga lemah siapa yang akan menguatkan kamu?"

Nayla memalingkan wajah.

"Bukan berarti karena dia tidak menangis, dia juga tidak terluka. Bagaimanapun kamu istrinya. Orang yang diperjuangkannya selama belasan tahun. Kamu pikir belasan tahun itu waktu yang singkat? Saat dia bisa saja mencari perempuan lagi dan hidup bahagia, bahkan mungkin bisa memiliki selusin anak. Tapi apa yang dia lakukan? Menunggu kamu yang jelas-jelas tak pernah berjuang untuk hubungan kalian." Virza menatap Nayla semakin tajam. "Aku juga bukan orang sempurna, Nay. Aku bahkan pernah melakukan kesalahan yang sangat besar, tapi bukan berarti aku tidak ingin memperbaikinya."

"Lalu kenapa dia harus mencari pelampiasan di luar sana?" Nayla bertanya dengan suara tercekat.

"Karena itulah kami akan mengantar kamu ke tempat Joko sekarang supaya kamu bisa langsung tanya sama dia."

"Mandilah. Selesaikan masalah kalian." Stefan menarik lembut Nayla dari atas tempat tidur dan mendorongnya menuju kamar mandi. "Kami akan menunggu di luar."

**

Nayla menatap rumah yang sudah sangat ia kenal. Yang benar saja, Joko kabur ke rumah ibunya?

Stefan dan Virza mengggandeng Nayla masuk. Di dalam sana, aktivitas semua orang terhenti saat melihat kedatangannya. Nayla berdiri gugup.

"H-hai," sapanya pada semua orang yang sedang mengobrol di ruang keluarga. Soraya yang sudah keluar dari rumah sakit duduk di kursi roda dengan gips di kaki kirinya.

"Joko di lantai dua." Stefan mendorong Nayla menuju tangga.

"T-tunggu, aku ingin—"

"Masalahmu lebih penting untuk segera diselesaikan." Stefan kembali mendorong wanita itu untuk menaiki satu per satu anak tangga.

Nayla melangkah pelan dengan jantung berdebar kencang. Saat sudah mencapai anak tangga terakhir, ia melirik ke belakang, semua orang sedang menatapnya saat ini. Seolah memberi tatapan: Jika kamu turun. Kami akan menyeretmu kembali ke atas.

Nayla memilih untuk melangkah dan menuju kamar Joko berada. Instingnya mengatakan pria itu berada di sana.

Nayla membuka pintu dan melangkah masuk.

"Jo?"

"Di sini," sebuah suara terdengar.

Nayla masuk dan menemukan Joko tengah berbaring nyaman di atas sofa, menopang kepala dengan sebelah tangan seraya menatap TV yang menayangkan Spongebob Squarepants.

"Duduk." Joko meliriknya sekilas.

Nayla duduk di depan Joko dan menatap suaminya lekat. "Ayo kita selesaikan ini," ujarnya pelan.

Joko melirik datar, lalu mengganggguk tanpa mengubah cara berbaringnya. "Apa yang ingin kamu selesaikan?" tanyanya dengan suara datar.

"Dimulai dari di mana dan siapa yang kamu tiduri kemarin malam."

Joko bangkit dan duduk bersila. "Aku tidur di sini kemarin," pria itu menjawab santai.

Nayla memicing. "Jangan bohong."

Joko tertawa seperti orang gila. Tawa yang janggal. "Aku tidak bohong, Nay. Aku tidur di sini kemarin."

"Lalu perempuan yang aku lihat itu?"

Joko mengangkat bahu tak acuh. "Mungkin sebaiknya kita mulai dari permintaan maafmu dulu. Apa kamu tidak merasa berutang maaf padaku?"

Nayla kembali diam. "Jo ...," ia mengerang pelan.

"Baiklah. Kalau begitu kita bisa bicara setelah kamu bercinta denganku dulu."

Nayla tercengang saat Joko membuka kaus yang dikenakannya.

"Buka pakaianmu, Nay," perintahnya dingin.

"Kamu bercanda!" Nayla menggelengkan kepala takjub. "Kamu ingin kita melakukan seks?"

"Bercinta. Aku tidak pernah melakukan seks," Joko menjawab cepat.

"Jo kamu—" Nayla kehilangan kata-kata saat Joko menariknya berdiri dan membuka pakaiannya dengan cepat. Dalam sekejap ia hanya mengenakan pakaian dalam dan Joko sudah menariknya menuju tempat tidur. "Jo, tunggu!" Tapi Joko sudah membaringkannya di ranjang dan mata Nayla terbeliak takut.

Pria itu diam sejenak, lalu berlutut di samping tempat tidur, membelai lembut rambut istrinya. "Kamu selalu terlihat cantik di mataku," ucapnya dengan nada penuh kasih.

Joko gila. Itulah yang pertama kali terlintas dalam benak Nayla saat ini.

"S-siapa perempuan itu?" Nayla bertanya terbata-bata.

Joko menghela napas. "Dia Amelia. Sepupuku. Apa kamu tidak lihat perempuan berambut panjang yang wajahnya mirip denganku di bawah sana?"

Nayla menggeleng. Tidak terlalu memperhatikan siapa saja yang ada di bawah sana saat pikirannya terpusat pada hal lain.

"Kamu dan dia—"

"Tidak, Hope." Joko menggenggam jemari Nayla, lalu membelainya dengan ibu jari. "Saat aku pergi dari apartemen, aku ke rumah sakit dan tidur di sana. Aku meminta Virza dan Stefan menemanimu. Dan paginya, Mama sudah bisa di bawa pulang. Tepat saat Amelia datang. Dia sepupuku yang tinggal di Jerman. Aku pernah katakan sama kamu. Sebastian Darma adalah campuran Jerman-Jawa. Nenekku asli Jerman dan kakekku asli Jawa." Joko tersenyum.

"Tapi selama ini Nenek tidak terlalu suka dengan Mama. Berbanding terbalik dengan kakekku yang sangat menyukai Mama, meski mereka bisa menerimaku dengan senang hati. Tetap saja Mama tidak memiliki tempat di sana. Maka dari itu, aku ingin membangun perusahaan agar Mama tidak harus hidup dari warisan Ayah. Aku yang akan menjaga Mama karena Ayah tak pernah bisa melakukannya."

Nayla baru pertama kali mendengar cerita ini.

"Saat aku lahir, Nenek bersikeras memberi nama Jake Darren padaku. Karena Katerina Darren adalah namanya. Tapi Kakek bersikeras memberiku nama Joko Susilo Darma. Dia sangat cinta dengan segala sesuatu yang bersangkutan dengan sukunya, Katerina Darren adalah satu-satunya pengecualian. Nenek dan Kakek saling mencintai satu sama lain."

Nayla juga berharap mereka dapat saling mencintai satu sama lain sampai mereka tua.

"Jadi karena aku tidak bisa tidur di rumah sakit. Aku akhirnya tidur di sini pagi kemarin, dan aku tidak tahu kalau Amelia diam-diam menyelinap masuk. Aku dan dia memang dekat. Dia satu-satunya sepupu yang kumiliki. Aku bersumpah tidak melakukan apa pun. Aku tidur di sisi kanan dan dia tidur di sisi kiri. Kami dibatasi oleh guling dan dia mengenakan piyama yang dia kancing hingga ke leher." Joko terkekeh geli di akhir kalimatnya.

"Tapi kenapa kamu meninggalkan aku?" Nayla masih belum bisa melupakan kata-kata yang Joko ucapkan padanya malam itu. Semua kalimat itu masih melukainya hingga kini.

Joko kembali menghela napas. "Kalau aku tetap di sana, aku akan mengatakan lebih banyak hal yang nantinya akan aku sesali," ujarnya dengan lembut. "Aku minta maaf, Hope. Aku tidak bermaksud menyakiti kamu dengan semua kalimat itu." Joko menggenggam sejumput rambutnya. "Aku hanya ingin memberi contoh sama kamu. Itulah yang aku rasakan saat menunggu kamu. Cemas, takut, gelisah, dan marah. Setiap kali kamu pergi menemui Adrian Hasyim. Itulah yang aku rasakan. Maaf kalau aku sedikit balas dendam." Pria itu menatapnya dengan tatapan meminta maaf.

Tapi tetap saja Nayla merasakan sakit itu.

"Sebenarnya aku hanya kesal karena kamu lagi-lagi mengacaukan rencanaku."

"Rencana?" Nayla mengulangi.

Apa yang sudah terlewatkan oleh Nayla?

"Aku tahu siapa Ganendra. Jangan pikir aku bodoh dengan tidak mengawasinya. Saat kamu

bertemu dengannya malam itu, aku sebenarnya sudah menunggunya untuk datang ke rumah sakit dan berniat menghabisinya. Tapi kamu memergokinya dan aku terpaksa hanya mengawasi dari jarak jauh. Waspada jikalau dia ingin menyakiti kamu. Tapi dia pergi setelah mengatakan *kata-kata sampah* itu sama kamu!" Joko masih berlutut di samping tempat tidur. "Yang aku lewatkan adalah kamu terpengaruh dengan kata-kata itu. Seharusnya aku tahu bahwa pikiranmu ...," Joko menyentil pelan kening Nayla, "sangat mudah dipengaruhi orang lain."

"Kamu pasti kesal sama aku malam itu."

"Ya. Dan malam kamu pergi kabur ke rumah Adrian Hasyim, aku sudah menyiapkan jebakan untuk Ganendra. Aku yakin dia akan kembali ke rumah sakit, tapi kamu malah datang ke sana dan mengacaukan semuanya. Meski aku baru tahu kalau kamu menembak ayahmu. Tapi bukan itu yang aku takutkan. Aku takut kamu tidak kembali dan memilih untuk tinggal di sana. Aku takut kamu menjauh seperti yang pernah kamu lakukan dulu."

"Kamu tahu pasti aku tidak akan pernah meninggalkan kamu lagi."

"Ya, maafkan aku." Joko meraih tangan Nayla dan mengecup telapak tangannya. "Kalau saja malam itu kamu tidak ke sana. Aku sudah menghabisi Ganendra." Pria lalu tersenyum. "Tapi yang kamu lakukan pasti membuat Adrian Hasyim syok. Anak kesayangannya sanggup menyakitinya."

"Aku sendiri juga terluka karena menyakiti Papa."

Joko paham itu. Nayla terlalu mencintai ayahnya.

"Aku mengerti apa yang kamu rasakan saat kamu menodongkan senjata itu padanya. Maafkan

kalimatku malam itu. Aku tidak bersungguh-sungguh mengucap-kannya."

"Aku memang pantas menerimanya." Gumpalan di tenggorokannya membuat Nayla sulit untuk bicara.

"Hope ...," Joko mengerang.

"Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku mengerti, Jo." Nayla berkaca-kaca. "Kamu sudah melakukan yang terbaik untukku selama ini, tapi aku malah membiarkan pikiran buruk itu berhasil membuatku terlihat bodoh. Aku tahu kamu tidak akan pernah meninggalkan aku demi wanita mana pun di dunia ini, tapi aku masih memikirkannya. Aku tahu kamu mencintai aku dan takut kehilangan aku. Kamu memberikan tempat yang aman untukku, tapi aku malah berpikir bahwa aku harus melakukan sesuatu untuk kamu. Aku memang idiot."

"Tidak, Hope. Kamu melakukan hal yang benar. Kekeraskepalaanku yang ingin menyelesaikan sendiri permasalah dengan Adrian Hasyim dan Ganendra yang telah melukai kita berdua. Seharusnya aku mengatakan rencanaku padamu, tapi aku bersikeras mengatasinya seorang diri. Harga diri dan egolah yang membuat semuanya menjadi kacau. Setiap kesalahan yang kamu lakukan. Aku juga melakukan kesalahan yang sama."

Nayla merasakan Joko mengecup keningnya lembut.

"Aku pasti akan terus melakukan kesalahan seperti itu ke depannya." Nayla merasa jantungnya seperti diremas saat membayangkan akan terjadi pertengkaran seperti ini lagi ke depannya.

"Kamu benar. Kita akan terus seperti ini. Aku selalu ingin melindungi kamu dan akan menjadi gila jika tidak berhasil melakukannya. Kamu akan terus

melangkah ke depan demi menyelamatkan orang-orang yang kamu sayangi agar jangan terluka. Kita akan terus seperti ini. Tapi semua ini bisa kita kendalikan kalau kita bisa mengatakan pada satu sama lain apa yang kita rencanakan. Mengatur siasat dan menjalankannya bersama." Joko menatap Nayla lekat. "Jadi apa kamu bersedia menjadi *partner*ku dalam semua hal? Termasuk dalam melawan Adrian Hasyim dan Ganendra?"

Nayla tersenyum. "Tidak ada orang lain yang cocok selain aku. Tentu saja. Kita akan membuat Adrian Hasyim mati terkejut di tempatnya."

Joko tersenyum. Bangkit dan merangkak naik ke ranjang. "Jadi aku rasa semua ini sudah selesai dan kita sepakat." Joko mencondongkan tubuh ke depan, mulutnya melumat mulut Nayla dan memeluk wanita itu dalam dekapannya. Pria itu menurunkan celananya dengan cepat dan juga merobek pakaian dalam Nayla dalam satu sentakan.

Joko mencium Nayla seolah ia akan tenggelam. Lidahnya menjelajahi mulut wanita itu, sementara tubuhnya terus digesekkan dengan sensual ke tubuh Nayla yang sama polosnya. Tangannya membelai, menyentuh di semua tempat secara bersamaan.

Nayla mengerang dan mengejang saat mulut Joko turun dengan perlahan. Menyusup masuk ke inti dirinya yang mendamba. Lidahnya menggoda dan membelainya di sana.

Nayla tidak tahu bahwa ia sudah berteriak saat lidah Joko terus saja memberinya kenikmatan. Hingga membuatnya bergetar dalam klimaks yang dalam.

"Lihat aku," pinta Joko saat ia mulai menempatkan tubuhnya di atas Nayla. Menyusup masuk dalam sekali gerakan.

Nayla memeluk erat dan melingkarkan tungkainya di pinggang pria itu untuk menyambut hunjaman pertamanya, sedangkan Joko mengerang dan mulai bergerak dengan lembut.

Tapi Nayla tidak menginginkan kelembutan. Ia ingin Joko liar seperti biasanya. Joko maniak yang sering kali kehilangan kendali.

"Lebih kuat!" Nayla sama sekali tidak sadar telah meneriakkan itu. Dan Joko mematuhinya. Bergerak dengan liar dan keras hingga membuat Nayla lupa segala hal kecuali kenikmatan yang diberikan Joko padanya.

**

Saat Nayla terbangun. Senja sudah datang menghampiri. Nayla melirik ke kanan di mana Joko masih tertidur nyenyak. Wanita itu tersenyum dan mengecup kening suaminya sebelum bangkit ke kamar mandi.

Ngomong-ngomong ia sudah kelaparan setengah mati setelah melayani Joko entah berapa kali. Nayla sendiri malu untuk menghitungnya.

Begitu ia turun ke lantai satu dengan rambut basah, ia melihat semua orang berkumpul di dapur untuk memasak makan malam. Saat ia datang mendekat, semua orang terdiam dan menatapnya. Membuat wajah Nayla merah padam.

"Kamu pasti lapar." Virza yang lebih dulu membuka suara. Menarik Nayla ke meja makan. "Makanlah."

Nayla menatap makanan yang tersaji di sana.

"Aku sudah memanaskannya beberapa kali untukmu." Renata terkikik geli seraya menggendong putranya.

Nayla tersenyum malu. "Terima kasih," bisiknya, tapi belum menyentuh apa pun yang ada di sana. Matanya terpaku pada wajah asing yang mirip Joko sedang duduk di samping Soraya.

Menyadari tatapan Nayla, gadis itu tersenyum. "Aku Amelia. Sepupu Joko."

"Nayla," ujarnya menerima uluran tangan Amelia.

"Makan, Nay. Aku masih tak percaya kamu bisa menuruni tangga tanpa terjatuh," Stefan yang berbicara.

Soraya ikut terkekeh seraya mengusap lengan menantunya. "Kamu pasti lapar. Jangan malu. Anggap saja mereka nggak tahu apa-apa."

"Nggak tahu apa-apa gimana, Tan?" Juna bersungut pelan. "Aku ke atas niatnya mau panggil mereka makan. Malah aku denger kata *'lebih kuat!'* dan aku nyesel harus naik ke lantai dua!" Juna menggerutu.

"Salah lo sendiri. Sudah dibilang jangan naik. Siapa yang ngotot naik?" Renata memukul kepala Juna.

Sial. Ke mana Nayla harus menyembunyikan wajahnya sekarang?

BAB 20

"Ya, mana aku tahu kalau mereka lagi main petak umpet di sana?" Juna masih saja menggerutu.

"Siapa yang main petak umpet?" Sebuah suara menyela, Joko datang lalu mengecup puncak kepala istrinya. "Jomblo diam aja," ujarnya terkekeh saat Juna memutar bola mata.

"Oh gitu. Kalau udah baikan emang gitu ya. Lupa siapa yang dari kemarin marah-marah nggak jelas sampe ninju dinding?" sindir Juna telak.

Nayla melirik tangan Joko yang memar.

Pria itu hanya tertawa dan duduk di samping istrinya. "Kamu makan. Nanti malam masih ada ronde selanjutnya."

Semua orang memandang Joko jijik.

"Pulang yuk. Najis gue lama-lama di sini," kata Juna, tapi tak bergerak dari tempatnya. "Lebih parah dari Virza ternyata."

Virza yang sedang mengunyah makanan hanya mengangkat sebelah alis, lalu menyeringai.

"Satu-satunya aktivitas berkeringat yang gue sukai. Lo nggak bakal tahu itu," ujarnya santai.

"Iyuuuh." Juna bersandar pada Stefan. "Bikin Juna keringatan dong, Mas," ucapnya pada Stefan yang hanya tertawa geli.

"Najis, Jun!" omel Renata dan Juna hanya mencebik pada sahabatnya.

"Sirik deh."

Joko hanya tertawa, melirik Nayla yang belum menyentuh makanannya. Pria itu mengusap puncak kepala Nayla. “Kenapa nggak makan?”

Nayla hanya tersenyum. Menarik makanan itu mendekat dan menyendoknya.

“Besok kalo ada Nayla, lo nggak boleh nyelinap masuk ke kamar gue lagi. Apalagi tidur sama gue. Lo baru aja bikin Nayla salah paham.”

Amelia meringis, menatap Nayla dengan tatapan meminta maaf.

“Nggak apa-apa,” kata Nayla sembari tersenyum. “Kemarin situasinya memang lagi panas.” Lalu wanita itu terkekeh malu.

**

Joko dan Nayla akhirnya memutuskan untuk pindah ke rumah Soraya. Dan kali ini atas paksaan Nayla. Wanita itu tidak tega membiarkan ibu mertuanya sendirian meski Soraya bersikeras bahwa ia akan baik-baik saja.

“Pokoknya kami mau pindah ke sini jagain Mama,” Nayla berujar tegas. “Nay nggak mau Mama kenapa-kenapa.”

Soraya hanya bisa mengggangguk pasrah meski dalam hatinya bahagia karena ada begitu banyak yang menyayanginya.

“Melia juga bakal di sini jagaian Tante buat beberapa hari sebelum balik ke Jerman.” Amelia Darren, sepupu satu-satunya yang dimiliki Joko datang ke Indonesia karena mendengar berita kecelakaan Soraya. Berita yang hanya Joko katakan pada Amelia. Kakek neneknya tidak perlu datang ke

Jakarta. Mereka sudah terlalu tua untuk melakukan perjalanan jauh.

Katerina tidak terlalu menyukai Soraya sejak dulu. Pernikahan Soraya dan Sebastian Darma adalah perjodohan oleh Darma Senior—panggilan Joko kepada kakeknya. Tapi neneknya sangat mencintai Joko dan selalu memanggil Joko dengan nama Jake—nama pemberiannya.

Joko juga mencintai neneknya meski fakta bahwa neneknya tidak menyukai ibunya menyakiti Joko. Karena itu ia sangat mencintai Soraya. Karena ia tahu, hanya ia satu-satunya yang Soraya miliki. Dan Joko pernah bersumpah akan selalu menjaga ibunya.

Mendapati kecelakaan yang menimpa ibunya membuat Joko marah. Ia akan membalaskan semuanya. Apa pun yang terjadi, pelaku yang sudah berencana melenyapkan ibunya akan lenyap di tangannya.

Kini, ia punya *partner* untuk bekerja sama. Satu hal yang baru ia tahu, Nayla mahir menggunakan senjata.

"Aku nggak pernah tahu kamu punya senjata selengkap ini." Nayla kini berada di sebuah apartemen lain yang Joko jadikan sebagai tempat menyimpan senjata. Dari luar, apartemen itu terlihat biasa saja dan dihuni oleh Zalian Akbar, tapi saat masuk ke sebuah ruangan yang dijadikan *room movie*, ada pintu tak terlihat menjadi penghubung dengan sebuah kamar rahasia.

"Aku mendapatkan ini setelah mengenal pendiri Eagle Eyes, di mana Zalian bekerja di sana."

"Apa itu Eagle Eyes?" Nayla meraih sebuah senjata api bernama Desert Eagle, senjata buatan Israel dengan berat mencapai dua kilogram dan

panjang tiga puluh sentimeter itu memiliki daya kemampuan tembak yang luar biasa.

"Sebuah organisasi rahasia milik negara kita. Jika Amerika punya FBI, maka kita punya Eagle Eyes. Hanya saja tak semua orang tahu tentang keberadaan Eagle Eyes. Aku pernah beberapa kali ikut berlatih di sana. Sekadar untuk membunuh waktu," jawab pria itu sembari menyerahkan sebuah senjata ke tangan Nayla. "Raging Bull 454, buatan Brasil. Kesukaanku."

Nayla menimang dua senjata itu di tangannya. "Boleh aku memiliki salah satunya?"

"Kita akan urus surat kepemilikan senjata untukmu. Kamu tidak boleh punya senjata tanpa izin pemerintah."

"Dan semua senjata ini kamu sudah dapatkan izinnya dari pemerintah?" Nayla bertanya sambil menggerak-gerakkan alisnya.

Joko tertawa. "Aku hanya diizinkan punya satu dan mereka tahunya aku hanya punya satu. Jadi kalau tidak ketahuan, aku bisa memiliki senjata sebanyak yang aku mau."

"Itu licik."

"Terkadang licik itu diperlukan, Hope." Ia terkekeh.

"Aku mau ini." Nayla menunjuk senjata pertama yang ia sentuh tadi. "Sebenarnya untuk apa senjata sebanyak ini?"

"Sebagian bukan milikku, tapi milik Zalian. Dia bertugas menjaga ruangan ini agar tetap menjadi ruang rahasia."

"Jadi apa aku akan dibunuh karena sudah tahu tentang ruang rahasia ini?" Nayla tersenyum jahil.

"Hm, sepertinya begitu." Joko terbahak. Memeluk Nayla di dadanya. "Aku tidak ingin membunuh ayahmu, Hope, tapi aku tidak punya pilihan lain."

Nayla mengganggguk.

"Jika aku punya cara lain agar dia berhenti menyakiti kita selain membunuhnya, akan aku lakukan. Aku berjanji."

"Aku mengerti, Jo." Nayla tersenyum, meski ada kesedihan di sana. "Dendamnya yang tidak masuk akal pada keluarga Darma itu benar-benar menjadi obsesi baginya. Harus ada yang menghentikan Papa tenggelam dalam dendamnya."

"Aku harap kita menemukan cara lain untuk membuatnya sadar."

"Aku harap." Tapi Nayla tahu ayahnya sudah terlalu lama larut dalam dendam itu dan sungguh sulit untuk menariknya dari kubangan lumpur hitam yang sudah menjadi temannya bertahun-tahun.

**

Nayla sudah mulai lupa dengan kondisinya yang belum bisa memiliki anak. Mereka sudah sepakat untuk berserah pada Yang Kuasa. Tidak ada lagi bayi tabung, inseminasi, ataupun hari-hari ovulasi. Mereka masih tetap berusaha, tapi tidak terlalu berharap banyak pada hasilnya.

Dan cara itu berhasil membuat kehidupan mereka jauh lebih baik. Setelah mereka saling terbuka dan saling percaya, mereka jauh lebih bahagia.

"Mungkin kita bisa culik Gembul malam ini."

Nayla tertawa saat mereka sedang makan siang bersama di kantin kantor. Berbaur dengan pegawai

lain seperti yang dulu sering Joko lakukan. Awalnya para pegawai merasa canggung, tapi lama-kelamaan mereka mulai terbiasa. Toh hanya jabatan saja yang berubah, Joko masih tetap pria yang suka mengusili Dono setiap kali ada kesempatan.

"Oke, kalau gitu kita culik Nabila malam ini. Dia tidur di tengah-tengah?"

Joko diam sejenak. "Kalau di pinggir gimana?"

Nayla tersedak tawa. "Nanti Bila bisa jatuh kalau di pinggir."

"Kalau gitu nggak jadi culik."

"Loh?"

"Culiknya besok aja. Malam ini mau sayang-sayangan dulu sama kamu."

Nayla memutar bola mata, tapi tak urung tertawa. "Maniak," godanya dengan suara pelan.

"Enak sih," Joko ikut berbisik. Lalu dua orang itu kembali tertawa dan tak peduli banyak pegawai yang diam-diam tengah tersenyum menatap mereka.

Berita pernikahan itu sudah menyebar luas, dan kini tak ada yang berniat menutupi. Baik Joko dan Nayla bebas mengggandeng pasangan mereka saat makan siang bersama. Terlebih Joko yang memang tipe penganut *Public Display Affection*, tidak risih mengggandeng tangan Nayla di muka umum, atau sekadar menepuk puncak kepala istrinya dengan gerakan lembut.

Hal-hal sederhana seperti itulah yang membuat para karyawan wanita menjerit iri dalam hati. Meski mereka tidak pernah terlalu mengumbar, tapi tetap saja ada hal-hal kecil yang menunjukkan kemesraan satu sama lain.

"Kamu balik ke ruangan kamu sana. Kamu ada *meeting* loh lima belas menit lagi."

Joko melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Iya sih." Ia bangkit berdiri dan mengulurkan tangan pada Nayla.

Wanita itu menyambutnya dan mereka melangkah bersama keluar dari kantin itu menuju lift. Hal itu lagi-lagi membuat banyak pasang mata menatap iri ke arah mereka.

**

"Kenapa harus tutup mata?" Nayla melangkah masuk ke rumah Soraya yang kini jadi tempat tinggalnya dengan mata tertutup. Sebuah sapu tangan menutup matanya.

"Tunggu sampai kamu masuk," bisik Joko di belakangnya. Memeluk pinggangnya seraya melangkah dengan hati-hati.

"Ada kejutan?" Nayla tersenyum seraya mencengkeram lengan Joko lebih erat.

"Tunggu dulu, Hope." Mereka berhenti di tengah-tengah ruangan. Joko masih memeluk istrinya dari belakang. Menciumi lehernya dan sengaja meninggalkan jejak basah di sana.

"Jo," Nayla mulai mengerang.

"Ehem!" Seseorang sengaja terbatuk dengan keras dan membuat Joko memutar bola mata karena Stefan berhasil merusak kesenangannya, tapi pria itu masih memeluk istrinya erat.

"Selamat ulang tahun, Istri. Aku mencintaimu," bisiknya kembali mencium leher Nayla.

Dan suara batuk kembali terdengar. Kali ini beberapa orang sengaja batuk secara bersamaan.

"Merusak kesenangan!" gerutu Joko seraya melepaskan pelukannya lalu menarik sapu tangan di wajah Nayla.

Semua orang segera meneriakkan *'surprise!'* dengan suara kencang hingga Nayla terkesiap kaget lalu terbahak setelahnya.

"Astaga!" Nayla menatap balon-balon yang bertebaran, juga dua buah kue berukuran besar yang kini ada di tangan Dimas dan juga Virza.

Mereka kompak menyanyikan lagu selamat ulang tahun dengan suara kencang hingga beberapa kali Nayla harus meringis mendengarnya, tapi tak pelak kejutan itu membuat matanya menghangat, berkaca-kaca.

"Tiup lilinnya." Joko masih memeluknya dari belakang. Nayla tersenyum, mengusap kedua lengan yang melingkari perutnya. Ia memejamkan mata untuk berdoa lalu meniup kedua lilin yang berangka 35 di atas kue-kue itu.

Semua bertepuk tangan dan memeluk Nayla bergantian. Mengucapkan doa-doa yang segera diaminkan oleh Nayla dengan sepenuh hati.

Tak banyak yang hadir. Sahabat-sahabat mereka, Soraya, Anna dan suaminya, Dela dan Pipit—putrinya, oh, tidak lupa si kecil Chika yang merupakan putri Pipit, Zalian Akbar, beberapa pengawal, dan juga Amelia. Tapi itu saja sudah cukup membuat hati Nayla membuncah bahagia. Hanya Nina yang tidak bisa hadir karena wanita itu masih berada di Amerika.

"Terima kasih." Ia memeluk Joko erat, memberikan sebuah kecupan di pipi pria itu.

"Bukan cuma aku, mereka juga sibuk menyiapkan semua ini."

Nayla sudah mengucapkan terima kasih kepada semua yang hadir di sana. Termasuk kepada para pengawal yang menerima ucapan terima kasihnya dengan canggung. Tapi lebih dari itu, ia tahu Joko yang menyiapkan ini semua untuknya.

"Aku ingin menyanyikan sebuah lagu untuk kamu." Joko melangkah menuju grand piano yang ada di tengah-tengah ruangan. "Ini khusus untuk kamu," ujarnya pelan, lalu tangan panjangnya mulai bermain dengan lihai di atas tuts piano.

If I could catch a star for you I swear I'd steal them all tonight

Kalau aku bisa menangkap bintang untukmu, aku bersumpah akan kucuri semuanya malam ini

To make your every wish come true and every dream for all your life

Untuk membuat setiap keinginanmu menjadi kenyataan, dan setiap mimpi untuk seluruh hidupmu

But that's not how the story goes

Tapi itu bukan jalan ceritanya

The world is full of perfect plans

Dunia ini penuh dengan rencana yang sempurna

If there's a promise that I broke, I know one day you will understand

Kalau ada janji yang kuingkari, aku tahu suatu hari kau akan mengerti

When times are hard I know you'll be strong

Saat masa sulit aku tahu kau akan jadi kuat

I'll be there in you heart when you'll carry on

Aku akan ada dalam hatimu saat kau bertindak

Like moonlight on the water, and sunlight in the sky

Seperti cahaya bulan di atas air dan matahari di langit

Fathers and daughters never say goodbye

Ayah dan anak perempuan tak akan pernah terpisah

Nayla tersedak tangis saat dirinya kembali ke masa lalu. Sebuah masa di mana ia adalah seorang anak dari seorang ayah yang penuh kasih sayang.

Nayla tengah meratapi ibunya yang telah pergi. Menangis seraya memeluk foto erat itu di dadanya.

"Sweetheart." *Nayla mendongak, menghapus air mata saat ayahnya masuk ke kamarnya. Nayla menghapus air mata dan masih memeluk erat foto itu di dadanya.*

"Papa," ia berbisik menahan isak.

Adrian Hasyim duduk di depan putrinya yang terpuruk. Tidak bisa menerima kepergian ibunya begitu saja. Adrian memangku putrinya yang remaja itu dan memeluknya erat.

"Mama sudah bahagia, Nak," bisiknya pelan seraya mengecup puncak kepala Nayla.

Nayla hanya menangis, memeluk ayahnya erat-erat. "Papa jangan pergi," bisiknya merana.

"Papa di sini," Adrian berbisik serak, meletakkan pipi di kepala putrinya. "Papa di sini," bisiknya sekali lagi.

Nayla masih menangis, terisak-isak dengan cara yang menyedihkan. Adrian Hasyim di sana, memeluk putrinya erat-erat seraya berbisik dengan kalimat-kalimat menenangkan.

"Kamu ingat lagu ini?" Adrian berbisik sayang. "Papa akan nyanyikan ini untuk kamu."

If I could catch a star for you I swear I'd steal them all tonight

To make your every wish come true and every dream for all your life

But that's not how the story goes

The world is full of perfect plans

If there's a promise that I broke, I know one day you will understand

When times are hard I know you'll be strong

I'll be there in you heart when you'll carry on

Like moonlight on the water, and sunlight in the sky

Fathers and daughters never say goodbye

Nayla mendengarkan suara serak ayahnya bernyanyi sendu, namun terdengar sangat indah. Ia masih memeluk erat leher Adrian. Tak ingin melepaskan. Dan Adrian pun melakukan hal yang sama. Memeluk erat putri yang paling ia kasihi.

"Fathers and daughters never say goodbye. *Harus ingat ini, Nak. Kita tak akan pernah berpisah. Papa akan selalu mencintai kamu."*

Nayla yang mulai terlarut dalam kantuk mengggangguk. "Aku juga mencintai Papa," bisiknya dan terlelap dalam pelukan ayahnya.

Nayla mengusap pipi saat rasa rindu itu membuncah dalam hatinya. Ingin sekali ia berlari ke rumah Adrian Hasyim, memeluk ayahnya erat-erat seperti yang selalu ia lakukan dulu. Tapi kini, mereka telah terpisah di antara jurang yang begitu dalam.

Joko berdiri di depannya, mengusap air matanya. "Aku tahu yang kamu rasakan," bisik pria itu.

Nayla mencoba tersenyum dalam tangisnya. Membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tapi

tak mampu bicara. Akhirnya ia hanya memeluk Joko dan terisak di sana.

"Percayalah, Hope. Aku mengerti semua ini," bisik Joko sekali lagi.

Nayla memejamkan mata, mengenang kembali wajah teduh Adrian yang penuh kasih saat memeluknya malam itu. Saat ia kehilangan ibunya. Adrian yang telah membuatnya bangkit dari keterpurukan. Tapi kini, Adrian jugalah yang mendorongnya jatuh hampir ke dasar jurang.

Papa, tidak adakah kesempatan untuk kita?

BAB 21

“Aku tidak bisa.” Joko menggeleng seraya menghela napas, berdiri hilir mudik dengan wajah frustrasi.

“Tapi kalau tidak, dia mungkin sedang merencanakan sesuatu yang baru,” Zalian berujar santai seolah pembicaraan ini adalah pembicaraan ringan tentang cuaca, tapi jelas mereka sedang membicarakan tentang melenyapkan nyawa seseorang.

Joko menoleh tajam. “Apa kau bisa membunuh seseorang yang sangat dicintai istrimu?”

Zalian menatap Joko santai. “Aku tidak punya istri,” jawabnya datar.

“Ck, maksudku pada calon istrimu nanti!” Joko menggeram.

“Aku juga tidak punya calon istri.”

Jawaban itu berhasil membuat Joko mengumpat. “Kalau begitu apa kau bisa membunuh seseorang yang sangat berarti bagi orang yang kau cintai?”

Zalian menoleh dengan tidak sabar. “Aku tidak punya orang yang aku cintai. Apa *kau* sudah selesai bertanya?”

Sial! Joko lupa sekutunya ini siapa. Pria tidak punya hati yang keji dan jelas tidak memiliki hati nurani. Zalian mungkin terlihat ramah pada Nayla, tapi hanya karena Nayla adalah istri dari Joko. Salah satu orang yang Zalian anggap teman. Sama seperti

kenapa Zalian mampu bersikap baik kepada Renata, karena bagi pria itu, keluarga Nugraha adalah temannya.

Pertemanan mereka berawal dari sebuah kerja sama. Joko menyewa jasa Zalian untuk menyelidiki sesuatu, lalu akhirnya menjalin kerja sama. Dengan dedikasi kesetiaan yang Zalian tunjukkan dalam pekerjaannya, Joko tidak lagi menganggap Zalian hanya sebagai rekan kerja, tapi pria itu adalah temannya.

Tetapi, selain kepada mereka, Zalian tidak akan punya belas kasihan.

"Jangan sampai karena kelemahanmu, keluargamu kembali tersakiti."

"Ini bukan kelemahan," tukas Joko jengkel, "tapi ini tentang perasaan istriku. Apa kau bisa bayangkan itu? Aku tidak mungkin bisa membunuh ayahnya!" Joko benar-benar frustrasi. "Aku mungkin kejam, tapi aku masih punya nurani."

"Nurani hanya membuat seseorang menjadi lemah," Zalian mengomentari dengan santai.

Joko menggeram jengkel pada temannya. "Lian, kau tidak akan mengerti semua ini. Tapi percayalah, akan ada waktu di mana kau tidak bisa mengabaikan nurani dalam hatimu. Sekeras apa pun kau mencoba mengabaikannya, kau akan tetap berlutut padanya."

Bukan karena kalimat Joko yang membuat Zalian merasa jengkel, tapi panggilan yang Joko ucapkan. Zalian benci dengan panggilan itu sama seperti ia membenci semua musuh-musuhnya.

"Sekali lagi kau panggil aku begitu, aku bersumpah darahmu lah yang akan membasahi belatiku, *Tuan Jo*." Ia menyeringai keji.

Joko mendengus. Kembali berjalan hilir mudik dengan langkah kesal, sedangkan Zalian duduk dengan tenang di kursi seraya memainkan belati di tangannya.

Pria yang memiliki ketenangan luar biasa dan juga kekejaman yang tersimpan di dalam wajah tampannya itu hanya memutar bola mata melihat tingkah pria di depannya. Zalian tidak peduli apa itu cinta dan tidak berniat untuk jatuh cinta lagi seumur hidupnya. Karena terakhir kali ia mencintai seseorang, ia membunuh orang tersebut dengan tangannya sendiri.

Pria yang kini merupakan salah satu pemimpin Eagle Eyes itu hanya menatap Joko datar. Prinsipnya adalah hancurkan dan jangan sisakan apa pun. Kalau bukan karena perintah Joko, meski Zalian tidak terlalu suka jika ada orang yang memerintahnya, mungkin kepala Adrian Hasyim sudah ia jadikan bola di ruang olahraganya. Ia menahan diri karena menghargai pertemanannya dengan Joko, karena ia tahu Joko adalah salah satu dari sedikit orang yang tidak akan pernah mengkhianatinya.

"Sekarang katakan padaku apa rencanamu," Zalian bertanya tidak sabar. Jelas ia sangat payah dalam hal menjaga kesabaran.

"Aku akan membuatnya sadar tanpa harus membunuhnya, karena aku tidak mau suatu saat istriku akan memandangku dengan tatapan benci."

"Kalau begitu suruh Nayla sendiri yang menghabisi ayahnya. Risiko terbesarnya hanya ia akan membenci dirinya sendiri setelah semua ini berakhir." Setelah mendengar saran gila itu, Joko benar-benar hendak mencekik leher Zalian Akbar dengan tangannya.

"Apa kau sadar apa yang baru saja kau ucapkan, Lian?"

"Sekali lagi kau panggil aku begitu. Ini akan melayang ke tubuhmu," ujarnya tenang namun bersungguh-sungguh. menggenggam belati itu dengan erat di tangannya.

"Kalau begitu berhenti memberiku saran omong kosong!"

Mereka berdua diam untuk sejenak, lalu tertawa terbahak-bahak meski tak ada satu pun hal yang lucu. Mereka hanya dua pria yang mempunyai kegilaan yang sama di dalam diri mereka.

"Duduklah. Aku sakit kepala melihatmu hilir mudik di depanku." Zalian masih terkekeh geli.

"Aku berjanji akan latihan denganmu di markas Eagel Eyes. Aku bersumpah akan melemparkan belati ke tubuhmu," Joko berbicara dengan sisa-sisa tawa lalu duduk di depan Zalian.

"Jadi, apa rencananya?" Zalian bertanya.

**

Joko masuk ke rumah dan menemukan Nayla tengah duduk santai dengan Soraya di ruang keluarga. Amelia sudah kembali ke Jerman. Pria itu mengecup sisi kepala istrinya, lalu memeluk ibunya.

"Gimana keadaan Mama hari ini?"

Soraya menoleh. "Mama udah mendingan, tapi Mama bosan duduk di kursi roda."

Joko tersenyum. "Ya udah, besok aku beliin Mama kuda. Jadi Mama duduk di atas kuda aja. Ke mana-mana naik kuda."

Kepalanya dipukul pelan oleh Soraya dari samping. "Kamu mabok?"

Joko tergelak. "Habisnya Mama. Kalo udah sembuh Mama bisa jalan lagi kok. Nggak sabaran banget sih. Lagian Mama mau ke mana sembuh cepet-cepet? Mau godain Mang Ujang di belakang?"

Sekali lagi kepalanya dipukul Soraya.

"Mending kamu mandi sana. Pusing Mama ngomong sama kamu."

Joko terkekeh, mengecup pipi ibunya lalu menarik Nayla berdiri.

"Loh, kok Nayla dibawa?" Soraya menatap menantunya yang juga sama bingungnya.

"Aku mau mandi."

"Ya, terus hubungannya sama Nayla apa?"

Joko menyeringai. "Ya, aku maunya dimandiin sama Nayla," jawabnya terkekeh saat kali ini Nayla mencubit lengannya. Tapi pria itu tetap menggenggam tangan istrinya dan membawanya ke lantai dua di mana kamar mereka berada.

Soraya yang menatap itu hanya menghela napas, tapi tak urung tertawa pelan. Setidaknya Joko dan Nayla terlihat jauh lebih bahagia daripada sebelumnya.

Sesampainya di kamar, Joko membuka pakaiannya dan Nayla hanya menatapnya bingung.

"Buka pakaian kamu, Hope."

"Tapi aku udah mandi loh, Jo," ucap Nayla, meskipun begitu ia tetap membiarkan Joko menariknya ke kamar mandi.

"Seharian ini aku udah capek latihan di markas Eagle Eyes." Joko memutar keran yang ada di *bathup*, lalu membuka pakaian Nayla. "Aku mau berendam sama kamu. Sekalian kamu pijitin aku."

Nayla mengulum senyum. Ia tahu makna memijit yang Joko maksud. Maka dari itu ia hanya mengikuti

Joko masuk ke *bathup* dan ikut berendam di sana. Joko bersandar nyaman dan membawa punggung Nayla bersandar di dadanya. Tangannya meraih sabun dan menuangkannya ke telapak tangan, lalu mulai menyabuni istrinya.

"Ini kenapa jadi aku yang disabunin?" Nayla ikut meraih sabun lalu melakukan hal yang sama kepada Joko.

Mereka saling menyabuni untuk beberapa saat sebelum Nayla menatap Joko lekat. Ia tahu suaminya kini tengah berpikir keras.

"Aku nggak akan bunuh Papa kamu, Hope." Joko menghela napas, meletakkan tangannya yang hangat ke pipi Nayla yang dingin. "Aku nggak akan pernah bisa melakukan itu meski aku ingin."

"Aku tahu," Nayla berbisik pelan seraya tersenyum. "Kamu nggak akan bisa melukai Adrian Hasyim bukan karena kamu nggak mampu, tapi karena kamu tahu aku akan ikut terluka kalau Papa terluka."

Joko menatap Nayla lekat, menangkup kedua pipi Nayla dengan tangannya. "Aku akan mengajak papa kamu bicara baik-baik. Lebih tepatnya aku akan paksa papa kamu bicara sama aku. Apa pun caranya."

"Tapi mungkin Papa nggak akan bisa diajak bicara."

"Tapi ini patut dicoba." Joko mengusap lembut pipi Nayla dan wanita itu tersenyum rapuh padanya.

"Aku tahu ini egois, tapi aku mohon, jangan lukai Papa," Nayla berbisik pelan. "Sama seperti aku nggak mau kamu terluka. Aku juga nggak sanggup lihat Papa terluka."

Joko memeluk Nayla erat di dadanya. Membelai rambut basahnya. "Aku berjanji," bisiknya pelan.

**

Joko dan Zalian duduk di dalam mobil yang terparkir tidak jauh dari kediaman Adrian Hasyim. Mereka sama sekali tidak menggunakan mobil pribadi. Mereka memakai salah satu mobil penyamaran milik Eagle Eyes. Mobil *ice cream* itu terparkir tenang tanpa ada satu pun yang curiga. Meski di dalamnya sama sekali tidak ada *ice cream,* melainkan hanya senjata.

"Aku yakin ini hanya buang-buang waktu." Zalian Akbar pura-pura menguap bosan.

"Diamlah. Lakukan caraku dulu."

"Kalau tidak berhasil?" Zalian menatap antusias. Berharap Joko mengizinkannya untuk menendang kepala Adrian Hasyim setelah berhasil membunuhnya.

"Tetap lakukan caraku."

Jawaban Joko membuat Zalian Akbar memutar bola mata.

"Kalau begitu kerjakan ini sendirian. Aku tidak ingin ikut campur." Zalian merebahkan sandaran jok agar dirinya bisa berbaring di sana. "Aku akan menunggu di sini. Kalau mereka membunuhmu di dalam sana. Aku tidak akan peduli." Pria itu menguap, lalu memejamkan mata.

"Awasi saja dan jangan sampai ada polisi yang datang."

"Hm," Zalian menjawab bosan. "Aku mau tidur. Pergi sana!"

Joko melayangkan tatapan jengkel, tapi ia tetap keluar dari mobil. Dengan pakaian serbahitam yang ia kenakan, ia bergabung dengan malam yang gelap.

Joko berjalan cepat menuju rumah Adrian Hasyim, memanjat pagar dan melompatinya begitu saja.

Dengan begitu banyaknya CCTV, ia harus berhati-hati. Maka dari itu Joko berlari menuju taman samping sisi kiri bangunan. Tapi sialnya, di setiap sudut rumah Adrian Hasyim terdapat penjaga yang bertugas siang dan malam.

Apa segitu takutnya Adrian Hasyim sehingga harus meletakkan selusin penjaga di sini?

Joko berpikir jengkel dan merapat pada dinding. Bagaimana caranya ia masuk tanpa terbunuh?

Pria itu melirik ke belakang, ke jalan yang menuju taman belakang. Mungkin ia bisa masuk dari dapur. Tapi setelah dipikir-pikir, ia merasa seperti pencuri.

Sial! Jika bukan karena Adrian Hasyim adalah satu-satunya orang yang Nayla cintai selain dirinya, Joko tak akan segan-segan membunuh tua bangka itu dengan tangan kosong.

Lagi pula kenapa penjaga-penjaga *keparat* ini terus berada di sini? Seberapa banyak musuh yang dimiliki Adrian Hasyim?

Pemikiran itu membuat Joko tersenyum. Joko bisa saja telah berjanji untuk tidak melukai Adrian Hasyim pada istrinya, tapi Joko masih berharap ada salah satu musuh Adrian Hasyim yang berhasil membunuhnya. Setidaknya kematian Adrian Hasyim tak akan membebaninya.

Joko mengendap menuju dapur dan melihat dua penjaga sedang mengobrol santai di teras belakang. Melihat pakaiannya yang tidak berbeda jauh dari mereka, Joko menurunkan topi hitam yang ia kenakan agar menutupi wajah. Berpura-pura menjadi salah satu dari mereka.

Joko menghela napas dan keluar dari persembunyiannya dengan langkah santai.

"Hei!"

Joko berhenti melangkah, namun dia mengangkat wajah.

"Siapa kau?"

"Aku penjaga di bagian depan. Aku butuh minum," Joko menjawab dengan nada santai lalu masuk begitu saja ke rumah itu. Gerakan tubuhnya terlihat santai, namun ia tetap berhati-hati dan juga waspada jika saja penjaga itu mencurigainya. Tapi dua penjaga itu hanya mengangkat bahu tidak acuh dan kembali bercakap-cakap dengan botol minuman keras yang sudah hampir kosong.

Jika di luar ada begitu banyak penjaga, maka di dalam tidak ada satu orang pun yang terlihat. Bukan berarti Joko sudah bisa bernapas lega, ia harus tetap waspada.

Joko melirik ke belakang, dua penjaga tadi masih sibuk dengan minuman mereka, lalu menatap ke arah tangga menuju lantai dua di mana kamar Adrian Hasyim berada. Pria itu menggenggam belati dengan erat di tangannya. Ia tidak bisa menggunakan senjata api, karena suara ledakannya akan memicu kehebohan. Meski rumah megah itu berada cukup jauh dari rumah lainnya, tapi bukan itu yang Joko inginkan. Ia tidak akan bisa menemui Adrian Hasyim kalau ia sudah ketahuan oleh penjaga.

Ia akan dihabisi begitu saja.

Joko menaiki satu per satu tangga dengan hati-hati. Tetap waspada dengan keadaan di sekelilingnya. Begitu ia mencapai lantai dua, ia menatap tiga pintu yang ada di sana. Salah satunya adalah kamar Adrian Hasyim.

Mengikuti insting, Joko melangkah menuju pintu terakhir. Ia yakin di sana Adrian Hasyim berada. Joko berdiri di depan pintu, membukanya dengan perlahan tanpa menimbulkan suara, lalu melangkah masuk dan menutup pintunya dengan sangat perlahan.

Mata Joko memicing pada keremangan kamar. Seseorang sedang berbaring nyaman di dalam selimut. Melihat dari beberapa pigura yang terpajang di dindingnya, ia memasuki kamar yang benar. Kamar ini milik Adrian Hasyim. Nayla sudah menjelaskan foto keluarga yang tergantung di atas tempat tidur ayahnya. Dan jelas Joko melihat foto itu ada di sana.

Joko menyimpan belatinya ke balik jaket, lalu menarik napas pelan. Apa yang harus ia katakan pada Adrian Hasyim? Bagaimana caranya meminta agar pria tua itu berhenti mengganggu keluarganya? Bangunkan perlahan, ajak bicara baik-baik, bahkan Joko akan memohon jika diperlukan. Ia sudah bersumpah tak akan melukai Adrian Hasyim.

Tepat saat Joko hendak berlutut di samping ranjang Adrian, ia merasakan pukulan yang begitu kuat di belakang kepalanya dan pandangannya buram seketika.

Hal terakhir yang Joko ingat adalah dirinya mengumpat kencang.

Sial! Apa ini jebakan?

Saat ia terbangun satu jam kemudian, ia terikat pada sebuah tiang dengan kepala yang terasa sakit luar biasa. Matanya mengerjap seraya menahan perih. Joko bisa mencium aroma darah. Darahnya sendiri di belakang kepala.

"Hei, Nak. Kamu sudah sadar?"

Joko membeku. Matanya melirik ke samping dan menemukan seseorang yang juga sama terikat sepertinya. Seketika ia mengumpat.

Lelucon apa ini?!

**

"Sedang apa kau di sini?" Joko ternganga menatap Zalian yang tengah bersandar santai dengan tangan terborgol di belakang tubuhnya.

"Menunggumu bangun," jawabnya datar seraya bersiul.

"Berengsek, apa-apaan?!" Joko melotot tak percaya. Kehilangan kata-kata.

Zalian menoleh bosan. Seakan sudah cukup lama di sana menunggu Joko sadar dari pingsannya. "Kau tak kembali setelah hampir satu jam aku menunggu. Kau tahu?" Ia menatap tidak suka. "Aku terpaksa berpura-pura menjadi pencuri agar aku bisa masuk ke sini, dan saat aku melihatmu, aku tahu kau terlalu tolol untuk menyelesaikan misi ini."

Joko membuka mulut hendak melontarkan makian. Lalu seakan menyadari hal yang lucu, pria itu tertawa.

"Kau jadi pencuri. Apa yang kau curi? Celana dalam milik Adrian Hasyim?"

Zalian menoleh tanpa ekspresi. "Bisa jadi," ujarnya datar.

"Aku tak akan heran kalau kau benar-benar mencurinya." Joko menahan geli lalu terbatuk dan mengumpat saat ada banyak darah yang keluar dari mulutnya.

"Sudah kubilang. Selesaikan dengan cepat lalu pergi. Kelemahan manusia terletak pada hatinya, dan kau terlalu takluk pada hatimu."

Joko menoleh tajam. "Aku bersumpah akan membunuhmu suatu saat nanti."

"Mungkin." Zalian mengangkat bahu tak acuh. "Itu pun jika kau berhasil keluar dari sini. Ngomong-ngomong aku sudah memasang peledak di setiap sudut tempat ini sebelum berpura-pura menjadi pencuri untuk menemuimu."

"Jangan coba-coba!" Joko menatapnya tajam. "Aku sudah berjanji pada istriku untuk tidak akan melukai ayahnya."

"Aku yang akan melukai ayahnya, bukan kau."

"Lian," Joko menggeram, "jangan coba-coba!"

Zalian hanya bersiul dan pura-pura tidak mendengar. Pria itu meraih sebuah besi kecil yang lebih besar daripada jarum di saku celananya, lalu membuka borgol dengan mudah. Pria itu berdiri menatap Joko yang terborgol dengan senyuman ramah.

"Ayo kita selesaikan. Aku sudah ingin mandi." Pria itu melempar besi kecil itu ke hadapan Joko, tapi cukup jauh untuk pria itu tangkap. Joko menatap jarum itu bergantian dengan Zalian.

"Kau sengaja," tuduhnya mencoba menggapai jarum dengan kakinya.

"Hm," Zalian hanya bergumam, menatap ruangan yang mereka tempati.

"Tempat apa ini?" Joko masih mencoba meraih jarum dengan kakinya, tapi sialnya Zalian sengaja melemparnya terlalu jauh.

"Ruang bawah tanah. Lain kali, kalau kau mengerjakan misi, jangan tertidur."

"Aku pingsan, Bodoh!" seru Joko, lalu mengumpat saat jarum itu tetap tak bisa terjangkau oleh kakinya. "Kenapa tidak kau bantu aku membuka borgol sialan ini?"

Zalian hanya meliriknya datar. "Kalau kau tidak bersikeras melakukannya dengan caramu, kau tidak akan terborgol." Zalian mengelilingi ruangan untuk mencari celah. Ruangan bawah tanah itu hanya diterangi oleh sebuah lampu redup, satu-satunya pintu untuk masuk dan keluar adalah pintu yang terbuat dari baja.

Zalian berjongkok di samping dinding yang ada di sisi kanannya. Mencoba memukul-mukul dinding itu dengan belati.

"Apa yang kau lakukan?" Joko sudah bersimbah keringat ketika berhasil meraih jarum itu dan membuka borgolnya.

"Meledakkan tempat ini untuk keluar." Zalian mengeluarkan dua buah alat peledak kecil dan menempelkannya ke dinding. Kemudian pria itu melangkah mundur dan berdiri di samping Joko.

Sesaat kemudian dinding itu runtuh dan menyisakan banyak sekali debu yang beterbangan. Joko dan Zalian membekap mulut seraya melangkah keluar dari celah yang dihasilkan oleh ledakan itu.

Ruangan di sekeliling mereka terlalu gelap, tapi mereka tetap melangkah waspada dengan mata yang menatap ke sekeliling dengan tajam.

Zalian menggenggam remot peledak yang ia sembunyikan di sakunya. Begitu ia menekan tombol di sana, sepuluh alat peledak yang ia pasang di semua sisi rumah Adrian Hasyim akan meledak dan rumah ini akan terbakar. Zalian sudah tidak sabar untuk menekan tombol itu saat Joko berhenti melangkah.

"Apa yang kau lakukan?" Zalian menoleh kesal ke belakang tubuhnya.

Joko masih diam dan menatap sekelilingnya. Mencari-cari sesuatu yang ia kenal.

"Cepatlah. Sebentar lagi rumah ini akan aku ledakkan." Zalian meraih bahu Joko, tapi pria itu menggeleng.

"Apa kau tidak dengar?" pria itu berbisik pelan.

Zalian ikut terdiam. Mencoba menajamkan pendengarannya.

If I could catch a star for you I swear I'd steal them all tonight

Kalau aku bisa menangkap bintang untukmu, aku bersumpah akan kucuri semuanya malam ini

To make your every wish come true and every dream for all your life

Untuk membuat setiap keinginanmu menjadi kenyataan, dan setiap mimpi untuk seluruh hidupmu

"Sial!" Joko mengumpat saat mengenali suara itu. Suara seseorang tengah bernyanyi dengan sendu.

Joko dan Zalian mencoba mencari-cari di mana asal suara itu. Meraba-raba dinding untuk menemukan celah karena tempat itu begitu gelap. Begitu sampai di seberang ruangan, Joko merasakan sebuah pintu baja yang sama persis dengan pintu tempatnya terkurung tadi. Joko menempelkan telinga untuk mencoba mendengarkan, dan memang dari dalam sana terdengar suara lirih yang masih bernyanyi.

"Aku hanya punya dua peledak yang tersisa. Jika kita gunakan ini. Aku tidak akan tahu bagaimana kita akan keluar." Zalian melirik celah udara yang tidak jauh darinya. Tempat sinar rembulan mengintip.

"Adrian Hasyim di dalam sana. Aku tidak peduli. Kita harus mengeluarkannya."

Zalian menoleh jengkel. "Aku tidak sudi membantu seorang psikopat."

Joko menoleh dengan wajah memelas. "*Please*," pinta pria itu. "Lelaki di dalam sana ayah dari istriku."

"Kau berutang nyawa padaku," kata pria itu datar lalu menyusuri dinding dan menempelkan dua alat peledak terakhir miliknya di sana. Tak butuh waktu lama dinding itu runtuh dan mereka melangkah masuk.

Baik Joko maupun Adrian Hasyim sama-sama terkesiap. Pria tua keras kepala yang angkuh itu tengah terbaring lemah di sebuah ranjang dingin. Selimut tipis menutupi tubuh lemahnya dan kedua tangannya terborgol di kedua sisi ranjang besi itu.

"Lihat, siapa yang sudah dikhianati?" Zalian bersedekap.

Joko mendekati Adrian Hasyim yang menatapnya tanpa berkedip. Meski hanya ada cahaya dari lampu redup di sana, tapi Adrian Hasyim tahu bahwa Joko lah yang tengah membuka kedua borgol yang ada di tangannya.

"Apa yang terjadi pada Anda?" Joko melempar kedua borgol itu ke sisi ruangan dan membantu Adrian Hasyim untuk bangun. Pria itu kesusahan menarik napas akibat debu yang memenuhi ruangan.

Belum sempat Adrian menjawab, suara langkah kaki memasuki ruangan yang dindingnya sudah hancur itu. Joko menyipit menatap Ganendra yang berdiri di sana dengan setengah lusin penjaga, bersama seseorang berjas yang Joko kenali sebagai salah satu menteri di Kabinet Negara.

"*Well*, ternyata selama ini Anda membesarkan seorang musuh," ujar Joko datar melihat Ganendra yang memegang sebuah senjata lalu mengantonginya di saku celana.

Ganendra menyeringai. "Satu tepukan. Tiga nyamuk mati." Ia tersenyum lebar.

Joko menatap Ganendra dan Menteri Pertahanan Negara. Menyadari situasi ini, pria itu terkekeh. "Aku tidak menyangka." Joko membekap mulutnya geli. "Anda dikhianati oleh sahabat dan anak asuh Anda sendiri."

Adrian Hasyim tak memberikan respons apa-apa, hanya menatap lemah lantai di hadapannya.

Adrian Hasyim dan Trisno Adji adalah sahabat dekat. Yang satu Menteri Keuangan dan satu lagi Menteri Pertahanan. Dua Menteri yang disegani oleh Kabinet. Tapi ternyata diam-diam Menteri Pertahanan itu ingin melenyapkan sahabatnya sendiri. Hanya karena Adrian Hasyim menemukan data yang berisikan kecurangan Trisno Adji selama ini. Pria itu menggelapkan uang negara lebih dari dua triliun. Demi membungkam Adrian Hasyim agar kasus itu tidak meluap ke permukaan, Trisno Adji berniat melenyapkan pria itu.

Trisno Adji menawarkan imbalan yang sangat besar untuk Ganendra yang selama ini menjadi ajudan dan juga anak asuh pria itu.

Ternyata, uang mampu membeli kesetiaan.

"Sudahlah. Selesaikan saja di sini seka—" belum sempat Trisno Adji menyelesaikan kalimatnya, tubuhnya tumbang bersimbah darah diikuti oleh setengah lusin pengawal dengan lubang di kepala mereka.

Ganendra terkesiap, meraba saku belakang untuk meraih senjata, tapi senjata itu tak dapat ditemukan.

Zalian bersandar di dinding seraya bersiul dengan senjata Ganendra berada di tangannya. Pria itu bahkan tidak menyadari pergerakan Zalian melucuti senjatanya.

Kini yang tersisa hanya Ganendra sendirian.

Ganendra hendak berteriak memanggil bantuan, tapi Zalian lebih dulu menekan tombol alat peledak di tangannya. Hanya butuh sedetik untuk membuat seluruh bangunan itu bergetar dan setengah dinding hancur menutupi satu-satunya tangga untuk mereka keluar. Jika ingin keluar dari ruang bawah tanah itu, mereka harus memanjat reruntuhan, tapi Zalian yakin, di atas sana api sedang berkobar menjilat udara.

"Hanya tersisa waktu sepuluh menit sebelum semua dinding runtuh dan kita terkubur di sini." Zalian mendekati Joko, meraih tubuh lemah Adrian Hasyim dan memanggulnya layaknya sebuah karung. Pria tua itu terlalu lemah untuk berteriak marah karena diperlakukan dengan kasar. "Selesaikan pekerjaanmu."

Asap sudah mulai memenuhi ruangan. Zalian berjalan dengan tubuh lemah Adrian Hasyim di bahunya, meninggalkan Joko dan Ganendra yang saling menatap penuh kebencian.

"Pria tua itu mungkin bisa lolos, tapi jelas kita terjebak." Ganendra menyeringai.

Joko menarik napas dan melangkah maju, melayangkan pukulan ke wajah Ganendra. Joko tak akan membiarkan Ganendra mati dengan mudah. Pria itu harus terkubur hidup-hidup di bawah reruntuhan bangunan ini.

"Lima menit sebelum polisi dan petugas kebakaran datang!"

Joko masih bisa mendengar Zalian berteriak di atas sana.

Ganendra tentu tidak tinggal diam. Ia membalas pukulan ke dada dan tendangan ke kepala Joko.

Joko terhuyung dengan mata berkunang dan napas yang mulai sesak akibat asap. Kepalanya kembali berdarah dan pandangannya mulai memburam, tapi pria itu kembali menerjang Ganendra hingga dia terjatuh ke lantai. Joko meraih belati dari balik jaketnya. Menusukkannya ke dada Ganendra, tapi menghindari organ vitalnya. Ganendra belum boleh mati dengan cepat.

Pria yang terbaring di lantai itu berteriak saat Joko mencabut belati di dadanya, lalu kembali menancapkannya di perut. Darah menyembur dengan cepat, bahkan mengenai wajah Joko. Tapi Joko masih belum berhenti, ia menghunjamkan belati itu sekali lagi dan berdiri dengan napas terputus-putus. Matanya sudah sangat perih.

Ganendra mengerang. "B-bunuh aku," ia memohon dengan lirih.

Joko mengabaikan, terbatuk-batuk dan tak mampu menarik napas. Pria itu meraba dinding dan hendak memanjat reruntuhan.

Tapi jalan itu sudah tertutup oleh api.

**

Adrian Hasyim dan Zalian menatap rumah mewah itu dilalap oleh si jago merah. Api menjilat-jilat udara dan Zalian bisa mendengar sirine pemadam kebakaran mulai mendekat.

“Kita harus segera pergi sebelum polisi datang ke sini.” Zalian menghidupkan mobil penyamaran yang mereka gunakan.

Tapi tangan lemah Adrian Hasyim menahannya. “Apa dia akan selamat?” Pria itu menatap cemas pada rumahnya yang sudah dilalap penuh oleh api.

“Sudah sepuluh menit berlalu, aku tidak yakin.” Suara Zalian terdengar bergetar. Ia melirik ke rumah itu dengan jantung berdebar keras.

Apa Joko akan selamat? Atau sudah terkubur bersama Ganendra?

“Tidak ada waktu. Pemadam kebakaran sudah semakin dekat.” Zalian mulai bergerak.

“Tunggu.” Adrian menggeleng lemah. “Kita tunggu,” bisiknya penuh harap.

Zalian berdecak. Menatap tegang pada pagar rumah, tapi tak ada tanda-tanda Joko akan datang. Sirine terdengar sudah sangat dekat.

“Aku tidak yakin.” Zalian tercekat, memindahkan persneling dan bersiap pergi ketika Adrian mencengkeram tangannya erat. Matanya yang basah menatap pagar dan sesosok tubuh berlari dengan langkah goyah ke arah mereka. Zalian sudah bisa melihat mobil pemadam kebakaran semakin dekat. Kakinya sudah siap untuk menginjak pedal gas.

Adrian membuka pintu mobil dan menarik Joko masuk tepat ketika Zalian melajukan mobil dengan kecepatan penuh.

Joko terbatuk-batuk dan Adrian menutup pintu mobil. Pria itu memukul-mukul dadanya untuk menghilangkan sesak. Bau gosong dan asap tercium jelas dari tubuhnya.

Setelah tiga kali menarik napas yang nyaris terputus-putus, tawa menyembur dari bibir pria itu

dan Adrian Hasyim menatap menantunya seolah menatap orang gila. Joko yang terbaring di sana masih terbahak diikuti oleh Zalian yang juga ikut tertawa. Dua pria itu terbahak, sedangkan Adrian Hasyim menatap mereka bingung.

“Aku bersumpah akan memukul kepalamu jika kau meninggalkan aku tadi,” ujar Joko masih dengan napas yang terputus-putus, bahkan pria itu masih memukul-mukul dadanya yang sesak.

“Seharusnya aku tinggalkan kau di sana,” balas Zalian dengan sisa-sisa tawa.

Joko masih tertawa untuk berapa lama lalu bangkit duduk dan menatap Adrian Hasyim yang bersandar lemah di kursinya.

“Nah, Pak Tua, sekarang jelaskan padaku kenapa Anda sampai bisa disekap di sana.”

Jelas itu perintah.

BAB 22

Adrian Hasyim sedang berada di kamar milik Aliya Hasyim—satu-satunya adik perempuan yang ia miliki. Adrian menatap kamar itu dengan tatapan nanar. Aliya Hasyim pergi untuk selama-lamanya pada usia dua puluh dua tahun. Pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal pada Adrian.

Adrian menyentuh potret Aliya dengan tangan bergetar. Pada senyum cantik yang Aliya ukir di sana. Hati Adrian sesak oleh rasa sakit. Ia belum bisa melupakan bagaimana cara Aliya memilih pergi.

Aliya pergi demi melindungi seorang pria berengsek yang bernama Sebastian Darma. Pria itu enak-enak saja menikahi perempuan lain dan meninggalkan adiknya yang menderita dan sedang mengandung anaknya.

Adrian tak akan bisa melupakan dendam itu. Adrian tidak akan mampu menatap keluarga Darma tanpa ingat bahwa Sebastian Darma adalah alasan kenapa Aliya menembak kepalanya sendiri di kamar ini.

Keluarga Darma tak akan pernah bahagia. Adrian menjanjikan itu kepada mendiang adiknya yang terluka.

Adrian berdiri di jejeran buku lama milik Aliya, menyentuh satu per satu buku itu seolah mampu merasakan Aliya juga pernah menyentuhnya. Dada Adrian membuncah oleh rasa rindu yang

membuatnya sesak tak tertahankan. Pria itu menyentuh buku bersampul hijau, mengambil dan menggenggamnya.

Aliya sangat menyukai warna hijau. Ia memiliki hampir selusin gaun berwarna hijau dan buku-buku yang disampul dengan kertas berwarna hijau. Aliya akan tersenyum begitu manis melihat buku-buku kesayangannya. Ia merawatnya dengan baik.

Dan yang paling utama, Aliya menurunkan semua hal baik yang ada pada dirinya kepada Nayla. Putri bungsu yang sangat ia cintai. Aliya memiliki senyum teduh yang menyejukkan. Nayla juga memilikinya. Aliya memiliki tubuh tinggi yang indah, Nayla juga memiliki. Aliya sangat gemar membaca dan mampu mampu menghabiskan waktu seharian dengan bergelung nyaman di sofa dengan sebuah buku berada di tangannya, dan Nayla juga selalu melakukannya.

Kemiripan yang tak tercela adalah, Aliya jatuh cinta pada seorang pria dari keluarga Darma. Dan Nayla juga melakukannya.

Nayla mengambil semua hal yang ada diri Aliya tanpa terkecuali dan hal itu menyakiti Adrian lebih dari apa pun.

Mengapa dua orang yang Adrian cintai harus jatuh bangun demi pria dari keluarga Darma? Tidakkah Nayla tahu bahwa karena keluarga itulah Aliya bunuh diri dalam keadaan mengandung? Tidakkah Nayla tahu bahwa kehilangan Aliya sudah cukup membuat Adrian menderita, dan kini Adrian juga harus kehilangan Nayla.

Adrian membuka buku itu dan membacanya. Sebuah buku cerita yang sangat legendaris. Menceritakan sepasang manusia yang tak bisa

bersatu terhalang restu, karena dua keluarga menjadi musuh yang tak terpisahkan.

Adrian mendengus membaca sekilas isi dari buku itu. Sangat Aliya sekali. Menyukai hal-hal romantis, bahkan puitis. Hal-hal yang dibenci Adrian.

"Karena Kakak nggak bakal tahu soal beginian. Kakak cuma tahunya politik dan politik. Aliya benci itu."

Adrian bahkan masih mampu mengingat ucapan Aliya saat ia menggoda gadis itu yang terus-terusan membaca buku roman picisan. Mengatakan pada Aliya bahwa buku-buku novel itu hanyalah omong kosong belaka dan semua isinya tak pernah menjadi nyata. Tak ada pangeran berkuda putih di dunia ini. Semua itu hanya ada di dongeng anak-anak perempuan.

Saat Adrian hendak kembali meletakkan buku itu di tempat semula, Adrian menemukan sebuah kertas yang diselipkan di sana. Adrian mengambil dan langsung membacanya.

Kak ....

Ini tulisan tangan Aliya. Jantung Adrian bergemuruh saat membacanya.

Kalau Kakak temukan kertas ini. Kakak akan tahu kenapa Aliya harus melakukan semua ini. Sebelumnya Aliya minta maaf karena telah menyakiti Kakak, tapi tak ada yang bisa Aliya lakukan.

Aliya malu, Kak. Malu pada Kakak, pada teman-teman Aliya, pada semua orang. Bahkan kepada Ibu dan Ayah yang sudah ada di surga. Aliya hamil. Dan ini hasil perkosaan seseorang.

Aliya tuliskan ini agar Kakak tidak menyalahkan orang lain selain Aliya. Agar Kakak tidak menyalahkan Sebastian Darma karena anak yang Aliya kandung

bukanlah anak Sebastian. Melainkan anak dari salah satu teman kampus Aliya. Namanya Johan. Dia memerkosa Aliya malam itu. Saat Aliya pulang terlambat dan menangis. Saat Aliya diantar oleh Sebastian.

Mungkin Kakak akan marah saat tahu hal ini. Aliya diperkosa dan orang pertama yang Aliya hubungi adalah Sebastian. Karena apa? Karena Aliya tahu Sebastian akan melindungi Aliya. Karena Aliya terlalu malu dan takut untuk bilang sama Kakak. Karena Aliya tidak mau membuat Kakak kecewa.

Sebastian berjanji akan menikahi Aliya, tapi Aliya tahu dia sama sekali tidak mencintai Aliya. Sebastian sudah mencintai seseorang bernama Soraya dan ingin menikahinya. Jadi, Aliya tidak mungkin menjebak Sebastian selamanya bersama Aliya. Bertanggung jawab atas apa yang tidak dia lakukan.

Maaf kalau cara Aliya pergi sudah membuat Kakak marah dan menderita, tapi Aliya tidak sanggup hidup dengan semua beban ini. Aliya tidak sanggup melihat tatapan kecewa yang Kakak tunjukkan pada Aliya beberapa minggu ini. Aliya malu dan tidak mau menjadi beban yang mencoreng muka Kakak. Jadi Aliya putuskan untuk pergi menemui Ayah dan Ibu lebih cepat.

Karena Aliya tahu Kakak sedang merintis karier Kakak di bidang politik seperti yang selama ini Kakak cita-citakan.

Sekali lagi maafkan Aliya. Aliya selalu berdoa, semoga kelak, Kakak bisa menjadi Menteri Keuangan yang baik untuk negara kita. Aliya yakin Kakak bisa. Aliya sayang Kakak.

Maaf telah mengecewakan Kakak. Aliya Hasyim.

Adrian Hasyim terduduk di tepi ranjang dingin itu dengan tubuh lemas. Tangannya bergetar dan air matanya merebak, membasahi wajahnya.

"Aliya ...." Adrian Hasyim menangis. Memeluk surat itu di dadanya. Seharusnya Aliya tidak memilih pergi. Seharusnya Aliya menceritakan semua ini padanya. Seharusnya Aliya menjadikan ia tempat bersandar seperti yang seharusnya adiknya itu lakukan. Tapi apa yang terjadi? Aliya memilih memutuskan semuanya seorang diri tanpa memikirkan perasaan Adrian Hasyim.

"Kenapa Anda menangis?"

Adrian terkesiap dan menatap Ganendra yang ada di ambang pintu. Menghapus air matanya cepat.

"Tidak ada. Aku hanya terkenang istriku," jawabnya pelan seraya meletakkan buku itu kembali ke tempat semula. Tapi, ia masih menggenggam erat surat milik Aliya.

Ganendra menatapnya datar, lalu memilih pergi begitu saja.

Adrian keluar dari kamar Aliya dan masuk ke kamarnya. Menatap sekeliling dengan hati-hati lalu mulai mencari ponselnya. Namun benda itu tidak ia temukan.

Sial, di mana ponselnya?

"Anda mencari ini?" Ganendra bersandar santai di ambang pintu kamar.

Adrian terkesiap. Seketika memasang wajah datar. "Tidak," ujarnya dingin lalu duduk di sofa yang ada di sana. Berpura-pura bersikap tenang.

"Jangan menipuku." Ganendra tersenyum keji. "Aku tahu Anda sedang berusaha menghubungi Nayla."

"Aku hanya ingin tahu kabar anakku," Adrian menjawab dengan nada datar. "Apa itu salah?" tanyanya berusaha terlihat tidak acuh.

"Ah, tidak salah." Ganendra menyeringai. "Hanya sedikit membuatku curiga."

Adrian mengabaikan dan memilih berpura-pura menonton berita di televisi. "Kalau tidak ada yang kamu inginkan lagi. Pergilah," usirnya lelah.

Ganendra keluar dari kamar Adrian dengan langkah pelan, sesekali matanya masih mengawasi Adrian.

Adrian menghela napas setelah pintu terutup dari luar. Matanya melirik gerimis yang mulai turun.

Bagaimana caranya ia keluar dari rumah ini jika rumah ini dijaga oleh lebih dari selusin pengawal? Bagaimana caranya untuk mengatakan pada Nayla bahwa anaknya itu harus berhati-hati pada Ganendra?

Adrian sudah tahu sejak lama bahwa Ganendra terobsesi pada Nayla. Ganendra juga yang selalu mengingatkan pada Adrian tentang kepergian Aliya. Tentang dendam lama yang harus dituntaskan.

Setiap kali Adrian hampir luluh dan memberi restu pada Nayla. Setiap kali itu juga Ganendra meracuninya dengan semua dendam yang harus dituntaskan. Keluarga Darma tidak berhak bahagia.

Dulu Adrian akan berpikiran yang sama. Tapi setelah ia tahu semua ini, ia merasa bersalah telah menumpukkan dendam pada keluarga yang tak berdosa.

Adrian terus berpura-pura tidak tahu tentang obsesi Ganendra pada putrinya. Ia melakukan segala cara untuk menyelamatkan Nayla agar tidak dimiliki

oleh Ganendra. Termasuk memaksa menikahkan Nayla dengan David.

“Aku menyuruhmu untuk menikahi putriku.” Ia menatap David yang menatapnya takut di depan sana. “Tapi jangan pernah menyentuh anakku.”

David menatapnya tak percaya. “S-saya sudah—“

“Aku tahu kamu sudah punya keluarga. Aku tidak akan menyentuh keluargamu jika kamu tidak menyentuh anakku selama pernikahan kalian.”

David menatap pria di depannya dengan tatapan tak percaya.

“Bagaimana?”

David menggeleng. “Maaf saya tidak bisa—“

“Kalau begitu ucapkan selamat tinggal pada pekerjaanmu.” Adrian bangkit berdiri. “Nikahi putriku atau hidupmu dan keluargamu akan tamat. Dan jangan pernah ceraikan putriku apa pun yang terjadi.”

Ganendra yang mengetahui itu marah besar pada Adrian.

“Apa-apaan Anda?!” Ia menatap Adrian murka. “Anda menikahkan Nayla dengan pria yang sudah punya keluarga.”

“Itu hakku,” Adrian menjawab dingin. “Aku berhak menikahkan putriku dengan siapa pun yang aku mau.”

Ganendra menatapnya berang. “Lihat saja. Aku akan mencari keluarga pria itu dan membunuhnya dengan tanganku sendiri. Dan semua dosa ini akan aku limpahkan pada Anda.”

Saat mendengar itu, Adrian hanya berharap bahwa istri dan anak David sudah pergi dari kota ini. Adrian sudah menemui mereka dan meminta untuk menjauh. Adrian memohon kerelaan Tika agar David

bisa menikahi putrinya. David tidak akan menyentuh Nayla. Adrian sudah meyakinkan itu pada Tika. Adrian hanya ingin Nayla tinggal sebagai istri David agar Ganendra tak mengusik hidupnya.

Hanya itu cara satu-satunya agar Nayla bisa hidup tenang. Karena jika Adrian menyerahkan Nayla pada Joko, meski pria itu sudah datang beberapa kali dan meminta putrinya untuk dinikahi, Adrian terpaksa menolak. Karena ia tahu, hidup Nayla tak akan bisa tenang jika menikah dengan Joko. Mereka akan terancam oleh obsesi yang dimiliki oleh Ganendra.

Baik Ganendra ataupun Nayla tidak boleh tahu dengan rencananya ini. Ia tidak masalah dianggap sebagai ayah yang kejam jika hanya dengan cara itu ia bisa menyelamatkan Nayla.

Obsesi Ganendra adalah memiliki Nayla dan melenyapkan keluarga Darma. Setelah dua hal itu berhasil Ganendra lakukan, pria itu pasti juga akan melenyapkan dirinya. Adrian yakin itu. Ia sudah membesarkan seorang psikopat yang sebenarnya.

Adrian pikir, hidupnya dan Nayla sudah tenang saat tiba-tiba saja Nayla bercerai dengan David. Sudah berulang kali David menginginkan perceraian, dan selama ini Adrian berhasil mengancam pria itu agar jangan menceraikan Nayla. Adrian berhasil menakuti David selama ini dengan kekejaman yang hanya pura-pura. Agar Nayla bisa tetap tinggal di sana dan hidup dengan tenang. Tapi ternyata, kali ini Joko terlihat tidak ingin menyerah.

Dan sepertinya Ganendra juga mulai tidak sabar untuk memiliki Nayla.

“Aku tidak ingin Nayla menikah dengan pria dari keluarga Darma itu.” Ganendra berdiri di depannya.

“Anda harus melakukan segala cara untuk menghentikan semua ini.”

“Tidak.” Adrian menatap anak asuhnya tajam. “Aku tidak akan menghalangi kebahagiaan putriku.”

“Oh ya?” Ganendra tersenyum terlalu ramah. “Kalau begitu aku tidak akan menahan diri lagi.”

Puncaknya adalah penembakan Joko. Adrian sama sekali tak berpikir bahwa Ganendra mampu melukai Joko secara terang-terangan.

“Kamu harus melakukan itu?” Adrian menatapnya berang.

Ganendra hanya menatapnya datar. “Aku melakukan apa yang seharusnya aku lakukan sejak dulu.”

Tepat saat itu ponsel Adrian bergetar dan nama Nayla tertera di sana. Ganendra menatap ponsel itu lalu mengeluarkan senjata dan meletakkannya di kepala Ganendra.

“Paksa Nayla kembali ke sini dan bersikaplah seperti biasa. Anda harus mengakui penembakan itu adalah perbuatan Anda.”

Adrian kalah. Sekarang ia hanya bidak catur Ganendra.

Setiap kalimat yang ia lontarkan untuk menyakiti Nayla, hal itu juga menyakitinya berpuluh-puluh kali lipat.

**

Dan kini, ia melihat Nayla setelah selama setahun ia tidak mengusik hidup putrinya yang telah menikah dengan Joko. Meski ia tahu Ganendra masih terus mengawasi putrinya. Nayla tengah menodongkan senjata padanya.

"Berjanjilah untuk berhenti menyakiti keluargaku. Aku tidak main-main, Papa."

Nayla kini menatapnya dengan bersimbah air mata. Putrinya terlihat begitu tersiksa. Adrian tersenyum tipis. *Andai saja kamu tahu, Nak. Bukan Papa yang melakukan itu semua. Tapi kamu mungkin tidak akan percaya itu.*

"Aku tidak akan pernah melaku—"

Belum sempat Adrian menyelesaikan kalimatnya, sebuah peluru menembus dada kanannya. Mata pria itu terbeliak. Adrian Hasyim jatuh terduduk dengan darah yang mulai keluar dari dadanya.

"Aku sudah menegaskan maksudku. Kalau Papa tidak juga mengerti, maka peluru lain akan menembus jantung Papa. Dan aku sendirilah yang akan melakukannya."

Adrian tidak bergerak. Ia menunduk dan tersenyum. Mungkin inilah caranya untuk menemui Aliya dan meminta maaf padanya. Maaf karena selama ini telah mengecewakannya. Maaf karena selama ini ia telah bersikap kejam pada adiknya.

Ah, Adrian sudah tidak tahan lagi untuk pergi dari dunia ini. Karena ia tahu, Nayla sudah ada yang melindungi. Karena ia tahu Nayla tidak akan terluka. Adrian tahu sebesar apa cinta Joko untuk putrinya. Kini ia bisa pergi dengan tenang. Karena ia tahu Ganendra tak akan pernah bisa menyentuh Nayla.

Tapi ternyata takdir tak menghendaki ia pergi secepat ini. Saat Adrian membuka matanya, ia menatap Ganendra yang menatapnya dingin di seberang sana.

"Aku tidak akan membiarkan Anda pergi secepat ini. Aku akan pastikan Anda menderita lebih dulu karena selama ini Anda selalu menghalangi jalanku

untuk memiliki Nayla. Anda tidak akan mati semudah ini, Pak. Aku pastikan akan menyiksa Anda sampai Anda sendiri yang memohon padaku untuk dibunuh."

Adrian hanya diam. Mungkin ini adalah balasan dari semua sikap-sikap kejamnya pada Nayla.

Pria itu memejamkan mata untuk menghalau air mata yang menggenang di sana.

Maafkan Papa, Nak. Papa tidak bermaksud menyakiti kamu selama ini.

Saat ia dikurung oleh Ganendra di ruang bawah tanah pun, Adrian tidak terlalu terkejut. Ia hanya berharap bahwa Joko akan benar-benar menjaga putrinya dengan baik.

**

"A-aku tidak tahu, Papa." Nayla terisak di samping ayahnya. Memeluk Adrian erat. Seerat yang mampu ia lakukan. Bahkan Adrian masih mengenakan pakaian lusuh yang kotor karena berhari-hari dikurung tanpa makanan.

"Papa minta maaf atas semua hal kejam yang telah Papa lakukan." Adrian memeluk erat putrinya. Mengecup puncak kepalanya dengan wajah bersimbah air mata.

Nayla menggeleng, lalu menyentuh dada Adrian. di mana luka tembak itu masih basah di sana. "Maafkan aku. Pasti rasanya sangat sakit."

Adrian tersenyum sembari menggeleng. "Tidak sesakit saat memikirkan dia akan menjadikan kamu tawanannya. Menjadikan kamu objek obsesinya. Luka ini tidak ada apa-apanya dari itu semua."

Joko yang masih berbau asap dan sama kotornya dengan Adrian, hanya menatap ayah dan anak itu

dengan mata berkaca-kaca. Kini, semua tindakan kejam Adrian yang tidak rasional itu mulai masuk akal baginya.

Sejak dulu ia bertanya-tanya kesalahan apa yang telah keluarganya lakukan pada Adrian Hasyim sehingga pria itu selalu menyebutnya sebagai keluarga pembunuh. Dan ternyata Sebastian Darma bukan alasan Aliya Hasyim bunuh diri. Keluarganya bukanlah keluarga pembunuh.

Joko kembali menatap surat Aliya yang lusuh karena sudah terlalu sering dibaca oleh Adrian. Ia memegang surat itu dengan erat. Fakta bahwa Sebastian mencintai Soraya sudah mampu membuat dada Joko sesak oleh sebuah rasa asing. Perasaan rindu yang menggebu pada seseorang yang selama ini tidak pernah menceritakan apa pun padanya. Sebastian menutup dirinya sendiri selama ini bukan karena ia membenci kehadirannya dan Soraya, melainkan pria itu merasa bersalah atas kepergian Aliya.

Tapi yang masih belum Joko mengerti. Kalau memang ayahnya mencintai ibunya, kenapa ayahnya memiliki banyak sekali wanita simpanan di luar sana?

Joko menatap ibunya yang duduk diam di depannya. Tak ada yang tahu kenapa Sebastian memilih wanita-wanita di luar sana dibanding Soraya, kecuali pria itu sendiri.

“Terima kasih telah menyelamatkanku. Aku belum berterima kasih padamu.” Adrian menyentuh lengan Joko dengan gerakan ragu-ragu.

Joko hanya mengganggguk. Tersenyum menatap istrinya. “Semua ini demi istriku,” ujarnya pelan.

Adrian mengganggguk. Sangat mengerti dengan semua tindakan Joko.

“Anda bisa tinggal di sini selama yang Anda inginkan.” Joko tahu hal ini akan sangat membuat istrinya bahagia. Terbukti dengan senyuman lebar yang Nayla berikan padanya.

“Tidak, aku bisa—“

“Tinggallah untuk beberapa hari,” Soraya yang sejak tadi diam menyela. “Ada waktu yang harus Anda tebus bersama putri Anda. Sekarang Anda tidak perlu lagi takut untuk menunjukkan kasih sayang Anda pada Nayla. Tidak ada lagi yang mengancam nyawanya.”

Adrian menatap Nayla lekat untuk beberapa saat lalu mengganggguk, kemudian menatap Soraya. “Terima kasih. Saya akan tinggal beberapa hari di sini.”

“Tinggallah selama yang Anda inginkan,” ucap Soraya lalu tersenyum.

Adrian turut tersenyum singkat, lalu menatap putrinya sekali lagi. Hingga saat ini ia masih tidak menyangka bahwa akan tiba saatnya ia bisa bersama putrinya tanpa rasa takut akan obsesi Ganendra.

**

“Kamu kayaknya harus potong rambut.” Nayla memijat kulit kepala Joko yang tengah duduk di dalam *bathup*.

“Hm,” Joko hanya bergumam dengan mata terpejam, menikmati jemari Nayla yang tengah memijat lembut kulit kepalanya. Pria itu bersandar di dada Nayla, membenamkan diri ke dalam *bathup* hingga ke leher.

Joko menarik tangan Nayla untuk melingkari lehernya, lalu mengecup telapak tangan wanita itu.

Sebenarnya ini sudah hampir tengah malam, tapi baik Nayla maupun Joko tidak peduli. Mereka tetap berendam air hangat di dalam *bathup* seraya mengobrol ringan.

"Udahan? Airnya udah mulai dingin," Joko berbisik seraya memainkan jari-jari istrinya. "Tangan kamu udah mulai keriput." Joko terkekeh pelan.

Nayla tersenyum, mengecup puncak kepala suaminya lalu bangkit berdiri dan menuju *shower*. Melirik pada Joko agar pria itu mengikutinya.

Tentu saja itu undangan yang tak akan Joko tolak. Meski tubuhnya sudah berteriak untuk beristirahat, tapi pria itu tetap memeluk istrinya di bawah *shower* dengan tangan yang mulai bermain di area-area tertentu. Tempat di mana mampu membuat napas Nayla terengah.

"Udahan mandinya. Kamu udah kedinginan." Joko mematikan *shower* lalu menyambar handuk, mengeringkan tubuh Nayla lalu menggendong wanita itu menuju ranjang, membuat Nayla terkikik melihat ketidaksabaran suaminya.

"Aku yang kedinginan atau perkutut kamu yang butuh kehangatan?"

Joko terkekeh, meletakkan Nayla di atas tempat tidur dan pria itu merangkak di atas tubuh istrinya.

"Menurut kamu?" Joko menyusupkan wajahnya di leher Nayla, mengecup dan menggigit pelan, sedangkan tangannya membuka handuk yang membalut tubuh istrinya, lalu melemparkan handuk itu ke lantai.

"Hm," Nayla hanya bergumam saat merasakan lidah Joko mulai membelai puncak payudaranya. Ia

kehilangan kemampuan untuk berpikir. Terlebih tangan Joko bekerja dengan sangat baik di bawah sana.

"*Please.*" Nayla mengerang saat gairah sudah membakar seluruh sel dalam darahnya. Yang ia butuhkan saat ini adalah Joko berada dalam dirinya. Sekarang.

"As your wish, Wife," ujar Joko dan mulai menghunjamkan dirinya dengan cepat dan keras seperti yang disukai Nayla.

**

Saat Nayla membuka mata, hal pertama yang dilihatnya adalah sebuket mawar merah tepat di sampingnya yang terbalut selimut. Wanita itu tersenyum, meraih setangkai mawar itu dan mengecup kelopaknya yang masih segar.

"Pagi." Joko keluar dari ruang ganti dengan setelan kerja, sedang mengancingkan kemeja putihnya.

"Pagi." Nayla bangkit duduk dan memperhatikan suaminya seraya tersenyum lebar. Nayla meraih jubah tidur yang Joko letakkan di tepi ranjang lalu memakainya, mendekati Joko yang tengah bersandar di pintu ruang ganti.

Nayla berjinjit dan mengecup bibir suaminya. "Aku mandi dulu."

Joko mengganguk seraya menepuk bokong istrinya pelan. "Aku tunggu di bawah."

Sementara itu, Adrian Hasyim keluar dari kamarnya menuju dapur. Pria itu melangkah ragu. Rasanya sangat asing berada di rumah yang terlihat sangat nyaman ini. Rasa asing itu hadir karena dulu

sekali, ia juga pernah memiliki rumah dengan suasana nyaman seperti ini. Dan ketenangan itu ikut pergi saat istrinya pergi untuk selamanya.

“Selamat pagi,” Soraya menyapa Adrian yang tengah berdiri bimbang di pintu dapur. “Masuklah. Jangan sungkan.”

Adrian mengggangguk, melangkah pelan dan duduk di meja makan, ia memperhatikan Soraya yang sudah bisa berjalan pelan meski dengan sebuah tongkat. Soraya akan sembuh total beberapa minggu lagi jika wanita itu tidak terlalu banyak bergerak. Tapi wanita itu tidak betah hanya berdiam diri seharian.

“Kamu sudah bisa berjalan?” Adrian bergumam pelan.

“Ya, akhirnya. Aku bosan terus-terusan mendekam di kamar.” Soraya tersenyum ramah, mendorong secangkir teh ke hadapan Adrian.

“Apa ada kopi?” Adrian menatap teh yang tersaji di depannya.

“Sayang sekali, aku tidak menyediakan kopi di rumah ini.”

Adrian mengggangguk. “Teh tidak terlalu buruk.” Demi menghargai Soraya, pria itu meraih cangkirnya dan meneguknya perlahan. Dan rasanya ... nikmat. Pria tua itu terdiam untuk sejenak dan meletakkan cangkir tehnya perlahan. “Ini enak. Sungguh,” pujinya tulus.

Soraya tersenyum teduh. “Aku tidak pernah membuat teh dengan rasa mengerikan.” Wanita itu terkekeh pelan. “Dan Anda orang kesekian yang memuji teh buatanku.”

Adrian kembali tersenyum. Tiba-tiba pria itu mengerti kenapa Nayla sangat betah berada di sini.

Tempat ini terasa ... hangat? Membuat siapa pun yang tinggal di rumah ini enggan untuk pergi.

"Terima kasih untuk tumpangan menginap di sini. Rumah ini sangat nyaman, sungguh. Tapi aku akan pergi pagi ini."

"Kenapa terburu-buru?" Soraya meletakkan sepiring *pancake* di hadapan pria itu. "Sungguh, Adrian. Tidak ada yang meminta kamu untuk cepat-cepat pergi dari rumah ini."

Adrian kembali tertegun. Untuk pertama kali Soraya memanggilnya dengan nama, dan wanita itu tidak lagi berbicara dengan nada formal padanya.

"A-aku ...," Adrian tersenyum canggung, "aku tidak enak. Aku bisa cari tempat lain."

Soraya menggeleng. "Nayla akan sangat senang bisa menghabiskan waktu bersama ayahnya."

Pria itu memandang Soraya lekat. "Aku berterima kasih kamu sangat menyayangi anakku. Aku bersungguh-sungguh mengucapkan ini, Soraya."

"Hei, dia juga anakku." Soraya tertawa pelan dan lagi-lagi untuk yang kesekian laginya Adrian Hasyim tertegun. "Aku hanya punya satu anak selama ini, dan sekarang aku punya dua orang anak. Kamu bisa bayangkan betapa bahagianya aku dengan semua ini."

"A-apa kamu tidak membenci semua yang aku lakukan pada mereka?"

"Awalnya, ya." Soraya memandang Adrian lekat. "Aku mengutuk semua tindakanmu menyakiti putraku. Semua penolakanmu, semua tuduhan-tuduhan yang kamu layangkan pada keluarga kami." Soraya diam sejenak. "Tapi akhirnya aku sadar. Tidak ada satu pun manusia yang luput dari kesalahan. Dari dosa-dosa yang mungkin tak sengaja mereka

lakukan." Soraya menghela napas perlahan. "Dan aku melihat jelas bagaimana anakku berjuang untuk kebahagiaannya. Aku tidak mungkin menyuruhnya menyerah."

Kelimat terakhir Soraya mengingatkan Adrian pada dosa-dosa yang telah ia lakukan. Tak luput sedikit pun di benak Adrian semua kejahatan yang ia lakukan pada putrinya. Ia merasa malu.

"Seandainya aku melakukan seperti yang kamu lakukan. Mungkin sejak dulu mereka sudah bahagia." Adrian benar-benar menyesali semua tindakannya.

Soraya menyentuh lembut tangan kanan Adrian. "Jangan pernah menatap masa lalu dengan penyesalan, karena semua yang terjadi tidak akan bisa berubah. Hitam tetap akan menjadi hitam. Tapi jangan biarkan masa depan yang putih ternodai oleh hitamnya kebencian." Soraya tersenyum. "Belum terlambat untuk memulai hidup yang baru tanpa adanya dendam."

Adrian kehilangan kata-kata. Matanya sontak menghangat dan berkaca-kaca.

"Selamat pagi." Suara Nayla terdengar memasuki dapur. Soraya segera menarik tangannya dan Adrian juga melakukan hal yang sama.

"Pagi, Nay." Soraya tersenyum dan bangkit berdiri, mengambil pancake untuk dirinya sendiri.

Nayla segera menuju kompor dan mengambil apron. Melapisi baju kerja wanita itu agar tidak terkena noda.

Joko memasuki dapur dengan mata memicing, pandangannya menatap tajam pada Adrian yang menekuni *pancake* dengan kepala tertunduk dan Soraya yang terlihat santai menyesap tehnya.

"Nasi goreng, Hope. Aku lapar." Mengabaikan situasi yang terlihat canggung antara Adrian dan Soraya, pria itu mendekati istrinya yang sedang berdiri di depan kompor. "Dua porsi," bisiknya sebelum mengecup pipi Nayla. Lalu pria itu memilih untuk duduk di depan Soraya dan Adrian.

"Mama yang bikin *pancake*?" Mata Joko memicing menatap piring Adrian yang sudah nyaris kosong.

"Hm, kamu pikir?" Soraya tersenyum lucu melihat tatapan tajam anaknya.

"Kok nggak bikinin aku juga?" Joko terdengar merajuk.

Soraya mengangkat bahu tidak acuh. "Kamu kan nggak suka *pancake* buat sarapan. Sarapan kamu kan nasi goreng sebakul," Soraya menjawab santai seraya memakan sarapannya.

"Mbok Siti mana? Kok Mama di sini berduaan?"

"Loh, siapa bilang berduaan? Kan ada kamu sama Nay."

Joko melotot. "Tapi tadi berduaan, kan?" Matanya melirik Adrian yang kali ini terlihat lebih santai menyesap tehnya.

"Nggak kok, siapa bilang? Bertiga sama setan tadi."

"Ma ...." Joko melotot pada Soraya yang tertawa. "Mama aku kurung di kamar nih," ancam Joko.

"Awas kamu ya berani kurung Mama. Mama pukul kepala kamu sama tongkat ini." Soraya menunjukkan tongkat yang ia pegang pada Joko yang mencebik.

Lalu tatapan Joko beralih pada Adrian Hasyim.

"Kenapa?" Adrian bertanya dengan alis terangkat.

Joko mendengus. "Nggak ada," ujarnya ketus.

"Jo ...," Soraya menegur putranya seraya menggeleng pelan, "kamu harus belajar untuk menghargai mertua kamu mulai sekarang."

Joko menghela napas, menatap Adrian dengan tatapan yang tidak setajam sebelumnya. "Maaf," ucap pria itu pelan.

Joko mungkin orang yang keras kepala bagi semua orang, tapi pria itu tak akan segan-segan meminta maaf jika memang pria itu salah. Hal yang baru diketahui oleh Adrian. Seketika ia menatap Nayla yang sedang memasak nasi goreng, ia belum pernah melihat Nayla sebahagia ini sebelumnya.

Soraya benar, mungkin tak ada gunanya menatap masa lalu, tapi belum terlambat untuk memulai hidup dengan awal yang baru.

BAB 23

Baik Nayla maupun Joko sama-sama duduk dalam diam. Kedua jemari mereka bertaut erat. Joko menoleh dan tersenyum pada Nayla yang menatapnya lemah. Ibu jari Joko membelai punggung tangan Nayla.

"Hope, kalaupun nggak. Aku bakal baik-baik aja. Kamu juga." Bisiknya menenangkan.

Nayla menangguk, mengenggam jemari Joko dengan lebih erat.

"Kita akan baik-baik aja kan, Jo?" Nayla bertanya lirih.

"Pasti. Kita bakal baik-baik aja." Bisik pria itu mengecup sisi kepala istrinya.

Lalu seorang dokter duduk di depan mereka.

Meski mereka sudah pasrah akan semua hasil, tetap saja, diam-diam baik Nayla maupun Joko masih menyimpan secuil harapan. Harapan yang mereka genggam erat-erat selama hampir dua tahun ini, dan berharap, kelak harapan itu akan menjadi kenyataan.

"Istri saya baik-baik saja kan, Dok?"

Dokter Sinta yang sudah sangat mengenal pasangan di depannya tersenyum keibuan.

"Nayla baik-baik saja." Ujarnya lembut.

Joko menghela napas lega. Tapi tetap masih merasa khawatir. "Terus kenapa Nayla bisa pingsan dua kali dalam sehari tiga hari ini, Dok?"

“Kondisi Nayla memang sedikit menurun, karena perubahan cuaca dan juga perubahan dalam tubuhnya.”

“Maksud Dokter?” Sambar Joko cepat.

“Maksud saya, Nayla kini tengah mengandung, kehamilannya sudah memasuki usia sebelas minggu. Usia yang masih sangat rentan. Ditambah dengan kondisi Nayla yang tidak sehat. Jadi, saya sarankan Nayla harus istirahat total selama beberapa minggu ini. Demi calon bayi yang ada di dalam rahimnya.”

Joko tak lagi mendengar kelanjutan kalimat dokter Sinta karena pikirannya terfokus pada satu hal.

Hamil. Istrinya hamil.

Tubuh Joko bergetar karena aliran kebahagiaan yang menerjangnya kuat, ia ingin bersujud, ia ingin berteriak, ingin berlari mengitari rumah sakit ini untuk menyalurkan rasa bahagia yang menerpanya. Tapi yang mampu ia lakukan hanyalah terdiam dengan mengenggam jemari Nayla semakin erat.

“Jo, kamu baik-baik saja?” Dokter Sinta bertanya saat Joko masih terdiam bak patung di depannya.

“Y-ya. Baik, Dok. Sangat baik.” ujarnya dengan napas memburu. Dadanya terasa membuncah.

Ia menoleh pada Nayla yang juga masih diam di tempatnya. Istrinya bahkan lebih syok.

“Dengarkan saya, ada beberapa hal yang harus kalian lakukan pada trisemester pertama kehamilan ini ...,” dokter Sinta menjelaskan apa saja yang harus Nayla dan Joko lakukan pada awal-awal kehamilan yang rentan ini, terlebih dengan kondisi Nayla yang sedikit melemah.

**

"Jangan angkat itu!" Joko menyambar mangkuk besar yang berisi sayur di tangan Nayla. "Kamu ingatkan kata dokter? Istirahat, Hope!"

Nayla menghembuskan napas perlahan.

"Dokter bilang aku udah bisa beraktifitas, Jo. Aku udah kuat. Lagian kehamilan aku sudah masuk lima bulan."

"Tetap nggak boleh!" ujar Joko tegas seraya berkacak pinggang. "Pokoknya kamu tetep nggak boleh kerja berat."

"Aku hamil. Bukan sakit!" Lama-lama Nayla merasa kesal pada sikap Joko yang semakin overprotektif padanya.

"Iya, hamil anak aku." Ujar Joko menatap Nayla lekat.

Melihat tatapan itu, membuat setitik rasa bersalah merasuki hati Nayla.

Setiap hari Joko selalu merasa cemas, takut dan panik. Bukan tanpa alasan. Seminggu setelah mereka mengetahui kehamilan Nayla, tiba-tiba saja Nayla pendarahan. Padahal wanita itu sudah beristirahat selama yang dibutuhkan. Tapi tetap saja, kondisi tubuhnya masih terlalu lemah. Dan Joko menganggap itu semua adalah kesalahannya yang tak mampu menjaga Nayla dengan baik. Akibatnya, pria itu semakin bersikap overprotektif pada istrinya.

"Iya aku tahu, aku hamil anak kamu." Nayla mendekat dan menyusup dalam pelukan Joko yang hangat. "Maaf. Habisnya aku bosan dalam kamar."

Joko meletakkan dagunya di puncak kepala Nayla. Memeluk pinggang istrinya.

"Aku panik tiap hari." Ujar pria itu pelan. "Aku nggak bisa berhenti mikirin kamu. Nggak fokus kerja,

nggak bisa jauh dari rumah karena takut kamu kenapa-napa." Itulah sebabnya selama sebulan ini Joko mulai memindahkan pekerjaannya untuk ia kerjakan di rumah, karena percuma ia datang ke kantor, ia tidak akan bisa bekerja karena pikirannya selalu tertuju pada istrinya.

Joko baru akan merasa tenang jika bisa melihat istrinya dalam jangkauan penglihatannya.

"Jangan cemas, semua bakal baik-baik aja." Nayla menepuk pelan punggung Joko dengan lembut. Tersenyum menenangkan suaminya yang selalu merasa panik setiap hari.

**

Soraya tengah menyiram halaman belakang rumah ketika seseorang mendekatinya. Begitu ia membalikkan tubuh, ia terkesiap saat seorang pria menatapnya lekat.

"Bastian." Soraya meletakkan selang air yang ia pegang, matanya menatap Sebastian Darma dari kaki hingga ujung kepala.

"Soraya." Bastian tersenyum kaku. "Apa kabar?"

Selama bertahun-tahun, Sebastian seolah menghilang begitu saja tanpa kabar. Lalu kini, pria itu muncul begitu saja di hadapannya.

"K-kamu kenapa bisa berada disini?"

Sebastian tersenyum lemah. "Apa aku harus pergi?" tanyanya pelan.

"T-tidak." Soraya menyela cepat. "Aku hanya ...," wanita itu bingung harus mengatakan apa.

"Bisa kita bicara, Aya?"

Mendengar panggilan itu, Soraya terdiam. Sudah lama sekali tidak ada yang memanggilnya seperti itu.

"Ya." Lalu ia melangkah menuju gazebo yang ada di sudut halaman, duduk di sana dan menunggu Sebastian menghampirinya.

"Kamu tidak berubah." Sebastian duduk di sampingnya, memberi mereka sedikit jarak.

Soraya menoleh, mengamati wajah Sebastian. "Kamu juga tidak banyak berubah, hanya terlihat sedikit lebih tua."

Sebastian tersenyum.

Lalu keduanya terdiam. Duduk dalam kecanggungan.

"Aku minta maaf." Ujar Sebastian tiba-tiba.

"Untuk?"

"Semuanya, Soraya. Semuanya."

Soraya menoleh. "Aku tidak bisa menghitung sebanyak apa kesalahan kamu. Terlalu banyak, Tian."

Sebastian menunduk.

"Apa untuk perempuan-perempuan simpanan itu? Atau untuk sikap acuh kamu selama ini? Seolah-olah aku telah melakukan kesalahan besar hingga harus dimusuhi."

"Aku yang salah." Bisik Sebastian.

"Tapi akulah yang diperlakukan sebagai orang yang bersalah disini." Jika Soraya mengatakan itu sambil berteriak, akan terasa lebih baik bagi Sebastian. Tapi Soraya berbicara dengan lembut, dan itu membuat napas Sebastian sesak oleh rasa bersalah.

"Aku minta maaf." Bisik Sebastian sekali lagi.

"Aku tidak tahu harus bagaimana," Ujar Soraya lelah. "Selama kita menikah, ibumu tak pernah benar-benar menatapku sebagai menantu. Dan kamu ...," Soraya menatap Sebastian dengan mata berkaca-

kaca. “Tak pernah benar-benar menatapku sebagai istri.”

“B-bukan seperti itu,” Sebastian meraih tangan Soraya dan mengenggamnya. “Aku tidak bermaksud seperti itu.”

“Tapi kamu memang bersikap seperti itu, Tian.”

Sebastian tersenyum miris. “Aku pernah melakukan kesalahan. Aku pernah membiarkan sahabat baikku bunuh diri dalam keadaan mengandung. Dia diperkosa.”

“Adik Adrian Hasyim.” Bisik Soraya pelan.

“Ya, Aliya. Itulah alasan kenapa sampai detik ini Adrian tak pernah membiarkan keluarga kita bahagia.”

“Lalu perempuan-perempuan itu?”

“Kamuflase, Aya. Aku tak pernah benar-benar menginginkan mereka. Adrian bersumpah tak akan pernah membiarkan pernikahanku berjalan bahagia. Dia akan melakukan cara apapun untuk membuat kamu menderita, memastikan kamu tidak mendapatkan secuil kebahagiaanpun dalam pernikahan ini. Jadi aku tidak punya pilihan lain dengan membuat pernikahan kita seolah-olah tampak hancur dari luar.”

“Dan memang hancur.” Sela Soraya.

“Aku tahu. Tapi hanya itu cara yang kutahu agar Adrian tidak melukai kamu. Dia sudah cukup puas melihat kamu menderita. Dia tidak pernah berhenti memata-matai hidup kita. Tapi saat aku pikir kita sudah bisa mengecohnya, aku tidak pernah berpikir kalau Jo akan mencintai Nayla.”

Soraya menghela napas. “Semua ini berat.”

“Aku tahu, dan aku minta maaf karena telah menyerahkan semuanya padamu.”

"Kenapa kamu tidak pernah mau bicara denganku tentang semua ini?"

"Karena aku tidak punya keberanian, Soraya. Karena aku pengecut. Karena aku memilih lari."

Soraya mengusap wajahnya.

Adrian dan Sebastian itu sama saja. Sama-sama melakukan segala sesuatu atas keputusan sendiri. Dan berpikir hal itu mampu menjaga orang yang mereka cintai. Jika Adrian selama ini menyembunyikan fakta bahwa ada seorang psikopat yang mengintai anaknya, maka Sebastian juga menyembunyikan fakta bahwa Adrian terus-terus saja mengintai nyawanya.

Kenapa dua pria itu tak pernah ingin membicarakan masalah mereka dengan orang lain? Dan bukannya menyelesaikannya dengan cara mereka sendiri?

Karena memang begitulah pria. Mereka punya ego masing-masing dalam menyelesaikan masalah.

"Aku pikir sudah saatnya kamu bicara dengan Adrian. Karena sudah waktunya, kita membiarkan anak-anak kita bahagia tanpa ada lagi dendam dari orang tua mereka. Nayla tengah hamil. Dan aku tidak ingin kehilangan cucuku."

"Aku berjanji akan mencari waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalahku dengan Adrian. Tapi aku ingin kita menyelesaikan masalah kita terlebih dahulu."

"Masalah yang bagaimana?" Soraya menatapnya tajam.

"Masalah kita, Soraya."

"Apa yang mau kamu selesaikan? Pergi begitu saja selama bertahun-tahun dan meninggalkan aku sendirian menghadapi semua ini?"

"Aku tak pernah benar-benar pergi."

"Kamu pergi."

"Tidak. Aku masih—"

"Kamu pergi, Tian. Itulah yang aku tahu."

"Apa aku masih bisa dimaafkan?" Sebastian menatap Soraya lekat. "Aku masih dikasih satu kesempatan, kan?"

"Kesempatan apa? Kita sudah terlalu tua untuk itu." Soraya memalingkan wajah yang tiba-tiba saja terasa panas.

"Tapi kita mungkin bisa menjalani hari tua kita bersama." Bisik Sebastian pelan.

"Entahlah." Soraya masih tidak mau menatap Sebastian. Tapi bibir wanita itu tersenyum.

Dari kejauhan, Joko berdiri menatap ayah dan ibunya dari balkon lantai atas.

"Mereka lucu." Nayla yang berdiri disampingnya terkekeh.

Joko hanya diam, menatap lekat Soraya yang tengah mengulum senyum. Wajah ibunya terlihat berbinar dan bercahaya. Joko memalingkan tatapan.

"Apa mereka masih pantas untuk bersama?"

Nayla mengangguk. "Tentu saja. Kenapa?"

"Mama sudah banyak terluka."

Nayla melirik Soraya, lalu tersenyum. "Tapi Mama juga pantas bahagia."

"Aku harap begitu."

EPILOG

"Ini cucuku." Adrian menggendong bayi perempuan mungil yang baru saja berumur beberapa jam itu.

"Memangnya kau pikir dia cuma cucumu saja?" Sebuah suara menyahut dari belakang. Adrian membalikkan tubuh dan melihat Sebastian dan Soraya melangkah masuk ke dalam ruang perawatan itu. Adrian mendekap cucu perempuannya lebih erat.

"Anakku yang melahirkannya." Ujarnya sinis.

"Anakmu tidak akan hamil tanpa ada andil dari anakku." Sebastian tidak mau kalah.

"Tapi anakku yang bekerja keras selama berjam-jam untuk melahirkan cucuku ini."

"Oh, jadi mentang-mentang bukan anakku yang melahirkan, maka kami bukan keluarganya? Hebat sekali pikiran dari Menteri Keuangan." Sebastian berujar semakin sinis.

"Tetap saja, anakku lah yang selama ini menjaganya bahkan saat masih berada di dalam kandungan—"

"Kalian bisa diam tidak!" Sebuah suara tegas menyela. Baik Adrian dan Sebastian terdiam. "Istriku butuh istirahat. Kalau ingin bertengkar, lebih baik keluar." Ujar Joko lelah.

"Jo," Nayla menyentuh lengan suaminya seraya tertawa.

"Aku pusing." Joko mendekati Adrian dan mengambil bayi mungil dalam pelukan pak tua itu, lalu mendekapnya erat. "Sekarang keluarlah, kecuali Mama." Ujar Joko membuka pintu ruangan lebih lebar.

Adrian dan Sebastian bergeming di tempatnya.

"Tunggu apa lagi?"

"Jo," Soraya menggeleng.

"Kalau tidak bisa diam lebih baik keluar." Joko menutup kembali pintu dan mendekati Nayla, menyerahkan bayi mungil mereka dalam pelukan sang ibu.

"Siapa namanya?" Soraya mendekat, membiarkan Adrian dan Sebastian meneruskan perang dingin mereka dalam diam.

"Kaleila Adri Darma."

"Kenapa tidak ada namaku di dalamnya?" Adrian segera menyela.

"Adri. Singkatan dari Adrian." Ujar Joko tajam.

Adrian segera menutup mulutnya.

"Karena kami tahu kalian akan bertengkar karena nama, jadi kami putuskan untuk memasukkan dua nama kakeknya sekaligus. Adrian dan Darma. Adilkan?" seloroh Nayla seraya tertawa.

Baik Adrian maupun Sebastian cukup puas mendengarnya.

Joko diam-diam tertawa melihat dua wajah di depannya yang sedang menatap cucu mereka dengan tatapan berbinar. Dua pria arogan yang jatuh cinta pada pandangan pertama pada bayi mungil yang Joko perlihatkan pada mereka.

"Hope," Joko menunduk, mengecup kening istrinya. "Aku bahagia." Bisiknya pelan.

"Terlebih aku." Ujar Nayla yang masih duduk bersandar di ranjang rumah sakit, menyerahkan Kaleila pada neneknya untuk digendong.

"Aku pernah mendengar seseorang berkata. *Jangan pernah memandang segala sesuatu hanya dari satu sisi. Karena jalan keluar akan tampak pada sisi yang berbeda.* Sekarang aku tahu, aku hanya memandang kerumitan masalah dalam hidup kita. Sampai aku lupa, bahwa ada masih ada celah yang terbuka untuk meraih kebahagiaan di dalamnya."

"Puitis sekali." Cibir Nayla tapi tak urung tersenyum lembut. "Dasar Hopeless Romantic." Lanjutnya jenaka.

Joko tertawa. Nayla benar. Dirinyalah yang Hopeless Romantic selama ini. Bukan Nayla. Tapi seorang Joko Susilo Darma.

~Selesai~

BUKUMOKU